



The background of the cover features a stylized illustration of the lower halves of a man and a woman. The man, on the left, is wearing a white dress shirt, a dark tie, dark trousers, and black dress shoes. He is holding a dark brown leather briefcase. The woman, on the right, is wearing a black skirt and is barefoot. The background is a solid pink color with a diagonal white stripe running from the bottom left towards the middle right.

FLY BOSS!

A NOVEL BY SHANTYMILAN

Synopsis

Megantara Arion Melviano, seorang CEO muda, tampan dan penuh pesona. Dia tidak percaya pada wanita dan cinta sejak tunangannya memilih laki-laki lain yang lebih mapan di saat dirinya masih berstatus Mahasiswa.

Lalu ada lagi seorang wanita bernama Titania Elara, yang sejatinya memiliki tunangan sedingin gunung es. Membuat hatinya ikut membeku

dalam waktu yang sangat lama. Tita bahkan sudah lupa bagaimana rasanya deg-degan saat disentuh oleh seorang Pria, karena Arsen membuatnya seperti tidak memiliki siapa-siapa.

Suatu ketika mereka dipertemukan dengan cara-cara yang unik, penuh intrik dan sempat saling membenci.

Lalu waktu membuktikan kalau sebenarnya mereka bisa saling

melengkapi. Megan yang patah hati, akhirnya bisa percaya pada cinta lagi sejak kehadiran Tita. Sementara semua hal yang Tita rindukan dalam sebuah hubungan, dia dapatkan di dalam diri Megan.

Di saat keduanya memutuskan untuk percaya pada hati dan bersiap meninggalkan masa lalu, sebuah tragedi terjadi.

Membuat Megan melupakan Tita.

Membuat Tita memilih meninggalkan Megan.

Di saat bersamaan, sang mantan hadir dan menawarkan cinta kembali.

Apakah akhirnya mereka akan kalah?

SHANTYMILAN

Hey, Boss!

Diterbitkan secara mandiri

melalui Penulis Sendiri

Hey, Boss!

Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit *ETM Publisher*

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah
bakat yang diberikan, dan masih
membutuhkan bimbingan untuk lebih baik
lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan
saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial
adalah untuk semua pembaca, terutama
pembaca Wattpad. Karena dari sanalah
saya memiliki wadah dalam menuangkan
ide dan bisa bertemu dengan kalian yang

hebat.

Terakhir...

Ini untuk kesayanganku, penyemangat
hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.

Mikail Kenzo Alkhalifi, my niece.

With Love,



COMPLETED

Prolog

"Megan, aku mau kita putus!"

Megan tertawa. "Kamu pasti bercanda kan? Karena hari ini aku ulang tahun makanya kamu mau ngerjain aku. Iya kan?"

Davina menggeleng tegas, wajahnya tak terlihat sedang main-main. "Aku serius, Megan. Aku mau hubungan kita berakhir."

Megan mulai frustrasi, dia mengusap rambutnya dengan kasar. "Kenapa? Apa aku udah bikin kesalahan yang fatal?" tanyanya.

Davina menggeleng lemah. "Bukan kamu yang salah, tapi aku. Ambisi aku untuk menjadi seorang model ternama, membuat aku harus ninggalin kamu."

"Aku nggak pernah larang kamu untuk menjadi model, Dav," tekan Megan, dia memegang kedua

lengan Davina.

"Tapi dengan bersama kamu, aku cuma akan stuck di tempat, Megan. Aku butuh lebih dari sekedar dukungan. Sementara kamu aja masih bergantung sama orang tua kamu."

"Come-on Davina, kamu tau kan aku masih kuliah. Saat aku lulus nanti, aku akan bekerja di Perusahaan Papa. Setelah itu, aku janji akan lakukan apapun untuk kamu. Termasuk..."

"Masih 3 tahun lagi, Megan! Apa aku harus menunggu selama itu? Kesempatan nggak datang dua kali, dan aku nggak bisa melepaskan itu. Sorry... Aku terpaksa memilih Rey kali ini."

Megan tak hanya merasa dipatahkan, tapi juga diremukkan dalam waktu singkat oleh tunangan yang sangat dicintainya itu.

"Apa kamu yakin?" tanya Megan dengan hati yang teramat pedih.

"Aku udah pikirkan ini sejak lama,"
jawab Davina.

"Karena uang?"

Davina terdiam.

"Oke, silahkan pergi." Tangan Megan seketika merosot dari lengan Davina, terkulai lemas di kedua sisi tubuhnya.

Davina benar-benar pergi, tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Di hari ulang tahunnya, di saat seharusnya dia mendapatkan sebuah kejutan, nyatanya...

Oh, benar, sebuah kejutan.

Kejutan yang menyakitkan.





Bad Morning

Megan turun dari mobil mewah yang menjadi alat transportasinya dari Apartemen, ke Kantor. Mobil itu adalah seri terbaru dari kelas Lamborghini, yang selalu membuat para karyawan meneteskan liur mereka. Secara harfiah.

Kedatangan Megan langsung disambut ramah oleh para

Karyawan. Berbagai sapaan dia terima, mulai dari yang tulus menyapa atau sekedar cari muka.

Siapa yang tak terpesona pada Megan, dia masih muda tapi berhasil menjadi CEO sukses dengan kadar ketampanan maksimal. Sikapnya yang dingin, jarang tersenyum apalagi berinteraksi dengan karyawan, membuatnya makin jadi bahan kepoan para gadis di sana.

"Selamat Pagi, Pak. Ada beberapa

berkas yang harus Bapak tanda tangani, semua berkas itu sudah saya titipkan pada sekretaris Bapak," ujar salah seorang Staff kepercayaan Megan.

"Baik," jawab Megan seadanya.

BRACK!

Secangkir kopi tanpa sengaja tumpah mengenai kemeja putih Megan. Semua orang membelalakkan mata lebar-lebar.

"Ma-maaf, Pak, saya teledor," ujar salah seorang Office Girl bermuka pucat. Tadi dia sangat terburu-buru untuk menaruh Kopi itu ke Ruangan salah satu petinggi Perusahaan yang sangat tidak suka bila tidak ada kopi di mejanya saat dia datang. Makanya wanita itu tak berhati-hati sehingga menabrak Megan tanpa sengaja.

"Pecat dia!" teriak Megan tanpa mau memaafkan kesalahan wanita yang sudah tua itu.

"Pak, Pak tolong... Tolong jangan pecat saya. Tolong..." mohon wanita itu sambil berlutut di depan kaki Megan. Dia sudah belasan tahun bekerja sebagai Office girl di Perusahaan itu, sejak Zaman Papanya Megan masih memimpin perusahaan.

Megan tidak menggubrisnya, dia melangkah pergi tanpa belas kasihan. Begitulah Megantara Arion Melviano, pria kejam tak berperilaku-kemanusiaan yang sangat suka memecat karyawan meski

hanya dengan kesalahan kecil saja.

Para karyawan menatap prihatin pada wanita itu, tanpa ada yang mau perduli lebih dalam karena takut terkena imbasnya juga.

Megan memang kejam, siapapun mengakui itu. Dia tak bisa dikendalikan, bahkan oleh Papanya sendiri.

Namun tanpa semua orang tau, di balik kerasnya sikap Megan, ada yang sedang dia lindungi, yaitu

hatinya.



"Pak, berkas-berkas ini berisi data para karyawan magang yang mulai bekerja di Perusahaan kita besok," beritahu Marsya, selaku Staf HRD di perusahaan itu.

"Baiklah, kamu taruh saja di meja," suruh Megan tanpa mengalihkan matanya dari layar laptop.

"Ehm," Marsya berdeham, nampak

cemas. "Di antara para karyawan magang itu, salah satunya saya tempatkan pada bagian perencanaan untuk..."

"Apa kamu bilang?!" Megan sontak menoleh pada Marsya dan marah. "Kamu menempatkan karyawan magang yang bahkan baru bekerja di perusahaan besok pada bagian perencanaan? Apa kamu bercanda, Marsya?"

"Ma-maaf, Pak, tapi kita kekurangan orang. Saya sudah

membaca profil dari karyawan magang tersebut dan saya rasa dia cocok untuk menempati posisi yang masih kosong di divisi perencanaan. Head HRD pun setuju, karena posisi ini memang sedang urgent, Pak. Hanya untuk sementara waktu sebelum kami bisa menemukan karyawan yang sesuai dengan kriteria perusahaan, Pak." Marsya menjelaskannya panjang lebar.

Megan menghela nafas. "Baiklah, saya akan ikuti kemauan kalian. Tapi perlu kalian ingat, bahwa

Divisi perencanaan adalah tombak dari perusahaan ini. Sedikit saja kalian melakukan kesalahan, maka perusahaan ini akan Collapse. Pastikan Karyawan yang kalian pilih memang berkompeten dalam bidangnya, apalagi kita sedang menangani proyek besar. Saya tidak mau ada kesalahan sekecil apapun. Paham?"

"Paham, Pak." Marsya mengangguk mantap.

"Silahkan kembali bekerja," suruh

Megan.

"Terima kasih, Pak." Marsya pun segera keluar dari Ruangan super mewah itu dengan menghembuskan nafas lega.

Megan menekan tombol di salah satu telepon, sekretaris pribadinya menerima panggilan itu dengan cepat.

"Naomi, kenapa pakaian ganti saya belum juga tiba? Apa kamu ingin saya memakai pakaian kotor ini

untuk meeting nanti?" sergah Megan.

"Ma-maaf, Pak. Akan segera saya urus," ujar sang Sekretaris.

Hari ini Mood Megan benar-benar rusak gara-gara tragedi kopi tadi. Dia paling tidak suka bila pagi-pagi dibuat marah, karena akan berefek seharian hingga membuatnya uring-uringan.



"Gimana, Sya?" seorang wanita bertanya dengan antusias pada sahabatnya yang baru saja kembali.

"Gila ya lo, gue rasanya mau mati tau nggak? Ngadep Pak Megan itu berasa ngadep singa, serem gila," keluh Marsya.

"Emang galak banget?" tanya wanita itu penasaran. Rada sedikit ngeri juga karena sebentar lagi Megan akan menjadi boss-nya juga.

"Hmm, bukan cuma galak, tapi ular

kalah kali berbisanya sama dia. Gue bisa panas dingin lama-lama liat muka gantengnya itu," pipi Marsya seketika bersemu merah.

"Yeeee," wanita itu memukul lengan sahabatnya itu.

"By the way, Nav, lo kenapa sih maksa banget pengen gabung ke Divisi perencanaan? Lo tau kan gimana beratnya bergabung di sana? Gue aja ogah!"

"Gue pengen buru-buru lulus kuliah,

Sya. Gue harus dapetin nilai A, untuk itu Divisi inti pada perusahaan akan membawa gue kesitu."

"Hmm, karena Arsen kan? Karena dia lo jadi pengen lulus kuliah dan nikah sama dia?"

Wanita itu tersenyum malu-malu. Dia bernama Titania Elara, biasa dipanggil Tita. Dia adalah mahasiswa tingkat akhir yang akan magang. Keberuntungan Tita adalah memiliki sahabat yang

sudah bekerja lebih dulu pada sebuah perusahaan besar, bagian HRD pula. Jadi, dia bisa sedikit KKN untuk bisa magang di perusahaan itu.

"Tapi lo harus inget, Ta, jangan bikin kesalahan. Bisa digorok gue sama Megan. Dia udah wanti-wanti gue," Marsya memperingatkan.

"Lo tenang aja, gue nggak seabodoh itu sampai harus mengorbankan kuliah gue cuma untuk hal-hal bodoh." Tita meyakinkan Marsya.

"Oke, tenang gue kalo gitu."
Marsya menghempas pantatnya ke kursi kerjanya. Bertemu Megan bagaikan mengikuti perang, lelahnya minta ampun. Lelah dengan pesona dan kesangaran pria itu.

"Besok, gue udah mulai kerja nih?"
tanya Tita.

"Hmm," jawab Marsya.

"Pakek jeans boleh?"

"Mau gue mutilasi lo?!" sergah Marsya.

"Hahaha, becanda kali, Neng." Tita tertawa keras.

"Ya kali lo mau pakek jeans ke kantor, lo pikir ini Mall?" keluh Marsya.

"Hehehe, otak gue masih sehat kok, tenang aja. Paling geser pas Arsen lagi bikin ulah doang," Tita tercengir.

"Dia masih suka selingkuh?"

"Nggak kok."

Jawaban Tita itu terdengar meragukan. "Gimana mungkin lo bisa percaya untuk menikah dengan cowok yang nggak bisa setia, Ta?"

"Makanya gue mau buru-buru nikah sama Arsen, biar gue bisa kasih segalanya ke dia. Jadi dia nggak perlu cari pelampiasan di luar lagi," jawab Tita dengan tenang.

"Hati lo terbuat dari apa sih, Ta. Arsen itu nggak akan pernah berubah, percaya sama gue."

Tita tersenyum. "Gue selalu percaya sama lo, tenang aja." Kemudian dia berdiri dan menyandang tasnya. "Gue harus cari pakaian kerja dulu, biar besok gue nggak kelupaan sampe harus pakek jeans."

Marsya melotot dan hendak melempar Tita dengan buku, tapi wanita itu keburu keluar dari

ruangannya.



shantymilan



The first meeting

"Wuihhh, cantik banget lo!" puji Marsya pada Tita yang telah memakai seragam kerja formal.

Tita dan Marsya kebetulan tinggal di kos-kosan yang sama, bersebelahan kamar. Mereka berdua merupakan teman sejak kecil. Meski usia Marsya dua tahun

lebih tua dari Tita, tapi sifat Marsya terkadang jauh lebih childish.

"Kan lo sendiri yang bilang kalo gue harus tampil layaknya anak kantoran meskipun gue cuma anak magang. Iya kan?"

"Perfecet," Marsya mengacungkan dua jempolnya.

Tita tersenyum bangga.

"Udah yok, nanti kita telat.

Jakarta langganan macet kalo pagi, jadi kita jangan sampe kalah dengan mentari," ajak Marsya.

Keduanya pun berangkat bekerja bersama dengan menggunakan mobil Marsya. Kebetulan, letak kantor cukup jauh dengan kos-kosan sehingga mereka harus berangkat lebih pagi.

Selama perjalanan menuju ke Kantor, Tita sibuk dengan ponselnya. Dia ingin mengabari Arsen kalau dirinya sudah mulai

bekerja hari ini. Soalnya sejak kemarin, Arsen tidak bisa dihubungi.

"Berasa jadi sopir deh gue," sindir Marsya.

"Ups," Tita tercengir dan segera memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Ta, hari ini Team perencanaan bakal ngadain meeting, lo harus ikut. Gue denger si Megan juga bakal dateng. Gue saranin sama lo

untuk sembunyi dari tatapan tuh cowok, sebisa lo deh pokoknya."

"Loh, kenapa?"

"Pakek nanya lagi, udah ikutin aja."

"Gue harus tau alasannya dong."

Marsya menghela nafas. "Megan itu orangnya susah ditebak, dia bisa gampang banget berubah mood. Jadi jangan sampe lo kena imbasnya saat mungkin mood dia lagi jelek. Lo nggak mau kan

dipecat di hari pertama lo, kerja?"

"Emang itu orang punya kebiasaan memecat tanpa alasan?" tanya Tita keki.

"Itu adalah salah satu keahlian Megan yang nggak bisa diganggu gugat," jawab Marsya.

"Lo tenang aja, gue nggak akan semudah itu dia singkirkan," ujar Tita percaya diri.

"Eh, nenek lampir, lo lupa kalau itu

perusahaan dia?"

"So...?" tanya Tita dengan sebelah alis terangkat.

"Hak dia mau pecat siapa aja. Sejauh ini semua karyawan yang dia pecat nggak bisa berbuat apa-apa selain pasrah."

"Lo tenang aja, gue bukan tipikal cewek yang pasrah sama keadaan, apalagi kalo ditindas."

Marsya menggelengkan kepalanya.

Dia mengira Tita sudah salah makan pagi ini dan berharap sahabatnya itu tidak berbuat ulah di hari pertamanya kerja.



Tita disambut hangat oleh beberapa orang di Divisi perencanaan, khususnya para laki-laki di sana. Hanya sebagian kecil yang memandangnya sebelah mata lantaran dia adalah karyawan magang. Tapi Tita tidak peduli, dia tidak akan mengusik orang lain

selama orang tersebut tidak menggangukannya.

"Gue udah cantik belum?" tanya salah seorang wanita di sana. Sejak tadi dia hanya menatap cermin kecil di tangannya.

"Udahhh, jangan lo tambah-tambah lagi bedaknya, nanti malah kayak badut," teman di sebelahnya mengingatkan.

Tita hanya melirik sekilas, kemudian kembali fokus pada

kertas-kertas yang akan menjadi bahan meeting hari ini. Dia harus mempelajarinya dan menguasai setiap materis yang ada di dalamnya.

"Woi, Pak Megan udah mau kesini," ujar salah seorang yang masuk dengan tergesa-gesa.

Keadaan menjadi sibuk seketika. Para wanita tadi mulai membereskan alat rias mereka dengan terburu-buru. Para pria yang sibuk bermain game pun

langsung mematikan ponsel mereka. Cara duduk mereka seketika kompak, seperti murid yang sedang menyambut kedatangan gurunya.

Pria yang selama ini selalu Marsya bicarakan dengan segala pesona dan kengeriannya, akhirnya muncul juga. Ini pertama kalinya Tita melihat Megan, meski nama pria itu sudah sangat melekat di otaknya karena Marsya selalu menyebutnya.

Megantara Arion Melviano,
memiliki wajah tampan, tubuh
atletis dan tatapan setajam
burung elang.

Semua lantas berdiri, melihat itu
Tita jadi ikutan berdiri. "Selamat
pagi, Pak!" sapa semua orang.

"Pagi," jawab Megan datar. Begitu
dia duduk, barulah semua orang
duduk.

Salah seorang Asisten
kepercayaan Megan, bernama

Fandy, memulai meeting dengan menyebutkan segala sesuatu yang Megan inginkan untuk proyek besar ini. Semua terlihat mengamati dan mendengar dengan seksama, ada yang mengangguk, namun ada juga yang masih belum paham.

"Apa kalian sudah mengerti dengan apa yang diinginkan oleh Pak Megan?" tanya Fandy.

Semua mengangguk patuh, kecuali Tita. Dia mengangkat

tangan, membuat semua orang menoleh ke arahnya dengan tatapan curiga. Termasuk si boss besar, Megan, yang langsung menatap Tita dengan tajam.

"Ada apa Tita?"

"Maaf sebelumnya, Pak, saya hanya ingin menyampaikan pendapat saya tentang ide penggunaan material yang menurut saya kurang Pas dengan budget yang kita sesuaikan. Bila material yang kita gunakan semuanya menggunakan

kualitas-kualitas premium, maka proyek ini akan mengalami kerugian."

Semua terkejut mendengar itu. Tita berani mengkritik rencana Megan di saat dirinya baru hari ini bergabung di Perencanaan. Padahal rencana Megan itu sudah ada sejak satu bulan yang lalu dan tak pernah ada satu orang pun yang berani menentang.

"Kamu siapa ya?" tanya Megan. Dia tadinya tak menyadari keberadaan

Tita, karena Megan memang tidak pernah menatap para karyawannya satu persatu. Sosok Tita yang terasa asing, membuatnya mengerutkan kening.

Tita lantas berdiri dan menatap Megan dengan berani. "Saya Titania Elara, Pak. Saya karyawan magang yang baru bergabung hari ini," ucapnya memperkenalkan diri tanpa rasa takut.

Megan menatap Tita dengan tajam, cukup lama hingga membuat semua

orang menahan nafas. Entah apa yang akan Megan lakukan pada Tita, tapi yang pasti mereka semua akan terkena imbasnya.

Tita duduk kembali.

"Cari mati tuh anak," ujar Marsya yang sejak tadi sangat kepo hingga nekat mengintip dari balik jendela kaca, untuk melihat bagaimana sahabatnya bekerja hari ini.

"Kita bakal diajak mati juga sama dia," sambung Mada. Dia adalah

Head HRD yang merupakan pacar
dari Marsya.



shantymilan

❀3.

One Chance

Meeting akhirnya ditunda, semua Karyawan disuruh kembali ke tempat masing-masing untuk melanjutkan pekerjaan. Semua orang menghujani Tita dengan tatapan marah, lantaran posisi mereka saat ini berada di ujung tanduk, gara-gara keberanian Tita tadi.

Sementara Tita masih santai saja karena mengira dirinya tidak bersalah sama sekali. Dia merasa apa yang diutarakannya tadi adalah sebuah kebenaran dan merupakan hal yang baik untuk project.

"Tita, lo dipanggil ke Ruang HRD," ujar Bani, yang baru saja masuk dan membawa begitu banyak berkas.

"Kita bakal lembur lagi malam ini," keluh Bani dan langsung disambut oleh keluhan yang lainnya.

"Gila, ini kan malam minggu," protes Yudha.

Tita segera keluar dari Ruangan itu karena telinganya panas mendengar namanya selalu disebut-sebut sebagai penyebab lemburnya mereka malam ini.

Tita pergi ke Ruangan HRD yang berada di lantai 5. Sepertinya nama Tita mulai tersebar luas di perusahaan gara-gara kejadian tadi. Buktinya semua orang sedang menatapnya saat ini, dengan

tatapan yang tidak bersahabat.

Tita pun masuk ke Ruangan sahabatnya itu, ternyata di sana juga ada Mada.

"Hai," sapa Tita dengan ramah. Tapi wajah Marsya dan Mada terlihat muram.

"Ta, kenapa sih lo nggak nurut aja dengan ide gue tadi pagi?" tanya Marsya sedikit mengeluh.

"Ide apaan?" tanya Tita bingung.

"Gue kan udah bilang, lo sembunyi aja. Jangan menampakkan diri di hadapan Megan, dia itu berbahaya. Eh, bukannya sembunyi, lo malah terang-terangan menunjukkan diri," keluh Marsya. "Pakek acara nentang dia segala, lagi."

"Loh, gue ngelakuin hal yang bener, Sya. Kalau project ini dijalankan dengan apa yang mereka rencanakan, maka semuanya akan failed. Perusahaan ini bakal rugi besar. Apa gue salah kalau gue memperingatkan mereka?"

"Duh, Ta, lo tuh baru di sini. Selama ini Pak Megan selalu sukses menangani project apapun. Dia pasti udah bikin Plan B, misalkan Plan A dia memang gagal. Tugas kita hanyalah melakukan apa yang sudah dia tentukan," Marsya kembali mendebat.

Tita menghela nafas.

"Dan sekarang, kita bertiga dipecat karena keberanian lo itu," ucap Marsya lagi.

Mata Tita sontak terbelalak lebar. Dia menatap Marsya dan Mada bergantian. Dari ekspresi keduanya, sepertinya mereka serius soal pemecatan itu.

"Nggak bisa seenaknya gini dong!" protes Tita marah.

"Bisa aja, soalnya ini Megan, bukan lo. Dia itu nggak punya hati, ngerti lo?" Marsya terlihat sedikit marah dengan Tita. Bagaimana tidak? Dia sudah sangat bersusah payah untuk bisa masuk MAM Company,

ditempatkan pada posisi enak pula. Tapi tiba-tiba, sahabat terbaiknya membuat dirinya dipecat dalam sekejap.

Mada sejak tadi hanya diam. Tapi dari ekspresinya, Mada pun nampak sangat kecewa.

"Gue bakal urus ini," kata Tita yang kemudian berdiri.

"Eh, lo mau ngapain lagi?" tanya Marsya.

Tapi Tita telah keluar dari Ruangan itu.



BRAK!

Megan begitu terkejut saat pintu ruangnya dibuka dengan kasar oleh seorang wanita dari luar sana. Wanita itu terlihat marah, dia berjalan mendekat dengan langkah lebar dan tatapan layaknya pembunuh berdarah dingin.

Titania Elara, Megan masih mengingat namanya dengan jelas.

Tita melempar kertas-kertas di tangannya ke meja Megan hingga berserakan. "Apa-apaan ini?!" tanya Tita dengan nada tinggi. "Anda memecat saya, Marsya dan juga kepala HRD hanya karena tadi saya memberikan pendapat di Ruangan meeting?"

Megan tak mengatakan apa-apa, dia hanya memandang Tita dengan cara khasnya, tajam dan

mengintimidasi.

"Pak Megan yang terhormat,"

Megan menekan tombol pada telepon yang langsung disambut oleh sang sekretaris. "Naomi, bisa tolong panggilkan satpam ke Ruangan saya,"

"Saya belum selesai, Pak Megan!" ucap Tita kembali, dengan sangat tegas.

"Tidak jadi," ucap Megan pada

sekertarisnya dan langsung menutup sambungan.

Emosi Megan terpancing, Tita telah membangunkan kepribadian yang paling ditakutkan oleh banyak orang.

Tita kemudian duduk tanpa disuruh. Dia berhadapan dengan Megan, saling memberikan tatapan tajam. "Apa alasan Bapak memecat kami?"

"Apa saya perlu alasan untuk

memecat kalian di perusahaan saya sendiri?" tanya Megan balik, dengan sangat angkuh.

"Harus ada, Pak," Tita mengangguk tegas. "Perusahaan ini, memang milik Bapak. Tapi tetap saja, ada hukum di setiap perjanjian kerja antara Perusahaan dan Karyawan. Maka bila seorang Atasan memecat karyawannya tanpa alasan yang tepat, maka hukum akan bertindak."

Megan menggertakkan rahangnya.

"Mungkin bagi Bapak, sangat mudah mengganti denda atas pemecatan saya karena pada dasarnya saya hanyalah seorang Karyawan magang. Tapi untuk Marsya dan Mada, Bapak tidak bisa seenaknya, mereka adalah karyawan tetap di sini."

Megan mengepal tinju.

Tita tersenyum sinis. "Saya pikir, Bapak adalah seorang atasan yang bijaksana dan mau menerima pendapat karyawannya. Tapi

ternyata Bapak hanyalah salah satu dari sekian banyak manusia di dunia ini yang terlalu gengsi untuk mengakui bahwa pendapat orang lain itu benar."

"Beraninya kamu!" sergah Megan.

"Kenapa saya harus takut? Saya tidak melakukan kesalahan. Saya benar saat saya mengutarakan pendapat saya, kalau semua pemilihan bahan yang ada pada RAB itu berlebihan. Budget yang kita dapatkan atas project itu

memang sangat besar, tapi bila Bapak menggunakan semua bahan premium, maka nilainya akan jauh di atas budget. Bukan hanya tidak mendapatkan keuntungan, tapi Perusahaan ini juga akan mengalami kerugian dengan nilai yang sangat besar."

"Tau apa kamu soal project ini? Kamu hanyalah anak kemarin sore yang bahkan belum pernah menangani satu project pun!" maki Megan.

"Saya mungkin baru bekerja satu hari di perusahaan ini, Pak. Tapi saya kuliah di bidang yang mendalami kasus seperti ini. Jadi saya tau persis kalau anggaran yang disediakan tidak akan cukup untuk menyelesaikan Project ini hingga ke tahap Finishing."

"Kamu sangat percaya diri, Tita. Saya menghargai niat baik kamu pada perusahaan ini. Tapi kalau saya jadi kamu, akan lebih baik saya diam dan membiarkan perusahaan ini jatuh, ketimbang

saya harus bicara tapi disalahkan."

"Maaf Pak, saya bukanlah orang yang seperti itu. Bapak benar, walaupun perusahaan ini jatuh, maka bukan saya yang rugi, tapi Bapak sendiri. Tapi sebagai manusia, saya sangat menghargai dimana tempat saya bekerja. Selama saya dibayar di sana, maka selama itu juga saya akan bekerja untuk bayaran saya."

"Dan kamu lupa, kamu tidak dibayar di sini," Megan

memperingatkan.

Tita tersenyum tipis dan miring.
"Apa menurut Bapak, bayaran itu hanya berupa uang saja?"

Megan sedikit mengerutkan keningnya.

"Saya tentu dibayar di sini, melalui tanda tangan Bapak untuk sertifikasi magang saya. Maka demi mendapatkan itu, saya tidak ingin hanya duduk dan diam saja di sini."

Megan menatap Tita semakin tajam. Dia mengakui, wanita di hadapannya ini sangatlah cantik. Keberaniannya juga patut diacungi jempol. Tapi satu hal yang membuat Megan tiba-tiba teramat membencinya, yaitu segala ambisi yang Tita punya seakan sangat menyerupai Davina.

"Fine, saya akan berikan kamu satu kesempatan untuk membuktikan bahwa pendapat kamu itu memang benar."

"Jadi, Marsya dan Mada tidak akan dipecat?"

"Selama kamu memang benar."

Tita tiba-tiba kehilangan rasa percaya diri.

"Tapi jika Project ini gagal, maka segala kerugian perusahaan akan saya limpahkan kepada kamu. Setuju?"

Mendengar itu, Tita seketika gemetar. Bagaimana mungkin dia

mengganti kerugian perusahaan,
sementara hidupnya saja sedang
kesusahan.

"Deal?" tanya Megan kembali.



shantymilan

❀4. Sudden Decision

Semua karyawan di bagian Divisi perencanaan dibuat kaget saat tiba-tiba mereka diajak meeting di jam pulang bekerja. Dengan wajah cemas, mereka semua duduk di Ruangan meeting itu bersama seorang Megan yang dingin.

"Apa kita semua akan dipecat?"
tanya Jihan, berbisik pada salah
seorang teman di sebelahnya.

"Duh, jangan dong," balas Rani
berbisik.

Tita yang sejak tadi duduk di
kursinya cuma bisa diam saat mata
Megan terus menatapnya dengan
tajam. Dia merasa terintimidasi
kali ini, sungguh.

"Saya ingin memberitahukan pada
kalian, bahwa ada sedikit

perubahan pada project kali ini,"
ucap Megan tanpa berbasa-basi.

Semua sudah sangat cemas,
mereka saling pandang dengan
lirikan mata sebagai kode
ketakutan.

"Bahwa Project dari Milenieal
Industries akan dipimpin oleh
Titania Elara."

Semua orang sontak terkejut,
mereka menatap Tita tak percaya.
Keputusan Megan ini

menggemparkan Divisi Perencanaan, bagaimana bisa seorang Karyawan magang akan memimpin sebuah Project yang begitu besar nilainya.

Sementara yang diberikan kekuasaan, malah menatap Megan dengan mata terbelalak lebar. Dia sama sekali tak mengetahui rencana ini, mereka tak membicarakannya saat di Ruangan Megan tadi.

"Semua sudah saya limpahkan, jadi

apapun yang saudara Tita putuskan maka itulah yang akan terjadi pada Project ini," ucap Megan lagi.

Tidak tanggung-tanggung, Megan sepertinya memang sudah kehilangan akal sehat. Bisik-bisik pun menggema di sana, mengatakan kalau Tita telah melakukan sesuatu pada Megan sehingga Boss galak itu bertindak seaneh ini.

"Meeting selesai. Besok pagi kita berkumpul kembali di sini, untuk memulai project ini dari awal lagi.

Mengerti?"

"Mengerti Pak!"

Megan pun berdiri, dia menatap Tita yang juga sedang menatapnya dengan jenis yang sangat meremehkan. Seolah-olah tatapannya itu bilang, "ini pelajaran buat wanita sombong seperti kamu."

Semua karyawan masih sibuk bergosip di Ruangan itu, sementara Tita dengan cepat

keluar untuk mengejar Megan.

Tita menemukan Megan di depan pintu utama Lobby, dengan mobil mewah yang telah terparkir di sana. Sebelum Megan masuk ke mobil, Tita lebih dulu menghadang langkah CEO tampan itu.

"Pak, kenapa anda mengambil keputusan secara sepihak seperti ini? Apa maksudnya saya harus memimpin project besar ini dengan menggantikan Bapak?" tanya Tita, protes tepatnya.

"Kenapa, kamu takut? Bukankah ini adalah salah satu cara terbaik untuk kamu merealisasikan pendapat kamu itu?"

Tita terdiam.

"Kamu bisa mengundurkan diri kalau memang tidak sanggup. Akui saja, kamu kalah," tantang Megan.

"Ini bukan soal kalah ataupun menang, Megan. Ini bukanlah sebuah keputusan yang bisa kamu ambil secara sepihak tanpa

meminta pendapat dari semua Team." Tita dengan lancang memanggil Megan tanpa embel-embel "Pak".

Megan tersenyum miring. Aneh memang, dia seperti sedang menemani tikus kecil bermain. Padahal ini bukanlah gaya Megan.

"Tapi, baiklah. Kalau anda memang ingin menguji potensi saya, akan saya tunjukkan bahwa semua plan anda pada Project ini memang salah besar." Tita tersenyum

miring.

Megan mengepal tinju ketika Tita pergi dengan begitu sombongnya. Dia tidak pernah mendapatkan perlakuan sehinia ini dari Karyawannya.

"Ck ck ck, anjir tuh cewek, makan apa ya dia?" tanya Fandy sambil menepuk pundak Megan. Fandy adalah Asisten pribadi Megan, sekaligus sahabatnya sejak kecil. Mereka berdua itu tidak terpisahkan. Bahkan ada gossip

yang beredar kalau keduanya pasangan sesama jenis.



"Jadi, menurut saya kita tidak perlu menggunakan material-material dari hasil import, dikarenakan harga yang harus kita keluarkan sangatlah mahal. Sementara di Indonesia ini, masih banyak suplier yang menjual berbagai material premium dengan harga yang jauh lebih murah. Contohnya kita bisa mencoba

dengan brand ini..."

Tita mengganti layar dengan slide kumpulan brand material beserta harganya. Di sana juga ada perbandingan bahan dari material yang semula dipilih Megan dengan bahan dari material yang diganti oleh Tita. Di sana terlihat jelas kalau tidak ada perbedaan sama sekali dari nilai bahan, kualitas serta kepuasan pelanggan yang pernah mencobanya.

"Shine Company, sering sekali mendapatkan tender untuk membangun hotel berbintang lima dengan menggunakan bahan-bahan lokal ini, terbukti setelah puluhan tahun hotel tersebut tetap berdiri kokoh. Tidak ada complain sama sekali," ujar Tita lagi.

"Jadi menurut saya, dari pada kita memasok material dengan harga yang sangat mahal, lebih baik kita memperbaiki kualitas pekerja di lapangan."

Megan mengamati setiap presentasi Tita yang sialnya sangatlah mengesankan. Wanita itu berdiri di depan layar sorot, dengan wajah bercahaya. Tidak ada rasa gugup sama sekali saat Tita menampilkan hasil kerjanya di depan semua orang yang jauh lebih senior.

"Dengan mengganti suplier dari material yang akan kita gunakan, bukan berarti kita mengurangi kualitas pekerjaan kita untuk mencapai keuntungan yang lebih

besar. Melainkan, kita mengurangi resiko kerugian, namun tetap memberikan kualitas yang terbaik untuk Client."

Semua nampak tak bisa menyembunyikan kekaguman mereka pada Tita. Apa yang Tita utarakan, merupakan terobosan yang benar. Bila Project kali ini berhasil dengan mengacu pada konsep kerja Tita, maka Margin Perusahaan akan naik dan mereka bisa memperoleh bonus lebih banyak tahun ini.

Kemudian slide beralih pada struktur bangunan yang akan dikerjakan pada Project ini.

"Dengan perencanaan yang matang, budget yang sesuai, kualitas pekerja yang memadai, serta material yang cukup, saya jamin kita akan mampu menaikkan margin sebesar 25% dari rencana awal. Margin ini nantinya akan semakin meningkat apabila pada Project-project selanjutnya kita tetap mempertahankan sistem kerja yang seperti ini."

Semua mulai mengangguk setuju.

Megan memainkan pulpen di tangannya, dia menatap Tita, bukan pada layar. Sejak tadi, semua yang Tita kerahkan untuk presentasi tidak ada yang salah sedikitpun, malah luar biasa. Tidak ada yang pernah memberikan presentasi sebaik Tita, karena mungkin kebanyakan dari mereka semua terlalu takut menghadapi Megan.

"Kuncinya hanya satu, yaitu tepat waktu. Selain hasil kerja yang bagus, biasanya Client juga mengutamakan progress yang cepat. Bila kita mampu memberikan apa yang mereka inginkan, tidak menutup kemungkinan kita akan mampu mendapatkan tender berikutnya dari Perusahaan mereka tanpa perlu bersaing dengan kompetitor lain."

"Sekian."

Prok. Prok. Prok.

Semua orang memberikan tepuk tangan pada Tita. Mereka mengucapkan kekaguman atas presentasi yang menakjubkan itu.

Tita pun tersenyum pada semua orang dan mengucapkan terima kasih atas pujian yang terlontar. Kemudian dia menatap Megan, menaikkan sebelah alisnya. Seolah berkata, *"gue di lawan!"*

Megan pergi tanpa berkata

apa-apa, dia meninggalkan ruangan
meeting bersama asistennya,
Fandy.



shantymilan

❀5.

Hard Worker

Tita mengerahkan segala upaya untuk menunjukkan totalitasnya dalam bekerja. Dia memilih untuk lembur malam ini, menyelesaikan beberapa proposal yang harus dikirimkan pada client besok pagi. Harusnya dia tidak sendirian, tapi para tim perencanaan berlomba-lomba memberikan

alasan kalau mereka semua tidak bisa ikut lembur.

"Bagian ini belum, ini juga belum dan ini juga belum..." Tita bicara sendiri sambil memilah-milah kertas di meja.

"Kayaknya dahulukan yang lebih urgent aja," ujarnya lagi. Dia pun menyusun materi-materi di kertas itu berdasarkan urutan yang paling atas adalah yang akan pertama kali dia kerjakan.

Ting.

Ponsel Tita berbunyi, sebuah notifikasi pesan. Tita pun membukanya dan tersenyum saat melihat ternyata pengirimnya adalah Arsen.

From: Arsen

Sabtu malam, di tempat biasa.

Jam 8.

Jangan terlambat.

Deretan kalimat itu memang terdengar datar, tapi Tita senang

membacanya. Arsen memang seperti itu sejak dulu, tidak romantis.

Oke.

Aku bakal datang sebelum jam 8.

Pesan yang Tita kirimkan itu hanya Arsen baca. Tidak apa-apa, sudah biasa bagi Tita. Lagian, mereka bukan anak SMA lagi yang harus berlebihan dalam berkirim pesan. Meskipun sejak SMA, Tita dan Arsen sudah pacaran dan hubungan mereka tetap datar saja seperti

itu.

Tok. Tok. Tok.

Tita menoleh pada suara ketukan yang berasal dari pintu. Seorang pria separuh baya dengan seragam keamanan berdiri di sana dan tersenyum pada Tita.

"Kenapa, Pak?" tanya Tita dengan sopan.

"Belum pulang, Mbak?" tanya Bapak itu.

"Belum Pak, saya lembur. Apa Bapak mau pulang?" tanya Tita balik.

"Oh tidak, Mbak. Saya kebetulan jaga sampai pagi. Mau saya buat kopi atau teh?" tanya Bapak itu kembali.

"Nggak perlu Pak. Nanti saya bisa ke pantry sendiri," jawab Tita dengan senyuman manisnya.

"Baik Mbak. Kalau begitu selamat bekerja."

"Terima kasih Pak."

Setelah Bapak tersebut pergi, Tita kembali mengerjakan pekerjaannya. Dia berkonsentrasi pada layar laptop di depannya. Jari-jarinya bergerak lincah di atas keyboard, sesekali matanya menoleh ke kertas yang ada di samping laptop.

"Semangat Tita, inget lo harus sukses dengan Project ini. Tunjukkan pada CEO songong itu kalau apa yang lo kerjakan memang

merupakan keahlian lo," Tita menyemangati diri sendiri.

Ting.

Ponsel Tita kembali berbunyi.

From: Marsya
Lo seriusan lembur?

Iya.

From: Marsya
Why?
Sampe jam berapa?

Mau gue jemput?

*Nggak usah,
nanti gue bisa naik taxi.*

*Bilang ke Bunda,
gue pulang terlambat.*

From: Marsya

Telpon gue kalo dibutuhkan

Siap!

Tita pun meletakkan ponselnya ke meja kembali dan serius menatap layar.

Sementara itu di Ruangannya, Megan sedang menunggu kedatangan seseorang. Dia begitu gelisah sejak tadi, sungguh ini sangat mengganggu pikirannya.

Tok. Tok. Tok.

"Malam Pak Megan," sapa seorang Bapak yang tadi menghampiri Tita.

"Silahkan masuk," suruh Megan.

Bapak itu membuka pintu dan masuk ke dalam. Dia menyilakan

kedua tangan ke belakang, sedikit hormat kepada Megan.

"Bagaimana?" tanya Megan.

"Mbak Tita lembur, Pak. Dia sudah saya tawari minum tapi tidak mau. Katanya nanti bisa ambil sendiri," ujar Bapak tersebut.

"Oke," Megan mengangguk.

"Permisi, Pak."

Megan kembali mengangguk.

Seharusnya dia sudah pulang, tapi gara-gara ulahnya sendiri dia terkena karmanya. Dia yang meminta semua karyawan bagian perencanaan untuk tidak lembur, agar Tita bekerja sendirian dan mengeluh. Dia sangat ingin melihat Tita mengakui kekalahan.

Tapi apa yang terjadi selanjutnya? Megan malah khawatir. Dia jadi ikutan belum pulang untuk mengawasi Tita.

Sial!



Megan jadi uring-uringan sendiri. Sudah jam 10 malam, tapi dia belum juga pulang dari kantor gara-gara Tita yang masih lembur. Demi apapun, Megan sangat ingin mencekik leher Tita karena wanita itu membuatnya kehilangan kesempatan berkencan dengan wanita hot di club malam.

Megan mondar-mandir di depan pintu, ragu ingin keluar atau tetap menunggu di dalam. Hingga

akhirnya di memutuskan untuk keluar, melihat sendiri dengan mata kepalanya apa yang sedang Tita lakukan sehingga tidak pulang-pulang.

Ruangan Divisi perencanaan berada satu lantai dengan ruangan Megan. Terletak di sebelah Ruangan meeting, karena memang Divisi itu adalah yang paling sering memakai Ruangan meeting.

Megan berjalan pelan. Untunglah pintu Ruangan di situ tidak

tertutup sehingga dia bisa lebih dulu memasukkan kepalanya untuk mengintip. Tapi sepertinya tidak ada siapapun, hanya ada satu meja dengan layar laptop masih menyala tanpa penghuninya.

Megan mendekati meja itu, kemudian menatap layar laptop dengan seksama. Dia sangat terkejut melihat apa yang terpampang di sana, Tita ternyata hampir menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh Team, sendirian.

"Udah gila nih cewek," desis Megan.

Megan mengedarkan pandangannya mencari sosok Tita. Dia pun keluar dari sana menuju ke pantry. Ternyata dugaannya benar, wanita itu berada di sana sedang membuat kopi.

Tita terlihat akan berbalik, terlambat bagi Megan untuk bersembunyi. Dia pun terpaksa memang wajah cool, seakan tidak begitu mepedulikan Keberadaan

Tita.

"Astaga, bikin kaget deh," keluh Tita yang benar-benar kaget karena tiba-tiba ada Megan di sana.

Kemudian Tita mengingat sesuatu, "eh, kok Bapak ada di sini? Belum pulang?" tanya Tita.

Lo pikir karena siapa gue di sini?

"Saya punya pekerjaan," bohong Megan.

"Pekerjaan apa, Pak?" tanya Tita penasaran. Karena dimana-mana, boss tidak mungkin lembur untuk suatu pekerjaan sementara para karyawannya sudah duduk santai di rumah. Apalagi jenis seperti Megan.

"Bukan urusan kamu," Megan berlagak angkuh. Dia masuk ke dalam untuk ikut membuat kopi.

"Bapak ambil kopi saya aja," Tita menyodorkan kopi miliknya. "Nanti biar saya buat lagi."

Mau tak mau Megan menerimanya karena dia tak mengerti cara membuat kopi.

Tita kembali mengambil gelas. Dia memasukkan bubuk kopi dan sedikit gula ke dalam gelas, lalu memberikan air panas dan mengaduknya.

"Kenapa masih di sini?" tanya Megan pura-pura tidak tahu.

"Ngerjain laporan buat client besok. Bukannya kata Bapak

laporan itu akan diambil besok pagi?"

"Nggak jadi. Mereka baru ambil lusa," sahut Megan santai. Sebenarnya memang lusa, tapi Megan sengaja berbohong untuk menyiksa Tita.

Tangan Tita yang sedang mengaduk seketika berhenti. Dia menoleh dan menatap Megan dengan tatapan yang sangat mengerikan. "Bapak bilang apa?"

"Mereka baru ambil lusa," jawab Megan sambil menyedap kopinya dengan teramat santai.

"Oh my God!" Tita menghela nafas dengan kasar. "Bapak membuat saya lembur, tapi ternyata sia-sia?"

Emang cuma lo yang lembur?

"Saya nggak pernah minta kamu lembur." Megan benar soal itu, dia memang meminta Tita menyelesaikan laporan tapi tidak

memintanya lembur.

Tita mendengus. Dia ingin sekali menyiram wajah Megan dengan kopi itu andai dia tidak punya hati nurani.

Sambil menghentakkan kaki, Tita meninggalkan pantry tanpa membawa kopinya yang baru. Dia sampai membuat Megan tersenyum tipis.





Too Patient

Megan sangat terganggu dengan ulah Tita di Kantor hari ini. Harga dirinya seakan sedang diletakkan di depan kaki wanita itu, sehingga sangat rawan untuk terinjak-injak. Belum lagi, setiap kali melihat Tita, Megan langsung ditempatkan pada situasi dimana Tita itu jelmaan Davina. Sifat dan ambisi mereka sama, namun berada di dalam

tubuh yang berbeda.

"Hai, Megan..." seorang wanita jalang berjari lentik, mengusap dada Megan. Dia adalah si cantik Delila, wanita yang sering dipakai Megan untuk melampiaskan nafsu sialannya yang terlanjur sulit dikuasai ketika sang pemuas memilih untuk pergi dari hidupnya.

Ya, Davina adalah segalanya bagi Megan. Bukan hanya memberikan cinta, Davina juga memberikan kepuasan sex yang berlebihan.

Dari Davina lah, Megan menjadi begitu kecanduan pada rasa nikmat tiada ampun tersebut. Maka ketika Davina pergi, Megan mencari pelampiasan melalui Delila, gadis pirang yang sangat jago dalam urusan ranjang.

"Gue udah sewa kamar buat kita malam ini," ujar Megan pada Delila.

"Oke," Delila mengedipkan mata.

"Lo duluan kesana, gue masih mau minum," kata Megan sambil

memberikan sebuah kartu.

"I'll wait for you dear, hurry up and come," bisik Delila sambil menerima kartu tersebut.

Megan tak menyahutnya. Dia menuang minum ke gelas, lalu menenggaknya hingga habis. Sekali lagi, Megan menghabiskan satu botol minuman keras hingga jumlah botol kosong di meja itu bertambah.

"Kita lihat saja, seberapa lama lo

akan bertahan nantinya," kata Megan mulai tak sadarkan diri.

Megan membawa sebuah botol berisi setengah lagi minuman keras. Dia berjalan dengan tubuh sempoyongan, menabrak orang-orang yang dilewatinya.

"Lo udah hancurin hidup gue, maka tiba giliran gue buat hancurin hidup lo," ceracau Megan.

Saat keluar dari Club itu, Megan justru merasa semakin pusing

karena terangnya lampu-lampu di jalanan. Lalu lalang mobil di jalan raya, terlihat seperti roaler coaster yang membuat penglihatan kian bergelombang.

Ini bukan pertama kalinya Megan mabuk berat, tapi ini pertama kalinya Megan mabuk dengan alasan yang tidak jelas. Hanya karena terganggu dengan seorang Karyawan PKL, Megan sampai harus berakhir di club malam ini.



Malam ini, Tita telah tampil begitu cantik dengan gaun pilihannya. Dia juga merias wajahnya secara alami, demi untuk mempercantik diri. Soalnya, Arsen mengajaknya bertemu untuk menghabiskan malam minggu bersama.

Sudah dua jam Tita menunggu, dia menghabiskan segelas orange juice dan satu porsi kentang goreng. Tidak ada tanda-tanda Arsen akan datang. Tita sudah berkali-kali menghubungi tapi Arsen tak juga menjawab.

To: Arsen

Kamu dimana?

Aku udah nungguin.

*Buruan dong, aku nggak enak sama
pegawai restorannya.*

Tita mengirimkan pesan itu pada
Arsen.

Tiga jam berlalu, ada tiga gelas
kosong di atas meja. Tita merasa
perutnya sudah kembung, dia tak
sanggup lagi untuk minum.
Sementara bila dia tetap
menunggu dalam keadaan tidak

memesan, maka rasanya akan sangat tidak enak.

"Duh, Arsen kemana sih? Ditelpon nggak diangkat. Di chat nggak dibaca. Dia niat nggak sih buat dateng," keluh Tita sambil terus mencoba menelpon Arsen.

"Permisi mbak, apa masih mau menunggu? Atau mungkin sudah ada yang mau dipesan?" entah ini sudah berapa kali pelayan restoran itu mendatangi Tita untuk bertanya hal yang sama.

"Maaf Mbak, saya masih nungguin tunangan saya. Boleh tunggu sebentar lagi?"

"Baik Mbak, tidak apa-apa. Saya cuma mau bilang kalau restoran ini akan tutup sekitar satu jam lagi. Terima kasih."

Satu jam lagi, itu artinya tepat jam 12 malam. Baiklah, Tita akan menunggu hingga restoran tutup. Dia tak mau berprasangka buruk pada Arsen, siapa tau saja Arsen mengalami suatu musibah sehingga

terlambat datang.

Ponselnya berbunyi, Tita dengan cepat meraih ponselnya, mengira itu balasan dari Arsen. Tapi wajahnya seketika kecewa saat melihat ternyata bukan Arsen yang mengiriminya pesan.

From: Marsya

Ta, lo dimana?

Nggak pulang?

Ngamar sama Arsen.

Ngabarin kali...

Marsya memang suka asal kalo ngomong. Ngamar sama Arsen? Mustahil.

Gue pulang kok.

Bentar lagi.

Seperti biasa,

Kalo bunda tanya kasih tau ya.

From: Marsya

Sampe lupa waktu gini.

Have fun deh.

Salam buat Arsen.

Tita tersenyum kecut. Dia tak lagi

membalas chat Marsya karena mood-nya sedang hancur.

Ting!

Dengan wajah malas, Tita kembali menatap layar ponsel. Kali ini dengan tatapan Nanar, hingga ponsel itu nyaris lepas dari tangannya.

From: Arsen

Kayaknya batalin aja.

Aku ada kerjaan.

Tita tak percaya Arsen melakukan ini padanya. Bukannya meminta maaf karena Tita telah menunggu begitu lama, Arsen malah dengan santainya membatalkan janji melalui sebuah chat.

Tita memijat pangkal hidungnya, bila tak begitu dia pasti akan menangis. Berada di restoran berjam-jam saja sudah membuatnya malu. Apalagi sampai harus menangis.

"Bodoh, Tita lo bodoh..." maki Tita

pada dirinya sendiri.

Kebodohan itu telah berlangsung selama bertahun-tahun. Di awal dia dan Arsen berpacaran. Arsen yang cuek setengah mati, terpincut pada Tita yang merupakan sahabat masa kecilnya. Mereka jadian, sangat mudah prosesnya, Arsen menyatakan cinta dan Tita langsung menerimanya.

Setelah lulus sekolah, mereka pun bertunangan. Bukan atas kemauan mereka, tapi karena campur

tangan orang tua yang memang telah bersahabat sejak lama.

Awalnya Arsen menolak, tapi Tita malah menerimanya. Tita mau karena saat itu papanya sedang sakit dan sangat berharap bisa menitipkan Tita pada sahabatnya itu. Mungkin itulah sebabnya Arsen mulai berubah pada Tita.

Tak lama setelah acara pertunangan itu, Papa Tita meninggal. Tita menjadi yatim piatu, karena Mamanya sudah lebih

dulu meninggal dunia saat melahirkannya.

Tita kemudian diminta tinggal di rumah Arsen, dia diurus layaknya anak oleh orang tua pria itu. Bahkan dikuliahkan di tempat yang bergengsi.

Dari sana juga, Arsen mulai jarang pulang ke Rumah dengan alasan tak enak bila tinggal serumah dengan wanita yang belum menjadi istrinya. Maka akhirnya Tita yang mengalah dengan memilih untuk kos dan

kerja.

Saat Tita pergi, Arsen sepertinya merasa kehilangan sehingga dia mulai memberikan perhatian lebih pada Tita lagi. Namun, saat Tita mulai sibuk dengan kerja paruh waktunya dan susah diajak keluar karena tinggal di kos-kosan khusus wanita, Arsen pun berubah kembali. Cowok itu mulai selingkuh, ketahuan berkali-kali tapi Tita selalu memaafkan.

Bagi Tita, hubungannya dengan

Arsen bukan sekedar hubungan biasa. Tapi tahap mereka sudah satu tingkat lebih tinggi di atas berpacaran. Maka dari itu Tita ingin menjaganya.

*Ya udah, nggak papa.
Kamu jangan terlalu sibuk.
Nanti sakit.*

Sent.



✿7.

No Choice

Tita merasa sangat sial malam ini, Arsen membatalkan janji mereka secara tiba-tiba di saat dirinya sudah menunggu selama empat jam di cafe tempat mereka janji. Padahal Tita telah mempersiapkan gaun terbaiknya malam ini, hanya untuk Arsen saja.

Tak mampu berbuat apa-apa, Tita

pun pulang dengan menggunakan Taxi. Dia yakin, sopir Taxi online ini pasti mengira dirinya adalah perempuan tidak benar. Soalnya mana ada perempuan baik-baik yang masih berkeliaran di jam tengah malam dan memakai gaun sexy pula.

CIIIITTTTTTTTTT!

sedang asyik menggerutu, tiba-tiba mobil berhenti mendadak hingga membuat kening Tita membentur sandaran kursi di

depan. Untung saja bukan membentur tembok, sehingga tidak terlalu sakit.

"Kenapa, Pak?" tanya Tita pada sopir taxi. Dia mengusap keningnya, ingin marah tapi tak enak lantaran sopir itu sudah tua.

"Itu Neng, di depan ada orang mabuk yang hampir aja ketabrak," beritahu sang sopir.

Tita pun menoleh ke depan. Ada seorang pria menentang botol

minuman berdiri di depan Taxi, sambil mengoceh tidak jelas. Namun ketika melihat dengan seksama, ternyata Tita sangat mengenalnya.

"Megan?"

Tita segera turun dari mobil untuk melihat lebih dekat apakah benar pria mabuk itu adalah Megan, CEO menyebalkan di tempatnya PKL.

"Dasar wanita sombong," tunjuk pria itu pada Tita.

Menunjukkan kalau dia memang Megan.

"Megan, eh maksudnya Pak Megan, bapak mabuk?" tanya Tita. Dia sontak memejamkan mata menyadari pertanyaan bodoh itu. Jelas saja pria ini mabuk, lo buta Tita?

"Lo, eh Bapak sama siapa ke sini?" tanya Tita lagi.

Megan tak menjawab, tapi terus mengoceh hal-hal tidak jelas.

Bahkan dari penglihatan Tita, pria itu sedang dalam kondisi mabuk parah.

"Duh, terserah Bapak deh!" Tita berbalik badan hendak pergi. Baru beberapa langkah, dia berhenti. Sekuat apapun dia mencoba untuk tidak peduli, tetap saja hati nuraninya tak bisa mengabaikan Megan.

Bila Megan saja hampir tertabrak oleh Taxi yang ditumpangnya, maka besar kemungkinan kata

"hampir" itu akan menjadi "pasti" bila Tita tetap membiarkannya di sana.

TIN!

Suara Klakson dari Taxi berbunyi, menandakan kalau Tita sudah terlalu lama membuat sang sopir menunggu.

"Iya bentar, Pak!" omel Tita.

"Nyusahin deh," keluh Tita sambil menaruh satu lengan Megan ke

pundak sebelah kanannya. Dengan kasar, Tita membuang botol minuman itu ke pinggir jalan. Dia tak punya pilihan lain, selain membawa pria itu.

Sopir Taxi menoleh ke belakang, "Neng kenal?" tanyanya.

"Kenal Pak, dia boss saya di kantor," jawab Tita.

"Oh, baguslah kalau begitu Neng. Saya khawatir aja Neng bawa masuk orang yang nggak dikenal.

Siapa tau ini modus, pas ditengah jalan kita dirampok sama dia kan bahaya..." sopir Taxi itu terus mengoceh selama perjalanan.

Tita mengabaikan ocehan sang supir, berfokus pada Megan. Dia mencari dompet atau apapun yang bisa menunjukkan identitas Megan, agar bisa mengantarnya pulang.

"Lo nggak bawa dompet?" tanya Tita, mengeluh.

Megan sendiri sudah tidak

sadarkan diri, dia bersandar dengan mata tertutup namun bibir yang tetap bicara hal-hal tidak jelas.

"Jadi kita mau kemana, Neng?" tanya sopir Taxi.

"Ke alamat semula aja Pak," jawab Tita.

Haruskah meninggalkannya di jalanan?



Marsya menatap tak percaya pada sosok pria yang kini tengah berbaring di atas ranjang Tita. Pria yang selalu menjadi mimpi buruk para Karyawan saat berada di Kantor, terutama saat Mood sang Pria sedang jelek.

"Lo kok bisa bawa dia kesini?" tanya Marsya cemas.

"Emang mau dibawa kemana lagi? Gue nggak tau rumahnya di mana," sahut Tita. Dia meregangkan kedua tangannya karena merasa

pegal setelah memapah tubuh berat Megan. Kalau saja tadi Megan tidak berjalan, maka Tita sudah pasti akan memotong kaki pria itu.

"Emang nggak ada KTP atau SIM atau apa kek gitu?"

"Sialnya nggak ada."

Marsya mengusap wajahnya. Walau sejujurnya dia senang bisa melihat Megan dengan jarak yang sangat dekat tanpa harus kena semprot

sang boss galak, tapi tetap saja dia cemas memikirkan apa yang akan dilakukan Megan saat bangun nanti. Apakah kos-kosan kecil di sana akan menjadi abu?

"Lo emang suka banget cari masalah, Ta," ujar Marsya menggelengkan kepala.

"Eh, gue nolongin dia," Tita meralat.

"Titania Elara, cowok yang lo tolong ini ibarat Singa. Percuma lo

kasih daging, karena dia lebih suka makan lo ketimbang itu daging."

"Lebay," cibir Tita. Dia kemudian mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Membiarkan Marsya mengagumi ketampanan Megan dari jarak yang sangat dekat.

"Gue balik ke kamar gue ya! Lo urus sendiri deh nih Singa!" teriak Marsya yang kemudian terdengar cekikikan.

Begitu selesai mandi, ternyata

Marsya memang pergi. Tita menghela nafas saat melihat Megan tidur pulas di atas kasur empuknya. Sementara dirinya masih bingung harus tidur dimana.

Sekali lagi, harusnya Tita tak perlu merasa khawatir. Tapi nyatanya dia malah membantu Megan melepas sepatu. Melepaskan jaket. Kemudian membetulkan posisi tidur cowok itu agar lebih nyaman.

Tita mengambil baskom berisi air hangat, lalu membawanya ke dekat

Megan. Menggunakan handuk kecil, Tita membersihkan wajah Megan yang dipenuhi oleh keringat agar pria itu merasa lebih baik.

Tanpa sadar, sisi lain dalam tubuh Tita memuji ketampanan Megan. Pria itu memiliki pahatan wajah yang sangat sempurna. Alis tebal melengkung rapi. Bulu mata lentik. Hidung mancung. Garis rahang yang begitu tegas. Serta bibir merah jambu, sungguh enak dilihat.

"Hentikan kegilaan ini, Tita!"

pekiknya pada diri sendiri.
Kemudian dia berdiri, menjauh
dari Megan.



shantymilan

❀8.

Awkward Morning

Megan memijat kepalanya yang terasa begitu sakit. Bahkan bukan hanya kepala, tapi seluruh tubuhnya pun ikut nyeri saat digerakkan. Perlahan matanya terbuka, semua hal asing mulai tertangkap oleh matanya. Pertama-tama, langit-langit kamar yang nampak dipenuhi tempelan

stiker berbentuk bintang. Kemudian meja belajar yang sederhana dengan tumpukan buku-buku bisnis. Juga ada Televisi berukuran 14" terlihat masih menyala dengan siaran tidak jelas.

Terakhir, Megan mendengar suara guyuran air yang berasal dari dalam sebuah pintu fiber di dalam sana.

"God!" Megan mendesis.

Dia segera bangun dan meneliti lebih detil keberadaannya. Otak Megan langsung bersusah payah diajak mengingat kejadian semalam. Dia hanya ingat dirinya bertemu dengan Delila untuk menghabiskan malam membara bersama. Tapi bukankah hotel yang dia pesan adalah suite mahal dengan fasilitas hotel berbintang lima? Lantas kenapa penampakan kamar yang tidurnya sekarang berubah menjadi seperti ini?

Megan mencari-cari ponselnya,

tapi tidak ada. Dia juga baru menyadari kalau bukan ponsel yang hilang, tapi juga dompet. Maka Megan yakin kalau saat ini dirinya sedang dirampok. Lalu sekarang perampok itu membawanya ke tempat ini untuk memerasnya lebih banyak.

"Sial!" umpat Megan.

Dia segera turun dari ranjang dan berdiri dengan cara sembunyi di sebelah pintu kamar mandi. Dia ingin menangkap sang perampok

dan membuatnya babak belur, lihat saja!

Cklek!

Pintu kamar mandi itu terbuka. Begitu orang di dalamnya melangkah keluar, Megan dengan gesit membekap mulutnya dari belakang, lalu mengunci kedua tangan orang itu dengan mengapitnya di antara tubuh mereka berdua.

"Empphhh," orang yang Megan

bekap berusaha untuk berontak.
Tapi Megan bukanlah pria lemah
yang mudah untuk dikalahkan.

Melihat penampilan dari orang
yang dibekapnya, Megan tau kalau
orang ini adalah perempuan.

"Siapa lo?" tanya Megan tanpa mau
melepaskan.

"Empphhh! Emphhhh!" wanita itu
terus berusaha untuk lepas dari
Megan.

"Lo mau main-main sama gue? Lo belum tau siapa Megantara, hmm?" ujar Megan lagi, dengan nada yang sangat angkuh.

Semua usaha perlawanan wanita itu nyatanya tidak ada yang berhasil. Namun ketika dia menginjak kaki Megan dengan keras, hingga membuat Megan terpekik kesakitan dan refleks melepaskannya, barulah wanita itu bisa membalikkan badan kemudian melotot pada Megan.

"Elo?!" teriak Megan dengan mata tak kalah melotot.

"Iya, gue! Kenapa?!" sentak Tita sambil berkacak pinggang.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" tanya Megan curiga.

"Emang kenapa kalau gue ada di kosan gue sendiri. Masalah buat lo?" ujar Tita tak kalah galak.

"Ini kosan lo?" Megan kembali mengedarkan pandangan pada

kamar sempit itu.

Tok. Tok. Tok.

"Tita, ada apa? Ada masalah? Bunda dengar ada ribut-ribut di dalam," seorang wanita mengetuk dari luar.

"Mampus gue!" Tita memasang wajah cemas. "Sembunyi," desisnya pada Megan.

Megan mengerutkan kening, nampak sangat bodoh.

"Bego, sembunyi!" desis Tita kembali. Dia menarik tangan Megan, lalu membuka pintu lemari dan memaksa tubuh pria itu masuk ke dalamnya.

Tita menutup kembali pintu lemari, berdeham sekali untuk menormalkan suaranya agar tidak gugup. Kemudian dia membuka pintu dan tersenyum kaku pada Bunda Pemilik Kosan itu.

"Lama sekali buka pintunya. Ada apa di dalam?" tanya Bunda sambil

melangkah masuk.

"Maaf Bunda, habis mandi. Nggak ada apa-apa kok, aman," beritahu Tita.

"Bunda denger suara laki-laki tadi. Apa kamu memasukkan laki-laki ke dalam sini?" tanya Bunda curiga.

Tita seketika gelagapan. "Hah, Bunda, nggak mungkin lah. Emang Tita pernah ngelakuin hal kayak gitu?"

Bunda nampak masih tidak percaya. Dia membuka pintu kamar mandi, memasukkan kepala ke dalam. Kemudian dia beralih dengan menunduk ke bawah ranjang. Membuka tirai panjang jendela, dan memeriksa bagian-bagian lain yang mungkin bisa dipakai untuk tempat bersembunyi.

Tita begitu cemas, dia berharap pemilik kosan itu tidak membuka lemarnya. Atau dia akan diusir dari kosan khusus wanita ini.

"Ya sudah," Bunda pun pergi setelah apa yang dicurigainya tidak terbukti.

Tita menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Barulah dia meniupkan nafas lega dari mulutnya.

Pintu lemari pun terbuka dan Megan keluar dari dalam sana dengan keringat bercucuran. Dia mendekati Tita dengan wajah kesal, "nggak ada tempat lain selain lemari? Lo mau membunuh

gue?" protesnya.

"Nggak ada. Lebih baik lo yang mati, dari pada gue," sahut Tita tak kalah kesal.

"Lo berani banget gunain panggilan elo-gue ke boss lo?" protes Megan lagi, tersinggung.

Tita tersenyum sekilas, kemudian datar kembali. "Maaf ya, ini bukan kantor, jadi terserah gue mau panggil lo apaan. Lagian ini tempat gue, lo cuma tamu di sini."

Megan tak percaya seorang bawahan mengatakan itu pada atasannya. "Lo mau gue pecat?!"

"Terus aja pakek kata-kata itu buat ancam gue. Asal lo tau itu nggak mempan buat gue," balas Tita lagi.

Merasa terlalu disepelekan, Megan ingin memberi Tita pelajaran. Dia menarik tangan wanita itu, lalu dengan kekuatan penuh dia membuat Tita berbaring di atas kasur dengan dirinya di atas tubuh

wanita itu.

Tita melotot pada Megan, kedua tangannya dipegangi di atas kepala sehingga tidak bisa bergerak. Tubuhnya pun dikunci oleh Megan yang mendudukinya.

"Gue teriak, ya!" ancam Tita.

"Teriak aja, paling lo bakal diusir dari tempat ini," tantang Megan.

Jelas Tita akan diusir, tadinya dia menyembunyikan Megan di sana.

Lalu jika dia berteriak dan Bunda tau ada Megan di sana, maka prasangka buruk pun akan menyimpannya. Bukannya Megan yang dianggap bersalah, malah dirinya yang terkena sialnya.

"Kenapa diem? Katanya mau teriak," cibir Megan menantang.

"Licik," desis Tita.

Megan menyunggingkan senyum miring. Dia mengamati wajah polos Tita yang sangat jauh dari

sentuhan make-up. Meski alami, justru terlihat lebih cantik. Kealamian yang bagi Megan adalah kesempurnaan. Alis melengkung rapi. Bulu mata lentik. Kedua bola mata yang indah. Hidung yang kecil namun mancung. Serta bibir merah alami, menggoda sekali.

Tita ternyata memiliki kulit yang sangat putih dan juga mulus. Terlihat dari bahunya yang terbuka karena dia saat ini hanya menggunakan handuk sebagai penutup tubuhnya.

Melihat Megan meneliti tubuhnya, Tita berupaya untuk berontak kembali. Sialnya pria itu malah makin mengeratkan cekalannya pada tangan Tita. "Lepasin, Megan!" sentak Tita. Sungguh, bodohnya dia baru menyadari kalau saat ini hanya mengenakan handuk saja. Bahkan sepertinya belitan handuk itu mengendur dengan sendirinya dan sudah hampir terlepas.

Hitungan detik.

Satu.

Dua.

Tiga.



shantymilan

❀9.

Assistant

Satu.

Dua.

Tiga.

Belitan handuk itu kini terlepas.
Tita hanya tinggal menunggu
keajaiban agar Megan jangan

bergerak atau salah satu sisi handuk itu akan bergeser dan memperlihatkan tubuhnya.

Megan menyadari itu, dia menaikkan sebelah alisnya untuk mengancam Tita. Ditambah lagi senyuman miring yang menunjukkan intimidasi tiada ampun.

"So... gimana kalau kita buat kesepakatan?" tanya Megan dengan nada mengancam.

Tita mendengus. "Ternyata selain lo itu nggak punya perasaan, ternyata lo juga licik," desis Tita.

Megan terkekeh.

Demi apapun Tita bisa merasakan sisi teratas handuknya itu mulai bergeser turun.

"Fine, apapun!" ujar Tita akhirnya.

Megan pun tertawa jahat. Dia segera melepaskan Tita dan membiarkan cewek itu

membetulkan handuknya. Megan makin tertawa geli saat Tita berlari masuk ke kamar mandi setelah mengambil pakaian di lemari.

Lama kelamaan, Megan merasa nyaman berada di kamar sederhana itu. Meski rasanya panas, tapi ternyata ada sesuatu yang tidak dia dapatkan ketika berada di apartemen. Megan masih mencari tau, apa sesuatu itu.

Tak lama, Tita telah keluar dari

kamar mandi dengan pakaian santainya. Dia terlihat marah pada Megan, tatapannya sangatlah tidak ramah.

"Gue mau hari ini lo gantiin Fandy, jadi asisten pribadi gue."

"Apa?!" pekik Tita.

"Fandy hari ini cuti, jadi gue nggak punya asisten. Lo kayaknya cocok untuk gue suruh-suruh."

"Ada perbedaan antara kacung dan

asisten pribadi, Tuan Megan. Nggak perlu lo perhalus, lo minta gue jadi kacung lo kan?"

Megan tergelak tawa, Tita memang cerdas. Dia kembali menatap wanita itu di sela tawanya. "Pertama-tama lo balikin dulu hape dan dompet gue. Dua benda itu adalah hal yang sangat penting buat gue."

"Lo nuduh gue yang ngambil?" tanya Tita tersinggung.

"Emang siapa lagi? Gue sama lo, yang artinya cuma lo punya potensi paling besar untuk mengambil itu dari gue."

Megan memang kasar, tidak bisakah dia bertanya lebih dulu sebelum menuduh?

"Heh Singa, kalau gue tau dimana hape dan dompet lo, gue nggak akan ajak lo ke kamar gue ini sampe-sampe ngebuat gue harus tidur di lantai tadi malem."

Megan meneliti wajah Tita dan dia menemukan kejujuran di sana.

"Gue emang miskin, tapi menjadi pencuri bukanlah keahlian gue," ujar Tita kembali.

"Fine, kalau gitu temenin gue balik ke club buat cari hape sama dompet gue," ajak Megan.

"Udah ilang kali, Gan!"

"Tenang, gue pelanggan VIP di sana. Mereka nggak akan

mengambil barang pelanggan yang ketinggalan."

Megan kemudian berdiri dan berjalan ke arah lemari Tita. Lalu dia mengeluarkan sebuah plastik dari dalam sana. "Gue nggak begitu kaget kalo lo sering masukkin cowok ke dalam sini," katanya sambil mengeluarkan sebuah kaus dari dalam plastik itu.

"Jangan!" Tita langsung merampas kaus itu.

"Pinjem, gue nggak mungkin pakek ini lagi. Bau, nggak betah gue," ujar Megan memaksa.

"Nggak boleh, ini buat seseorang."
Tita meletakkan kaus itu di belakang tubuhnya.

"Cowok lo?"

"Nggak usah kepo deh."

Megan mencebik. Dia mengamati struk belanjaan dari kaus tersebut. Harga yang terbilang sangat

murah, bukanlah kelas Megan. Tapi ada satu hal yang menarik perhatiannya, yaitu tanggal pada struk tersebut yang ternyata sudah sejak 3 bulan yang lalu.

"Kenapa nggak lo kasih ke dia?" tanya Megan, tetap saja kepo.

"Berisik!" Tita melempar kaus itu pada Megan. Dia memberikannya. Tita ingat kalau Arsen tidak menyukai kaus itu karena bukan dari brand favorite pria itu. Padahal saat itu, Tita membelinya

dengan susah payah dari hasil kerja paruh waktunya, dengan tujuan Arsen akan menerimanya dengan antusias.

Megan senang, meksi murah tapi dia suka dengan modelnya yang simpel dan warnanya yang soft. Ditambah lagi, ukurannya pas di tubuh atletis Megan.

Tita sontak membalikkan tubuh saat Megan membuka pakaian dan bertelanjang dada di hadapannya. Pria itu memang tidak sopan,

harusnya dia ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

"Lo nggak pernah lihat cowok buka baju?" tanya Megan.

Jarak Megan yang begitu dekat di belakang tubuhnya, juga bisikan yang persis mengenai telinga, membuat Tita kaget dan sontak berbalik. Di depan matanya, Megan begitu dekat. Mereka saling berhadapan dengan tubuh yang nyaris menempel.

Nafas Tita naik turun berkat jantungnya yang berdegup kencang. Dia melangkah mundur untuk membuat jarak. Tapi kemudian terkesima dengan penampilan Megan yang begitu cocok memakai kaus itu.

"Lumayan," kata Megan memuji penampilannya sendiri.

Tita mencebik, "apa susahnya sih berterima kasih. Gue udah tolongin lo berkali-kali," omel Tita.

"Lo ajak gue kesini pakek apa?"
tanya Megan, mengabaikan ucapan
Tita tadi.

"Taxi," jawab Tita.

"Lo nggak punya mobil?"

Tita menggeleng.

"Oke, kalo gitu pesan Taxi online.
Kita kembali ke club buat ambil
barang-barang gue dan juga
mobil," perintah Megan.

"Kenapa harus gue? Lo bisa sendirian?" tolak Tita.

Ini adalah hari minggu, Tita ingin menemui Arsen. Semalam, Arsen membatalkan janji dan mengubah rencana itu pada hari ini, maka Tita harus melakukan persiapan penuh.

"Lo lupa kesepakatan kita, Asisten?" Megan menekankan panggilan Asisten pada Tita.

"Errrggghhh!" Tita ingin sekali

mencakar wajah Megan. Tapi sayangnya dia belum siap masuk penjara, sehingga kedua tangannya itu hanya berhenti di udara tepat di depan wajah Megan.

Tak bisa menolak, Tita pun menelpon Taxi.

Megan menyunggingkan senyum tipis, tanpa sadar dia menikmati setiap amarah Tita.



❀10.

Bubur Ayam

Megan membawa Tita ke Club untuk mengambil semua barang miliknya. Begitu sampai di tempat hiburan malam tersebut, dia langsung disambut ramah oleh para staff yang berjaga di pagi hari. Hanya dengan sekali bertanya, semua barang-barang Megan dikembalikan secara utuh.

Sumpah, ini pertama kalinya dalam hidup Tita masuk ke sebuah club. Meski saat ini bukanlah malam hari, tanpa lampu disko dan permainan seorang FDJ, tapi tetap saja Tita terpukau.

"Ayo," ajak Megan.

Merusak suasana. Tidak bisakah, Megan membiarkan Tita mengagumi interior tempat itu lebih lama lagi?

Di belakang Megan, Tita terus saja

menggerutu. Dia diperlakukan seperti kacang sungguhan, disuruh nyetir karena Megan sedang sakit kepala.

"Lo beneran bisa bawa mobil, Kan?" tanya Megan yang akhirnya ragu dan menatap Tita curiga.

"Lumayan sih. Gue pernah beberapa kali belajar sama Marsya," jawab Tita.

Megan mengangguk lega.

"Meski beberapa kali itu berhasil mengorbankan lima nyawa sekaligus sih," lanjut Tita dengan ekspresi tenang.

Megan melotot pada Tita, mendadak cemas saat tangan cewek itu mulai memainkan persneling. "Serius lo bisa? Gue aja deh," mintanya untuk bertukar posisi.

Tita diam saja, dia mulai menginjak gas hingga mobil maju. Namun tak lama, mobil itu tersendat-sendat,

Tita sepertinya menginjak gas dan rem secara bersamaan.

"Sumpah, gue nggak mau mati di tangan lo. Turun!" sentak Megan.

"Hahaha," Tita tergelak tawa. Dia hanya bermain-main tadi, untuk menakut-nakuti Megan.

Sekarang, Tita menunjukkan keahlian lainnya dari dirinya. Dia menginjak Gas dengan cukup dalam, membuat mobil melesat mulus membelah jalanan Jakarta yang

sepi.

Ketegangan Megan berangsur pulih. Cara Tita membawa mobil sangat ahli, sama sekali tidak ada kesalahan. Bahkan wanita itu membawanya ngebut dengan lihai, memotong setiap kendaraan lambat di depan mereka.

"Gini-gini, gue punya SIM A kok," ujar Tita bangga.

Megan mengakui kalau wanita di sebelahnya ini memang luar biasa.

Di kantor, Tita menunjukkan sosok tangguh dari seorang pekerja keras yang ambisius. Sementara di luar pekerjaan, Tita muncul dengan sosok mengagumkan.

"Kita mau kemana?" tanya Tita.

"Cari restoran yang enak, gue laper."

"Oke!"



Bukannya berhenti di sebuah restoran berbintang, Tita malah mengajak Megan makan di warung lesehan pinggir jalan.

"Gue nggak mau," tolak Megan saat Tita mengajaknya turun.

"Loh, kenapa?"

"Gue nggak pernah makan di tempat kayak begini. Mending kita cari restoran dan makan di sana," ajak Megan.

"Duh, lo percaya deh sama gue, makanan di tempat ini nggak kalah enakunya dengan restoran bintang lima. Malah lebih enak kali," bujuk Tita.

"Tetep aja lo nggak tau gimana cara mereka buat makanan itu. Bisa aja kan tangan mereka kotor dan..."

"Shut up, Boss." Tita melotot pada Megan. "Terserah kalau lo mau cari makanan di tempat lain, gue turun di sini aja." lalu dia segera

keluar dari sana.

Megan mendengus kesal. Dia berpindah duduk ke kursi pengemudi, merasa kesal dan akan meninggalkan Tita di sana.

Megan sudah menghidupkan mesin mobil, siap menginjak gas. Namun ketika matanya melihat sosok Tita yang nampak sangat akrab berbicara dengan pemilik warung, Megan terdiam beberapa saat.

Tita tertawa di sana, pada seorang

wanita tua yang menyediakan makanan untuk wanita itu. Tawa Tita begitu renyah, sekali lagi membuat pesonanya sendiri.

Tanpa terduga, tangan Megan mengkhianati dirinya. Dia mematikan mesin mobil, membuka pintu dan turun dari dalamnya. Dengan langkah pelan, Megan berjalan mendekat ke arah Tita.

Tita masih mengobrol dengan pemilik warung, hanya matanya sempat menoleh pada Megan.

Kemudian fokus pada sang Ibu-Ibu kembali.

Megan pun duduk di hadapan Tita, dia sempat mengeluh karena harus lesehan. Apalagi di atas rerumputan itu hanya dibentangkan sebuah tikar sehingga pantat tidak betah duduk di sana.

"Mau pesan apa, Mas?" tanya sang pemilik warung.

"Menunya mana?" tanya Megan

sambil menadahkan tangan.

Tita melirik Megan, kemudian menggelengkan kepala. Sikap Megan sangat tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. "Mbok, disamain aja sama Tita," ujar Tita pada wanita itu.

"Baik, tunggu sebentar ya Mas," wanita yang Tita panggil Mbok itu pun kembali ke gerobak kayunya.

Megan mengamati ke sekeliling, tidak ada yang menarik dari

tempat itu. Sangatlah sederhana. Belum lagi tempat itu berada dekat dengan jalan raya, tentu saja sangat berisik. Dan juga terlalu terbuka sehingga debu bisa saja hinggap di makanan.

"Santai aja kali," sindir Tita.

Megan mengerang.

Makanan Megan pun datang, sepiring bubur ayam yang harumnya terasa enak di hidung.

Awalnya, Megan ragu-ragu memakan bubur itu karena takut tidak bersih. Tapi harum dari kuah bubur membuatnya kian kelaparan. Suapan pertama yang dia layangkan ke mulutnya, membuatnya merasai setiap tekstur dari bubur tersebut. Hingga Megan akhirnya mengakui kalau bubur itu sangat enak, sehingga suapan demi suapan terus dia habiskan hingga piringnya kosong.

"Satu lagi," kata Megan pada si

mbok.

Tita terkejut. Dia saja baru menghabiskan setengah dan Megan sudah akan menambah lagi? "Lo laper apa gimana?" tanya Tita curiga.

"Berisik," sahut Megan.

Begitu bubur ayam kedua datang, Megan kembali menyantapnya secara lahap.

Tita mengulum senyum, "enak

kan?" sindirnya.

Megan mengabaikannya dan terus memakan bubur itu sampai habis. Dia tak peduli pada rasa malunya, lebih peduli pada perutnya.

Tita sejak tadi terus memainkan ponsel, hal itu sangat mengganggu Megan. Dia sendiri sejak tadi tidak mengeluarkan ponselnya, karena Megan memang punya kebiasaan tak memainkan benda pipih itu selama bersama orang lain.

"Bisa nggak hape nya lo simpen dulu? Gue ada di sini," kata Megan akhirnya.

"Emang kenapa?"

Megan malas berdebat, dia mengambil ponsel Tita dan meletakkannya ke meja. "Nggak sopan," jawabnya.

Tita tertawa. "Lebih nggak sopan mana antara gue sama lo?"

"Kayaknya kalau dibiarkan, lo bakal

ngelunjak ya. Inget, gue ini atasan lo."

"Ya gue inget. Tapi itu di kantor. Kalo di luar, lo sama aja kayak yang lain," jawab Tita dengan berani.

Megan mendengus.





Kok Posesif?

Meski telah melewati satu hari yang panjang kemarin, hubungan Megan dan Tita tetaplah seperti Boss dan bawaannya kala di kantor. Panggilan elo-gue, berubah menjadi formal kembali.

Lagian kemarin itu bukanlah hal yang spesial, hanya pertemuan

biasa antara boss dan kacung,
begitu menurut Tita.

Hari ini, Tita kembali memimpin
meeting bersama para Team Divisi
perencanaan. Seperti biasa, dia
selalu mengesankan di setiap
presentasinya. Semua orang selalu
dibuat kagum, tanpa punya alasan
untuk protes.

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan pintu menghentikan
Tita yang tengah bercuap-cuap.

Semua menoleh ke arah pintu yang perlahan terbuka, sang Office girl terlihat membawa nampan berisi minuman.

"Maaf, ini minumannya," kata sang Office Girl pada semua orang.

Meeting kali ini memang lumayan lama, karena ini akan menjadi meeting terakhir bagian perencanaan. Selanjutnya, progress lah yang akan berjalan, sementara mereka tinggal menunggu hasilnya saja.

"Mbak, ini kopinya..."

Tita berbalik, terlalu dekat hingga kopi panas itu menabrak dadanya dan tumpah ruah hingga basah kuyup.

Semua terkejut melihat itu, terlebih lagi Tita hanya memakai kemeja putih tipis. Dari balik kemeja yang telah basah itu, bra hitam Tita tercetak jelas hingga memamerkan ke-sexy-an dadanya.

"Ahh," Tita meringis karena rasa

panas menyerang kulit di bagian dadanya, terasa seperti terbakar.

Office girl yang baru bekerja satu bulan itu sontak kaget dan takut. Dia langsung meminta maaf hingga puluhan kali pada Tita. Pengalaman membuatnya tak banyak belajar, jelas-jelas kesalahan kecil akan membuatnya ditendang dari perusahaan itu.

"Udah-udah, nggak papa kok Mbak. Cuma gini doang," Tita yang malah merasa tidak enak pada office girl

itu karena terlalu berlebihan meminta maaf.

Megan memperhatikan itu sejak tadi, pulpen yang terselip di jarinya terus berputar, menandakan dia sedang marah. "Pecat dia," ujar Megan akhirnya.

Tita membelalakkan matanya lebar-lebar. "Loh kenapa?" tanyanya pada Megan.

"Tita, siapapun yang melakukan kesalahan di Kantor ini, maka

mereka akan dipecat," bisik Jihan.

Semua ikut mengangguk.

Tita menatap Megan cukup tajam, pria itu memasang wajah dingin saat membalas tatapannya.

Tita menoleh pada sang Office girl yang memohon-mohon agar jangan dipecat, namun Megan teguh pada pendiriannya tanpa belas kasih sedikitpun. Malah, Megan meninggalkan Ruangan Meeting begitu saja.

"Tenang ya, Mbak, saya akan atasi ini," kata Tita pada Office Girl tersebut.

Tita pun keluar dari Ruangan itu.



Tita masuk ke Ruangan Megan tanpa mengetuk pintu, Megan terlihat duduk santai setelah memecat orang seenaknya.

"Megan, lo apa-apaan sih main pecat aja. Kesalahannya nggak

sefatal itu sampe lo..."

"Kamu lupa ini masih di Kantor?"
potong Megan.

Tita menunduk, mengontrol emosinya. "Pak Megan, Mbak tadi itu nggak bersalah. Saya yang salah. Jadi kenapa dia harus dipecat?"

"Saya rasa itu bukan urusan kamu, Tita."

"Segala hal yang terjadi secara

tidak manusiawi di depan mata saya, jelas itu adalah urusan saya." Tita menakankan setiap katanya.

Megan memiringkan senyum secara berdesis. "Jangan terlalu baik sama orang, mereka belum tentu bisa bales kebaikan lo itu."

"Kita berbuat baik, bukan karena ingin dibalas. Tapi karena memang kita tulus melakukan itu," balas Tita.

"Tapi ini perusahaan saya, jadi

saya berhak memutuskan apa saja."

Tita menggelengkan kepala, kecewa pada Megan. "Fine, kalo lo pecat dia, gue juga bakal mengundurkan diri."

Megan terkejut mendengar itu.

Tita menarik id card yang tergantung di lehernya hingga putus. Lalu dia meletakkan itu ke atas meja. "Bapak bisa tuntutan saya atas kontrak kerja yang tidak saya

penuhi," ujar Tita dengan tegas.

Megan mengepal tinju di atas meja saat melihat id card PKL Tita itu. Entah kenapa dia menjadi sangat marah, Tita seperti sedang menguji kesabarannya.

Saat wanita itu hendak pergi, Megan dengan cepat menarik tangan Tita dan membenturkan bagian belakang tubuh cewek itu ke pinggiran meja. "Kamu ngancem saya?" tanyanya marah.

Tita tak bisa berontak, cekalan tangan Megan begitu kuat hingga pergelangan tangannya terasa sangat sakit. Meski begitu, Tita tetap menunjukkan ekspresi tidak takut sedikitpun. "Itu bukan ancaman, Pak Megan. Tapi kesepakatan. Kalau Bapak tetap memecat dia, maka saya juga akan berhenti."

Megan mengerang.

"Apa orang lain begitu penting sampai-sampai kamu merelakan

nilai PKL kamu ini?!"

"Penting bagi saya, Pak."

Melihat sorot mata Tita yang begitu menantang, juga cara wanita itu bicara, Megan sadari dia telah kalah sejak lama.

"Fine! Gue nggak akan pecat dia!" kata Megan sambil melepaskan Tita. Panggilan elo-gue itu menandakan dia sedang tidak memperlakukan Tita sebagai bawahannya.

Megan melepas jasanya kemudian melempar itu ke Tita. "Pakek, sampe baju lo kering. Gue nggak suka ada tontonan di kantor ini.

Tita baru menyadari sesuatu. Dia terkejut melihat dadanya yang sangat terekspose dari balik kemejanya yang basah. Dalam hati dia masih bersyukur karena tidak memilih Bra berwarna merah, karena itu akan lebih memalukan pastinya.

"Kok lo baru bilang sih," keluh Tita

sambil memakai jas Megan. Dia merapatkan kedua sisi jas itu untuk menutupi tubuhnya.

Megan mengamati Tita, jas itu terlihat kebesaran hingga tangan Tita tenggelam tak terlihat. Panjangnya juga menutupi rok pendek wanita itu. "Besok, pakek pakaian yang lebih tertutup. Sekali lagi gue lihat lo pakek rok sependek itu, gue bakal rantai lo di sini sampe jam pulang kantor."

Tita mengerutkan keningnya

dengan sengaja. Tatapannya terkesan mengejek Megan. "Kok posesif?" godanya.

Megan tiba-tiba berjalan mendekati Tita, dia menarik tengkuk wanita itu kemudian menyatukan bibir mereka menjalin ciuman.



♣️/2.

This Kiss

Mata Tita terbelalak lebar merasakan hangat bibir Megan yang merangkum lembut bibirnya. Lumatan-lumatan bibir Megan, terus bermain di atas bibir Tita yang diam tak bergerak. Tita merasa jantungnya berdisko, riak bergelombang menguasai perutnya. Sekujur tubuh bagaikan terbakar, panas dingin bersamaan.

seharusnya, Tita mendorong Megan menjauh, karena pria itu tidak memaksa sama sekali. Tapi hal gila yang Tita lakukan adalah memejamkan mata menikmati ciuman itu, juga menggerakkan bibir membalas setiap kecupannya. Lebih tidak masuk akal lagi, Tita merangkul leher Megan hingga ciuman mereka menjadi semakin dalam dan panas.

Megan pun sangat menikmati rasa manis dari bibir Tita. Tangannya bergerak mengusap punggung

belakang wanita itu, menariknya
kian merapat ke tubuhnya.

Streeeetttt.

"Pak Megan, saya..."

Megan dan Tita refleksi
menjauhkan diri. Keduanya
menatap ke arah yang sama dengan
wajah kaget. Terlebih Tita, dia
secara spontan menggelap bibirnya
dengan punggung tangan.

"Ma-maaf... Saya nggak tau

kalau..." Marsya meringis. Dia tak berani menatap Megan, namun melotot pada Tita.

Tita setidaknya masih bisa bersyukur karena Marsya yang ada di situ, bukan karyawan lain.

Megan mengamati Tita sesaat, lalu Marsya. "Kamu masuk, ada yang mau saya bicarakan."

Marsya makin meringis. Dia terpaksa menutup pintu dan masuk ke dalam. Tebakannya, dia akan

segera dipecat atau dimutasi ke anak perusahaan karena baru saja memergoki atasannya berciuman dengan staff Magang di kantor.

Megan duduk ke kursinya.

Marsya menyikut Tita, tapi yang disikut diam saja dan tetap berdiri di situ tanpa pergerakan.

"Duduk," suruh Megan.

Marsya merasa nafasnya berat. Seperti ada bisul di pantatnya,

untuk duduk saja susah setengah mati.

"Sebelum saya, kamu boleh sebutkan apa tujuan kamu ke Ruangan saya?"

"I-ini, Pak. Rincian data gaji karyawan untuk bulan ini." Tangan Marsya gemetar saat memberikan berkas yang dibawanya ke meja Megan. Marsya menoleh ke belakang, dia rasanya sudah tidak tahan ingin menginterogasi Tita soal yang tadi.

Tanpa diduga, Megan langsung menandatangani berkas yang Marsya berikan itu tanpa membacanya lagi. Biasanya, Megan akan menyuruh Marsya untuk menaruhnya di meja, lalu beberapa hari kemudian baru Marsya bisa mengambilnya.

"Bapak nggak baca dulu?" tanya Marsya heran.

"Selama ini laporan kamu selalu benar, tidak pernah ada masalah," jawab Mega.

Anggap saja itu pujian, Marsya senang setengah mati. Dia menoleh ke belakang dan tersenyum lebar pada Tita.

"Sekarang giliran saya mau bertanya," ujar Megan lagi.

Marsya kembali gemetar, seperti duduk di kursi panas sebuah kuis berhadiah ratusan juta rupiah. AC di Ruangan ini mati, ya?

"Kamu, temannya Tita, kan?" tanya Megan dengan serius.

"I-iya, Pak." sekali lagi Marsya menoleh ke arah Tita, menanyakan ada apa lewat gerakan muka. Tapi Tita malah menggeleng, karena dia juga tidak tahu kenapa Megan menanyakan itu.

"Saya punya tugas tambahan buat kamu, dan ini adalah prioritas kamu di atas tugas-tugas lainnya," perintah Megan.

"Tugas apa, Pak?"

Tita pun ikut penasaran.

"Kamu satu kos-kosan dengan Tita, kan?"

"Iya, Pak," jawab Marsya langsung.

"Tugas kamu adalah memastikan kalau dia nggak bisa keluar dari kosan tanpa izin saya. Mengerti?"

Marsya melongo, belum paham.

"Eh, apa-apaan nih," protes Tita. Dia langsung maju dan duduk di sebelah Marsya.

"Marsya kamu mengerti?" ulang Megan.

Marsya dengan bodohnya malah menggelengkan kepala.

Megan menghela nafas. "Oke, saya perjas. Kamu akan menjadi mata-mata saya mulai dari sekarang. Awasi Tita, kalau dia keluar tanpa izin kamu kasih tau saya. Kalau dia menemui laki-laki lain, kamu juga harus lapor sama saya."

"Megan..." Tita merasakan kakinya ditendang oleh kaki Marsya. Sahabatnya itu memberikan kode lewat gerakan mata dan bibir agar diam saja.

Megan pun melanjutkan, "gaji kamu akan saya tambah tiga kali lipat untuk tugas yang baru ini. Di luar bonus bila kerjaan kamu memang bagus."

"Ahsiapppp!!" Marsya sontak terpekik mendengar nilai uang yang akan dia dapatkan setiap

bulan. *Kalau gini caranya, cicilan mobil gue bakalan cepet lunas, yes!*

"Kalian berdua udah nggak waras, ya?!" protes Tita.



Sepanjang perjalanan pulang, Tita terus melayangkan aksi protes atas persetujuan Marsya menjadi mata-mata Megan. Jelas-jelas itu adalah tindakan melanggar hukum, sama saja dengan menguntit.

"Ta, lo nggak nyadar ya, Megan itu suka sama lo. Dengan dia bersikap posesif sama lo, itu menandakan kalau dia menganggap lo itu sebagai miliknya. See...?"

"Anjir, lo tau kan gue udah punya Arsen?"

"Terus kenapa lo ciuman sama dia kalau lo masih inget sama Arsen?"

Tita sontak terdiam. Ciuman tadi memang gila, dia sampai melupakan statusnya sebagai milik Arsen saat

berciuman dengan Megan tadi.

"Duh, Tita, kalau gue jadi lo, daripada gue sama cowok nggak jelas kayak Arsen, mending sama Megan lah. Dia udah jelas-jelas lebih segalanya." Marsya berusaha mendoktrin Tita.

"Syah, gue sama Arsen itu..."

"Tunangan? Megan juga nggak tau, kan? Jalanin aja menurut gue, waktu yang akan menjawab, nantinya lo tetap stay sama Arsen,

atau lo bakal berpindah hati ke Megan."

"Gue bakal nyakitin mereka berdua, Sya."

"Lo cuma akan nyakitin Megan seandainya lo milih Arsen. Tapi kalau Arsen, menurut gue dia pantas dapetin balesan perselingkuhan dari lo. Dia udah terlalu sering nyakitin lo, ini saatnya lo lupain dia."

Tita terdiam lagi.

"Ta, sekali lagi ya kalau gue jadi lo, gue bakalan pilih Megan. Dia sampe gaji gue segitu mahalnya cuma buat jagain lo, apa coba itu namanya?"

"Namanya, elo memanfaatkan gue untuk dapetin banyak uang. Kayak germo tau nggak," cibir Tita.

"Hahahahaha," Marsya tergelak tawa.

Tita memijat pangkal hidungnya. Dia mulai teracuni oleh kata-kata

Marsya, si ular berbisa. Hubungan Tita dan Arsen yang sudah lama dingin, membuat Tita jadi mati rasa. Lalu seorang Megan membuat rasa itu bangkit kembali, seakan ada gejolak yang dibangunkan lewat ciuman tadi.

"Sumpah ya, Ta, kalau tadi gue nggak liat dengan mata kepala gue sendiri, gue nggak akan percaya kalau Megan ternyata cowok normal. Karena selama ini, gue ataupun staff lainnya nggak pernah lihat Megan gandeng cewek.

Dia nempel terus tuh sama si Fandy," beritahu Marsya.

Tita menghela nafas.

"And by the way, gimana rasanya ciuman sama boss?"

"Nope. Biasa aja," bohong Tita, sok cool.

"Halaaah, mana mungkin! Gue lihat nih ya, Ta, pakek mata kepala gue sendiri, kalian berdua tuh ciumannya hot banget gitu."

Tita terdiam, dengan kedua pipi merona. Marsya membuatnya mengingat lagi kegilaan itu, dimana dia dengan tidak tahu malunya malah membalas setiap perlakuan Megan.

Aarrghhhh!



✿/3.

Kisah Lalu

Malam ini, Megan menjemput Tita untuk diajak makan malam di luar. Sebenarnya Tita sudah menolak, tapi Megan memaksa dengan menggunakan Marsya sebagai tukang hasut paling hebat. Tita didandani oleh Marsya sedemikian rupa, dipakaikan dress mahal kiriman dari Megan.

"Ini berlebihan, Sya," kata Tita mengomentari penampilannya.

"Nggak, ini pas," tegas Marsya.
"Satu sentuhan lagi," dia mengambil kotak perhiasan dan mengeluarkan sebuah kalung, lalu memasangkannya ke leher Tita.

"Astaga, ini dari Megan juga?" tanya Tita kaget. Kalung itu pasti sangat mahal, kilaunya saja bukan abal-abal.

"Iyap! Megan total banget," bisik

Marsya.

TIN!

Marsya dan Tita kompak menoleh ke asal klakson, tak terlihat mobil Megan karena mereka masih di dalam kamar.

"Your Prince is here," bisik Marsya.

"Sumpah, ini udah gila, Sya." Tita tetap saja mengeluh, meski saat melihat cermin tadi hatinya berkata, "ini perfect".

"Lo yang gila," balas Marsya.

"Udah yuk ah, sebelum Megan masuk dan ngebuat Bunda ngambil kapak berkaratnya di dapur."

Tita pun tergelak oleh tawa.

Marsya membawa Tita keluar, dia seperti seorang dayang yang sedang menyerahkan sang putri pada pangerannya.

Megan turun dari mobil mewahnya, tersenyum pada Tita dengan penuh pesona. Layaknya pria sejati, dia

membukakan pintu untuk Tita.

"Megan, sumpah ini berlebihan,"
bisik Tita.

"Masuk aja," balas Megan berbisik
dengan lembut.

Tita menghela nafas pelan,
kemudian masuk. Dia duduk di
dalamnya dengan keadaan jantung
berdebar sangat keras.

"Thanks," ucap Megan pada
Marsya, terdengar sangat tulus.

Marsya hanya membalas ucapan itu dengan menyatukan telunjuk dan jempol menjadi lingkaran "ok". Dia tersenyum bahagia ketika mobil Megan membawa sahabatnya pergi.

"Lo beruntung, Ta. Gue harap, lo nggak salah pilih nanti," ujar Marsya dengan tulus.

"Sendirian lagi deh," keluh Marsya sambil melangkah masuk ke dalam dengan malas.

Tita terlalu sering

meninggalkannya di malam hari.
Entah itu untuk urusan kuliah,
bertemu Arsen atau hal lainnya.



"Kita mau kemana sih, Gan? Kenapa
kamu ngirim semua ini buat aku
pakek?" tanya Tita.

Entah sejak kapan panggilan
aku-kamu itu terasa lebih nyaman
dan enak didengar menurut Tita.

"Ketemu Mama aku," beritahu

Megan.

"What?!" Tita terpekik begitu keras, membuat Megan menutup sebelah telinganya yang berdekatan dengan Tita.

"Ketemu Mama kamu? Wah, becandaan kamu serem juga ya," ujar Tita berusaha menepis itu semua.

"Aku serius. Ini hari ulang tahun Mama aku, aku mau sekalian kenalin kamu ke dia," jawab Megan,

terdengar sangat santai dan tenang.

"Megan, aku bahkan nggak begitu mengenal kamu dan sekarang kamu udah main bawa aku ke Orang tua kamu?"

Megan terkekeh. "Easy, Ta. Aku cuma mau kenalin kamu, bukan lamar kamu."

Wajah Tita seketika merona karena malu, Megan bisa menebak jalan pikirannya. "Ya... Maksud aku,

apa ini nggak terlalu cepat? Mama kamu bisa aja mengira aku ini..."

Kata-kata Tita terhenti saat Megan meraih sebelah tangannya, menggenggamnya dengan erat di pangkuan pria itu. Tita harus belajar menguasai diri atau dia sendiri yang akan terjebak oleh perlakuan manis Megan.

Satu hal yang Tita takutkan, yaitu bila Mama Megan malah menganggapnya sebagai butiran kecil di antara kemewahan mereka.

Melihat sifat Megan yang sombong, angkuh dan pemaarah, Tita seperti yakin bila Mama pria itu memiliki karakter yang jauh di atas Megan.

Seperti di film-film.



Tapi sayangnya ini bukanlah Film, melainkan kehidupan nyata. Apa yang Tita takutkan tidak terjadi. Apa yang Tita pikirkan tentang keluarga Megan, tidaklah benar. Mama Megan sangat baik, bahkan

terlalu baik. Tita disambut dengan hangat, diterima dengan baik tanpa sedikitpun melihat kasta.

"Pantes kamu cepet move-on, Gan. Ceweknya secantik ini," goda Melvi, Mamanya Megan.

Megan hanya terkekeh, sementara Tita tersipu malu.

"Megan ke Toilet bentar, Ma," pamit Megan. Dia menoleh pada Tita dan dengan lembut berkata, "bentar."

Tita tersenyum, gugup.

Melvi melemparkan senyuman jahil pada Tita. Dia menarik kursi mendekat agar bisa bicara lebih akrab. "Kamu cewek pertama yang Megan perkenalkan sama Tante setelah semua kejadian itu," bisiknya.

"Kejadian... Apa Tante?" tanya Tita bingung.

"Megan nggak cerita sama kamu?"

Tita menggeleng.

Melvi kemudian menatap Tita dengan seksama, lalu menoleh ke arah Toilet. Lalu ke Tita lagi. "Tante akan cerita, tapi janji kamu nggak akan bilang Megan?"

Tita meringis, apakah serahasia itu? Bagaimana bila dia memutuskan untuk tidak mau tahu saja? Toh, ini bukan urusannya juga.

"Megan pernah punya tunangan,

dia sangat mencintai tunangannya itu."

Anjir, Tita merasa dadanya sesak tanpa alasan. Seperti tidak rela saat Melvi mengatakan kalau Megan sangat mencintai wanita lain.

"Mereka putus, tepat di saat Megan sudah berjuang keras untuk lulus kuliah agar mereka bisa menikah."

Kok sama?

"Maaf Tante, kalau boleh tau kenapa mereka bisa putus?"

"Davina meninggalkan Megan begitu saja, bahkan tanpa membicarakan lebih serius kepada kami orang tua Megan. Padahal hubungan mereka sudah ke tahap yang sangat serius, itu memalukan." wajah Melvi berubah sendu.

"Alasannya?" dari tidak ingin mendengar, Tita malah menjadi kepo.

"Sejauh yang Tante tau, Davina ingin melanjutkan karirnya dalam dunia modeling. Dia ingin sukses. Dia butuh modal yang besar," beritahu Melvi.

"Bukannya Megan bisa memberikan itu, Tante?"

"Megan itu nggak mau nyusahin orang tua. Saat itu dia masih kuliah, dia merasa tidak etis menggunakan uang papanya untuk kepentingan Davina. Makanya Davina memilih pria lain yang lebih

bisa memenuhi kebutuhannya,
ketimbang Megan."

Tita mengangguk, mengerti.

"Jadi cuma karena uang, Tante?"

"Katanya sih begitu." Melvi
memegang tangan Tita dengan
lembut. "Sejak saat itu, Megan
hancur. Dia berubah banyak, dari
Megan yang hangat menjadi Megan
yang begitu keras. Hidupnya dia
habiskan untuk bekerja, apalagi
saat Papanya meninggal, Megan

semakin tenggelam dalam pekerjaannya."

Sekarang Tita tau kenapa Megan memiliki hati yang sangat keras. Ternyata dia sedang menyembunyikan luka agar orang lain tak melihatnya.

"Tapi akhir-akhir ini, Tante merasa Megan sudah kembali. Sampai akhirnya Tante tau, kamu lah penyebabnya."

Tita terdiam.

❀14. Terlalu Nyaman

Megan kembali dari Toilet, ternyata dia sengaja berlama-lama untuk memberikan kesempatan pada dua wanita itu lebih akrab. Tapi Megan tidak tahu, kalau Mamanya telah membongkar semua rahasia besarnya. Hingga membuat Tita menatapnya begitu

dalam sekarang.

"Kenapa?" tanya Megan.

Tita refleks menggelengkan kepala.

"Tadi Megan perhatiin Mama sama Tita ngobrol. Kok pas Megan dateng kalian malah diem?" tanya Megan curiga.

"Karena ini masalah perempuan, kamu nggak boleh tau," canda Mama Megan.

Tita hanya tersenyum menanggapi itu.

Megan pun mengalah. Dia mengambil buku menu, "kamu udah tau mau pesan apa?" tanyanya pada Tita.

"Hah?" Tita terlihat kaget. Kemudian dia mengambil buku menu dan melihat ada apa aja di sana. "Terserah aja deh, aku nggak ngerti."

Megan pun mengambil alih. Pelayan

restoran datang dan dia menyebutkan pesanan untuk mereka bertiga.

"Mama setuju," kata Melvi pada Megan.

Megan hanya tersenyum.

Sungguh, Tita merasa sangat bersalah. Pertama, dia tak mengatakan pada Megan kalau dirinya telah memiliki tunangan, lalu kedua dia juga harus membohongi Mamanya Megan.

"Kamu nggak mau ucapkan selamat ulang tahun sama Mama?" tanya Megan.

Tita tersentak, dia melupakannya sejak datang tadi. Dia pun segera berdiri dan menyalami Melvi, sambil memberikan ciuman di kedua pipi wanita setengah baya itu.

"Selamat ulang tahun ya, Tante. Duh, Tita nggak bawa apa-apa, soalnya Megan bilangnye mendadak

Tante," kata Tita merasa tak enak.
"Makasih sayang. Nggak perlu,
Megan sudah berikan Tante kado
yang sangat cantik, itu lebih dari
cukup," balas Melvi.

Tita tersipu malu karena kado yang
dimaksud adalah dirinya.

Megan pun sama, dia terkekeh
pelan menyambut ucapan Mamanya
itu.

Melvi tersenyum melihat keduanya.
"Kalian serasi banget," ucapnya

sungguh-sungguh.

Tita kembali duduk, dia merasa makin tak enak hati. Saat minuman segar datang, Tita langsung meminumnya untuk menyembuhkan sesak di dadanya.

"Selamat ulang tahun, Ma," giliran Megan yang mengucapkan selamat. Dia memeluk Mamanya dengan erat. "Megan sayang Mama," ucapnya lagi.

Tita tersenyum melihat itu, Mamanya Megan benar, pria itu

sebenarnya hangat. Bahkan malam ini, Megan terlihat seperti pria ideal, jauh dari sisi keras yang selalu dia tunjukkan saat berada di Kantor.

Acara makan malam di perayaan ulang tahun Mamanya Megan ini sangatlah mengesankan. Saking kayanya mereka, satu restoran disewa full agar tidak terganggu. Atau bisa jadi Restoran ini kepunyaan mereka.

"Tante, terima kasih buat

jamuannya malam ini. Perfect banget buat Tita. Sekali lagi, selamat ulang tahun Tante," Tita memeluk mamanya Megan itu.

"Sama-sama, sayang. Tante juga mau berterima kasih karena kamu sudah menyempatkan diri datang ke sini."

"Iya, Tante."

Kemudian Melvi mendekatkan bibirnya ke telinga Tita. Berbisik, "jangan sakitin Megan ya, sayang.

Atau dia akan sangat hancur untuk kedua kalinya."

Nyessssss.

Tita merasa hatinya seperti dibakar. Dia bahkan tak sanggup mengiyakan, hanya tersenyum tipis dan tak berani menatap mata wanita itu.

"Hati-hati Megan," ucap Melvi pada Megan.

"Mama juga hati-hati," ucap Megan

balik.



Selama perjalanan pulang, Tita tidak mengatakan sepatah katapun. Dia diam dengan isi kepalanya yang penuh oleh berbagai macam pikiran.

"Ta, kamu kenapa?" tanya Megan akhirnya, lelah dengan senyap di antara mereka.

"Hmm?" Tita menoleh ke arah Megan. "Nggak, aku nggak papa.

Cuma agak kekenyangan aja,
jadinya ngantuk." Tita tidak pandai
berbohong. Matanya begitu besar,
bagaimana mungkin dia mengantuk.

Megan menghentikan laju mobil
saat mereka berada di atas
jembatan yang cukup ramai oleh
para pasangan. "Turun yuk!"
ajaknya.

Tita tak bisa menolak, dia
membutuhkan udara segar untuk
bernafas. Dia pun turun, mengikuti
Megan dengan duduk di atas kap

mobil bagian depan.

Megan telah menanggalkan jas formalnya, menyampirkannya ke pundak Tita agar tidak kedinginan. Dia menggulung lengan bajunya sampai siku, membuatnya terlihat keren dengan style seperti itu.

"Makasih ya, Ta."

Tita menoleh ke arah Megan.

"Buat?"

"Semuanya." Megan tersenyum,

sangat manis. "Aku nggak tau kenapa bisa secepat ini, jatuh sama kamu. Padahal sebelumnya hubungan kita..."

"Penuh drama..." Tita meneruskan.

Megan terkekeh. Dia mengusap puncak kepala Tita dengan lembut. Membuat si pemilik kepala betah hingga ingin melepas kepalanya itu dan diberikan pada Megan untuk dielus setiap saat.

"Aku pernah terluka," kata Megan

secara jujur. Dia sedang menggali kembali rasa sakit yang telah lama dia kubur.

Tita diam, namun mendengarkan.

"Luka yang sangat dalam, sampai aku yakin kalau nggak akan pernah ada obatnya."

"Kamu masih cinta sama dia?"
tanya Tita perlahan.

Megan cukup terkejut saat Tita menanyakan itu, sampai akhirnya

dia sadar kalau Mamanya pasti telah menceritakan segalanya pada Tita.

"Mungkin. Aku nggak tau." Megan harus jujur.

Tita tersenyum, menoleh ke arah lain.

"Prosesnya panjang, aku sampe nggak punya kepercayaan terhadap cinta dan wanita lagi. Sampe akhirnya kamu dateng..."

Tita kembali menatap Megan, matanya disambut oleh tatapan yang amat dalam dari pria itu.

"Di hari pertama kamu mengacaukan meeting kita saat itu, otak aku mulai memikirkan hal-hal lain selain luka. Awalnya, aku mengira kamu mirip dengan Davina, kalian ambisius dalam bekerja.

Makanya aku ngerasa harus singkirin kamu, karena aku nggak mau ada bayangan dia dimanapun tempatnya. Tapi setelah mengenal kamu lebih jauh, aku tau kamu

berbeda."

Tita tak bisa memalingkan tatapannya dari Megan, matanya seakan dikunci untuk tetap melihat ke arah yang sama.

"Davina nggak akan mungkin mau membela orang-orang kecil, seperti yang kamu lakukan. Davina ambisius untuk mencapai kesuksesan, tapi bukan dengan bekerja keras seperti kamu, dia selalu suka yang instant. Davina nggak suka makan di warung

pinggir jalan, sementara kamu sangat akrab dengan pemilik warungnya. Davina..."

"Kamu mulai membandingkan aku sama dia," potong Tita. Jujur, dia merasa agak sesak mendengar nama Davina berulang kali keluar dari bibir Megan.

Megan mengusap wajahnya.

"Maaf..." lirihnya merasa sangat bersalah. "Aku nggak bermaksud bandingin kamu sama dia. Maksud aku, biar kamu tau kalau kamu

lebih baik dari dia."

"Its okey..." Tita tersenyum tipis.

Megan menghela nafas. Kemudian dia menatap langit sambil tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Tita curiga.

"Hehehe, nggak nyangka aja."

"Apa?"

"Bisa duduk sama kamu di sini, persis kayak mereka semua. Ternyata asyik juga. Dulu aku sempat judge mereka itu nggak ada kerjaan, pacaran di jalanan kayak gini. Tapi sekarang aku sadar, kita nggak butuh tempat mewah hanya untuk merasa nyaman. Tapi yang terpenting adalah siapa yang menemani kita."

Tita terpana mendengar itu.

"Sesederhana ini, Ta." Megan meraih tangan Tita lalu

menciumnya.

Hilang sudah, Tita tak memiliki sisa keberanian untuk memberitahu Megan tentang rahasianya. Entah karena dia tak ingin Megan terluka, atau sebenarnya dia sendiri yang takut terluka bila Megan meninggalkannya.

Terlalu nyaman.

Megan seakan mengembalikan sesuatu yang hilang dari Tita

selama ini. Megan mampu
menghidupkan kembali getaran di
dadanya, seperti tersengat listrik
kala bersentuhan.



shantymilan

❀15.

Double Kiss

Mobil Megan telah berhenti di depan gerbang kos-kosan Tita. Mereka telah menghabiskan malam yang panjang di jalanan, bersenda gurau menjalin keakraban satu sama lain. Hal yang paling Tita sukai malam ini adalah saat Megan melepas jubah keangkuhannya dan menjadi pria biasa di depannya. Tidak ada kesombongan. Megan

menjelma menjadi pria yang menyenangkan.

"Apa kamu beneran harus pulang?" tanya Megan tanpa mau melepas tangan Tita dari genggamannya.

"Harus," jawab Tita.

Megan mendesah. "Kenapa malam sesingkat ini, aku masih belum puas sama kamu."

"Kita masih punya waktu besok dan besoknya lagi," Tita mengingatkan,

entah sebuah janji atau keinginannya sendiri.

Megan terkekeh.

Tita melepas jas Megan dan meletakkannya ke jok belakang. "Aku nggak mau capek karena harus cuci itu. Jadi mending kamu laundry aja," candanya.

"Hahaha."

"Good night, Megan..."

Megan menipiskan bibirnya, menatap Tita begitu dalam. Perlahan-lahan, dia mendekati bibir Tita. Megan sengaja memberikan jeda, tidak langsung menempelkan bibir Tita. Dia ingin melihat reaksi wanita itu, apakah akan menolak atau bagaimana. Tapi ternyata Tita diam saja, membuat Megan makin mendekatkan bibir mereka hingga benar-benar menempel.

Ini kedua kalinya Tita tak menolak ciuman Megan, dia bahkan

menikmatinya. Dengan mata terpejam, Tita membalas kecupan demi kecupan tanpa jeda itu. Nafas Megan menyentuh wajahnya, harum mint yang enak.

Tangan Megan bergerak merayapi tengkuk Tita, kemudian menarik kepala gadis itu kian dekat untuk memperdalam ciuman. Dia menggunakan lidahnya, bermain masuk ke dalam rongga mulut Tita yang hangat.

Tita merasa kian gemetar saat

lidah Megan menyentuh lidahnya, meminta bermain bersama. Tita bukannya tidak pernah berciuman sedalam ini, dia pernah melakukannya bersama Arsen. Tapi itu sudah lama sekali hingga Tita lupa bagaimana rasanya ketika jantungmu seakan terlonjak sesak dibuatnya.

Megan menarik Tita kian dekat hingga tak ada lagi jarak pada bibir mereka. Dia memagut bibir atas dan bawah wanita itu bergantian, kemudian lidahnya

kembali menerobos masuk untuk mengajak lidah Tita keluar dari zona amannya. Begitu lidah Tita terpancing untuk ikut merasakan rongga mulutnya, Megan langsung menghisap lidah itu dengan lihai.

Tita merinding seketika, ada getaran aneh menjalar di sekujur tubuhnya. Seperti dialiri sengatan listrik, dingin AC mobil Megan justru membuatnya kepanasan.

Cukup, Tita sudah merasa hampir sesak nafas. Mereka sudah

berciuman terlalu lama, tanpa jeda sama sekali. Daripada beresiko pingsan karena kehabisan nafas, Tita lebih memilih untuk mendorong dada Megan agar ciuman berhenti.

Nafas keduanya tersengal-sengal, saling menerpa wajah lawan. Kening mereka menempel hingga jarak wajah sangatlah dekat.

"Jangan kecewain aku," bisik Megan sambil mengusap bibir Tita yang basah.

Tita tidak merespon. Dia sadar suatu saat nanti dia pasti akan sangat mengecewakan Megan.

"Kamu nggak mau turun?" tanya Megan.

Tita menatap Megan sambil tersenyum penuh arti. "Kenapa jadi kamu yang pengen aku pulang?"

"Tita... Jangan bikin aku harus culik dan bawa kamu ke apartemen aku," Megan mengerang.

Tita mengerutkan keningnya.

"Kamu nggak pulang ke Rumah?"

Megan menggeleng.

"Kenapa?"

"Sejak Mama menikah lagi, aku milih untuk tinggal sendiri. Aku bukannya nggak suka sama suami Mama, Om Frans orang yang baik, makanya aku percaya titipin Mama ke dia. Tapi kalau aku di sana, nggak tau kenapa aku ngerasa kayak mengkhianati Papa aja."

Tita mendengar itu dengan perasaan sedih. Dia mengusap wajah Megan. "Papa kamu pasti banga sama kamu," ucapnya.

Megan mengambil tangan Tita dan menciumnya. "Andai Papa masih hidup, dia pasti akan setuju dengan pilihan aku."

Tita kembali dibuat bungkam, setiap Megan mengatakan hal-hal sejenis itu, dia pasti merasa bersalah.

"Ya udah kamu masuk gih. Besok aku jemput," suruh Megan.

"Eh, jangan!" larang Tita.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau jadi pusat perhatian saat harus turun dari mobil kamu nanti."

"Apa salahnya?"

"Kita harus profesional, Megan. Di Kantor, kamu adalah atasan aku

dan aku adalah bawahan kamu.
Nggak boleh ada yang berubah."

Megan menghela nafas.

"Besok aku bakal berangkat
bareng Marsya, jadi kamu nggak
usah takut. Dia kan udah kamu
bayar untuk jagain aku," sindir
Tita.

Megan tertawa.

Tita memejamkan matanya saat
Megan mencium keningnya. Ketika

ciuman terlepas, mereka saling menatap dan tersenyum.

"Good night, Megan."

"Good night, Tita."

Namun apa yang terjadi setelah ucapan selamat malam itu, mereka tidak bisa menahan diri untuk kembali berciuman. Kali ini jauh lebih lama dan lebih dalam dari sebelumnya.



Tita berbaring di atas kasurnya, menatap ke langit-langit kamar dengan senyum yang terus mengambang di bibirnya. Malam ini dia sangat bahagia, penyebabnya tentu saja Megan.

"Cieeeee yang senyum-senyum," goda Marsya yang tiba-tiba muncul tanpa sepengetahuan Tita.

"Ngagetin deh lo," omel Tita.

Marsya ikut berbaring di sebelah Tita, ikut menatap ke langit-langit

kamar. "Gimana kencannya malam ini?" godanya.

"Kencan?" Tita memicingkan mata, "lo nggak berpikir gue sama dia abis ngapa-ngapain, kan?"

"Hahaha," Marsya tertawa.

Tita mendengus. Kemudian dia bercerita, "gue dikenalin sama Mamanya."

"Hah, serius?!" Marsya sontak duduk dengan wajah kaget. "Terus,

Lo nggak diapa-apain kan di sana?
Nggak dihina, direndahkan atau
semacamnya?"

Ternyata Tita normal saat
memikirkan hal yang sama seperti
yang Marsya tanyakan itu, awalnya.
"Mamanya baik banget tau. Gue
diterima dengan tangan terbuka,"
jawab Tita.

"Serius?!!"

Tita membekap mulut Marsya. "Ini
udah malem, Bege! Lo mau satu

kos-kosan bangun karena suara lo itu?" sergahnya.

Marsya mengangkat dua jari peace, Tita pun melepaskan bekapannya. "Jadi lo bakal jadi menantu keluarga Melviano dong?!"

"Melviano?"

"Ck! Masa lo nggak tau nama belakang keluarga Megan. Melviano itu semacam identitas mereka, yaitu Melviano grup. Mereka punya banyak banget

perusahaan, bener-bener tajir melintir."

"Kok lo tau segalanya sih?"

"Kenapa heran? Nggak cuma gue kali yang tau segalanya tentang Megan, satu kantor juga kepo semua. Tapi satu hal yang kami nggak pernah tau, yaitu tentang kisah percintaan Megan. Soal itu, susah buat dicari tau. Makanya sempet beredar kabar kalau itu cowok homo. Sampai akhirnya lo datang dan ngebuktiin segalanya,

Megan ternyata normal." Marsya terkikik.

Tita memutar bola matanya. "Udah ah, gue mau mandi." dia langsung masuk ke kamar mandi.

"Gue balik ke kamar gue, ya!" pekik Marsya.



❀/16.

Kok aku Kangen ya...

From: Megan

Kamu lagi apa?

Lagi dimana?

Lagi sama siapa?

Tita tersenyum sendiri membaca chat dari Megan itu. Padahal mereka baru saja bertemu, tapi

entah kenapa seperti tidak ada bosannya. Tita bahkan tidak merasakan ngantuk sama sekali dan sengaja menunggu kabar dari Megan.

Kamu udah nyampe?

From: Megan

3 pertanyaan,

Dibalas dengan 1 pertanyaan.

"Hahaha," Tita tertawa. Dia langsung mengetikkan balasan,

Emang apa yang harus aku jawab?

Kamu pasti tau jawabannya.

From: Megan

Lagi nungguin kabar aku.

Lagi di kamar.

Sendirian.

Tepat sekali, Megan. Tita
terkekeh.

Poin kedua dan ketiga benar.

Poin pertama salah.

From: Megan

Terus kenapa belum tidur?

Tita kebingungan harus menjawab apa. Hingga akhirnya sebuah panggilan telepon masuk, dari Megan.

"Ha-halo," sapa Tita, ingin berpura-pura biasa tapi malah terbata-bata.

"Kenapa belum tidur?"

"Emm, nggak ngantuk aja."

"Kalau gitu aku temenin sampe kamu ngantuk."

"Emang kamu nggak ngantuk?"
tanya Tita.

"Aku nggak biasa tidur jam segini."

"Tidur yang cukup bisa membantu kamu lebih jinak besok."

"Maksud kamu, aku hewan buas?"

Tita tertawa. "Maksud aku nggak gitu, tapi ya... Lumayan."

"Aku bakal pecat kamu."

"Nah itu salah satunya, suka banget pecat orang tanpa alasan."

"Hahaha."

Giliran Megan yang tertawa dan Tita tersenyum-senyum sendiri.

Ah, menyebalkan. Tita sepertinya kembali ke masa puber di usianya yang sudah 20 tahun. Padahal biasanya hanya anak-anak SMA lah yang akan tersenyum-senyum

tidak jelas kala menerima Chat dan telepon dari seorang pria.

Tita menatap layar telepon karena tak mendengar suara Megan lagi. Ternyata sambungan telah terputus. Dia sempat mengira boss besar itu. Kehabisan pulsa, meski rasanya mustahil.

Tita terlonjak kaget saat sedang serius menatap layar, wajah Megan muncul dalam sebuah panggilan video. Itu adalah foto profil Megan, yang bagi Tita sangatlah

tampan.

"Anjir!" umpatnya kebingungan. Dia belum siap bertatap muka kembali dengan Megan, sementara bibirnya terus saja ingin tersenyum. Megan akan meledeknya habis-habisan.

Panggilan Video terus tersambung, Tita semakin panas dingin dibuatnya. Dia duduk, kemudian berbaring. Lalu duduk kembali, berbaring kembali. "Easy Tita... Lo udah gede!" Tita memperingatkan

dirinya sendiri.

Maka dengan nafas yang sudah diatur dan ekspresi sedatar mungkin, dia menerima panggilan itu.

Anjirrrr, Megan begitu tampan dengan wajahnya yang berjarak sangat dekat. Tita benci harus mengakui itu. Apalagi saat ini Megan sedang tersenyum ke arahnya, sangat wajar bila wanita satu kantor menggilainya.

"Kenapa lama banget angkat telepon?"

"Abis dari toilet," jawab Tita. Sumpah, Tita merasa pipinya panas, padahal dia sudah setengah mati mencoba bersikap biasa-biasa saja.

"Kok aku kangen ya?"

Nah, Tita pun sangat ingin menanyakan itu. Bedanya, dia tidak sefrontal Megan. Malu.

"Kan udah ketemu tadi, masa iya

masih kangen." sumpah, bibir Tita mengkhianati hatinya.

Megan terlihat terkekeh.

"Aku nggak sabar nungguin besok."

Duh, Megan stop deh. Atau kamu akan membuat aku minta kamu datang kesini sekarang.

"Kenapa pipinya merah gitu?"

"Ihhh, biasa aja!" Tita sontak malu, hape yang dia pegang tak lagi bisa

fokus hingga bergoyang-goyang.

"Kamu tidur pakek baju kayak gitu?"

Untunglah Megan mengalihkan topik.

"Iya. Emangnya kenapa?"

"Nggak takut masuk angin?"

"Dari mana angin masuk coba. Panas tau, nggak ada AC."

"Kenapa nggak cari kos-kosan yang fasilitasnya lebih lengkap lagi?"

"Aku betah di sini."

"Kalau masalahnya uang..."

"Megan, nggak semua hal bisa diukur dengan uang," potong Tita.

"Mungkin di sini memang kecil, panas dan nggak ada fasilitas mewah lainnya. Tapi aku nyaman di sini. Nyaman dengan lingkungannya, orang-orang yang ada di sini dan juga Bunda, meski galak beliau

sangat menjaga kami semua."

Megan diam dan terlihat menatap serius ke arah layar, membuat Tita malu sendiri.

Mereka menghabiskan malam ini dengan berbagai macam jenis obrolan. Tanpa mengenal lelah ataupun bosan. Malah rasanya waktu seperti begitu cepat berlalu.



"Beneran loh Sya, nggak boleh ada yang tau tentang hubungan gue sama Megan." Tita sekali lagi mengingatkan meski dia mengenal Marsya bukanlah sahabat yang bocor.

"Mada pengecualian ya. Gue udah terlanjur cerita ke dia kemaren," Marsya terkekeh.

Tita mendengus.

"Tenang, Ta. Lo tau Mada lah, dia itu bukan cowok-cowok tukang

gossip."

Tita mengangguk, mengakuinya.

"Kenapa nggak bareng Megan aja? Gue yakin dia siap sedia jadi sopir lo."

"Lo bege deh, kalo gue aja minta sama lo rahasiain hubungan gue sama Megan, masa iya gue bareng dia ke kantor?"

"Hahaha, iya juga ya." Marsya lalu mengingat sesuatu, "apa kabar

Arsen?"

Wajah Tita seketika berubah. Aneh, dia sampai melupakan kalau Arsen itu ada. Tita bahkan tidak pernah lagi mengirimi pria itu pesan, ataupun menelponnya. Dan begitu juga sebaliknya. Padahal biasanya, Tita akan merasa galau kalau Arsen mulai menghilang dari peredaran. Dia akan terus menghubungi pria itu, mengiriminya pesan sampai direspon.

"Hati lo udah milih Megan, kali Ta."

Tita meremas tangannya sendiri.

"Jangan kelamaan, sebelum terbongkar mending lo akhirin deh si Arsen."

"Sya, hubungan gue sama Arsen bukan sebatas pacaran biasa. Kami sudah tunangan. Orang tua Arsen udah gue anggap kayak orang tua gue sendiri. Gue harus bilang apa sama mereka?"

"Bilang aja lo capek. Capek nungguin anaknya yang terus-terusan selingkuh di belakang lo. Capek karena ketidak-perdulian Arsen soal hubungan kalian."

Tita mendesah. "Rencana pernikahan kami udah menyebar ke lingkungan keluarga besar Arsen, Sya. Mereka bakalan malu kalau sampai dibatalin."

"Ta, berhenti deh mikirin orang lain. Lo harus mulai mikirin hidup lo

sendiri. Pernikahan itu bukan hanya di atas kertas, bukan sekedar perjanjian. Tapi untuk seumur hidup. Lo yakin Arsen bakal berubah setelah kalian menikah?"

Tita tidak menjawab.

"Misal nih ya, Arsen tetep nggak berubah, emang lo kuat jalani pernikahan dengan suami lo yang selalu selingkuh?"

"Arsen selingkuh karena gue nggak

bisa kasih apa yang dia mau."

"Tepat sekali, dia nggak bisa nunggu lo. Atau sebenarnya lo yang nggak percaya sama dia, makanya lo nggak siap dia nyentuh lo."

Keduanya benar, sungguh.



✿17.

I want you

Hari ini, Tita akan melakukan presentasi di depan client, bersama Megan dan Fandy. Dia diajak karena dia pimpinan dari Project ini. Ini pertama kalinya sehingga Tita sedikit gugup, takut bila client mengeluh atau tidak suka dengan hasil kerjanya.

Hal yang paling menyebalkan bagi Tita adalah saat Megan malah dengan sengaja menambah kegugupannya di saat sedang presentasi. Pria itu terus memberikan tatapan nakal pada Tita, sehingga konsentrasinya terkadang buyar dan terbata-bata saat bicara.

Fandy membantu Tita di bagian slide, dia bertugas mengganti setiap slide yang ditampilkan pada layar. Dia juga ikut menggoda Tita dengan sesekali berbisik soal

hubungan Tita dan Megan.

Megan sendiri sebenarnya terganggu dengan penampilan Tita yang begitu Sexy di depan banyak pria di sana. Tita memakai rok yang begitu pendek, kemeja putih ketat dengan bagian bawahnya dimasukkan ke dalam lipatan rok. Megan yakin para client lebih fokus pada tubuh Tita ketimbang hasil presentasinya.

"Jadi menurut saya konsep terbaik dari sebuah resort adalah bukan

hanya memprioritaskan kepada tamu yang tujuannya untuk menginap, lalu pulang. Melainkan bagaimana mereka betah berada di dalam resort di saat kondisi cuaca sedang tidak bagus untuk jalan-jalan keluar."

"Contohnya saya, saat akan berlibur saya akan lebih memilih penginapan yang bisa membuat saya tetap merasa nyaman meski harus tertahan di dalamnya karena di luar hujan. Jadi, meski rencana jalan-jalan batal, kita tetap bisa

menikmati hiburan lain di dalam resort itu sendiri."

Slide berganti pada video animasi dimana terlihat sebuah pantai di dalam ruangan besar dengan fasilitas yang tidak kalah dengan pantai-pantai di luar sana, bahkan jauh lebih berkkelas.

"So... beach inside adalah terobosan terbaru dari sebuah resort yang menawarkan fasilitas terbaik sehingga para tamu tidak perlu pergi keluar, melainkan

betah berada di dalamnya."

Prok. Prok. Prok.

Semua client yang ada di sana bertepuk tangan menyambut akhir dari presentasi Tita yang mengesankan. Tak terkecuali Megan, dia ikut bertepuk tangan sambil menatap Tita dengan penuh kekaguman.

"Pak Megan, saya benar-benar puas dengan hasil kali ini. Sangat jauh dari ekspektasi saya, luar

biasa sekali. Next time, rencana pembangunan resort saya di Kalimantan pasti akan saya percayakan kepada MAM Company sepenuhnya." Pimpinan dari Milenial Industries langsung menyalami Megan dengan penuh kepuasan.

"Benar, Bapak tidak salah memilih staff yang dipercaya untuk memimpin project ini. Kami benar-benar puas," sahut yang satunya lagi.

"Hahaha, awalnya saya mengira kalau Pak Megan ingin bermain-main dengan kami karena mengizinkan seorang wanita muda memimpin rapat ini. Tapi ternyata... She is very smart."

Pujian demi pujian diterima oleh Tita, dia tersenyum lega karena kegugupan yang sempat melanda tidak mengacaukan segalanya.



"Aku bener-bener nggak habis pikir, gimana mungkin kamu ngelakuin hal kayak tadi di saat aku sedang presentasi di depan banyak client," protes Tita begitu dia telah berada di Ruangan Megan, tanpa Fandy.

"Emang aku ngelakuin apa?" tanya Megan sok polos.

"Megan..." Tita begitu geram.

"Cara kamu menatap aku tadi itu..." lalu dia menutup mulutnya, Megan sedang menatapnya begitu intens.

"Kenapa nggak dilanjutin?" tanya Megan menahan senyum geli di wajahnya. Dia berjalan mendekati Tita, kemudian duduk di atas meja berhadapan dengan Tita yang sedang duduk di sofa tamu.

Tita jadi salah tingkah sendiri. Megan memang pandai membuatnya gugup. Lihat saja, pria itu mengikis jarak di antara mereka.

"Kenapa?" tanya Megan dengan suara serak.

"Ka-kamu bikin aku deg-degan tadi," jujur Tita. Dia seperti terhipnotis oleh tatapan sendu Megan.

"Kamu udah bikin aku cemburu tadi," ujar Megan lagi. Suaranya kian serak dan matanya menatap begitu intens.

"Cemburu?" Tita tak mengerti maksud Megan.

"Aku nggak suka saat mereka menatap kamu. Aku nggak suka

pujian mereka tentang kecantikan kamu. Aku cemburu."

Tita menggigit bibirnya.

"Jangan pakek rok sependek ini lagi, aku nggak mau berbagi," bisik Megan dan tangannya kini sudah berada di atas paha Tita.

Tita menahan nafas saat bibir Megan merayapi tulang pipinya, merambat hingga ke telinga.

"You are mine," bisik Megan tepat

di telinga Tita.

Sekujur tubuh Tita bergidik, merinding atas tindakan Megan itu. Sumpah, dia tidak pernah seintim ini dengan pria manapun, termasuk Arsen.

Megan mencium bibir Tita, melumatnya sangat dalam hingga nafsu menguasai dirinya. Tangannya mulai bergerak nakal melepas satu kancing atas kemeja Tita. Kemudian satu kancing lagi.

Megan menurunkan ciumannya ke leher Tita, meninggalkan jejak merah di sana.

"Emhhh," Tita menahan diri untuk tak menciptakan suara yang memalukan. Jantungnya berdebaran keras ketika tangan Megan masuk ke dalam roknya, meremas pahanya.

Ciuman Megan kembali ke bibir Tita, disambut dengan sama bernafsunya oleh wanita itu karena terlanjur terpancing.

Mereka merapatkan tubuh dengan ciuman yang begitu dalam.

"I want you," bisik Megan, sepenuhnya sudah dikuasai oleh nafsu.

Cklek.

"Gan, kita harus..."

Ups.

Tita seketika mendorong Megan dan mengancingkan kembali

kemejanya. Sumpah dia sangat malu dengan ekspresi Fandy yang melongo karena melihat mereka tadi.

"A-aku permisi keluar," kata Tita terbata-bata. Dia menunduk, tak mau melihat bagaimana wajah Fandy saat ini.

"Anjir, Man, udah sejauh itu?" Fandy melompat ke sofa dan menatap Megan dengan keterkejutan luar biasa.

"Bisa lebih jauh andai lo nggak datang dan ngebuat dia pergi," keluh Megan dengan wajah kesal.

"Hahaha, ya sorry. Gue mana tau kalau lo lagi asyik di dalam sini. Gue belum terbiasa," goda Fandy.

Megan mendengus.

"Kayaknya lo serius deh sama Tita, udah move on?" tanya Fandy kepo.

"Menurut lo?" Megan bertanya balik.

"Tita hot, right?"

Bugh!

Megan meninju perut Fandy.
"Jangan pernah lo ngebayangin itu tentang Tita," sergahnya setengah mengancam.

Pukulan Megan sangat ringan, Fandy malah tertawa. "Itu sudah membuktikan kalau lo emang cinta sama tuh cewek. Gue sih oke, cantik kok."

Megan pun tersenyum tipis.



shantymilan

♣18. I'm still a virgin

Sudah dua minggu Tita lost contact dengan Arsen. Dia bahkan hampir melupakan keberadaan Pria itu andai saja ponselnya saat ini sedang tidak berbunyi dan menampilkan foto Arsen sebagai pemanggil.

Dengan gerakan malas Tita menerima panggilan itu, "hallo," sapanya tanpa terdengar bersemangat.

"Kamu lagi dimana?"

"Di kosan," jawab Tita secara jujur.

"Kamu siap-siap sekarang, aku jemput kamu."

Bila Arsen mengatakan ini saat Tita masih berharap pada pria itu,

pasti Tita akan sangat senang. Dia akan menyambut ajakan itu dengan antusias tanpa berpikir dua kali. Malah, Tita akan dengan senang hati berdandan untuk Arsen. Tapi sayangnya, Tita yang sekarang sudah sangat malas untuk bertemu pria itu.

"Arsen maaf, aku lagi capek banget. Baru aja pulang kerja, lembur." Tita berbohong, padahal dia baru saja pulang dari makan bersama Megan tadi.

"Kamu sibuk banget ya?"

"Iya. Kerjaan aku lagi banyak banget."

"Kamu kan cuma magang di sana, Ta. Kok bisa sampe lembur gitu?"

Tita malas menjelaskannya, karena jujur dia sudah pernah bercerita pada Arsen tentang apa pekerjaannya di sana. Bukan cuma magang, tapi memegang Project besar. Tapi Arsen sepertinya tak mengingat itu, maklumlah saat Tita

cerita, Pria itu sibuk bermain ponsel.

"Tita?"

"Hmm," jawab Tita lesu.

"Kamu kenapa? Akhir-akhir ini kamu nggak pernah hubungi aku lagi. Apa ada masalah?"

"Nggak papa, aku cuma lagi sibuk aja. Kerjaan di Kantor lagi banyak," jawab Tita sekenanya.

"Beneran nggak bisa ketemu?"

"Maaf ya, Arsen."

"Padahal aku lagi free banget malem ini. Aku pengen ajak kamu dinner."

"Aku udah makan tadi."

Entahlah kenapa Tita tidak peduli bila Arsen menganggapnya dingin. Dia sudah kehilangan "rasa" pada cowok itu, hanya saja belum menemukan timing yang pas untuk

bicara.

"Arsen, aku mau istirahat dulu ya. Capek banget."

Dan mungkin Arsen akan mulai menyadari perubahan Tita. Wanita itu biasanya selalu mencari cara untuk mengulur-ulur waktu agar bisa lama-lama teleponan.

"Ya udah, good night."

Tita tidak membalas ucapan selamat malam itu melainkan

langsung mengakhiri panggilan.

Tak berselang lama, panggilan lain masuk, dari Megan. Tita langsung menyunggingkan senyum, memang tiada hari tanpa berkomunikasi.

"Hallo," sapa Tita dengan lembut.

"Dari tadi sibuk, telponan sama siapa?"

Meski terdengar menyebalkan karena Megan tidak menyapa lebih dulu, tapi Tita suka pada sifat

Megan.

"Sama temen," bohong Tita.

"Temen apa temen?"

"Temen beneran."

"Temen dari mana?"

"Temen kuliah, lah. Emang kamu pikir temen aku cuma Marsya doang dan pacarnya yang kaku itu?"

"Hahahaha."

Tita suka saat Megan tertawa.

"Jalan yuk!"

"Hah, sekarang?" Tita melirik jam di dinding, sudah menuju ke angka 9 malam. Belum terlalu malam sih kalo mau keluar. Tapi... "kita kan baru abis jalan, Gan."

"Nggak tau nih, kangen mulu."

Tita jadi tersenyum-senyum

sendiri.

"Mau nggak?"

"Emmm, gimana ya..."

"Oke mau, aku jemput."

"Eh, aku belum..."

Tut. Tut. Tut.

Sambungan telah terputus dan Megan pasti benar-benar akan menjemput Tita saat ini.

Bila tadi Tita menolak Arsen, maka dia sangat bersemangat menyambut Megan. Dia mengenakan celana jeans pendek beserta kaus crop tee yang memperlihatkan sedikit bagian perutnya.

"Mau kemana, Non?" tanya Marsya yang telah bersandar di kusen pintu.

"Syah, menurut lo penampilan gue terlalu kayak anak-anak nggak sih?"

Marsya meneliti Tita dari atas ke bawah. "Nggak, sesuai kok sama umur lo. Emang lo mau kemana?"

"Megan mau jemput," Tita terkekeh.

"Cieeee, mulai terbiasa sama Megan nih kayaknya. Apa kabar Arsen ya..." goda Marsya.

Tita hanya tersenyum, tak mau membahas soal Arsen.



Tita dibawa ke Apartemen Megan lantaran saat sedang di jalan, hujan turun begitu deras. Tidak ada pilihan lain selain kesana, karena berbahaya bila mereka meneruskan perjalanan sementara kaca film mobil Megan sangat gelap.

"Kamu tinggal sendirian di sini?" tanya Tita.

Apartemen Megan sangatlah besar. Sepertinya dia membeli dua apartemen dan digabung menjadi

satu. Furniture di sana pun lengkap, dengan kualitas-kualitas high class.

"Nggak akan sendirian lagi kalau kamu mau tinggal di sini," sahut Megan.

Tita terkekeh.

Megan membuka kulkas, lalu mengeluarkan dua kaleng soda dan membawanya pada Tita. "Cuma ada ini dan minuman lain di kulkas."

Minuman lain yang Megan maksud

adalah alkohol, Tita cukup pintar untuk tidak perlu bertanya. "Ini cukup," katanya sambil meminum soda itu sedikit-sedikit.

Megan menyalakan televisi, agar tidak terlalu canggung. Berada di apartemen berdua, dengan kondisi hujan deras di luar, cukup membuat mereka sedikit merasa gugup.

"Kamu sering bawa cewek kesini?" tanya Tita.

Megan menoleh, "nggak pernah, cuma kamu."

"Bohong banget," cibir Tita.

Megan adalah pria bebas yang pasti menjalani hidup layaknya pria modern lainnya. Meski pernah patah hati, bukan berarti sisi laki-laki Megan juga ikut mati, kan?

"Aku lebih suka ajak mereka ke hotel ketimbang di sini," Megan jujur, dia dan Tita sudah sama-sama dewasa.

Tita tersenyum.

"Kalau kamu?"

"Aku apa?" tanya Tita balik.

"Harus banget aku perjelas pertanyaannya?" Megan menatap Tita lekat-lekat.

Tita menggigit bibirnya, kemudian dia menggeleng.

"Gelengan apaan tuh?" tanya Megan tak mengerti.

"Kamu pasti bakalan ketawa atau malah nggak percaya kalau aku bilang."

"Kamu Jangan bikin aku penasaran," Megan mendekati wajah Tita. Dia menumpukan dagu ke pundak wanita itu.

Tita merasa gugup, hembusan nafas Megan menyapa pipinya. "I'm still a Virgin," ucap Tita akhirnya, dengan perasaan yang benar-benar malu.

Megan seketika mengangkat kepalanya, menatap Tita dengan intens. "Really?" tanyanya tanpa melepas kontak mata mereka.

Tita mengangguk samar.

Megan menatap Tita begitu lama, tidak bisa ditebak apa yang sedang dia pikirkan.

"Ke-kenapa ngeliatinnya gitu?" tanya Tita gugup.

"Aku ini bajingan, Ta. Meski aku

nggak tidur dengan sembarangan wanita, tapi aku sering one night stand."

Tita tersenyum miring. "Terus, kenapa?"

"Kamu nggak terganggu?"

"Megantara, aku ini bukan cewek yang hidup di zaman primitif. Meski aku sendiri masih terlihat kayak cewek-cewek primitif," Tita malah tertawa sendiri.

Megan pun ikut tertawa. Dia memeluk Tita, merasa begitu gemas dengan wanita itu.



shantymilan

❀19.

Your First

"Hujannya nggak reda-reda nih, Gan. Gimana dong?" Tita menatap ke luar jendela, dimana hujan semakin deras saja turunnya.

"Mau aku anterin pulang sekarang? Aku bisa pelan-pelan bawa mobilnya," Megan menawarkan.

"Dengan resiko kita nabrak tiang

listrik? Of course, not!"

"Hahaha, aku nggak sepayah itu, Ta, kalo cuma nyetir doang."

"Aku nggak raguin keahlian menyetir kamu. Tapi hujan di luar bener-bener deras dan kaca mobil kamu gelapnya minta ampun. Mata kamu yang aku raguin."

"Anjir," umpat Megan.

Giliran Tita yang tertawa.

Hening untuk beberapa saat. Tita fokus menatap ke luar jendela, dan Megan menatap Tita dengan begitu dalam.

Sampai akhirnya Tita berbalik dan menatap Megan. Pria itu tersenyum, membuat relung hati Tita hangat. Dia pun mendekati Megan, dengan berani duduk di pangkuan cowok itu.

Tak ingin Tita jatuh, Megan memegangi pinggang wanita itu dengan erat.

"Aku boleh nanya sesuatu?"

"Apapun," jawab Megan.

"Apa kamu benar-benar mencintai aku?" Tita hanya ingin mendengar langsung dari mulut Megan, meski dari setiap perlakuan cowok itu sudah dengan jelas menunjukkan cinta.

Megan menghela nafas. Dia mengambil helaian rambut Tita dan menyelipkannya ke belakang

telinga. "Apa aku masih harus berusaha untuk membuktikan itu?"

"Iya," jawab Tita langsung.

"Dengan cara apa? Akan aku lakukan."

Tita diam untuk beberapa saat. Entah kenapa dia merasa sedikit ragu, tapi tekadnya begitu kuat ingin mengungkapkan segalanya.

"Seandainya aku bilang, aku udah punya tunangan, gimana?"

Tangan Megan yang tadinya mengusap punggung Tita, sontak berhenti. Pria itu menatap Tita dalam-dalam, mencari keseriusan dari ucapan Tita tadi.

Tak ingin Megan menebak-nebak sesuatu yang salah, Tita pun mulai menceritakan bagaimana hubungannya dengan Arsen bermula. Sungguh, Tita merasa semakin nyaman menceritakan itu karena ekspresi Megan begitu tenang disertai usapan lembut di

punggunya.

Saat Tita bercerita tentang kebodohnya yang menunggu Arsen berjam-jam tapi cowok itu malah membatalkan janji, Megan malah tertawa.

Sama sekali tidak ada ekspresi marah, Tita pun merasa aneh. Dia penasaran apakah Megan mendengarkan atau sebenarnya pria itu sebenarnya tidak mencintainya, makanya biasa saja mendengar semua cerita Tita.

"Udah selesai?" tanya Megan.

Tita mengangguk.

"Kalau aku bilang aku nggak akan mundur, apa kamu bakal dukung aku?"

"Maksud kamu?"

"Aku siap jadi yang kedua, selama kamu memang belum siap buat ninggalin dia."

Kedua mata Tita mengerjap berkali-kali. Dia tak yakin telinganya masih sehat saat mendengar itu. Atau Megan sedang mabuk?

Cowok setampan, sekeren dan setajir Megan, yang digilai oleh hampir semua spesies wanita di dunia ini, mau jadi yang kedua?

"Why?"

"Karena aku nggak mau cewek bodoh ini jatuh ke tangan orang

yang salah." Megan mengatakan itu sambil tersenyum geli.

"Megan, aku serius!"

"Apa aku terlihat main-main?" tanya Megan.

Sungguh, Tita tidak paham.

"Kamu bodoh, karena harusnya kamu sadar sejak awal kalau dia bukan pria yang baik. Nggak ada wanita di dunia ini yang mau diselingkuhin dengan alasan apapun,

Tita. Dan kamu sebut itu cinta?" Megan menggeleng. "Kalau kamu cinta sama dia, kamu mungkin akan memberikan apa yang dia mau, bukan malah membiarkan dia mencari itu dari wanita lain."

Tita terhipnotis dengan ucapan Megan.

"Jadi aku rasa itu bukan cinta. Oke, kamu mungkin pernah mencintai dia. Tapi hati kamu sebenarnya udah lama berhenti. Menurut kamu apa yang membuat kamu

bertahan?"

Tita tak bisa menjawabnya.

"Karena kamu menemukan keluarga di dalam hubungan kamu dan dia. Kamu cuma nggak mau kehilangan itu," jawab Megan sendiri.

Seperti tinggal di tempat gelap selama bertahun-tahun, tiba-tiba ada cahaya yang menerangi. Begitulah Tita saat ini. Kebingungannya akan jawaban dari pertanyaannya selama ini,

terjawab sudah. Megan benar, sangat benar.

Tapi Tita penasaran, "kamu nggak cemburu?"

"Sama dia?" Megan tertawa pelan.

"Aku malah ngerasa kasihan.

Karena saat ini, wanita yang dia abaikan sedang bersama aku.

Karena sesuatu yang telah Megan anggap sebagai miliknya, nggak akan pernah dia biarkan orang lain untuk mengambilnya. Sekalipun dia berhak memiliki kamu. Aku nggak

akan lepasin."

Tita menghela nafas lega. "Aku pikir kamu bakalan marah, makanya selama ini aku nggak siap buat ceritain ini ke kamu."

"Kalau cerita kamu berbeda, aku pasti marah. Tapi kalau yang kayak tadi sih..." Megan memicingkan matanya, "ngapain aku harus marah sama cewek bodoh."

"Ihhhh," Tita mencubit perut Megan.

Megan pun tertawa.

Lega, sumpah. Tita tidak pernah membayangkan akan seperti ini. Jauh di luar ekspektasinya. Megan memang perfect dalam segala hal.



Karena hujan belum juga reda dan hari sudah sangat larut, maka Tita menerima tawaran Megan untuk menginap di Apartemen itu. Ada dua kamar di sana, tapi Tita malah

memilih tidur bersama Megan. Dia masuk dalam pelukan cowok itu, menikmati kenyamanan yang kian bertumbuh.

"Ceritain ke aku tentang Davina," minta Tita.

Megan tersenyum masam. "Cerita kita beda, Ta. Kamu nggak suka mendengarnya."

"Karena kamu cinta banget ya sama dia?"

Megan merapatkan pelukannya, suhu begitu dingin karena AC tetap menyala padahal hujan menghantarkan dingin yang begitu hebat. "Itu dulu," bisik Megan.

"Is she the first for you?"

"Mungkin iya. Karena satu-satunya wanita yang dekat sama aku ya cuma dia."

"Is she also the first person to sleep with you?" tanya Tita dengan suara serak.

"If I say yes, will you be disappointed?" tanya Megan balik.

"Maybe more precisely not disappointed, but I'm jealous. I'm not the first for you."

"But I am the first for you,"
Megan menindih tubuh Tita.

Jantung Tita berdebar sangat keras. Megan mendekati bibirnya, melumat seperti biasa. Diawali dengan kelembutan, kemudian

berubah menjadi penuh gairah.

Megan menguasai sepenuhnya rongga mulut Tita, memancing gairah wanita itu untuk lebih lepas. Sambil berciuman, tangannya menyelinap masuk ke dalam kaus Tita, menangkap salah satu payudara wanita itu.

"Ahhhh," Tita mendesah di sela-sela ciuman. Tangan Megan masuk dari bawah bra, menangkap payudaranya secara langsung. Rasanya begitu hangat saat

telapak tangan Megan meremas area sensitifnya itu.

Megan sudah tidak tahan lagi, dia mengangkat tubuh Tita agar duduk sebentar untuk melepas kaus wanita itu. Bra hitam itu pun terlepas hingga tubuh bagian atas Tita benar-benar polos.

Tak ingin membuat Tita malu, Megan mengajak wanita itu berciuman lebih dulu. Sambil kedua tangannya aktif meremas payudara itu.

Tita terus mengeluarkan desahan, nafasnya tersengal-sengal menahan rasa nikmat yang menjalar ke seluruh tubuh. Megan sedang menciumi leher putihnya, terus turun hingga akhirnya bibir pria itu sampai pada puncak payudaranya.

"Nikmati," bisik Megan di atas kulit beraroma baby collogne itu.



❀20.

Cold Night

Ini pertama kalinya dalam hidup Tita disentuh sampai sejauh ini oleh seorang pria. Tubuhnya panas dingin, gemetar tidak karuan hingga rasanya merinding di setiap titik tubuhnya. Belum lagi debaran keras di jantung, serta gelitikan aneh di perut. Rasa malu dikalahkan oleh nafsu yang telah tersulut, bahkan Tita tidak

menyadarinya ketika celananya telah terlepas.

Megan membuka kaus oblongnya, melemparnya ke lantai. Lalu dia membungkuk kembali dan mencium bibir Tita.

Di tengah belitan lidah yang mereka lakukan, tangan Megan menyusuri paha Tita dengan lembut. Membuat wanita itu menggerakkan kakinya dengan gelisah. Secara perlahan dan sangat lembut, jari-jari Megan

mengusap keintiman Tita.

"Ahhhh," Tita mendesah, rasa nikmat dari belaian jari-jari Megan di bawah tubuhnya sangatlah memabukkan. Konsentrasinya pada ciuman mereka pun buyar.

Ciuman Megan pun turun ke leher, menambah tanda yang lebih banyak lagi. Dia begitu bernafsu hingga tak ingin melewatkan satu jengkal pun dari tubuh Tita.

"Emhhh," Tita kembali mengerang

saat Megan mengulum puncak payudaranya dan menghisapnya dengan lembut. Apalagi ketika ujung lidah pria itu memutari putingnya bagaikan detik jarum jam, Tita kehilangan kontrol atas dirinya sendiri.

Puas dengan bagian atas tubuh Tita, Megan membenamkan wajahnya di antara kedua paha Tita. Milik Tita sudah sangat basah, membuat Megan begitu penasaran mencicipi bagaimana rasanya.

"Ahhhhh," Tita memiringkan kepala ke kiri dan kanan. Jika tadi sangat enak, maka ini jauh lebih enak. Ada rasa geli, nikmat, berkedut dan banyak lagi, terjadi secara bersamaan.

Megan mengangkat kepalanya saat Tita terdengar mendesah berat. "Lepasin," suruh Megan.

Tita menggigit bibirnya, terasa ada yang mau keluar tapi dia tahan karena takut nantinya dia malah pipis sehingga sangat memalukan.

Megan pun menurunkan bibirnya kembali ke keintiman Tita, menjilati area klitoris naik turun dengan lembut. Sese kali, lidahnya menerobos masuk sehingga Tita semakin hilang kendali.

"Ahhhhhhh," Tita orgasme, untuk pertama kalinya dia mengetahui ternyata seperti itu rasanya "keluar". Prosesnya begitu nikmat, dan saat cairan itu keluar pun terasa lebih dari sekedar nikmat.

Megan sudah menjilati kembali

untuk menghapus jejak cairan Tita. Sungguh dia mengagumi keintiman wanita itu karena begitu indah dan harum terawat. Membuat Megan betah walaupun harus berlama-lama. Tapi sayangnya, miliknya sendiri sudah terasa sesak di balik celana.

"Mau lanjut apa stop?" tanya Megan. Dia tak ingin memaksa bila Tita masih mau mempertahankan keperawanan yang dijaganya selama ini. Toh, Megan bisa mengeluarkan miliknya dengan

banyak cara. Termasuk mengajari Tita untuk Blow job.

"Lanjutin," sahut Tita dengan suara serak.

"Kamu yakin?"

Tita mengangguk. "Aku percaya sama kamu."

Megan pun tersenyum, dia membuka celananya dengan cepat. Termasuk celana dalam terasa sempit saat miliknya sudah

membesar.

Tita tak sengaja melihat milik Megan, membuatnya memalingkan wajah karena malu. Jantungnya berdebar keras, sungguh perkasa pria itu.

Megan pun memposisikan miliknya ke milik Tita, dia menggesek-gesekkannya lebih dulu untuk melumasi miliknya dengan cairan Tita. Barulah setelah itu ujung penisnya mulai bergerak masuk.

Tita meringis, terasa sakit sekali. Dia refleks mendorong dada Megan, pertanda kalau pria itu harus berhenti dulu.

Megan mencabut miliknya lagi, dia gesekkan kembali ke permukaan keintiman Tita. Tita harus sangat basah agar miliknya bisa masuk tanpa tersendat-sendat. Dia pun mengajak wanita itu berciuman, sambil meremas payudaranya.

"Emhhh," Tita tetap meringis ketika milik Megan berusaha untuk

masuk kembali.

Megan menjadi ragu, dia belum pernah mencoba dengan seorang perawan seumur hidupnya. Davina pun, bukan seorang perawan lagi saat pertama kali mereka tidur bersama.

"Sakit banget ya?" tanya Megan.

"Lumayan," jawab Tita.

"Aku coba lagi ya, pelan-pelan..."

Tita mengangguk.

Megan pun kembali mencobanya. Bila biasanya Megan tinggal langsung menusuk saja dan bermain, berbeda dengan saat bersama Tita. Dia sampai harus memegang miliknya untuk diarahkan ke tempat yang benar agar tak menyakiti Tita. Ditambah lagi, milik Tita itu benar-benar sempit.

"Enggghh," Tita semakin meringis saat milik Megan berhasil masuk

setengahnya. Pria itu menekannya dengan lembut, lalu menariknya, kemudian menekannya lagi, lalu menariknya lagi.

"Kalau sakit banget bilang ya..."

Tita mengangguk. Keningnya berkerut karena efek nyeri di dalam kewanitaannya yang sedang disumpal oleh milik Megan.

Meski baru masuk setengahnya, Megan mencoba untuk memaju mundurkannya lebih dulu secara

intens agar Tita terbiasa. Hingga lama kelamaan miliknya bisa mencapai titik terdalam Tita, membuat milik Megan terasa dijepit begitu nikmatnya.

"Ahhh," Megan melenguh. Dia sudah sangat lama tidak berhubungan seks, mungkin sejak kehadiran Tita.

Tita masih mencoba menahannya, rasa sakit dan perih bercampur menjadi satu di salam sana. Hingga terasa ada yang mengalir keluar,

hangat dan bertambah perih.

"Sakit?" tanya Megan. Miliknya bisa merasakan selaput yang robek, lalu ada aliran hangat. Pasti itu darah perawan Tita, meski Megan tak yakin apakah dia benar.

"Pelan-pelan," minta Tita.

Megan pun memperlambat ritmenya dengan menatap Tita secara intens. Dia tak ingin menyakiti wanita itu, bila Tita mulai meringis maka Megan akan berhenti.

Lama kelamaan, rasa perih berangsur hilang. Rasa sakit pun kalah oleh rasa nikmat yang perlahan datang. Tita mulai menikmati permainan, dia tak lagi meringis melainkan mendesah.

Megan sedikit mempercepat ritmenya, dia lega melihat wajah Tita rileks kembali. Sekarang dia bisa berkonsentrasi pada permainan agar mereka segera mencapai puncak.

Milik Tita sangat sempit, diapit dengan kuat seperti ini membuat Megan merasakan kenikmatan berkali-kali lipat.

"Ahhhhh," keduanya mengerang saat sama-sama mengeluarkan cairan. Terasa hangat, basah dan becek.

"Kamu masukin di dalem?" tanya Tita di sela-sela rasa enak itu.

"Aku bakal nikahin kamu, tenang aja," janji Megan.

Tita pun diam.

"Belum puas, Ta. Main lagi yuk!"
ajak Megan.

Tita menyambutnya.

Malam ini dingin, olahraga memang
cara terbaik untuk menghangatkan
tubuh.



❀21.

Hot Morning

Megan membuka matanya secara Perlahan-lahan, cahaya dari mentari pagi benar-benar menyilaukan mata. Saat kedua matanya terbuka, dia langsung disuguhkan dengan pemandangan indah luar biasa dari seorang wanita yang kini membelakanginya.

Wanita itu memakai kemeja

miliknya hingga terlihat sedikit kebesaran. Tangan kemeja itu dibiarkan menutupi kedua tangannya yang sedang memegang besi pembatas balkon. Panjang dari ujung kemeja hanya menutupi sedikit pahanya saja. Kulitnya begitu putih bersinar, Tita memang bagaikan jelmaan bidadari.

Kebetulan, kamar Megan menghadap langsung ke arah balkon dengan pintu geser berlipat berbahan kaca. Pintu itu bila dibuka, maka secara keseluruhan

kamar tidur dan Balkon akan menjadi satu bagian yang terhubung.

Tanpa suara, Megan turun dari ranjang dan berjalan mendekati Tita. Rasanya bagai sedang bermimpi karena ada seorang wanita di dalam apartemennya.

"Good morning," ucap Megan sambil memeluk Tita dari belakang.

Tita sedikit kaget, tapi kemudian tersenyum. "Good morning,"

sapanya balik.

"Pagi-pagi ngapain?" tanya Megan.
Dia menyangga dagunya di pundak Tita.

"Pemandangan dari balkon kamar kamu ini bener-bener bagus, aku suka banget di sini."

"Pemandangan yang aku lihat saat baru bangun tadi lebih bagus," bisik Megan.

"Pemandangan apa?" tanya Tita

sambil menolehkan kepalanya ke samping hingga pipinya dan pipi Megan bersentuhan.

"Kamu," jawab Megan lembut.

Kedua pipi Tita merona, terasa panas karena malu. Dia kembali menoleh ke langit yang bercahaya kekuningan akibat mentari yang bersinar cerah.

Megan membalikkan tubuh Tita, agar mereka berhadapan. Wajah Tita terlihat sangat jelas,

membuat Megan mengaguminya dengan lebih dulu tersenyum. "Kamu cantik banget pagi ini," pujinya.

"Pujian atau gombalan?"

Megan tertawa. Dia mengecup bibir Tita, "pujian lah."

Tita terkekeh.

"Emmm, masih sakit?" tanya Megan.

"Udah nggak. Cuma agak sedikit nggak enak aja, kayak memar..."
jujur Tita.

"Nanti bakalan terbiasa."

"Sepreinya harus digimanain?"
tanya Tita mengenai Seprei yang terkena darah perawannya. Tidak terlalu banyak, tapi terlihat jelas.

"Biarin aja, buat kenang-kenangan."

Tita sontak memukul Megan.

"Emhh, kamu sexy banget sih. Bikin pengen aja pagi-pagi," Megan memeluk Tita dengan erat. Dia sudah menahan diri sejak tadi. Mungkin dia bisa, tapi tidak dengan bagian bawah tubuhnya yang telah berdiri.

Tita tak mampu menolak ketika bibir Megan melumat bibirnya. Mereka berciuman dengan liar, menciptakan suara bergumam.

Tangan Megan meremas payudara Tita dari balik baju, ternyata

wanita itu tidak memakai bra. Megan pun ingin memeriksa bagian bawah, Tita memang berbahaya, dia tak memakai dalaman sama sekali.

Dengan penuh nafsu, tanpa bisa ditahan, Megan membalik tubuh Tita. Dia menurunkan celana pendeknya, menarik bokong Tita ke arahnya, lalu melakukan penyatuan.

Mereka melakukannya di balkon, dengan cuaca terang benderang.

Untunglah letak apartemen Megan cukup tinggi sehingga orang-orang di bawah sana mustahil bisa melihat. Juga tidak ada gedung tinggi lain yang berhadapan. Serta pembatas di setiap balkon apartemen.

Hanya saja, mereka perlu mengkondisikan suara desahan agar tidak terlalu mencuri perhatian pemilik apartemen sebelah yang siapa tau sedang duduk-duduk di balkon.

Pagi yang panas membara.



Ponsel Tita berdering terus menerus. Dia terkejut melihat foto Marsya di layar, pasti sahabatnya itu cemas mencarinya karena dia lupa mengabari kalau semalam dia tidak pulang.

"Titaaaaaaaaaa!"

Teriakan Marsya begitu nyaring, Tita sampai meringis dibuatnya.

"Ah, gila lo. Lo dimana? Kok nggak ngabarin gue kalo nggak pulang? Gue cemas, bege!"

Marsya memang sahabat yang baik.

"Duh, sorry-sorry. Sumpah gue beneran lupa," Tita memasang ekspresi bersalah di layar, agar Marsya memaafkannya.

"Lo dimana?"

Belum sempat Tita menjawab, Megan muncul mengagetkan

dengan memeluk Tita dari belakang.

Terlihat, mata Marsya terbelalak lebar. Sepertinya dia baru menyadari kondisi Tita saat ini.

"Eh, pagi Pak Megan..."

Tita mengulum senyum melihat Marsya takut pada Megan.

"Mulai sekarang, cukup panggil gue Megan aja kalo lagi di luar jam kantor," sahut Megan. Meski

begitu ekspresinya tetap datar dan berwibawa.

"Hehehe, mustahil..."

Marsya terlihat menggaruk kepala.

"Ya udah ya, Sya. Nanti kita ketemu di kantor. Gue mau siap-siap dulu." pamit Tita.

"Iya. Bye Tita.. Pak Megan."

Telepon langsung terputus padahal Megan baru saja ingin membalas

ucapan Marsya tadi.

"Gan, aku nggak punya pakaian kerja. Gimana dong?" tanya Tita.

"Kita bisa mampir ke butik nanti," sahut Megan.

"Bisa telat, Gan."

"Aku nggak punya jam kerja di perusahaan aku sendiri," terdengar sombong.

"Iya, kamu. Terus aku? Apa kata mereka kalau aku datang telat

nanti?"

"Kamu kan cuma anak magang, Ta. Kamu bisa beralasan dari kampus, kan?"

"Oh iya," Tita lupa kalau dia tidak begitu terikat jam kerja di Perusahaan Megan. Sese kali terlambat pun tidak akan ada masalah.

"Ayo mandi," ajak Megan.

Tita menjerit tidak karuan saat Megan menggendongnya ke Kamar

mandi. Mereka sudah terlambat dan makin terlambat ketika Megan mengajaknya bermain lagi.

Bagaikan minum obat, mereka sudah tiga kali melakukan itu selama 24 jam terakhir ini.

Sementara itu, ponsel Tita terus berbunyi. Nama Arsen muncul di layar, memanggil Tita berulang kali tanpa adanya jawaban satu kali pun.



❀22.

Have lunch With the boss

Begitu sampai di Kantor, dengan menggunakan Taxi, Tita langsung disepikan oleh Marsya. Dia dibawa ke Ruangan Mada untuk diinterogasi. Untungnya Mada sedang meeting bersama Megan dan semua kepala dari setiap Divisi.

"Apaan sih, Sya?"

"Lo sama Megan tidur di mana semalem?" wajah Marsya menunjukkan betapa penasarannya dia. Rasa kepo yang sudah dia tahan sejak beberapa jam yang lalu.

Tita hendak menghindar tapi Marsya dengan gesit menghalangi langkahnya.

"Di Apartemen Megan, puas lo?" jawab Tita akhirnya.

"Anjir!" Marsya mengumpat tak percaya. "Sumpah, di kehidupan masa lalu, lo pasti bukan manusia biasa. Makanya sekarang lo dikasih keberuntungan kayak gini," cicit Marsya.

"Nggak jelas deh lo," Tita malas meladeninya.

Marsya mengulum senyum jahil saat melihat leher Tita merah semua. Dia tau persis bekas apa itu, karena dia sendiri sering ditandai oleh Mada kala bercumbu.

"Kenapa sih senyum-senyum? Gue nggak pulang satu malem doang, lo jadi sakit gini?" Tita menempelkan punggung tangannya ke kening Marsya.

"Lo kate gue nggak waras?" omel Marsya, Tita pun terkekeh. "Jadi, udah nggak Virgin nih?" Marsya menaik-turunkan alisnya, menggoda.

Kedua pipi Tita merona, dia tak mau menjawab.

"Cieeeeeeee," Marsya
menusuk-nusuk pipi Tita itu
dengan telunjuknya. "Enak kan?"
godanya terus menerus.

"Apaan sih, Sya." Tita ingin sekali
pergi tapi Marsya terus
menghalangi.

"Jadi, butuh orang yang kayak
Megan banget nih buat bikin gadis
perawan gue ini melepas status
primitifnya itu?"

Tita tersenyum malu, dia menarik

ujung Rambut Marsya.

"Ahhhhhhhh, tetap aja gue nggak bisa percaya. Kok lo beruntung banget gini sih, Ta? Oh my God!" pekik Marsya.

Harusnya Tita ikut tertawa bahagia, tapi ada yang mengganjal di balik kebahagiaan itu, yang membuatnya tidak bisa tertawa lepas seperti Marsya.

Melihat Tita diam, Marsya selalu bisa menebak penyebabnya.

"Arsen, kan?"

"Akhir-akhir ini, Arsen mulai sering hubungin gue, Sya. Tadi pagi aja ada 15 miscall dari dia, belum gue telepon balik sampe sekarang."

"Maybe, dia kena karma. Dulu, dia sering cuekin lo, padahal lo udah kayak apaan aja ngehubungin dia. Nah, sekarang saat lo mulai nggak perduli lagi sama dia, dia merasa kehilangan, makanya dia penasaran dan ngehubungin lo."

Tita mendesah.

"Udah deh, Ta. Jangan kotorin pilihan lo dengan masih mikirin Arsen. Perlu lo ingat, dia itu nggak pantas buat lo perjuangin, cukup sudah."

"Gue cuma nggak enak sama orang tua Arsen, Sya."

"Lo bisa kasih tau alasan lo, mungkin mereka akan mengerti."

"Tentang gue selingkuh sama

Megan?"

"Bege, ya nggak lah! Lo kasih tau aja kalo lo udah nggak bisa sama Arsen. Bilang aja terus terang," ujar Marsya bijak.

"Udahlah, bahas nanti aja."

Marsya lagi-lagi menyunggingkan senyum jahil. "Gimana rasanya?"

"Ihh, kenapa sih pertanyaan lo itu mulu," Tita kali ini benar-benar akan keluar. Dia sudah bersiap

membuka pintu, saat tiba-tiba ada yang lebih dulu membukanya dari arah luar.

Deg!

Kenapa harus Megan sih?

"Eh, Pak Megan," sapa Marsya dengan ekspresi pucat. Dia takut Megan marah karena berada di Ruangan yang salah.

"Makan siang yuk!" ajak Megan.

Marsya menatap Tita dan Megan bergantian. Dia mengira hanya Tita yang ditawarkan. Tapi ternyata...

"Lo juga. Temen lo ini nggak akan mau makan berdua sama gue di kantin," kata Megan secara mengejutkan.

Marsya malah bengong. Rasanya seperti bukan Megan yang berdiri di hadapan Tita.

"Mada udah duluan ke kantin, gue suruh dia pesen makanan buat

kita," Megan kembali berucap.

Tita sejak tadi diam karena dia menurut saja. Seperti kata Megan tadi, kalau cuma berdua dia tidak akan mau. Tapi karena Megan mengajak Marsya, bahkan ada Mada juga, makanya Tita tidak protes.

Megan menggandeng Tita, mereka masih bisa berpegangan tangan untuk sesaat karena tidak akan ada yang melihat.

"Marsya, buruan deh!" jerit Tita.

Barulah terdengar ketukan heels yang setengah berlari mengejar mereka.



"Ta, sumpah ya ini pertama kalinya gue lihat Megan akrab sama karyawan. Meskipun Mada orang kepercayaannya, dia nggak pernah tertawa kayak gitu kalo lagi ngobrol. Lo emang udah bener-bener ngerubah Megan,"

bisik Marsya.

Tita melirik Megan. Pria itu sedang bicara pada Mada, membahas topik di luar kantor. Entah itu tentang mobil, tentang motor, atau juga game. Ternyata, Mada yang kaku bisa cair juga saat didekatkan dengan Megan.

"Gue malah nggak pernah liat Mada ketawa kayak gitu," balas Tita.

Marsya pun tergelak tawa.

Drrttt.

Tita melirik layar di ponselnya, terlihat nama Arsen tertera di sana mengiriminya pesan. Dia pun membuka pesan itu, dengan mulut masih mengunyah.

From: Arsen

Kamu kerja hari ini?

Iya.

From: Arsen

Sekarang lagi apa

Makan.

From: Arsen

Dimana?

Kantin.

Tita meletakkan kembali ponselnya. Saat balasan dari Arsen datang, Megan tiba-tiba mengambil ponsel itu dan menggantunginya. Meski begitu, mata pria itu tetap terfokus pada lawan bicaranya.

Megan itu posesif, tapi tidak

childish.

"Ta, kita pasti bakal jadi bahan gossip satu kantor," bisik Marsya.

"Kenapa?"

"Menurut lo, siapa yang nggak iri coba ngeliat kita bisa makan bersama Megan? Karena sepanjang sejarah Megan menjadi CEO di Perusahaan ini, dia nggak pernah makan di kantin bareng kita semua. Dia selalu keluar, menjauh dari karyawan."

Tita melirik Megan, dia tak bisa menyalahkan pria itu karena Tita tau apa penyebabnya.

Megan menoleh ke Tita, kedua alisnya terangkat sebagai pertanyaan kenapa Tita melihatnya seperti itu. "Kamu nggak makan?" tanyanya, karena makanan di piring Tita masih utuh.

"Marsya nih, ngajakin gosip melulu," sahut Tita.

"Eh, nggak!" Marsya seketika

mengelak. Awas ya Lo, Ta...

"Gosipin apa?" tanya Megan.

"Nggak kok. Nggak, Pak. Beneran,"
elak Marsya lagi. Dia menyikut
Tita sebagai pertanda protes,
sahabatnya itu malah tertawa.

Megan ikut tertawa pelan.

"Duh meleleh dedek, Bang..."
gumam Marsya dalam hati. Padahal
sudah ada Mada, tapi tetap saja
rumput tetangga lebih hijau.

"Hai, Tita..."

Suara sapaan itu begitu mengejutkan Tita karena dia hafal siapa pemiliknya. Begitu mendongak, ternyata benar Arsen sedang berdiri tepat di samping kursinya.



❀23.

Ketemuan

Melihat Arsen berdiri di sana, dengan senyum khas berlesung pipi dari pria itu, membuat jantung Tita berdegup kencang. Bukan karena dia gugup atau deg-degan, tapi karena ada Megan di sana. Tita hanya takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Mengingat Megan itu pria yang cemburuan.

"Arsen?!" pekik Marsya secara refleks.

Mendengar nama itu, Megan sontak menoleh ke arah Arsen dengan teliti. Tadinya dia pikir, pria yang menegur Tita itu adalah staff kantor, karena Megan memang tidak mengenal satu persatu staff-nya sendiri. Megan tidak melihat kalau pria itu memakai ID Card Visitor di lehernya.

"Hay Marsya, lama nggak ketemu,"

sapa Arsen, terlihat sekali kalau hanya basa-basi.

"Iyalah lama nggak ketemu, lo lebih sibuk sama dunia lo sendiri sih..." sindir Marsya.

Arsen tersenyum tak suka.

Diamnya Tita membuat Arsen sedikit heran, biasanya wanita itu selalu antusias melihat dirinya. "Kita bisa lanjut makan di luar nggak?" tanya Arsen.

Tita diam-diam melirik Megan, pria itu sedang melihat ke arahnya. Tita penasaran apa yang Megan pikirkan, karena tidak terbaca sama sekali di wajah pria itu.

Marsya dan Mada pun saling lirik, mereka tau tentang hubungan cinta segitiga di antara Tita, Megan dan Arsen.

"Kok diem?" tanya Arsen.

"Arsen, aku..."

"Sorry, staff di perusahaan ini dilarang keluar di jam bekerja. Walau untuk makan siang sekalipun, untuk itu disediakan Kantin di sini," Megan memotong.

Arsen memandang Megan yang ikut campur, dengan tatapan tajam. "Anda siapa?" tanyanya.

"Arsen..." Tita hendak menjelaskan tapi Megan lebih dulu berdiri dan mengulurkan tangan ke Arsen.

"Megantara Arion Melviano, CEO M.A.M Company. Anda juga seorang pengusaha, kan? Anda pasti banyak membaca tentang saya," ujar Megan dengan kesombongan yang agak halus.

Tita meremas tangannya sendiri, begitu cemas dengan situasi yang mendadak tegang. Bahkan dia melihat ekspresi Marsya pun sama dengannya, hanya saja Marsya terlihat menikmati tontonan ini.

Arsen memperhatikan Megan,

jenis tatapannya tidaklah menyukai lawan bicaranya itu. Apalagi, M.A.M Company adalah saingan Perusahaan Papanya. Meski dalam skala kecil, Karena bila disandingkan M.A.M Company bukanlah tandingan Perusahaan kecilnya. Namun aneh bagi Arsen karena Megan duduk bersama Tita di meja yang sama.

Megan menarik kembali tangannya yang tidak disambut oleh Arsen, dia menyunggingkan senyum sinis dan kembali duduk. "Anda bisa

duduk dan makan di sini kalau mau," ujar Megan kemudian.

Arsen pun menarik kursi kosong di dekat sana dan duduk di sebelah Tita. Marsya terpaksa bergeser agar tidak terlalu sempit.

"Kamu sibuk ngapain aja sampe aku susah banget buat hubungin kamu?" tanya Arsen pada Tita.

"Sayang, kamu percaya pada Karma, kan?" tanya Marsya dengan suara keras, sengaja ditujukan

pada Arsen namun tidak secara langsung.

Arsen menoleh ke arah Marsya, lalu memilih mengabaikannya saja. Meski dia cukup pintar untuk mengetahui kalau dia sedang disindir. "Kenapa akhir-akhir ini susah dihubungi? Kamu juga selalu banyak alasan nolak kalo diajak ketemuan."

"Karma ya gitu, sayang. Apa yang kita perbuat di masa lalu, akan terjadi sama kita di masa depan.

Tuhan emang Maha Adil," sindir Marsya lagi.

Tita menggigit bibirnya, Marsya terlalu berani. Sementara Megan mengulum senyum, suka dengan cara Marsya.

Arsen menatap Marsya begitu tajam, tersinggung.

Marsya menoleh pada Arsen, "eh, gue cuma lagi ngobrol sama cowok gue kok. Lo lanjutin aja," katanya tanpa rasa bersalah. "Nggak usah

ngerasa kesindir, kecuali kalo lo emang ngerasa kena karma juga. Hahaha."

Maksud Marsya ini hanya bercanda, tapi Arsen tau itu serius. Tak ingin mencari masalah karena dia berada di lingkungan orang lain, Arsen kembali menatap Tita. "Malam ini aku jemput kamu. Nggak ada alasan buat nolak, aku mau bicara serius sama kamu." Arsen memerintah, seenaknya saja.

Megan menatap Arsen dan Tita

bergantian, terutama saat tangan Arsen menggenggam tangan Tita.

"Ya udah aku jemput jam tujuh," putus Arsen yang secara tiba-tiba mencium kening Tita.

Membuat Tita terlonjak kaget, sampai tak berani menoleh ke arah Megan. Dia mana mungkin marah pada Arsen, pria itu punya hak atas tunangannya.

"Aku balik ke Kantor dulu ya," pamit Arsen.

Tita hanya mengangguk samar.

Setelah Arsen pergi, suasana mendadak hening. Marsya dan Mada pura-pura sibuk berdua. Sementara Megan tangan memutar-mutar gelas di tangannya dengan ekspresi horor.

"Megan..." panggil Tita.

Megan menghentikan pergerakan tangannya, menoleh ke Tita. Dia diam, meski begitu wajahnya terlihat bertanya "ada apa?".

"Kamu marah?" tanya Tita hati-hati.

Megan menggeleng. "Kenapa harus marah?" tanyanya.

Tita menelan ludah. Megan lebih menjeramkan saat diam seperti itu ketimbang saat marah-marah.

"Ehm, Pak, saya sama Marsya harus kembali bekerja," kata Mada merusak keheningan.

Megan mengangguk.

Tita tak bisa melarang kepergian Marsya dan Mada, ini memang sudah jam bekerja. Kantin saja sudah sepi. Tinggal dia dan Megan di sana.

"Nanti malem ajak aja dia janji di tempat, biar aku yang anterin kamu," kata Megan memutuskan.

"Hah?" Tita terkejut dengan ide itu.

"Tenang, aku nggak bakal muncul kok. Kecuali dia apa-apain kamu,"

itu ancaman.

Tita menjadi cemas sendiri.

Megan mengeluarkan ponsel Tita dari sakunya. "Kasih tau dia, minta ketemuan di tempat aja."

Tita menuruti kemauan Megan, dia mengirimi Arsen pesan seperti yang Megan katakan tadi.

"Ayo," ajak Megan.

Tita pun berdiri dan berjalan di

belakang Megan.



shantymilan

❀24.

Double date, Or...?

Tita menemui Arsen tepat jam 7 malam di Restoran langganan pria itu. Dia memakai dress sederhana, namun tetap terlihat manis. Megan mengantarnya tadi, tapi tidak ikut masuk melainkan tetap menunggu di mobil. Dengan catatan, Tita tetap membiarkan sambungan

telepon mereka terhubung karena Megan ingin mendengar apa yang Arsen katakan. Serta memastikan, Arsen tidak berbuat yang macam-macam.

"Kamu cantik banget malem ini," puji Arsen.

Tita cukup terkejut, kerana selama ini Arsen tidak pernah memujinya. "Makasih," balasnya tak terlalu senang.

"Mau makan apa?"

"Kayak biasa aja," jawab Tita lagi.

Arsen pun memesan makanan yang biasa mereka pesan. Selama menunggu makanan itu datang, Tita hanya diam. Padahal biasanya Tita paling cerewet menceritakan segala hal yang terjadi dalam kesehariannya pada Arsen, meski tidak pernah ditanggapi.

"Ta," panggil Arsen.

"Hmm?" Tita menoleh menatap Arsen.

"Aku mau berubah." Arsen terlihat serius saat mengatakannya. "Aku bakal lebih perhatian sama kamu dan nggak mentingin pekerjaan aku lagi. Aku juga bakal sering-sering ketemu sama kamu, biar hubungan kita bisa deket kayak awal-awal pacaran dulu."

Tita tau Arsen serius kali ini, terlihat jelas di matanya. Tapi bukankah itu sudah terlambat?

"Kamu mau kan kasih aku kesempatan?" tanya Arsen sambil

menggenggam kedua tangan Tita.

Tita menarik tangannya begitu makanan datang, kesempatan baginya terlepas dari Arsen.

"Sebagai permulaan, gimana kalau besok kita nonton?" ajak Arsen. Kali ini dia sangat bersemangat.

"Aku udah keburu bikin janji sama Marsya, kebetulan kita emang mau nonton sih," sahut Tita, menolak secara halus, karena dia tau Arsen tidak pernah suka pergi

rame-rame.

"Ya udah aku ikut aja kalo gitu!"

Nah loh!

Tita menatap Arsen tak percaya, apa pria itu salah minum obat tadi? Kenapa tiba-tiba berubah seperti ini.

"Heh, kok diem?" Arsen tertawa kecil.

Tita meringis. Dia menggaruk

lehernya, bingung harus bagaimana. Besok itu ada Megan juga, rencananya dia dan Marsya akan double date.

"Jadi jam berapa aku jemput?" tanya Arsen lagi.

"Aku berangkat bareng Marsya, ada Mada juga, langsung dari Kantor," jawab Tita terpaksa.

"Oh ya udah, berarti aku juga langsung kesana aja. Kita ketemuan di lokasi."

Arsen kenapa sih?

Tita tak bisa menolak, tidak ada alasan. Dia pun terpaksa mengangguk dan otaknya bekerja keras memikirkan hari esok.



Hari esok benar-bener tiba, Tita tidak bersemangat karena rencana awal berubah. Harusnya tidak ada Arsen di antara mereka berempat, tapi pria itu malah bilang sudah berada di Cinema menunggu

dirinya.

"Kamu kenapa?" tanya Megan. Dia dan Tita duduk di belakang, sementara Mada mengendarai mobil dan Marsya duduk di samping Mada. Megan terus menggenggam tangan Tita ke atas pangkuannya.

"Nggak papa," jawab Tita sedikit lesu.

"Arsen?" tebak Megan.

Marsya melirik dari kaca spion untuk mengintip dan mengepoi.

Tita mengangguk.

"Kamu tenang aja, nggak akan terjadi apa-apa," Megan meyakinkan.

"Ta, lagian tumben deh tuh laki ikut. Biasanya kalo denger lo nggak sendirian, dia nggak mau gabung," celetuk Marsya.

Tita diam saja, dia malas

membahas Arsen di depan Megan.

Begitu sampai di Bioskop, Arsen ternyata benar-benar ada di sana. Dia tersenyum ke arah Tita, meraih satu tangan wanita itu dan menggenggamnya.

Megan hanya tersenyum tipis melihat itu, dia cemburu tapi bisa mengatasinya. Karena dia tau bagaimana hati Tita.

"Hai," sapa Arsen pada Marsya.

Marsya tersenyum maksa, kemudian cemberut. Dia menggandeng Mada, mengajaknya berjalan lebih dulu ke counter pembelian tiket.

"Kita mau nonton apa nih?" tanya Arsen. Dia tetap menggandeng Tita, menunjukkan kepemilikannya.

Tita sungguh merasa tak enak pada Megan yang berjalan sendirian di belakang. Terutama pada gandengan tangan Arsen. "Nggak tau, Marsya yang nentuin,"

jawab Tita datar.

Keadaan di gedung Bioskop sangatlah ramai, antrian di tempat pemesanan tiket sangatlah panjang. Marsya dan Mada sudah lebih dulu antri di barisan paling kiri. Sementara Tita, Arsen dan Megan di belakang mereka untuk ikut merasakan penderitaan lamanya berdiri.

Saat Arsen sedang ada panggilan telepon, Megan memanfaatkan itu mengusap puncak kepala Tita.

Saat wanita itu menoleh, dia tersenyum.

Tita mencubit pelan perut Megan, lalu keduanya tertawa geli.

Cup!

Megan mencium cepat pipi Tita, membuat wanita itu melotot dan langsung menoleh ke Arsen. Untunglah pria itu masih sibuk bicara di telepon dan membelakanginya.

"Ternyata, macarin tunangan orang itu lebih menguji adrenalin," bisik Megan.

Tita tersenyum geli.

Megan kembali menjauhkan diri dari Tita saat Arsen telah selesai telponan. Dia tersenyum tipis pada Arsen yang menoleh ke arahnya, tapi Arsen sama sekali tidak membalas senyumannya. Megan terkekeh sambil menunduk dan menggelengkan kepala.

Selesai mengantri tiket, mereka berlima langsung masuk ke Studio 3 lantaran film sudah dimulai.

Mada duduk paling pojok bersama Marsya, di sebelahnya Megan, kemudian Tita, barulah Arsen. Marsya membagi-bagikan popcorn yang dibelinya tadi untuk mereka semua, juga minuman dan camilan lain.

Megan melirik ke samping, terlihat tangan Tita sedang digenggam oleh Arsen, dia pun tersenyum sendiri.

Menurut penglihatan Megan, sepertinya Arsen cemburu padanya, terlihat dari cara pria itu yang tak mau menegurnya dan juga sengaja menunjukkan kemesraan dengan Tita.

Lampu padam.

Intro film pun dimulai, suasana menjadi hening. Film yang dipilih oleh Marsya bergenre horror-thriller, sehingga cahaya menjadi sangat gelap karena ciri khas film horor pasti lebih banyak

di malam hari.

Melihat tangan Tita bergerak-gerak ingin mengambil pop corn yang terletak di ujung sandaran tangan, Megan langsung meraihnya dan menggenggamnya.

Tita menjadi sangat waspada. Dia tak mau ketahuan Arsen sehingga masalah akan menjadi runyam. Dia seperti wanita jalang, tangan sebelah kanannya dipegang Arsen, tangan sebelah kirinya dipegang Megan.

Jantung Tita berdebar tidak karuan saat Megan menciumi punggung tangannya itu. Dia tak berani menoleh, melainkan pura-pura menonton padahal tidak fokus sama sekali.

Untunglah Arsen tipikal orang yang kalo lagi nonton matanya akan terus berada pada layar bioskop hingga pemutaran film selesai. Jadinya dia tak akan memergoki apa yang sedang dilakukan pacarnya itu.

Megan sengaja menyandarkan kepala ke sisi samping dekat kepala Tita agar lebih dekat. Meski dengan posisi itu tubuhnya merasa tidak begitu nyaman. "Ta," panggil Megan berbisik.

Tita refleks menoleh.

Deg!

Bibir mereka berdua menempel.

"Megann," desis Tita.

"Aku kok kayak cowok-cowok mesum gini ya, Ta," Megan mengatai dirinya sendiri.

Tita tersenyum geli.

"Sumpah, aku nggak pernah nonton bioskop. Menurut aku cuma orang-orang nggak ada kerjaan yang milih buat duduk di sini dua jam lebih untuk ngeliatin layar doang. Mending ke club, bisa sekalian minum."

Selama pemutaran Film, telinga

Tita hanya mendengarkan cerita-cerita Megan, bukan suara film. Dia tersenyum saat cerita itu terdengar menggelikan, dan ketika Megan menceritakan hal yang mellow, Tita akan mengusap pipi pria itu dengan lembut.

Maaf Arsen, hati aku udah bener-bener dikuasai oleh Megan.



❀25.

Hancurin Bibirnya

Pulanganya, Tita diantar oleh Arsen karena dia tak punya alasan tepat untuk menolak. Tapi Marsya memang sahabat terbaik, dia meminta ikut nebeng pulang lantaran satu tujuan juga dengan Tita. Alasannya agar Mada tidak perlu bolak-balik karena harus

mengantarnya.

"Sen, lo kok tumben sih mau nonton bareng kayak tadi? Seinget gue, selama lo pacaran sama Tita, lo nggak pernah mau gabung sama kita," tanya Marsya.

"Gue harus mulai menyukai apa yang Tita sukai. Dekat dengan semua orang yang dekat dengan Tita," jawab Arsen dengan tenang.

"Kenapa?"

"Karena gue bakal jadi suaminya,"
jawab Arsen spontan.

Tita tersedak ludahnya sendiri,
dia menoleh para Arsen, terkejut
dengan ucapan pria itu.

Marsya mencibir, "yakin banget lo
kalau Tita pasti bakal nikah sama
lo."

"Hahaha. Kenapa gue harus ragu?
Gue sama Tita udah punya Plan,
tinggal realisasinya aja sebentar
lagi."

Tita menoleh ke belakang, dia dan Marsya sama-sama saling menatap heran akan perubahan Arsen itu.

"Iya kan, Ta?" tanya Arsen.

"Hmm?" Tita sedang tidak fokus, dia tersenyum simpul pada pertanyaan Arsen itu.

Saat mobil sudah berdiri di depan pagar kos-kosan, Arsen meminta Marsya untuk turun duluan karena ada yang mau dia bicarakan secara pribadi pada Tita.

Marsya pun tak bisa melarangnya karena Arsen berhak atas Tita lebih dari dirinya. Lagian, sepanjang malam ini Tita dikuasai oleh mereka semua, tanpa memberikan kesempatan pada Arsen untuk berduaan.

"Kenapa?" tanya Tita, begitu Marsya sudah keluar dari mobil dan masuk ke dalam.

"Nggak papa, aku cuma kangen aja sama kamu." Arsen memajukan wajahnya mendekati wajah Tita.

"Arsen, ini udah malem..." Tita berusaha untuk menolak tapi bibir Arsen sudah keburu melumat bibirnya.

Tidak ada balasan. Bibir Tita diam tak bergerak meski Arsen sudah berusaha untuk mengajaknya bermain.

Karena tak juga mendapat balasan dari Tita, Arsen menurunkan ciuman ke leher wanita itu.

Tita sengaja membiarkan itu, dia

hanya ingin tau bagaimana reaksi tubuhnya saat disentuh oleh Arsen. Ternyata biasa saja, jantungnya tidak berdetak cepat. Tidak ada gelitikan aneh di perut. Tidak ada sensasi tersengat listrik. Juga tidak ada keinginan untuk membalas, sama sekali.

Ini membuktikan, kalau Tita memang telah mati rasa pada Arsen.

"Kamu kenapa dingin banget sama aku," tanya Arsen sambil terus

menciumi permukaan leher Tita.

"Aku belajar itu dari kamu," jawab Tita.

Arsen melepaskan ciumannya, menatap Tita dengan jarak yang sangat dekat. "Aku bakal bikin kamu balik kayak Tita yang dulu," bisiknya.

Terlambat, Arsen.

"Aku udah ngelakuin banyak banget kesalahan sama kamu. Tapi

kali ini aku sungguh-sungguh mau berubah. Aku nggak akan mengabaikan kamu lagi. Aku nggak akan selingkuh lagi. Waktu aku cuma bakal aku kasih ke kamu. Kita mulai dari awal ya..."

"Kita bisa bahas ini nanti nggak? Aku capek banget, pengen tidur."

Arsen mendesah, dia menegakkan tubuhnya kembali. Dengan tatapan lurus ke depan Arsen berkata, "kamu milik aku, Ta. Dan akan terus seperti itu."

Tita menatap Arsen dengan wajah tak suka, pria itu baru saja mengancamnya.



"Kayaknya kamu udah jago banget ya jadi maling," ucap Tita pada Megan yang sudah berada di kamarnya saat dia baru saja masuk.

Megan terkekeh.

Tita pun mengunci pintu, tak ingin tiba-tiba pemilik kos membukanya

dan melihat keberadaan Megan.

Dengan gesit Megan memeluk Tita dari belakang. Dia mencium rambut Tita yang wanginya telah menjadi candu yang memabukkan. "Kamu harus cepet-cepet udahin hubungan kamu sama dia. Kita harus menikah," bisik Megan.

"Menikah?"

"He-em. Aku pengen bisa kayak gini terus sama kamu."

"Apa menikah cuma buat kayak gini

aja?"

"Hahaha, nggak dong! Kita bisa melakukan lebih."

Tita terpekik saat tubuhnya digendong dan dihempaskan ke kasur. Megan menindihnya dengan posesif.

"Tadi Arsen cium aku," jujur Tita.

Mendengar itu, Megan malah tersenyum. "Terus kamu bales?"

Tita menggeleng.

"Good. Karena kalo kamu bales, aku bakal datengin dia dan hancurin bibirnya."

Tita tertawa mendengar itu.

"Ciuman dia atau ciuman aku?"
tanya Megan.

Tita memicingkan mata,
berpura-pura berpikir. "Kayaknya
sih..."

Megan malah tertawa geli. Dia mengecup bibir Tita berulang kali. "Aku udah tau jawabannya," katanya dengan sombong.

"Apa?"

"Ya aku, lah! Megantara adalah seorang good kisser."

Tita mencebik. "Iya deh tau yang udah ciuman sama banyak cewek."

"Hahahaha."

"Megan, ih, ketawanya pelan-pelan aja. Nanti ketauan."

Megan menipiskan bibirnya. "Aku tidur di sini ya malam ini?"

"Besok kita ada meeting dengan Divisi. Perencanaan buat bahas perkembangan Project," Tita memperingatkan.

"Bisa kita tunda," sahut Megan santai.

"Jangan, Gan. Kita harus

profesional. Terutama kamu," paksa Tita.

"Tapi aku lagi pengen sama kamu," Megan membenamkan wajahnya di lekukan leher Tita.

"Next time," ucap Tita sambil mengusap kepala Megan. "Lagian aku menstruasi sekarang."

"Hah, serius?"

Tita mengangguk.

"Oke, aku pulang sekarang."

"Ihhhhh," Tita mencubit perut Megan karena geram.

Megan pun tertawa, gantian dia yang menggelitik Tita. Mereka berdua bergulingan di atas kasur yang sempit hingga melesat jatuh ke bawah.

Mereka berbaring di atas karpet tipis dengan kepala Tita berbantakan lengan Megan. Keduanya menatap langit-langit

kamar, tidak ada yang bicara untuk beberapa saat. Lalu mereka sama-sama menoleh dan tersenyum.

"Punya kamu adalah kado terindah buat aku, Ta," ucap Megan sungguh-sungguh. "Mungkin aku bakal selamanya hidup sendiri kalo aja kamu nggak datang dalam hidup aku."

Tita tersenyum. "Kamu pelengkap buat aku, Megan. Kamu hadir di saat ruang di Hati aku udah

bener-bener kosong. Semua yang aku butuhkan ada di dalam diri kamu," Tita menunjuk dada Megan.

Megan menghela nafas. "Takdir tuh emang unik yah, Ta. Kita dipertemukan saat hati kita sama-sama butuh pertolongan. Kamu bantu aku nyembuhin luka..."

Lalu Tita menyambung, "dan kamu bantu aku mengisi kekosongan."

Keduanya kembali saling menatap dan tersenyum.

❀26.

Ketahuan

Sudah hampir 3 bulan Tita PKL di Perusahaan Megan. Sebentar lagi, dia akan menyelesaikan magangnya dan kembali kuliah. Rasanya waktu berlalu terlalu cepat, mungkin karena setiap hari Tita selalu dibuat bahagia oleh Megan.

Tok. Tok. Tok.

Tita berlagak mengetuk pintu saat

masuk ke Ruangan Megan. Pria itu tersenyum kepadanya. Dengan kedua tangan memeluk map berisi berkas yang harus Megan tandatangani, Tita pun berjalan mendekati meja Pria itu.

"Pak Megan, ini hasil akhir dari RAB Project Milenial Industries. Mohon dibaca dengan teliti dan ditandatangani," minta Tita, bersikap sopan layaknya karyawan lain.

Megan terkekeh. "Aku udah nggak

terbiasa dengan panggilan itu sekarang," katanya berterus terang.

"Harus dibiasain dong. Selama di Kantor, aku tetap bawahan kamu," sahut Tita.

"Sebentar lagi kamu bakalan jadi istri dari CEO M.A.M Company."

Tita mendelik, "kayak aku mau aja nikah sama kamu," ledeknya.

"Jadi nggak mau nih?"

"Nggak," Tita menjulurkan lidahnya.

"Oke..." Megan menekan tombol di telepon, ada suara tut dari panggilan yang sedang terhubung.

"Kamu mau ngapain?" tanya Tita bingung.

Megan tak menjawab sampai akhirnya suara seorang wanita dari panggilan itu terdengar.

"Hallo, Megan?"

"Ma, Tita nggak mau nikah sama Megan nih. Gimana dong?"

Seketika mata Tita terbelalak lebar, dia terkejut karena Megan menelpon Mamanya dan mengatakan hal yang seperti itu.

"Loh, kenapa sayang? Mana Tita, biar Mama yang bicara sama dia."

"Megannnn," desis Tita.

Megan terkekeh, dia menggeser

telepon itu mendekat pada Tita.

Padahal ini hanyalah telepon, tapi Tita seperti bisa melihat keberadaan Mama Megan itu, saking gugupnya. "Ha-hallo, Tante..." sapa Tita terbata-bata.

"Hallo, sayang. Tadi Tante denger kata Megan kamu nggak mau menikah sama dia. Kenapa?"

Tita meringis. Dia melotot pada Megan yang terus cengengesan di hadapannya. "Tante nggak usah

percaya Megan, dia itu suka sembarangan kalau ngomong."

"Ohhh, jadi kamu mau nih nikah sama Megan?" goda Melvi.

Kedua pipi Tita merona, jadi dia dijebak oleh Ibu dan anak itu.

"Jadi, kapan Tante bisa melamar kamu?"

Tita tertawa garing, dengan matanya terus mendelik ke arah Megan. "Kuliah Tita aja belum

kelar, Tan."

"Ah, gampang. Kamu bisa menikah sambil kuliah. Nggak ada masalah dengan itu."

"Bener tuh, Ma!" sahut Megan dengan suara sedikit keras.

"Awas ya kamu..." ancam Tita dengan suara pelan.

Megan tertawa pelan, membiarkan Tita terus-terusan dipojokkan oleh Mamanya.

"Tante udah nggak sabar punya cucu dari kamu, Tita."

Tita semakin meringis, sementara Megan tertawa kian keras.

"Ma, udahan dulu ya, nanti calon menantu Mama ini pingsan," goda Megan.

"Hahahaha, iya sayang."

"Bye, Ma."

"Bye, Tante."

"Bye sayang."

Tita langsung berdiri dan mendekati Megan, "kamu tuh yaaaaa, nyebelin banget!!" dengan kekuatan lemah dia memukuli Megan.

Megan menangkap kedua tangan Tita lalu memeluk pinggangnya. "Kamu udah nggak punya alasan buat nolak. Mama aku aja udah setuju," ucapnya.

"Tapi maluuuu," keluh Tita.

"Malu tapi mau, kan?"

"Ih!" Tita kembali memukul Megan, kali ini lebih kuat.

"Hahahaha."

Wajah Tita kemudian berubah serius. "Tadi Arsen nelson, dia bilang mau ngomong serius. Malem ini dia kita bakal ketemuan di Restoran biasa."

Megan biasa saja mendengar itu.

"Aku anter," katanya memutuskan.

"Menurut kamu dia mau ngomong apa? Kok feeling aku nggak enak ya," ujar Tita memberitahukan kegelisahannya.

"Asalkan dia nggak nyentuh kamu, nggak nyakitin kamu, aku bakal diem. Tapi kalo sampe dua hal itu dia lakukan, kamu jangan cegah aku buat kasih dia pelajaran."

"Sentuhan dia udah nggak pernah ada rasanya lagi buat aku."

Megan menyunggingkan senyum nakal. "Kalau ini..." tangannya masuk ke dalam rok Tita, lalu meremas salah satu paha Tita.

"Ahhhh," Tita seketika membungkuk karena efek geli dari remasan Megan.

Megan sangat suka saat Tita menggigit bibir bawahnya untuk menahan diri dari mendesah. Wajah wanita itu makin bikin nafsu saat sedang seperti itu. Maka

tangannya masuk semakin dalam,
menggesek kewanitaannya Tita dari
balik celana dalam.

"Emhhhh," Tita berpegangan pada
pundak Megan. Dia ingin melarang
Megan, tapi nafsu mengalahkannya.
Permainan jari Megan itu
sangatlah membuatnya kehilangan
akal sehat, dia tak bisa menahan
diri.

"Ahhhhh," bagian bawah milik Tita
berkedut-kedut kala
mengeluarkan cairan hangatnya.

"Kamu basah," ujar Megan menggoda.



Beberapa Staff kantor sudah mulai curiga dengan hubungan Megan dan Tita. Terutama bila Tita masuk ke Ruangan Megan, pasti sangat lama dan terkadang pakaiannya berantakan.

Kekepoan para Staff membuat mereka diam-diam mengintip saat

Megan dan Tita masih berada di Ruangan meeting, padahal meeting sudah selesai sejak tadi.

Dinding Ruangan meeting terbuat dari kaca, memudahkan siapa saja untuk melihat dari luar.

"Oh, my God!" pekik Jihan.

Semua ikut menutup mulut dengan mata terbelalak kaget. Boss mereka, sang CEO yang luar biasa galak, tengah berciuman dengan Tita. Bukan jenis ciuman biasa,

tapi terlihat begitu panas.

"Jadi mereka benaran ada apa-apa?" tanya Vida dengan raut wajah kecewa.

"Kok bisa ya Pak Megan kepincut sama Tita yang baru aja datang, ketimbang kita yang udah lama banget di Perusahaan ini," timpal Dian.

"Maybe karena Tita smart, makanya Pak Megan suka."

"Bisa juga karena Tita emang

cantik."

"Mereka serius nggak sih?"

"Jangan-jangan, Tita cuma bakalan jadi mainan Pak Megan doang."

"Nah!"

"Ehm!" Fandy berdiri di belakang mereka semua, berdeham keras.

"Jadi menurut kalian, Pak Megan cuma main-main sama Tita?"
pancingnya.

"Menurut kita sih gitu. Masa iya

Pak Megan suka sama staff biasa,"
sahut Jeni tanpa menoleh ke
belakang.

"Iya juga sih. Apalagi Tita
badannya bagus, bisa jadi si Megan
cuma mau nidurin dia doang, kan?"

"Nah!" semua kompak
membenarkan dan menoleh ke
belakang. Betapa terkejutnya
mereka melihat Fandy ada di sana,
menatap mereka semua.

"P-Pak Fandy?" tegur Jihan dengan

ekspresi takut.

Semua menunduk. Fandy adalah orang kepercayaan Megan, Asisten pribadi sekaligus sahabat Boss mereka itu.

"Kembali bekerja, jangan mengurus hal-hal yang bukan urusan kalian," ujar Fandy dengan tegas.

"Ba-baik, Pak!" semua langsung berhamburan pergi ke posisi masing-masing.

Fandy menggelengkan kepala, dia menoleh sebentar ke dalam. Megan dan Tita masih berciuman, membuat Fandy urung masuk untuk menemui Megan.



❀27.

Di balik Layar

Tita terkejut saat tiba-tiba Megan sudah duduk di atas ranjang, kamar kosannya. Padahal tadi sebelum masuk ke kamar mandi dia mengunci pintu kamarnya itu.

"Ka-kamu, gimana bisa masuk?" tanya Tita dengan ekspresi gugup, lantaran saat ini dia hanya

mengenakan handuk saja di tubuhnya. Meski secara keseluruhan Megan telah melihat, tapi tetap saja dia malu.

Megan mengangkat tangannya yang memegang sebuah kunci, dia tersenyum lebar pada Tita.

Tita mendekat, mengamati kunci itu dari jarak dekat. "Kamu duplikatin kunci kosan aku?"

Megan terkekeh, yang artinya iya.

"Astaga, Megan, kriminal banget sih!" sergah Tita, pria itu malah semakin tertawa. Dengan gesit Tita menutup mulut Megan menggunakan telapak tangannya. "Kamu mau ketahuan sama Bunda?" deliknya.

Megan pun memberikan isyarat dia akan diam agar Tita melepaskan bekapannya. Setelah bekapan di mulutnya terlepas, dia menarik pinggang gadis itu hingga terduduk di atas pangkuannya.

Tita melirik jam, sudah jam 7 malam dan dia belum pergi ke tempat janji yang ditentukan Arsen.

Megan ikut melirik jam, dia mengerti kegelisahan Tita saat ini. "Biarin aja dia nunggu, sekali-sekali. Jangan kamu mulu yang dikerjain sama dia."

"Udah ah lepas, aku harus bersiap," ucap Tita sambil berusaha melepaskan diri.

"Coba aja kalau bisa," tantang Megan. Dia membanting tubuh Tita ke atas kasur, kemudian menindihnya. Dengan lembut, dia memegang kedua tangan wanita itu untuk mencegahnya melepaskan diri.

"Megan..." Tita bergerak-gerak di bawah tubuh Megan.

"Sebelum kamu ketemu dia, aku harus tandain dulu tubuh kamu biar ada buktinya kalau kamu itu milik aku," bisik Megan.

"Hmpppp," Tita tak bisa bersuara lagi ketika Megan melumat bibirnya dengan penuh nafsu. Mengimbangi Megan dalam hal berciuman sangat membutuhkan tarikan nafas yang panjang, karena pria itu susah untuk berhenti.

Sreeeeetttt.

"Tita, lo jadi pergi..." mata Marsya terbelalak lebar, "kan..."

Megan melepaskan ciumannya dan menoleh ke arah Marsya.

"Ma-maaf, Pak, saya nggak tau kalau ada Bapak di sini. Silahkan lanjutin," kata Marsya terbata-bata, dia langsung menutup pintu dari luar.

Tita meringis, lagi-lagi Marsya memergokinya bersama Megan. Kali ini dalam keadaan yang memalukan, pasti Marsya akan membuatnya tidak bisa tidur lagi karena interogasi yang panjang kali lebar.

Megan terkekeh, dia melanjutkan

ciumannya. Tangannya melepas belitan handuk Tita. Dia menjelajahi setiap bagian-bagian sensitif di tubuh Tita dengan tangannya itu, membuat wanitanya mendesah di sela-sela berciuman.

Puas mengeksplora semua bagian tubuh Tita dengan tangan dan mulutnya, Megan langsung membuka pakaiannya sendiri. Dia mengarahkan miliknya ke milik Tita, masih terasa susah tapi sudah lumayan.

Tubuh Tita terdorong ketika Megan menghentaknya, dia membekap mulutnya dengan telapak tangan agar tidak mendesah keras. Sungguh, dia tidak ingin diusir oleh pemilik kosan gara-gara hal ini.

Megan pun turut menahan desahan, walau sebenarnya lebih enak jika dilepaskan. Tapi dia tak ingin membuat Tita malu jika mereka sampai tepergok oleh para penghuni kosan khusus wanita di sana.

"Harusnya tadi aku bawa kamu ke hotel aja," ujar Megan dengan nafas terengah-engah.

Tiba-tiba ponsel Tita berbunyi, Megan menggapainya. Dia tersenyum melihat nama Arsen, pria itu pasti telah menunggu, sementara Tita sedang "bermain" dengannya.

"Angkat," suruh Megan.

Tita menggelengkan kepala, mana mungkin dia menerima panggilan

itu sementara dia sedang menikmati permainan mereka.

Megan tersenyum licik, dia menggeser ikon warna hijau hingga membuat panggilan tersambung. Lalu Megan menekan speaker dan memberikan ponsel itu pada Tita.

Tita melotot, Megan terkekeh tanpa suara.

"Ha-halo," sapa Tita, dia harus menahan diri agar tak terdengar sedang mendesah.

"Tita, kamu dimana? Ini sudah jam setengah 8, kamu terlambat 30 menit."

"Baru juga telat 30 menit, apa kabar gue yang pernah nunggu 4 jam terus lo batalin gitu aja?" gumam Tita dalam hati.

"Emhh, Arsen maaf..." Tita membekap mulutnya, Megan membuatnya gila dengan mempercepat ritme gerakannya. "Akuhh, terlambat..."

"Kamu kenapa? Kok nafas kamu ngos-ngosan gitu?"

Megan mengulum senyum, dia ingin sekali tertawa tapi sebisanya dia tahan.

"Aku..." Tita menggigit bibirnya, *"nggak papah..."*

"Nggak, suara kamu tuh aneh. Kayak lagi lari, jogging, atau apa gitu..."

Megan tak bisa menahan diri untuk

tertawa, namun dia segera menutup mulutnya itu saat Tita melotot.

"Itu suara siapa?"

"Hah? Oh... Di sini lagi rame. Aku di kantor, liftnya mati jadi turun pakek tangga darurat, makanya capek."

Lagi-lagi Megan tersenyum geli. Mana mungkin perusahaannya punya lift yang rusak.

"Ohhh, jadi kamu masih lama ya?"

Megan sudah tidak tahan lagi, dia mempercepat ritmenya hingga tubuh Tita terguncang.

Tita pun menjauhkan telepon dari mulutnya padahal Arsen masih di sana menunggu jawaban. Dia dan Megan sudah akan mencapai puncak, hingga tak mungkin untuk pura-pura tidak menikmatinya.

"Ahhhhh," keduanya mendesah pelan saat cairan itu sama-sama

keluar.

"Tita... Hallo, Tita?"

"Tita, kamu denger aku?"

Tita mengatur nafasnya, Megan belum mencabut miliknya yang masih terasa berkedut-kedut di dalam kewanitaannya.

"Iya maaf... Aku lagi di lift, sinyal nggak ada," bohong Tita lagi.

"Loh tadi katanya Lift kantor

kamu rusak, gimana sih?"

Tita menutup matanya, meringis. Gini nih kalau berbohong, hasilnya nggak akan bener. "Udah bener kok. Arsen udah dulu ya, aku udah mau jalan kesana." tanpa menunggu respon dari Arsen, Tita mematikan sambungan telepon.

"Ini bener-bener nggak masuk akal," keluh Tita.

"Padahal aku berharap banget dia tau kita lagi ngapain," ujar Megan

sambil tersenyum lebar.

"Nyebelin, tenaga aku habis tau nggak," protes Tita.

"Tapi enak kan?" goda Megan.

Pipi Tita merona, dia mendorong Megan dan segera turun dari ranjang untuk menutupi tubuhnya kembali. "Kamu bikin aku harus mandi lagi," keluhnya dan langsung masuk ke kamar mandi.

Tak lama kemudian, Tita telah

selesai membasuh tubuhnya. Dia terkejut karena Megan mengacak-acak isi lemarnya hingga semua pakaiannya berada di lantai saat ini. Berantakan sekali.

"Megan kamu ngapain?" tanya Tita terkejut.

"Pilihin baju buat kamu," jawab Megan.

"Astaga, ini bukan milihin baju, tapi berantakin!"

"Habisnya lemari kamu kecil banget, aku jadi susah buat ngeliat baju kamu."

"Emang kamu cari baju yang kayak gimana sih?" tanya Tita sambil memunguti baju-bajunya untuk dipindahkan ke atas ranjang agar tidak terinjak. Dia sudah susah payah mencucinya dan tidak ada minat bila harus mencuci ulang.

"Baju yang biasa aja, nggak usah berlebihan."

"Nah, ini aja," Megan memegang satu buah blouse berbahan rajut dengan kerah turtle. Juga celana jeans panjang.

"Megan, aku bakal masuk ke restoran berbintang, aku nggak akan diizinkan masuk kalo pakek ini," Tita memperingatkan.

Restoran yang dipilih Arsen adalah Restoran langganan tempat mereka sering janji, dimana dress code nya harus sesuai dengan tema makan malam. Formal

ataupun gaun dan semacamnya. Jeans serta blouse biasa dilarang di sana. Lagian Arsen tidak akan suka, pria itu tidak pernah mengizinkan Tita memakai pakaian casual karena dianggap kurang berkelas.

"Tenang aja, aku yang akan atur agar kamu bisa masuk. Pakek aja. Nggak usah dandan. Aku tunggu di mobil." Megan sudah memutuskan.

Tita tak bisa mengatakan apa-apa lagi saat Megan keluar dari

kamarnya. Dia mendesah,
mengamati situasi kamar yang
bagaikan kapal pecah.

Megan, berada di balik layar.



shantymilan

❀28.

Berhenti

Mobil Megan berhenti di depan sebuah Restoran bintang lima yang sering dijadikan tempat untuk Tita dan Arsen janji-janji saat makan malam. Restoran itu bernuansa classic, hingga terlihat sangat romantis.

"Kamu suka tempat kayak gini?"

tanya Megan.

"Emang, ada orang yang nggak suka tempat mahal kayak gini?"

Megan terkekeh. Dia mengambil tisu basah di dalam dashboard, lalu meletakkannya ke pangkuan.

Dengan selembar tisu basah itu, Megan mengelap bibir Tita. "Aku kan udah bilang nggak usah pakek lipstik," omel Megan.

Tita tertawa geli. Megan membuatnya seperti orang yang

baru saja bangun tidur kalau begitu. "Kamu puas?" tanyanya setelah Megan selesai.

"Tetep cantik," puji Megan.

"Apa aku harus pakai cadar?"
canda Tita.

Megan menggeleng. "Sebentar,
tunggu di mobil."

Megan pun keluar dari dalam mobil dan mendekati seorang penjaga di depan pintu masuk Restoran.

Entah apa yang Megan bicarakan sehingga penjaga Restoran itu terus menganggu. Setelah selesai, Megan kembali masuk ke dalam mobil.

"Kamu boleh masuk sekarang," suruh Megan.

"Aku nggak akan diusir?"

"Restoran ini bakalan tutup kalau sampe berani usir kamu," sahut Megan.

Tita membelalakkan matanya.

Tawa Megan membuatnya berharap kalau tadi itu cuma bercanda. "Aku masuk dulu."

Megan mengangguk.

Tita pun keluar dari mobil Megan, dia disapa begitu ramah oleh penjaga yang bicara dengan Megan tadi. Tidak tanggung-tanggung, Tita diantar masuk ke dalam.

Arsen sudah duduk di kursi biasa yang sering mereka pesan. Pria itu

terlihat gelisah, sepertinya bad mood lantaran Tita telat 1 jam.

"Hai," sapa Tita sambil menarik kursi ke luar untuk duduk.

Arsen terkejut melihat kedatangan Tita, terutama penampilan cewek itu yang terbilang sangat santai. Padahal dia mengajak Tita dinner di Restoran mahal dan berkelas.

"Kamu nggak salah kostum?" tanya Arsen dengan ekspresi tegang.

"Maaf, aku nggak sempet pulang buat ganti baju, takut kamu nunggu kelamaan. Jadinya dari kantor aku langsung ke sini," bohong Tita.

"Kamu ke Kantor pakek pakaian kayak gini?" tanya Arsen curiga.

"Iya, kan aku cuma anak magang. Jadi pakaian bebas kayak gini nggak masalah."

"Tapi tadi siang kan kamu nggak pakek ini, Ta."

Tita lupa, tadi siang kan dia bertemu Arsen. "Emm, aku ganti. Soalnya seragam kerjanya udah nggak enak bau keringat."

Aneh.

Arsen sebenarnya kurang percaya, karena di Perusahaannya anak magang tetap diwajibkan memakai pakaian formal. Apalagi di Perusahaan besar seperti M.A.M Company. Tapi dia malas untuk membahas itu.

"Kamu tau kan aku nggak suka kamu pakek pakaian kayak gini," Arsen memang tidak berubah.

"Terus, aku pulang aja?" Tita jadi kesal sendiri.

"Kali ini aku kasih dispensasi. Next time aku nggak mau kamu kayak gini. Dateng telat, pakek pakaian yang nggak banget," Arsen menunjukkan ekspresi kecewa.

Tita pun menghela nafas. Dia mengambil buku menu,

membacanya dengan teliti.

"Tumben, biasanya kamu minta aku yang pesenin," kata Arsen lagi.

"Kali ini aku mau pesen sendiri dan pilih makanan yang enak," jawab Tita dengan berani.

Selama Tita masih memilih makanan yang akan dipesan, selama itu juga Arsen menatap Tita begitu dalam. Dia yakin, wanita itu memang sudah berubah. Hal ini membuat Arsen tiba-tiba merasa

takut.



Saat sedang menyantap makanannya, Tita nyaris tersedak melihat Megan masuk dan berjalan mendekat ke mejanya. Mata Tita sampai terbelalak lebar, ketika pria itu mengedipkan mata dengan senyum menawan.

"Kamu kenapa?" tanya Arsen sembari memberikan minum.

Tita menggeleng, dia meminum habis air mineral itu untuk mengobati rasa terbakar pada kerongkongannya. "Ini pedes banget," ujar Tita menyalahkan makanannya.

Megan sedang duduk di meja, tepat di belakang Arsen duduk. Pria itu menghadap ke arahnya, duduk santai bagaikan seorang tamu.

"Ta, aku mau ngomong hal yang penting sama kamu," kata Arsen

memulai pembicaraan.

"Ngomong aja," suruh Tita.

"Aku mau kita menikah secepatnya. Setelah kamu selesai PKL, nggak perlu nunggu kamu selesai kuliah."

Tita sontak menatap kaget ke arah Arsen. "Kenapa tiba-tiba kamu mutusin itu?" Tita masih ingat kalau Arsen bahkan sedikit keberatan saat Orang tuanya meminta dia menikahi Tita setelah wanita itu menyelesaikan kuliahnya,

bagi Arsen itu terlalu cepat.

Megan pun mendengar, wajahnya berubah menjadi sangat dingin.

"Aku berubah pikiran. Aku rasa kita nggak perlu menunggu selama itu. Kamu senang kan?"

Andai keputusan ini kamu ambil berbulan-bulan yang lalu, mungkin aku bakalan senang, Arsen. Tapi sekarang?

"Ta, kamu nggak perlu kejer

target lagi buat lulus kuliah. Aku nggak mau kamu terbebani, sampe-sampe kamu harus magang di tempat itu untuk dapetin nilai bagus. Aku tau sebenarnya kamu tersiksa, kan?"

Tita refleks menoleh pada Megan. Pria itu sedang menatapnya sangat tajam. Tita memang melewati bagian itu, saat menceritakan segalanya pada Megan. Karena menurut Tita, Megan tidak perlu tau alasannya magang di sana untuk apa.

"Aku mau kamu berhenti magang di sana dan pindah ke Kantor aku aja. Aku bakal Kasih kamu tanda tangan sertifikasi magang tanpa kamu harus bekerja," minta Arsen.

Tita kembali menatap Arsen.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kenapa..., maksudnya?"

"Kenapa baru sekarang? Dulu, saat aku minta diterima di Perusahaan kamu, kata kamu, aku perlu cari

pengalaman di tempat lain. Kamu menolak saat aku ingin bergabung di Perusahaan kamu. Terus sekarang..."

"Saat itu aku salah, aku minta maaf," potong Arsen. "Aku nggak siap menikah karena aku pikir, dengan kamu magang di tempat lain, sertifikasi kamu akan jelek. Jadi kamu perlu waktu yang lama untuk menyelesaikan kuliah dan..."

"Dan kenapa tiba-tiba kamu ingin menikah?" potong Tita. Untuk

alasan yang Arsen sebutkan tadi,
Tita sudah tau sejak lama.

"Karena aku cinta sama kamu."

Tita menatap Arsen lekat-lekat.
Dia tersenyum mendesis, merasa
lucu. Dulu Tita sangat menantikan
momen dimana Arsen bilang cinta.
Tapi setelah itu terjadi, Tita
malah tidak menginginkannya.

"Kalau aku bilang sudah terlambat,
gimana?" tanya Tita.

"Maksud kamu?"

Tita melirik Megan sekilas, pria itu menantikan kelanjutan dari ucapannya.

"Aku sudah lama berhenti, Arsen. Aku udah capek dengan semua sikap kamu yang dingin ke aku. Sampe akhirnya rasa yang aku punya mati buat kamu."

Arsen tertawa garing. "Kamu lagi bercanda, kan? Karena kita udah lama nggak ketemu, jadi kamu mau ngerjain aku." dia mengelak dari

kenyataan.

"Aku yakin, kamu pun sadar kalau aku udah nggak kayak Tita yang dulu. Itu sebabnya, kamu ajak aku kesini, kan?"

Arsen menatap Tita dengan gelisah.

Di tempatnya duduk, Megan tersenyum puas. Dia melipat tangan di dada, menjadi penonton.



❀29.

Penolakan Arsen

"Ta, kamu cuma lagi marah aja sama aku. Okey, aku akuin selama ini aku terlalu sibuk sampai-sampai aku lupa kalau kamu butuh perhatian. Maaf... Aku janji nggak akan ulangi itu lagi."

Tita tersenyum. "It's over, Arsen."

Arsen menjadi marah, tatapan lembutnya berubah sangar seketika. "Karena apa? Karena kamu jatuh cinta sama orang lain?" tebak Arsen.

Tita hanya tersenyum.

"Kamu nggak bisa akhirin hubungan kita gitu aja, Tita. Ini bukan sekedar pacaran atau hubungan antar dua manusia aja. Kita melibatkan orang tua kita di dalamnya. Oke, orang tua kamu udah nggak ada, jadi kamu nggak

perlu cemas mikirin perasaan mereka. Terus gimana sama Orang tua aku? Mama aku yang selalu banggain kamu di depan temen-temennya. Papa aku yang udah nolak semua putri-putri dari rekan bisnisnya yang mau dijodohin sama aku. Apa kamu akan nyakitin perasaan mereka?"

Arsen membawa nama orang tuanya karena dia tau, kelemahan Tita ada di situ.

"Aku bakalan bicara baik-baik

sama orang tua kamu. Mereka nggak akan maksa, mereka pasti ngerti."

Arsen kembali menggeleng.

"Mereka mungkin terlalu baik dan sayang sama kamu, mereka akan menerima. Tapi aku nggak. Selama aku masih ingin hubungan ini dipertahankan, selama itu juga kamu tetap tunangan aku," tekan Arsen.

Tita tersenyum sinis. "Sekarang kamu mengakui kalau aku tunangan

kamu, Arsen? Kemana aja kamu selama ini? Saat aku butuh kamu, kamu bahkan nggak dateng sama sekali. Kamu sibuk dengan wanita-wanita di luar sana, bahkan kamu pernah melakukan itu di depan mata aku."

"Fine, aku salah! Maaf untuk semua yang pernah aku lakukan!" bentak Arsen.

Megan mengepal tangannya, dia tidak bisa melihat Tita dibentak seperti itu. Tapi Tita memberikan

kode dengan menggelengkan kepala, agar dia tidak bertindak.

"Maaf kamu udah nggak berguna di saat rasa aku ke kamu udah hilang, Arsen. Aku mati rasa sama kamu, sungguh!"

Arsen tetap tidak bisa menerima itu. "Karena siapa? Apa kamu mulai bermain di belakang aku?"

Tita tidak bisa menjawabnya. Dia tak ingin memperkeruh masalah. Megan bukan pria yang bisa

menahan diri jika Arsen coba-coba memancing. Jadi sebaiknya, Tita menyembunyikan tentang Megan.

"Ta, hubungan kita nggak sekedar satu atau dua tahun aja, kamu nggak mungkin minta putus tanpa alasan yang jelas." Arsen meraih kedua tangan Tita, tapi Tita langsung menarik tangannya kembali.

"Apa semua alasan-alasan aku itu nggak jelas buat kamu?"

"Mustahil, Tita. Kalau kamu memang mau gunain alasan itu, kamu udah lakukan ini sejak lama. Kenapa baru sekarang dan tiba-tiba banget?"

"Karena aku udah capek, Arsen!"
suara Tita meninggi.

Nafas Arsen memburu, dia langsung berdiri dan melempar serbet yang tadinya berada di pangkuan ke atas meja. "Aku nggak akan terima ini. Kita, tetap akan menikah," tekannya.

Kemudian Arsen pergi
meninggalkan tempat itu.
Untungnya dia tak melihat Megan,
akibat emosinya yang meluap-luap.



Setelah drama itu selesai, Megan
mendekati Tita yang sedang
memijat pangkal hidungnya.

"Aku nggak nyangka kamu bakal
mutusin dia secepat ini," kata
Megan dengan ekspresi yang
teramat senang.

Tita mengangkat wajahnya menatap Megan. "Dia mancing aku," jawabnya.

"Harusnya kamu bilang aja tentang hubungan kita. Biar selanjutnya aku sama dia yang menyelesaikan ini."

Tita menggeleng. "Belum waktunya, aku nggak mau masalahnya menjadi semakin besar."

"Terus, ini gimana?" kata Megan menunjuk semua makanan yang

begitu banyak di atas meja. Dia ingin mencairkan suasana hati Tita.

"Kamu yang bayar lah!" tukas Tita. Dia bersandar dan melipat tangan di depan dada.

"Dia yang makan, aku yang bayar," Megan pura-pura menggerutu.

Tita tertawa. Dia mencubit lengan Megan saat itu juga. "Megan jangan bercanda, ih! Ini bukan masalah kecil," jelas Tita.

Megan pun berhenti bercanda dan memasang wajah serius.

"Selanjutnya gimana?"

"Dia pasti bakalan ngelapor ke orang tuanya dan aku harus bersiap-siap mencari alasan yang lebih masuk akal."

"Beritahu tentang aku."

"Megannnnnn!"

"Hehehe." Wajah Megan berubah jadi serius lagi. "Gimana kalau

kamu bilang aja, kamu udah tidur sama aku."

Kedua mata Tita membesar.

"Becanda," Megan tersenyum lebar.

"Aku harap semuanya baik-baik aja."

"Kamu tenang aja, aku selalu dukung kamu. Nggak ada yang bisa ubah keputusan kamu," ucap Megan.

Tita menghela nafas dengan keras.
"Tapi seenggaknya aku udah lega banget."

Megan membelai rambut Tita, dia tau masih ada keraguan dalam diri Tita walau telah memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Arsen.



♣️30.

Orang tua Arsen

Akhirnya, Orang tua Arsen meminta bertemu dengan Tita setelah pria itu menceritakan segalanya pada mereka. Tita diundang untuk makan malam di Rumah besar Arsen, dijamu bagaikan tamu kehormatan.

"Kamu sibuk sekali sayang, sampe

nggak inget lagi buat mampir kesini ketemu Mama," ucap Filda, Mamanya Arsen yang sudah Tita anggap seperti Mama sendiri.

"Maaf, Ma, sejak Magang Tita jadi kehabisan waktu luang," sahut Tita.

"Nggak papa, Mama senang kamu baik-baik aja. Ayo masuk," Tita dirangkul masuk ke dalam.

Di meja berbentuk persegi panjang itu, Arsen dan Papanya telah menunggu. Di atas meja,

berbagai hidangan kesukaan Tita disajikan oleh para pembantu rumah tangga.

"Papa," Tita dengan sopan menyalami Papanya Arsen, Surya.

"Tita, tambah cantik kamu," puji Surya sambil menepuk pipi Tita.

"Hehehe, Papa semakin muda," puji Tita kembali.

"Ah, masa? Berarti Papa pantes dong buat menikah lagi?" canda

Surya.

"Ehhhh, Papa!" sergah Filda.

"Hahaha," Tita dan Surya pun tertawa.

Tita tidak menyapa Arsen karena wajah pria itu sangat tak bersahabat. Belum lagi, sejak kejadian di Restoran itu mereka tak pernah berkomunikasi lagi. Tita yang menjauhi Arsen, menolak setiap panggilan dan memblokir akses chat.

"Ayo Tita, kita makan. Mama udah minta Bibik masakin semua kesukaan kamu," ajak Filda.

"Wah, pulang dari sini, Tita pasti bakalan gendut, Ma," canda Tita yang langsung disambut tawa Filda dan Surya.

Makan malam terasa panas dingin, Orang Tua Arsen masih membahas hal-hal di luar hubungan Tita dan Arsen. Obrolan sederhana itu nampak begitu akrab, menciptakan tawa sejak tadi.

"Ma, Pa, berhenti basa-basi. Arsen mau ini segera diselesaikan," cetus Arsen di tengah-tengah tawa semua orang.

"Arsen..." tegur Filda.

Tita tersenyum tipis.

"Ehm," Surya menatap Arsen dan Tita bergantian, wajahnya berubah serius.

"Tita, Papa mendengar dari Arsen kalau kamu mau mengakhiri

pertunangan kalian. Apa itu benar?" tanya Surya dengan tenang.

Tita menghela nafas. "Iya, Pa," jawabnya mantap.

"Tuh, kan Pa!" sentak Arsen sambil menunjuk Tita.

"Arsen, diam. Biar Papa yang bicara," tegur Filda. Arsen pun menutup mulutnya.

"Kenapa, Tita? Apa Arsen

melakukan kesalahan yang sangat besar hingga kamu mau mengakhiri ini?" tanya Surya kembali.

Sebelum Tita merasa ditekan, maka Surya lebih dulu menjelaskan, "Papa sama sekali nggak bermaksud untuk memaksa kamu, saat meminta kamu datang kesini. Papa cuma ingin tau, apa alasannya. Kalau memang itu fatal, Papa pun akan setuju."

"Tita udah nggak cinta sama Arsen, Pa," jawab Tita, menatap mata

Surya tanpa rasa takut.

"Bohong! Gimana mungkin kamu bisa nggak cinta sama aku secepat itu, padahal terakhir semuanya baik-baik aja," cecar Arsen tidak terima.

"Arsen, biarkan Tita yang bicara!" sergah Surya.

Tita menatap Arsen begitu tajam, dia tak ingin mengungkap keburukan pria itu tapi sikap Arsen memaksanya membeberkan

segalanya. "Jadi gini, Pa, Ma..."

Surya dan Filda mendengarkan setiap cerita Tita dengan ekspresi terkejut. Mereka sama sekali tak menyangka kalau Arsen memperlakukan Tita seperti itu.

"Kamu selingkuhin Tita, Arsen?!"
tanya Filda marah.

"Ma, Arsen cuma butuh selingan.
Tita terlalu kaku, dia nggak mau disentuh. Arsen..."

BRAK!

Surya menggebrak meja dengan kedua tangannya. "Apa Papa mengajari kamu untuk bersikap kurang ajar pada wanita?! Apa yang salah dengan Tita nggak mau disentuh?! Dia wanita baik-baik, jadi wajar bila dia menjaga kehormatannya sampai kalian resmi menikah!"

Arsen terdiam. Tapi wajahnya tetap menunjukkan kemarahan.

"Arsen, Mama nggak percaya kamu melakukan ini?!" Filda pun marah.

"Wajar kalau Tita ingin mengakhiri ini. Sebagai wanita pun, Mama akan melakukan hal yang sama kalau Papa kamu berbuat seperti itu!"

Surya mengangguk, membenarkan ucapan istrinya.

"Tapi, Pa, Ma, Arsen mencintai Tita," Arsen masih ingin membela diri.

"Cinta? Cinta yang seperti apa

Arsen?" tanya Tita dengan tatapan sinisnya. "Meminta aku menunggu selama lebih dari 4 jam di Restoran, lalu kamu dengan gampangnya ngechat aku dan bilang kita nggak bisa ketemu. Itu yang kamu sebut cinta?"

"Ta, saat itu aku sibuk banget. Aku..."

"Apa salahnya menelpon?" cecar Tita. Dia sudah sangat lelah, semua yang terpendam keluar dari mulutnya.

Filda menggelengkan kepala,
sungguh malu kepada Tita atas
perlakuan anaknya itu.

"Oke, fine! Aku jujur sama kalian
semua. Saat itu, aku merasa bosan
dengan Tita, karena dia susah buat
diajak seneng-seneng. Makanya
aku terpaksa cari pelampiasan di
tempat lain." Arsen menjelaskan.

Tita begitu jijik mendengarnya.

"Tapi, Ma, Pa, sekarang Arsen mau
berubah. Arsen kembali mencintai

Tita," ucap Arsen lagi.

"Terlambat, Arsen. Aku udah nggak ada rasa sama kamu," ulang Tita. Dia pernah bilang ini saat pertemuan terakhir mereka, siapa tau Arsen lupa.

"Ta, rasa bisa kembali kapan aja. Sama seperti aku, dulu aku pernah hilang rasa sama kamu dan sekarang aku mencintai kamu lagi," paksa Arsen.

"Aku dan kamu, kita nggak sama.

Kamu mungkin bisa dengan gampanganya hilang rasa, terus jatuh cinta lagi. Aku beda, sekali aku hilang rasa, selamanya itu nggak akan kembali," desis Tita.

Surya dan Filda saling pandang.

"Ma, Pa, tolong bilang ke Tita kalau ini nggak bisa gitu aja diakhirin," renek Arsen. Dia berubah menjadi anak manja yang sepertinya tak akan bisa tanpa orang tuanya.

"Arsen, kamu harus mengerti dan menerima semua keputusan Tita. Ini untuk..."

"Nggak, Ma! Tita milik aku dan akan selalu seperti itu." Arsen kemudian berdiri dan meninggalkan ruang makan.

Filda dan Surya menghela nafas, mereka menatap Tita sambil tersenyum tak enak.

"Tita, maafin Arsen ya. Mama bener-bener nggak tau kalau

selama ini dia..."

"Ma, udahlah nggak papa kok. Tita seneng, Mama sama Papa bisa ngerti dengan semua keputusan Tita."

Filda tersenyum dan mengusap lengan Tita.

"Tita, Papa mau minta tolong sama kamu," minta Surya.

"Minta tolong apa, Pa? Selama Tita bisa bantu, akan Tita lakukan."

"Hubungan kamu sama Arsen kan udah ke tahap yang cukup serius. Saat kalian bertunangan, itu disaksikan oleh banyak pihak. Teman, relasi bisnis, bahkan keluarga pun ikut menyaksikan. Papa harap kamu sedikit bersabar untuk memberikan waktu pada Papa menjelaskan ke keluarga terutama, soal pemutusan pertunangan kamu ini."

Tita tersenyum dengan lembut.
"Papa nggak usah khawatir, aku

juga nggak mau bikin Papa sama Mama malu."

"Makasih ya sayang," Filda mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

"Sama-sama, Ma."

"Papa merasa malu sama Papa kamu, beliau udah percaya menitipkan kamu sama kami, tapi ternyata kami sendiri nggak tau kalau Arsen sudah berbuat hal yang buruk sama kamu," kata Surya dengan

raut wajah sedih.

"Papa, Tita yakin kok, Papanya Tita nggak akan marah. Karena beliau tau, Papa itu nggak salah. Lagian selama ini, Papa dan Mama memperlakukan Tita seperti anak sendiri."

"Kamu memang anak yang baik. Mama bener-bener menyesal dengan sikap Arsen. Andai kamu bisa menjadi menantu Mama," Filda memeluk Tita, menangis sedih.

Tita mengusap punggung Filda, dia berusaha meyakinkan wanita itu kalau dia akan tetap menjadi anak bagi mereka walaupun dia tidak jadi menikah dengan Arsen.



✿31.

Resmi

Tita dibawa Marsya ke suatu tempat, dengan mata tertutup. Dia akan diberikan kejutan karena hari ini dia berulang tahun. Sebenarnya Tita benci dengan sebuah kejutan, karena dia harus dibuat penasaran setengah mati.

"Duh, Sya, kaki gue udah pegel

banget ini. Lo mau bawa gue
kemana sih?!" keluh Tita geram.

"Sabar, sebentar lagi kok. Jangan
salahin gue, Megan yang milih
tempat," beritahu Marsya.

Tita mendesah keras.

"Oke berhenti," Marsya memegang
pundak Tita agar berhenti.

Tita pun berdiri diam, menunggu
penutup matanya dibuka. Setelah
Marsya membukanya, hanya gelap

yang ada di sekitarnya. "Kejutan apaan nih?" protes Tita.

Tak lama setelah itu, satu persatu lampu berwarna putih di atas sana menyala. Cahaya dari lampu-lampu itu memperlihatkan apa yang disebut dengan kejutan...



Bunga-bunga berwarna merah muda dan putih yang disusun di sepanjang jalan. Telapak kaki Tita, hingga ke pergelangan kaki tenggelam di dalam taburan kelopak bunga yang begitu banyak.

"Perfect banget kan, Megan?"
Marsya menyikut Tita, menggodanya.

"Ini Megan yang bikin?" tanya Tita.

"Iya lah. Siapa lagi?"

Tita menggeleng penuh haru.
Pantas seharian kemarin Megan
tidak di kantor dengan alasan ada
meeting di luar. Sibuknya Megan
juga sampai benar-benar
mengabaikan Tita, hingga
membuat wanita itu sempat salah
paham dengan mengira kalau
Megan mulai berubah.

Ternyata...

"Your Prince, udah nungguin. Lo
ikutin aja terus jalan setapak
penuh kelopak bunga ini sampe

ketemu tangga. Kejutan lo yang sebenarnya ada di sana," beritahu Marsya.

Tita tersenyum, dia pun tidak sabar untuk melihat kejutan seperti apa lagi yang ingin Megan berikan.

Tita berjalan sendirian menyusuri halusnya kelopak bunga di kakinya. Sepanjang ruangan yang indah itu, harum mawar semerbak memenuhi indra penciuman. Aroma yang sangat manis.

Tita telah sampai di ujung jalan, tidak ada lagi taburan kelopak bunga setelah itu. Sesuai petunjuk Marsya, dia harus menuju tangga.

Deg!

Saat menemukan tangga dengan hiasan bunga yang berbeda, Tita dibuat sangat kaget dengan adanya manequin bergaun pengantin persis di tengah-tengah anak tangga.



Di tangga paling atas, Megan berdiri dengan setelan jas berwarna hitam. Tersenyum pada Tita, sambil memegang sebuket bunga mawar merah.

"Megan..." desis Tita nyaris tidak bersuara.

Megan turun perlahan-lahan, Tita pun naik mendekati manequin itu dengan mata berkaca-kaca. Mereka berhenti di depan manequin, berhadapan saling menatap.

"Megan ini ap..."

Megan berlutut, memberikan sebuket bunga ke hadapan Tita. Setelah Tita menerima bunga itu, dia mengeluarkan sebuah box berwarna merah, begitu dibuka isinya adalah sepasang cincin

berlapis emas yang sangat indah.
"Titania Elara, will you marry me?
Menjadi istri hingga maut
memisahkan. Menjadi Ibu dari
anak-anak kita. Menjadi
pendamping di saat susah dan
senang. Menjadi bagian dalam
hidup Megantara Arion Melviano,
melengkapinya hingga akhir
hayat."

Air mata Tita menetes, dia tak
percaya seorang Megan yang
begitu tidak romantis, bisa
melakukan hal segila ini untuk

melamarnya. Di hari ulang tahunnya.

Megan masih berlutut, menunggu jawaban Tita.

"Kamu nggak akan selingkuh?"

Megan menggeleng.

"Kamu nggak akan berubah, seumur hidup kamu?"

Megan mengangguk.

"Kamu akan selalu menyayangi aku, mencintai aku dan nggak akan pernah meninggalkannya aku?"

Sekali lagi Megan mengangguk.

Tita mengusap air matanya, kemudian menarik nafas dan berkata, "iya, aku mau menikah sama kamu."

Megan tersenyum begitu bahagia. Suara tepuk tangan di bawah sana, menjadi saksi lamaran ini.

Ada Orang Tua Megan. Marsya dan Mada.

Megan berdiri, memasang cincin berlian ke jari manis Tita. Sebaliknya, Tita pun memasang cincin polos ke jari manis Megan.

Prok. Prok. Prok.

Mereka berdua berpelukan.

Tita menoleh ke samping, matanya begitu mengagumi gaun pengantin yang indah itu. Sangat lah cantik,

entah kapan Megan memesannya.

"Kamu suka?" tanya Megan.

"Banget, ini indah banget. Kok bisa sih?" tanya Tita dengan mata berkaca-kaca.

"Aku mau semua yang aku kasih ke kamu adalah yang terbaik yang ada di dunia ini."

"Kamu yang paling baik di antara itu semua, Megan."

"Karena kamu," balas Megan.

Tita pun tersenyum.

Marsya menatap begitu iri pada apa yang Megan lakukan, "Tita beruntung banget sih. Aku kapan coba digituin juga?" ucapnya menyindir Mada.

Mada menggaruk kepala, dia tak akan pernah bisa seperti Megan. Selain itu bukanlah gayanya, uangnya juga tidak sebanyak Megan untuk bisa membuat tempat

seindah ini, beserta isi-isinya.

Melvi begitu terharu, dia meneteskan air mata atas kebahagiaan malam ini. Suaminya, juga ikut tersenyum bahagia.



"Kamu habisin berapa banyak uang untuk melakukan ini, Megan?" tanya Tita.

Mereka sedang menikmati makan malam romantis berdua, di

rooftop gedung yang Megan sewa.

"Jangan pikirkan nilainya, itu nggak penting," sahut Megan.

"Tetep aja ini terlalu mewah, Megan. Cuma untuk melamar aku, kamu nggak perlu lakukan semua ini."

"Tita, melamar itu bukan perkara biasa. Aku maunya, kamu yang terakhir. Aku nggak mau gagal lagi."

"Tapi kamu tau kan, aku masih harus menyelesaikan pertunangan aku sama Arsen."

"Aku akan tunggu. Aku lamar kamu sekarang, bukan berarti aku minta nikah sekarang juga. Aku cuma mau, kamu resmi menjadi milik aku."

Tita menghela nafas, entah harus bagaimana memuji Megan. Rasanya pujian saja tidak akan cukup untuk menggambarkan betapa sempurnanya Megan.

Irama lagu yang dimainkan secara live oleh pemain biola profesional, berubah menjadi dramatis. Megan pun berdiri, mengulurkan tangan pada Tita. "Dansa yuk!" ajaknya.

Tita menoleh ke sekeliling, memang hanya ada tiga orang pria pemain Biola di sana, tapi tetap saja rasanya malu. "Aku nggak bisa dansa," jujur Tita.

"Ikutin langkah aku," kata Megan meyakinkan.

Tita pun terpaksa berdiri. Kedua tangannya mengalungi leher Megan, sementara pinggangnya dipegang oleh pria itu.

Mereka mulai bergerak, awalnya sangat kaku karena gerakan Tita dan Megan berlawanan. Saat Megan melangkah ke kanan, Tita malah ke kiri, begitu juga sebaliknya. Hingga mereka tertawa geli.

Namun lama-lama, langkah Tita menjadi ringan. Dia tersenyum

pada Megan yang membawanya bergerak dengan irama lambat.

"Apa sekarang kita bisa go public di Kantor aku?" tanya Megan.

"Gimana kalo aku diserang sama semua fans kamu?"

Megan terkekeh. "Mereka akan aku pecat."

Giliran Tita yang tertawa. "Ciri khas kamu banget ya, suka pecat orang."

"Tapi berkat kamu, sekarang udah nggak ada lagi yang kena pecat sama aku."

"Kebiasaan jelek kayak gitu memang harus kamu rubah. Jangan seenaknya aja main pecat, tanpa mikirin gimana perasaan orang itu."

"Iya, Nyonya Megan."

"Dih," Tita mencubit perut Megan.

Megan tersenyum lebar.

Lalu hening.

Hanya suara permainan Biola yang terdengar, Megan dan Tita fokus pada tatapan mereka.

"I Love you, Tita," bisik Megan.

"I Love you more, Megan," balas Tita.

Megan mendekati wajah Tita, keduanya berciuman dengan penuh kelembutan. Untuk sesaat melupakan keberadaan orang lain

di sana.



shantymilan

♣️32.

Go Public

M.A.M Company hari ini gempar, Tita terlihat turun dari mobil Megantara Arion Melviano, yang tidak pernah ada seorang wanita pun menduduki mobil itu sebelumnya. Tak cukup dengan pemandangan Tita yang turun dari mobil tersebut, Megan seakan ingin lebih membuat semua orang

jatuh pingsan saat dia
menggandeng tangan Tita masuk
ke dalam.

Tidak ada sapaan untuk Megan,
mereka terlalu shock melihat itu.

Tita tidak berani menatap semua
orang, dia hanya menunduk karena
merasa begitu malu. Ini adalah ide
Megan, untuk mempublikasikan
hubungan mereka di depan banyak
orang. Megan tak ingin
sembunyi-sembunyi lagi.

"Jadi mereka beneran pacaran?"

"Sumpah, gue nggak percaya!"

"Lo lihat cincin yang dipakek Pak Megan, nggak?"

"Dan Tita juga pakek cincin!"

"Ahhh, mereka menikah diam-diam?"

"Oh, my God! Gue patah hati."

"Jadi, kita harus panggil Tita

dengan embel-embel Bu,
sekarang?"

"Gue nggak ikhlas..."

Berbagai macam ungkapan
dilontarkan oleh para fans Megan
di kantor itu. Mereka sangat
kecewa, tentu saja, Megan adalah
sumber dari mimpi besar mereka.
Dengan Megan yang tidak memiliki
pasangan selama ini, mereka
berharap CEO tampan itu akan
memilih satu di antara mereka
nantinya. Itu sebabnya mereka

selalu tampil maksimal kalau datang ke Kantor.

"Aku nggak nyaman deh, diliatin kayak gini sama mereka," keluh Tita.

"Lama-lama mereka akan terbiasa," balas Megan.

Tita mendesah.

"Baiklah Pak Megan, saya kesini cuma untuk mengambil sertifikat magang saya. Bisa diberikan

sekarang?" tanya Tita sambil menadahkan satu tangannya.

"Gimana kalau aku nggak kasih?" goda Megan.

"Nggak masalah, paling ntar pernikahan kita bakal diundur sampe aku lulus kuliah. Karena tanpa sertifikat itu, udah bisa dipastikan aku nggak bakal lulus tahun depan."

Megan terkekeh. Dia membuka laci mejanya, lalu mengeluarkan sebuah

kertas yang sebenarnya telah ada sejak lama. Surat itu berisi keterangan bahwa Praktek Kerja Lapangan (PKL) Tita telah selesai. Megan menyuruh Mada yang membuatnya.

Tita menatap kertas itu dengan mata yang berbinar-binar. Dia telah menunggu selama 3 bulan untuk mendapatkan selembarnya kertas itu doang.

Melihat Tita begitu bersemangat, Megan jadi ingin menjahilinya. Dia

yang nyaris saja tanda tangan,
tiba-tiba mengurungkannya.
Pura-pura memasang ekspresi
bingung saat membaca kertas itu.

"Loh, kok nggak jadi?" tanya Tita
bingung.

"Di sini tertulis penilaian kamu
sangat bagus, padahal menurut aku
biasa aja. Mada terlalu berlebihan
ngasih nilai," ujarnya dengan
serius.

"Biasa aja kamu bilang?! Aku udah

bantu kamu menangani project besar bernilai jutaan dollar, kamu bilang itu biasa aja?" Tita termakan kejahilan Megan, dia tersinggung.

"Kan kamu nggak kerja sendirian, aku dan staff lain juga bantuin."

"Megannnn!" wajah Tita sudah hampir ingin menangis. "Apa salahnya sih tinggal tanda tangan doang. Itu penting buat aku," minta Tita setengah merengek.

"Oke, tapi ada syaratnya," minta Megan.

"Syarat?"

Megan mengangguk.

"Apa?"

"Pernikahan kita nggak boleh ditunda. Setelah pertunangan kamu sama Arsen resmi dibatalkan, saat itu juga kita akan menikah. Janji?"

Tita tersenyum, dia pun mengangguk. Walau sebenarnya, Megan tidak perlu memintanya berjanji, karena dia tetap akan melakukannya.

Megan pun tersenyum puas. Dia segera menandatangani sertifikat PKL Tita itu. "Kamu minta cap Perusahaan sama Marsya," suruhnya.

Cup!

Tita mencium pipi Megan dengan

cepat. Dia menatap sertifikat itu dengan ekspresi begitu bangga. Di sana tertulis, kalau penilaian Tita tentang kedisiplinan, kreatifitas, keprofesionalan, tanggung jawab dan kerjasama dalam Tim Divisi Perencanaan, semuanya sangat memuaskan.

"Aku mau minta cap sama Marsya dulu," kata Tita bersemangat sambil setengah berlari keluar dari Ruangan Megan.

Megan terkekeh geli sembari

menggelengkan kepala. Tita memang sangat polos, hanya sebuah sertifikat yang sebenarnya bisa dipalsukan, tapi dia bisa begitu senang mendapatkannya. Seakan kertas itu sangat bernilai. Padahal dulu saat Megan kuliah dan PKL di Perusahaan Papanya, dia sama sekali tidak bekerja tapi tetap dibuatkan sertifikat oleh staff di Kantor Papanya. Dan Megan biasa saja saat menerimanya.



Di Kantin, Tita makan berdua dengan Megan. Jika biasanya Marsya dan Mada akan ikut serta agar para karyawan di sana tidak curiga, maka kali ini kedua manusia itu tidak dibutuhkan lagi. Keduanya bahkan diizinkan makan di luar sebagai bentuk terima kasih Megan atas bantuan mereka selama ini.

"Kita kenapa nggak makan di luar aja sih, Ta?" keluh Megan. Jujur saja dia bosan dengan menu di Kantin yang itu-itu saja.

"Hey, Boss! Kamu aja bikin peraturan untuk melarang Karyawan makan di luar, masa kamu yang langgar? Nggak profesional itu namanya," sahut Tita.

"Loh, aku kan boss mereka. Terserah aku dong mau makan dimana. Lagian semua aturan di perusahaan ini cuma berlaku untuk Karyawan, bukan CEO."

"Pak Megan, cobalah untuk lebih rendah diri," cibir Tita.

Megan tersedak oleh tawa,
Titanya ini kelewat serius kalau
menanggapi sesuatu.

"Ntar malem jadi?" tanya Tita
dengan mulut penuh.

"Jadi," Megan mengelap bibir Tita
yang terkena saus dengan tisu.

"Jemput jam berapa?"

"Nanti aku kabarin kamu lagi."

"Kok nanti?"

"Aku ada meeting dengan klien baru jam 4 nanti, di luar. Kamu pulanginya sama Marsya dulu, ya?"

"Oh, gitu..." Tita mengangguk mengerti.

"Klien baru aku ini agak aneh. Dia minta ketemuan di lokasi yang akan dikerjakan, tapi harus aku yang datang. Padahal biasanya, Fandy bisa aja wakilin aku."

"Emang dari Perusahaan mana sih?"

"Aku lupa deh namanya, tapi yang pasti perusahaan besar. Dia ngasih project yang nilainya fantastis banget. Ini yang tertinggi selama aku pernah dapetin project."

"Wah, bagus dong! Jangan sampe lepas kalo gitu," Tita menyemangati.

"Semoga," sahut Megan, terdengar biasa saja.

"Gan, kamu harus kasih tau aku malam ini kita mau kemana? Biar

aku nggak salah kostum," paksa Tita.

"Dibilang surprise. Pokoknya terserah kamu mau pakek apa, kamu tetap terlihat cantik," puji Megan.

"Hmm, aku benci kejutan," keluh Tita. Lalu dia mendelik ke arah Megan, "jangan bilang kamu mau habiskan uang kamu lagi, aku nggak akan suka."

Megan terkekeh.

"Kali ini kamu bakalan suka,"
ucapnya dengan senyuman manis.

Tita pun hanya bisa memijat
kepalanya, dia merasa Megan
terlalu boros. Walau sebenarnya
setiap wanita di muka bumi ini suka
diberikan hal-hal yang mahal, tapi
apa yang Megan berikan tidak bisa
hanya disebut mahal.

Itu berlebihan.



❀33.

Pesan Aneh

Setelah mencari cukup lama, Megan akhirnya menemukan lokasi yang menjadi tempat pertemuannya dengan klien yang baru. Lokasi itu terletak di lahan luas, dengan bangunan yang sudah dirobohkan. Tempat itu sangat sepi, jauh dari Rumah penduduk, ataupun fasilitas umum lainnya.

Membuat Megan bingung kenapa Klien-nya itu ingin membangun hotel di tempat yang tidak strategis.

Tidak ada siapa-siapa di sana, padahal klien-nya itu bilang sudah berada di Lokasi. Megan pun mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi sang klien, dia tidak punya banyak waktu karena ada janji dengan Tita.

Saat Megan menelpon, terdengar suara dering ponsel di belakang

Megan. Dia pun menoleh, namun...

BUGH!

Sebuah balok kayu menghantam kepala Megan, begitu keras hingga membuat darah menetes dari luka yang didapatnya. Mata Megan mengabur, dia tidak sanggup melihat apapun karena kepalanya terasa begitu sakit.

Pertahanan Megan pun runtuh, dia jatuh pingsan.

Pria yang memukul Megan
memberikan kode pada beberapa
orang berpakaian serba hitam
untuk membawa Megan. Megan pun
diseret masuk ke dalam setelah
ponselnya diambil.



Ting!

Megan

*Aku udah kirim lokasi,
Aku tunggu kamu.*

Tita mengerutkan kening membaca isi chat yang aneh itu, seingatnya Megan tidak pernah mengirimkan chat sekaku itu. Tapi itu benar-benar dari nomor Megan, pria itu mengirimkan sebuah share location.

Karena merasa janggal, Tita pun menelpon Megan. Tapi Pria itu tidak menerima panggilannya meski sudah berkali-kali Tita menelponnya.

Ting!

Megan

Nggak usah nelpo.

Kesini aja, aku tunggu kamu.

Ada kejutan.

Megan tidak menjemput?

Bukankah Megan bilang akan menjemputnya. Ini benar-benar aneh. Entah kejutan yang seperti apa lagi yang akan Megan berikan sehingga pria itu tidak memiliki waktu untuk menjemputnya.

"Kamu mau habiskan semua uang kamu, Megan?" gerutu Tita. Namun

ketika memandang cincin yang terpasang di jari tangannya, Tita pun tersenyum.

Untungnya Tita sudah mandi. Dia hanya perlu beganti pakaian saja. Karena Megan tidak memberitahu secara spesifik mereka akan kemana, maka Tita memilih pakaian casual saja. Jeans panjang dan blouse tanpa lengan.

"Eittttt, mau kemana nih Ibu Negara?" tanya Marsya yang baru saja masuk ke kamar Tita.

"Megan ngajak ketemuan,"
beritahu Tita.

"Wah, kayaknya dia selalu punya
cara buat bisa ketemu lo setiap
saat ya, Ta."

"Hahaha, menurut lo gitu?"

Marsya mengangguk. "Megan
nggak mau jauh dari lo, makanya
dia pengennya ketemu terus."

"Lo bener Sya, selama sama Arsen
gue nggak tau kalau jatuh cinta itu

ternyata sebahagia ini. Terutama karena orangnya adalah Megan, jadi gue nggak pernah punya satu kesempatan buat sedih."

"Uhhhh... So sweet," Marsya memeluk Tita, terharu. "Gue ikut bahagia kok," tambahnya lagi.

"Makasih ya, Sya. Lo bukan cuma sahabat buat gue, tapi juga kakak. Lo yang terbaik yang pernah ada."

"Titaaaa, lo jangan bikin gue nangis dong!" renek Marsya. Dia

buru-buru melepaskan pelukan, "lo harus pergi sekarang, jangan bikin pangeran lo nunggu terlalu lama."

Tita pun mengangguk dan tersenyum.

"Mau pinjem mobil gue?" Marsya menawarkan.

"Kayaknya gue naik Taxi aja deh, karena Megan pasti bawa mobil di sana."

"Ya udah, hati-hati ya!"

Tita mencium pipi Marsya,
kemudian segera pergi untuk
menemui Pria tampan yang saat ini
sedang menunggunya.



"Neng, apa ini nggak salah alamat?
Ini tempatnya serem loh Neng,"
tanya sopir Taxi Online kepada
Tita.

Tita memesan Taxi Online sesuai
dengan lokasi yang Megan kirimkan.

"Emang itu tempat apa, Pak?"
tanya Tita penasaran.

"Seingat saya, dulu tempat ini bekas Mal. Karena kasus sengeketa lahan, makanya gedungnya dihancurin. Itu udah lama banget, tapi belum dibikin apa-apa lagi. Masih tanah kosong, bahkan sisa reruntuhannya aja masih di sana."

"Bapak yakin?"

"Yakin toh Neng, kan saya tinggal

nggak jauh dari sana."

"Berarti di sana perkampungan, Pak?"

"Ya bukan. Jauh dari perkampungan. Pokoknya tempatnya masih sepi, lahannya aja luas banget. Nggak tau deh mau dijadikan apa sama pemilik barunya."

Tiba-tiba pikiran Tita terlintas pada kemungkinan Megan yang membeli lahan itu, lalu dihadiahkan

kepada Tita untuk Rumah mereka setelah menikah nanti.

Membayangkan itu membuat Tita tersenyum geli. "Mikir apa sih lo, Ta," batinnya.

"Sekali lagi saya tanya, Neng yakin mau kesana?" tanya sang sopir lagi.

"Yakin Pak. Calon suami saya sudah di sana soalnya." Tita kemudian memicingkan mata menggoda sang sopir, "atau sebenarnya Bapak yang takut kalau saya ini komplotan begal?"

"Hahaha, ya nggak lah Neng. Saya itu masih inget sama Neng, sering kok dapet jasa saya. Neng mungkin lupa," ujar sang sopir.

"Hah, serius Pak?!" tanya Tita tak percaya.

"Lah, Neng lupa ya waktu itu di mobil saya, tengah malem Neng nangis-nangis? Mau saya tanya tapi nggak enak."

"Ya ampun, malu banget," Tita tertawa mengingat kejadian itu,

tepat dimana Arsen membatalkan janji setelah dia menunggu berjam-jam.

"Tapi kayaknya masalah Neng udah selesai, ya? Wajahnya terlihat selalu cerah."

"Hehehe, Bapak bisa aja."

Akhirnya, perjalanan panjang yang seru karena sopir Taxi mengajak ngobrol terus menerus, Tita sampai juga. Benar kata sopir Taxi itu, tempat ini cukup menyeramkan

karena luasnya lahan dan minimnya pencahayaan.

Ting!

Megan

Masuk aja ke belakang reruntuhan.

Aku tunggu.

Tita mengerutkan kening, lagi-lagi cara Megan chat terbaca aneh.

Saat ditelepon pun, dia tak menjawabnya. Karena penasaran dan sudah terlanjur sampai, Tita segera melangkah masuk ke area

reruntuhan. Dia memakai senter ponsel untuk lebih menerangi jalannya agar tidak salah injak.

"Megan!" panggil Tita.

Tita mendesah, tidak ada sahutan sama sekali. "Kali ini kejutan kamu nggak lucu, gan," keluhnya.

"Megan, kamu dimana sih?!" teriak Tita sambil terus melangkah.

Ponsel Tita seketika terjatuh dari tangannya, tubuh Megan terikat di

sebuah kursi dalam keadaan pingsan dan kepala penuh darah.

"Megan?!" jerit Tita histeris. Dia langsung mendekat, memegangi kepala pria itu yang ternyata masih mengeluarkan darah. Tita menempelkan jarinya ke denyut di leher Megan, masih terasa namun sangat lemah.

Dengan tangan gemetar, Tita mencoba membuka tali yang membelit tubuh Megan. Dia sangat cemas, hingga air matanya

berjatuhan.

"Megan... Kenapa kayak gini? Siapa yang lakuin ini," rintih Tita.

"Aku!" sahut sebuah suara di kegelapan.

Tita mencari-cari dimana asal suara itu, dia seperti mengenal jenis suaranya. Jika Tita tidak salah, itu adalah suara...

Arsen muncul dengan sebuah balok kayu berdarah di tangannya. Dia

tidak sendirian, di belakangnya
terdapat banyak orang mengikuti.

"Arsen?! Kamu yang ngelakuin
ini?!" bentak Tita.

"Iya, aku." jawab Arsen.



♣34.

Kesepakatan

"Arsen, kenapa kamu lakukan ini?"
tanya Tita dengan air mata yang
kian mengalir deras.

"Kamu pasti sudah tau jawabannya.
Selama ini, kamu menyudutkan aku
dengan segala kesalahan yang aku
perbuat demi untuk memutuskan
pertunangan kita. Sampai akhirnya

aku tau kalau alasan yang sebenarnya bukanlah itu, melainkan karena kamu sudah berselingkuh sama dia," tunjuk Arsen pada Naga.

Beberapa hari yang lalu, Arsen membuntuti Tita karena penasaran kenapa wanita itu tiba-tiba berubah. Di depan kosan Tita, Megan terlihat menjemput wanita itu. Keduanya terlihat mesra dengan saling memberikan ciuman pipi sebagai sapaan. Arsen terus mengikuti, sampai ke Mal, dimana

Megan dan Tita bergandengan tangan begitu mesra. Dari situlah Arsen menyimpulkan kalau Tita minta putus darinya karena Megan.

"Arsen, kamu salah besar. Jauh sebelum aku bersama Megan, aku udah menyerah sama kamu. Semua sikap kamu ke aku, udah nggak bisa aku terima lagi," Tita mencoba menjelaskan.

"Bohong Tita! Kamu jelas-jelas udah berselingkuh sama dia."

"Arsen tolong, hentikan ini. Megan mengeluarkan banyak darah, dia harus dibawa ke rumah sakit!"
minta Tita dengan sangat memohon.

"Semua tergantung kamu, Tita. Cuma kamu yang bisa menyelamatkan dia dan waktu kamu nggak banyak," ucap Arsen dengan seringaian jahat.

"Maksud kamu?"

"Kita buat kesepakatan, aku akan

lepaskan dia dan suruh salah satu anak buah aku untuk anter dia ke Rumah sakit. Tapi syaratnya, kamu harus kembali sama aku dan tinggalkan dia."

Tita terkejut mendengar kesepakatan sepihak itu. Dia begitu membenci Arsen. "Kamu menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan kamu, Arsen?"

"Ya, siapapun bisa melakukan itu untuk mendapatkan apa yang dia inginkan," jawab Arsen.

Tita menoleh ke belakang, sedih melihat Megan tak berdaya seperti itu. Arsen sangat jahat, perlakuannya pada Megan sangatlah tidak manusiawi.

"Waktu kamu nggak banyak Tita, jangan kelamaan mikir. Dia keburu kehabisan darah dan mati di sini. Setelah itu, aku akan tetap bawa kamu."

Tita kembali menoleh pada Arsen. Dia tidak akan pernah memaafkan Pria itu karena melakukan

kejahatan seperti ini. "Fine, aku akan lakukan apapun yang kamu mau asalkan kamu lepasin Megan. Kesepakatannya, setelah aku mendengar kabar bahwa Megan selamat, baru aku mau kembali sama kamu."

Arsen tertawa jahat. Dia memberikan kode pada anak buahnya untuk mengurus Megan.

Tita kembali menangis, dia mendekat dan memeluk Megan. Kemudian berbisik, "aku akan

tetap mencintai kamu. Jangan terluka lagi, jangan pernah terluka lagi... Maafin aku Megan, aku harus membuat kamu kehilangan harapan tentang cinta lagi. Tapi sungguh, nyawa kamu jauh lebih penting dari apapun di dunia ini. Maafin aku..."

Megan dibawa pergi dari Tita, dimasukkan ke sebuah mobil yang melesat begitu cepat.

"Kamu puas Arsen?" tanya Tita getir.

"Aku hanya mengambil hakku kembali Tita, bukan merampas," sahut Arsen.

"Bagaimana mungkin sesuatu yang pernah kamu anggap sampah, bisa menjadi milik kamu lagi?"

Arsen menggertakkan rahangnya, dia benci saat Tita mengingatkannya tentang bagaimana dirinya yang dulu.

"Ingat Tita, masalah ini cuma kita yang tau. Kamu sudah buat

kesepakatan sama aku, jadi jangan coba-coba kamu ingkari. Atau..."

Arsen mengeluarkan tab dan menyatakannya, kemudian dia memperlihatkan foto seorang wanita di layar. "Wanita ini akan menjadi korban berikutnya."

Wanita itu adalah Tante Melvi, Mamanya Megan. Tita menatap Arsen begitu marah sampai rasanya dia ingin membunuh pria itu saja.



Selama berjam-jam, Tita menunggu dengan gelisah kabar dari anak buah Arsen mengenai keadaan Megan. Dia tak menyentuh apapun yang dibeli oleh Arsen untuk mereka makan. Pikirannya dipenuhi oleh Megan, ketakutan terbesarnya adalah kehilangan Pria itu.

Tak lama kemudian, Arsen mendapat panggilan Video dari salah satu anak buahnya. Arsen mengarahkan layar pada Tita juga. "Bagaimana?" tanya Arsen.

Video beralih ke kamera belakang, memperlihatkan Megan yang sedang berbaring di ranjang rumah sakit dengan segala peralatan medis di tubuhnya.

"Dia koma, Boss. Tapi menurut dokter kondisinya sudah stabil dan akan segera pulih."

"Apa yang lo bilang sama orang-orang di sana?"

"Kecelakaan mobil."

"Good. Tinggalkan tempat itu,"
suruh Arsen.

"Bajingan! Bajingan kamu Arsen!!"
Tita memukuli dada Arsen dengan
penuh tenaga.

Arsen malah tertawa
menikmatinya.

"Ingat Arsen, aku belum menjadi
milik kamu selama Megan belum
sadar dan baik-baik aja," desis
Tita.

Arsen tersenyum sinis. "Sebegitu takutnya ya kamu, kalau dia kenapa-kenapa? Aku jadi pengen apa-apain dia jadinya."

Tita mengerang.

"Tapi kamu tenang aja, aku akan menepati janji sesuai kesepakatan kita. Tapi selama itu, kamu harus ikut aku, nggak boleh kemana-mana."

Tita tidak bisa melakukan apa-apa kecuali menuruti permintaan

Arsen. Dia tak ingin ada yang terluka lagi, apalagi bila itu terjadi pada Tante Melvi yang sangat baik. Jika Arsen saja berhasil menjebak Megan dan melakukan kejahatan ini, maka akan sangat mudah bagi Arsen menyakiti wanita selemah Tante Melvi.

Tita terduduk lemas di tumpukan batu, menangis begitu pilu. Sekarang, semua akan hancur. Impiannya untuk menikah dengan Megan, kandas sudah. Cincin yang dia kenakan di jarinya, seakan

sudah tidak pantas lagi berada di sana. Maka Tita melepaskannya, lalu menyimpannya ke saku celana sebelum Arsen mengambilnya.

Tak lama kemudian, ponsel Tita berbunyi. Dia mengeluarkan ponsel. Itu dan melihat nama Marsya. Saat akan menerima panggilan, Arsen langsung merampas ponsel itu lalu melemparkannya sangat jauh hingga hancur berkeping-keping.

"Nggak boleh ada komunikasi. Kamu akan menjadi Tita yang baru,

dimana nggak seorang pun yang boleh mengenali kamu lagi," ancam Arsen.

"Sekeras apapun usaha kamu untuk merubah aku, kamu nggak akan berhasil Arsen. Hati aku, nggak akan pernah berhenti mencintai Megan walau kamu memakai cara licik ini untuk memisahkan kami."

Arsen marah, dia merentangkan tangan hendak menampar pipi Tita. Tapi tangannya itu berhenti tepat satu senti sebelum sempat

menempel. Dia tersenyum sinis,
"aku nggak peduli tentang hati
kamu, karena itu nggak terlihat.
Terpenting sekarang, aku bisa
memiliki tubuh kamu seutuhnya
dan menjadikan kamu sebagai istri
aku."

Tita tersenyum sinis, meremehkan
ucapan Arsen itu.



♣35.

Semua mencari Tita

Hari demi hari berlalu, semua orang mencari keberadaan Tita yang lenyap begitu saja. Terutama Marsya, dia sangat takut terjadi apa-apa pada sahabatnya itu dikarenakan Megan yang terluka begitu parah. Tita harusnya bersama Megan, tapi hanya Megan yang ada saat ini.

Megan masih koma di Rumah Sakit setelah terluka parah hingga kehilangan banyak darah. Dia juga terindikasi mengalami gegar otak serius, karena retaknya tempurung kepala akibat pukulan benda tumpul.

"Marsya, apa sudah ada kabar dari Tita?" tanya Melvi. Dia begitu cemas hingga melaporkan kejadian ini pada pihak kepolisian.

"Belum Tante, nggak ada jejaknya sama sekali. Marsya takut

Tante..." lirik Marsya sambil memeluk Melvi.

Melvi mengusap punggung Marsya. "Kita berdoa semoga Tita baik-baik saja. Cuma Tita satu-satunya harapan kita untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya."

"Iya, Tante."

Saat sedang dirundung kesedihan, Suster tiba-tiba memanggil dokter karena Megan sadarkan

diri. melvi dan Marsya sangatlah senang, mereka menunggu tidak sabaran di luar pintu ICU untuk menunggu dokter memeriksa keadaan Megan.

"Semoga Megan bisa menuntun kita pada Tita, Tante," ucap Marsya penuh harap.

"Iya sayang, semoga."

Tak lama, suster pun keluar dan memanggil Mama Megan untuk masuk. Marysa belum

diperbolehkan masuk karena harus satu persatu dulu. Meski Marsya sangat ingin bertemu Megan, menanyakan keberadaan Tita, tapi dia terpaksa mengalah dulu.

Melvi meneteskan air matanya saat melihat Megan telah membuka mata dan menatapnya. "Sayang..." panggilnya penuh haru.

"Mama..." sapa Megan dengan suara parau.

"Kamu udah siuman, Nak. Terima

kasih ya Allah..." Melvi terisak dan memeluk dada Megan.

"Megan kenapa, Ma?" tanya Megan.

"Kamu nggak ingat?" tanya Melvi balik.

Megan menggeleng, kemudian merintih kesakitan.

"Tenang Pak Megan, pelan-pelan," ujar Dokter memperingatkan.

"Dokter," Melvi menatap sang

dokter penuh ketakutan.

"Tidak apa-apa, Bu. Hal seperti ini sangat wajar dialami oleh pasien yang baru bangun dari koma.

Trauma di kepalanya bisa saja menyebabkan dia melupakan kejadian yang baru saja menyimpannya. Pelan-pelan, dia akan ingat kembali." Dokter menepuk pundak Melvi.

"Ma... Davina mana?"

Melvi terkejut mendengar nama

Davina disebut oleh Megan.

"Maksud kamu, Davina siapa Megan?"

"Mama jangan becanda deh. Davina kan tunangan Megan," jawab Megan. "Dia dimana? Apa dia nggak dateng buat membesuk Megan?"

"Bu, sejak tadi saat mengigau dia selalu menyebut nama Davina. Sebenarnya, siapa Davina? Apa dia ada di sini?"

Melvi menggelengkan kepala tak

percaya. Dia pun mengajak sang dokter untuk bicara di tempat yang lebih jauh. Melvi menceritakan segalanya, bahwa sebenarnya Megan dan Davina sudah berpisah.

Dokter pun kembali mendekati Megan dan memeriksa keadaannya lebih teliti. "Megan, apa kamu ingat sekarang tahun berapa?"

Megan nampak menautkan kedua alisnya, lalu menyebut tahun yang terjadi di lima tahun yang lalu.

Dokter dan Melvi seketika saling pandang.

"Baiklah, Megan. Kamu harus istirahat dulu kalau begitu. Saya harus bicara hal yang penting sama Mama kamu."

Megan mengangguk lemah.



Tita diperlihatkan pada sebuah video dimana Megan sudah sadarkan diri. Salah seorang anak

buah Arsen, diam-diam memasang CCTV tersembunyi di Ruang ICU untuk memantau keadaan Megan. Namun Tita tidak diperkenankan melihatnya setiap waktu, melainkan di saat-saat tertentu saja ketika kondisi Megan semakin membaik. Tujuannya agar Tita percaya kalau Megan sudah baik-baik saja dan dia bisa menepati janjinya pada Arsen.

"Sekarang kamu lihat kan, dia baik-baik aja. Apa sekarang kamu akan menepati janji?"

"Belum Arsen. Kamu lihat kan, Megan masih berada di Ruang ICU dengan peralatan medis yang lengkap. Itu artinya, dia belum baik-baik aja. Sampai Megan benar-benar sembuh, kamu boleh menagih janji aku," balas Tita.

Arsen mengerang, tapi dia harus sabar karena tak ingin menyakiti Tita. Sudah beberapa hari ini Arsen mengurung Tita di Villa pribadinya yang ada di puncak. Penjagaannya juga sangat berlapis, dia tak ingin Tita melarikan diri.

Padahal Arsen sendiri tau kondisi lemah Tita yang tidak memungkinkan untuk kabur, lantaran wanita itu jarang makan.

"Makanlah Tita, aku nggak mau kamu sakit. Kamu harus tetap fit di hari pernikahan kita nanti, mengerti?"

Tita mengangkat wajah menatap Arsen begitu sinis. "Apa pentingnya kesehatan tubuh aku buat kamu, Arsen? Sementara kamu terus aja nyakitin hati aku."

"Sudah aku bilang, aku nggak peduli dengan hati kamu!!" bentak Arsen.

Tita tersenyum miring. "Kamu bukan nggak peduli, kamu hanya pura-pura dengan menganggap kalau kamu akan baik-baik aja memiliki wanita yang hatinya bukan untuk kamu."

"Jangan buat aku sampai harus menyakiti fisik kamu, Tita," desis Arsen begitu geram.

"Tubuh tanpa nyawa tidak akan ada artinya, Arsen. Kamu boleh memiliki tubuh aku, sepuas yang kamu mau. tapi jangan lupa bahwa setiap tubuh itu bernyawa, dan kamu merampas nyawa itu dari tubuh aku. Megan, dialah nyawa dari tubuh seorang Tita."

PLAK!

Arsen menampar Tita, tapi wanita itu malah semakin tersenyum.

"Nggak sakit, Arsen. Karena luka

di hati aku jauh lebih menyakitkan, hingga rasa sakit yang kamu berikan ke tubuh aku, nggak ada rasanya sama sekali."

"Stop, Tita!" bentak Arsen.

Tita tersenyum, mendesis.

"Terserah kamu mau makan atau nggak, aku nggak peduli. Kalaupun kamu mati, aku juga bakalan senang karena pada akhirnya nggak ada yang memiliki kamu," ucap Arsen dengan sunggingan

senyum jahat.

Kemudian dia keluar dari kamar itu dan menutup pintunya. "Jaga dia dengan baik, pastikan dia nggak bisa kabur dari sini. Atau kalian semua akan tau akibatnya!"

"Baik, Boss!"



♣️36.

Aturan Arsen

Setelah satu minggu pulih dari Koma, Dokter menyimpulkan dari berbagai tes yang dilakukan, bahwa Megan mengalami Amnesia. Ingatan Megan hanya sampai pada kejadian lima tahun yang lalu. Dia tidak mengenal yang namanya Tita, ataupun segala hal baru setelah itu.

Marsya kehilangan harapannya tentang keberadaan Tita, begitu tau Megan kehilangan ingatannya. Megan juga tak mengenal dirinya, karena memang lima tahun yang lalu Megan belum menjadi CEO di M.A.M Company.

"Ma, mana Davina?" tanya Megan terus-menerus.

"Sayang, Mama kan udah bilang kalau Davina masih di luar kota untuk urusan pekerjaannya sebagai model. Kamu harus sabar ya,"

bohong Melvi. Dia terpaksa menutupi segalanya dari Megan karena kata dokter itu yang terbaik untuk sementara waktu ini. Megan tidak boleh dikejutkan dengan hal-hal yang tidak diingatnya karena itu akan sangat fatal akibatnya.

"Papa juga kemana, Ma? Kok nggak ada di sini?"

Papa kamu sudah meninggal, Megan.

"Papa kamu kebetulan juga lagi di

luar kota, kamu kan tau Papa sering pergi untuk mengurus bisnisnya," bohong Melvi lagi.

"Kok aneh ya, Ma. Di saat kondisi Megan lagi seperti ini, dua orang yang Megan sayangi malah nggak ada," keluh Megan.

Dari balik tirai, Marsya menutup mulutnya rapat-rapat agar tangisnya tidak terdengar. Dia begitu sedih melihat Megan melupakan sahabatnya Tita, dan malah mengingat wanita lain.

Padahal saat ini, Tita tidak diketahui keberadaannya.

"Sekarang kamu harus makan, agar kamu cepat sembuh dan pulang ke Rumah," minta Melvi.

Melvi menyuapi Megan dengan bubur dari Rumah Sakit, tanpa sadar air matanya menetes.



Tita ikut merasakan kesedihan yang sama saat mendapat kabar

bahwa Megan kehilangan ingatannya. Tapi di balik kesedihan itu, dia merasa sedikit lega karena bila Megan kehilangan ingatannya, maka pria itu tidak perlu merasakan sakit atas kehilangan dirinya. Semua ketakutan Tita kalau Megan akan patah untuk kedua kalinya, tidak akan terjadi.

Bisa melihat perkembangan Megan dari layar tablet, membuat Tita cukup senang. Tapi kesedihan Marsya membuatnya merindukan sahabatnya itu. Marsya pasti

sangat mencemaskannya, Tita sangat menyesal untuk itu.

Terdengar suara pintu dibuka, Tita menoleh dan melihat Arsen masuk. Pria itu membawa beberapa paper bag dan meletakkannya ke atas meja. Dia duduk di sebelah Tita, membuat Tita bergeser karena tak ingin tersentuh.

"Dengerin aku, hari ini aku bakal ajak kamu pulang ke Rumah Orang Tua aku. Aku udah ceritain segalanya ke mereka, kalau kita

berdua akan melanjutkan hubungan kita. Aku bilang ke mereka kalau kamu mau memberikan kesempatan ke aku," Arsen menjelaskan segalanya. Dia tak ingin Tita sampai salah bicara saat bertemu Orang Tuanya nanti.

Tita diam saja, sama sekali tidak mau merespon.

"Inget Tita, aku bisa melakukan apapun kalau sampai kamu mengacaukan segalanya. Jangan kamu pikir aku nggak bisa," ancam

Arsen.

"Apa yang kamu takutkan, Arsen? Bukannya kamu nggak peduli dengan hati aku asalkan kamu bisa memiliki tubuh aku? Kalau begitu kenapa kamu harus takut, kamu tau aku nggak akan ingkar janji."

Arsen terdiam.

"Aku menuruti semua keinginan kamu, bukan karena aku takut sama kamu. Aku cuma nggak mau kamu menyakiti Megan atau

siapapun yang berhubungan dengan dia."

Arsen mencengkram rahang Tita.

"Kenapa kamu sangat mencintai dia?!" bentaknya.

"Aku pernah sangat mencintai kamu dan kamu pasti tau kalau seorang Tita akan sangat total dalam mencintai seseorang. Juga sangat total ketika dia sudah kehilangan rasa pada orang itu," sindir Tita.

"Jangan menggertak aku Tita. Apapun yang mau kamu katakan, aku nggak akan pernah mundur untuk menikahi kamu. Mengerti?"

Tita meresponnya dengan tersenyum sinis.

"Aku udah belikan kamu pakaian baru, pakailah. Kamu harus terlihat baik-baik saja di depan orang tua aku atau mereka akan curiga. Berdandan, kamu tau kan aku nggak suka kalau kamu tidak memakai make-up?"

Lagi-lagi Tita tidak meresponnya.

Arsen meninggalkan Tita sendirian karena wanita itu harus berganti pakaian. Dia bisa saja tetap di situ, tapi nanti Tita akan semakin keras dan tidak mau menurutinya.

Tita terpaksa berganti pakaian. Memakai make-up dari peralatan yang dibeli oleh Arsen. Lebih baik dia berada di rumah Arsen, setidaknya ada Mama dan Papa Arsen yang baik padanya.

Ketimbang dia harus menjadi tahanan di sini. Selama berdandan, air mata Tita terus saja mengalir.



"Tita sayang..." Filda memeluk Tita begitu dia sampai di Rumah itu. Dia merasa seperti kedatangan anaknya sendiri setelah sekian lama Tita tidak kesana.

"Apa kabar, Ma?" tanya Tita dengan suara lemah.

"Baik sayang." Filda melepaskan pelukan dan menatap Tita dengan seksama. "Kamu kenapa pucat sekali? Apa kamu sakit?" tanyanya khawatir.

"Tita baik-baik aja, Ma."

Filda memergoki Arsen memberikan tatapan aneh pada Tita, seperti kode. Dia menjadi curiga, tapi belum bisa bertanya.

"Ma, Tita kayaknya harus istirahat. Biar Arsen anter dia ke kamar,"

minta Arsen.

"Oh iya, kamu istirahat dulu aja. Nanti Mama suruh Bibik untuk buatin kamu makanan yang enak ya."

Tita mengangguk.

Filda merasa semakin aneh, Arsen terlihat posesif sekali pada Tita. Cara Arsen membawa Tita seperti sedang membawa seorang tahanan. Sementara Tita menyeret langkah bagaikan tidak memiliki semangat

untuk berjalan.

Tita diantar ke kamar yang sepertinya sudah dipersiapkan untuknya. Arsen menyuruhnya istirahat, meninggalkannya sendirian. Tapi Tita mana bisa tidur, pikirannya dipenuhi oleh Megan sehingga sulit sekali untuk memejamkan mata.

Tita mengeluarkan kalung di lehernya yang tertutupi oleh baju. Di untaian kalung itu terdapat cincin berlian yang diberikan

Megan padanya. Itu adalah satu-satunya kenangan yang masih tersisa di antara mereka. Tita akan menjaganya dengan baik.

"Kamu lagi apa?"



✿37.

Megan?

"Megan," seorang wanita berpakaian Sexy datang menemui Megan yang sudah diperbolehkan pulang ke Rumah.

Megan nampak begitu senang, matanya yang sayu menjadi berbinar-binar. Wanita itu memeluknya. "Kamu akhirnya

dateng, Davina," ujar Arsen.

"I'm so sorry... Aku terlalu sibuk sampai-sampai pergi begitu lama."

"Nggak papa, yang penting sekarang kamu udah dateng. Kamu terlihat makin cantik," puji Megan.

Davina tersenyum senang mendengar pujian itu.

Namun satu hal yang tidak Megan sukai, yaitu penampilan Davina yang berubah drastis. Wanita itu

memakai pakaian yang terlalu sexy.
Rambut diwarnai dengan warna
kemerahan. Kuku-kuku panjangnya
memakai kuteks berwarna merah.
Berbagai macam aksesoris
berlebihan berada di tubuhnya.

Tapi Megan tidak berkomentar,
karena dia tau Davina paling tidak
suka jika penampilannya dikritik.
Wanita itu akan merajuk dalam
waktu yang lama.

Ya dia Davina, mantan tunangan
Megan yang terpaksa Melvi

hadirkan demi kesembuhan anaknya.

Semalam, setelah mendapatkan informasi mengenai keberadaan Davina, Melvi dan suaminya menemui wanita itu di sebuah apartemen bersama seorang Pria. Melvi terpaksa menceritakan segalanya pada Davina, lalu meminta bantuan sampai Megan sembuh.

Davina menyanggupi, tapi dengan catatan M.A.M Company mau

menjadi sponsor terbesar karir modellingnya. Dan Melvi menerima syarat itu.

"Kamu merindukan aku?" tanya Davina.

"Tentu sayang," Megan menarik pinggang Davina hingga wanita itu duduk di pangkuannya.

Davina memang wanita nakal, dia mengajak Megan berciuman padahal dia telah memiliki kekasih. Dia memanfaatkan sakitnya Megan

untuk mencapai keinginannya.

Bibir Megan bergerak bersama bibir Davina, seperti yang sudah-sudah mereka selalu melakukannya dengan cara yang liar. Tapi entah kenapa, Megan merasa tidak ada rasa saat berciuman dengan Davina.

"Sayang, apa kamu lupa caranya ciuman? Kenapa lemah sekali," tanya Davina setelah ciuman terlepas.

"Nggak tau, kayaknya aku sedikit lupa," ujar Megan bercanda.

"Hahaha, akan aku ingatkan," kata Davina sambil melumat bibir Megan kembali.

Megan mencoba mencari sesuatu dari ciuman mereka, tapi tak menemukannya. Rasanya tetap hambar, bahkan dia ingin segera mengakhirinya. Tapi Davina malah mengarahkan tangannya ke payudara wanita itu. Nafsu mengalahkan Megan, dia mulai

aktif membalas belitan lidah Davina sambil tangannya terus meremas payudara yang tidak terbungkus bra itu.



"Tita, kamu belum makan dari siang. Apa kamu nggak laper?" tanya Filda dengan penuh perhatian.

"Tita..."

"Tita akan Arsen ajak makan di

Restoran, Ma. Mungkin dia bosan makan makanan Rumah, jadinya Arsen mau sekalian ajak jalan-jalan aja," potong Arsen.

"Arsen, kamu udah pulang dari kantor?" Filda menoleh ke jam dinding yang baru menunjukkan angka 3 sore.

"Iya, Ma udah nggak ada kerjaan," jawab Arsen.

"Mama perhatikan, kamu kok kayaknya takut banget ninggalin

Tita di sini. Kenapa?"

Arsen langsung gelagapan.

Tita menatap Arsen, seakan menunggu apa yang akan pria itu katakan pada Mamanya.

"Ah, itu perasaan Mama aja. Arsen kan mau berubah buat Tita, makanya Arsen mau nyenengin Tita terus."

Tita tersenyum sinis.

Filda merasa alasan yang diberikan Arsen itu palsu, terdengar sumbang di telinga. Dia kemudian menoleh pada Tita dan tersenyum. "Sepertinya kamu memang butuh jalan-jalan. Sedikit belanja akan bisa membuat pikiran rileks."

Tita balas tersenyum dan mengangguk.

"Aku tunggu di mobil ya. Dandan yang cantik," suruh Arsen.

"Biar Mama bantu Tita

berdandan," kata Filda dengan penuh semangat.

Filda berjalan ke lemari, begitu banyak gaun baru di sana. Arsen yang membelikannya, nyaris setiap hari.

"Tita, Mama bingung deh kamu pindah kesini tapi nggak membawa barang-barang kamu. Kenapa?" tanyanya tanpa menoleh, tapi sibuk memilih gaun.

"Karena Arsen mau semuanya baru,

Ma," jawab Tita.

Filda menolehkan kepalanya menatap Tita dengan kerutan di dahi. "Kenapa Arsen minta itu? Aneh."

"Mungkin karena Arsen terlalu takut melihat Tita yang dulu, Ma."

Meski Tita terdengar bercanda, tapi entah kenapa Filda merasa itu serius. Dia pun mencari gaun kembali. "Karena kalian akan jalan-jalan di sore hari, maka gaun

terbaik adalah yang simple saja," katanya sambil mengeluarkan sebuah gaun mininalis dari dalam lemari.

Tita mengambil gaun itu dan memakainya. Dia duduk di depan meja rias, Filda membantunya memoles wajah.

"Cantik," puji Filda.

"Terima kasih, Ma."

"Kamu have fun ya jalan-jalannya.

Mama nggak tau masalahnya apa, tapi Mama merasa banyak yang lagi kamu pikirkan. Mama harap, kamu mau cerita ke Mama nanti."

Tita tersenyum dan mengangguk.



Arsen membawa Tita ke Restoran yang ada di salam sebuah pusat perbelanjaan paling Megah di Jakarta. Dia begitu posesif menggandeng tangan Tita, seakan takut wanita itu menyasar.

"Tita, makanan di sini enak-enak dan mahal. Aku yakin kamu akan berselera untuk makan," kata Arsen dengan optimis.

"Bukan makanannya Arsen, tapi suasana hati aku yang perlu kamu perbaiki kalau kamu ingin aku makan," jawab Tita.

Arsen mengepal tinju. "Kamu kenapa sih selalu menjawab setiap perkataan aku?"

"Karena aku pengen selalu nyadarin kamu, kalau aku nggak bahagia."

"Persetan dengan kebahagiaan kamu, Tita. Aku bahagia, itu cukup," desis Arsen dengan suara pelan, namun penuh tekanan.

"Itu bukan cinta, tapi ambisi."

"Terserah kamu mau ngomong apa." Arsen memanggil pelayan restoran dan mulai memesan apa saja tanpa persetujuan Tita.

Suasana Restoran saat sore hari lebih cenderung sepi. Biasanya saat sudah mendekati makan malam, barulah di sana ramai. Tita bersyukur tak perlu tersenyum palsu di depan banyak orang.

"Eh, Arsen?"

Arsen dan Tita sama-sama menoleh pada seorang wanita yang berdiri di samping meja mereka.

Deg!

Jantung Tita berdebar begitu kencang, bukan karena si wanita yang memanggil Arsen, tapi karena pria di sebelah wanita itu, yang sedang menatap ke arahnya.

Arsen pun memiliki keterkejutan yang sama.

Megan?



♣️38.

Pertemuan

Megan?

Tita dan Arsen seketika berdiri.

Disebut apa situasi ini, takdir kah?

Di saat segala upaya dan usaha.

Arsen yang ingin menjauhkan Tita dengan Megan, tapi keduanya malah dipertemukan.

"Hai Davina..." sapa Arsen dengan mata menatap awas ke arah Megan. Arsen mengetahui kalau Megan telah kehilangan ingatannya, meski begitu dia tetap merasa takut.

Tita seketika menoleh ke arah wanita yang Arsen panggil Davina. Dia masih ingat jelas nama itu di otaknya, nama yang pernah mematahkan hati Megan hingga membuat pria itu sangat terluka. Bagaimana bisa Davina kembali bersama Megan, di saat pria itu sedang kehilangan ingatannya?

"Kebetulan banget ya kita ketemu di sini, padahal kita udah lama banget nggak ketemu," Davina tertawa pelan.

Tita dan Megan saling menatap, keduanya terlihat sedang menyelami hati masing-masing. Tita dengan segala pikirannya, Megan dengan semua kebingungannya.

"Eh, by the way aku mau kenalin kamu ke Tunangan aku, Megan. Dia CEO M.A.M Company loh," ucap

Davina dengan bangga. Lalu Davina merangkul lengan Megan dan berkata, "Sayang, ini Arsen pemilik Perusahaan yang menjadi salah satu sponsor aku waktu tampil di Duta."

Megan tersenyum dan mengulurkan tangannya, "hai, Megan."

Megan benar-benar melupakan segalanya.

Arsen sedikit menghembuskan

nafas lega, dia menyambut uluran tangan Megan. "Arsen," balasnya.

"Kamu nggak mau kenalin yang ada di samping kamu?" goda Davina.

"Oh iya, Tita perkenalkan ini Davina, model yang pernah kerja sama dengan perusahaan aku." Arsen memperkenalkan Davina kepada Tita.

"Davina, ini Tita, tunangan aku," ucap Arsen pada Davina.

Tita dan Davina saling berjabat tangan, sama-sama tersenyum tipis.

"Tita, ini tunangan aku, Megan," Davina memperkenalkan Megan pada Tita.

Megan mengulurkan tangan dan tersenyum pada Tita. "Megan," sebutnya pada namanya.

Tita meremas tangannya sesaat, jantungnya semakin berdebar menyakitkan. Membuat semua

orang sedang menatapnya. Dengan segenap keberanian, Tita mengulurkan tangan untuk menyambut tangan pria yang dicintainya itu.

Deg!

Detak jantung Tita semakin berdetak cepat saat tangannya dan tangan Megan bersentuhan. "Apa Megan nggak ngerasain apapun?" tanya Tita dalam hati. Seperti dirinya yang merasakan sesuatu dari penyatuan itu.

"Ehm," Arsen berdeham keras.

Tita langsung menarik tangannya dan melangkah mundur. Dia melepaskan kontak mata dari Megan padahal pria itu sedang menatapnya begitu dalam.

"Kami boleh bergabung di sini?" tanya Davina.

"Ya, silahkan!" suruh Arsen.

Tita menatap Arsen marah, kenapa Pria itu harus mengizinkan Megan

dan Davina duduk bersama mereka. Padahal Arsen tau itu akan sangat menyakiti Tita.

Dan, memang itulah tujuan Arsen. Dia ingin Tita melihat kalau saat ini Megan sudah melupakannya, bahkan sedang bersama wanita lain. Agar setelah ini Tita menyadari kalau sudah saatnya dia melupakan Megan.

Arsen menikmatinya.



Makan terasa begitu lama karena Arsen dan Davina sibuk membahas tentang rencana bisnis mereka di hari mendatang. Sementara Megan dan Tita sama-sama bungkam, atau terkadang saling lirik.

"Sayang, kamu mau coba makanan aku?" tanya Davina pada Megan dengan nada yang begitu manja.

Tita mengangkat matanya melihat perlakuan Davina pada Megan yang terlihat begitu mesra. Megan tidak menolak, malah terlihat

menikmati. Hati Tita sangat sakit melihatnya, dia segera menunduk untuk menyembunyikan matanya yang nyaris ingin menangis.

Arsen tersenyum jahat, dia suka melihat ini. Maka dia pun ingin sedikit menambahi bumbu dari yang telah Davina lakukan tadi.

"Tita, kamu makan dong sayang. Aku nggak mau kamu sakit," Arsen merangkul Tita.

Giliran Megan yang mengangkat

matanya melihat itu. Aneh bagi Megan karena entah kenapa hatinya seperti tidak menyukainya. Bahkan sejak tadi, Tita begitu mengganggu pikirannya. Bermula dari pandangan pertama mereka yang terasa ada sesuatu dari tatapan Tita, hingga membuatnya terusik. Kemudian saat berjabat tangan, hatinya bergetar dengan detak jantung yang begitu cepat.

Dan sekarang, Megan merasa cemburu tanpa alasan.

"Kapan kalian menikah?" tanya Davina.

"Secepatnya. Iya kan sayang?" tanya Arsen pada Tita, diikuti sedikit cubitan pada lengan Tita.

"I-iya," jawab Tita terbata.

"Wah, atau nanti jangan-jangan kita menikah bareng. Hahaha," tawa Davina terdengar renyah, begitu pun Arsen.

"Permisi, aku mau ke toilet

bentar," pamit Tita.

Tita langsung berjalan cepat menuju Toilet tanpa menunggu respon siapa pun. Begitu sampai di dalam Toilet wanita yang kebetulan sepi, Tita langsung menumpahkan air matanya karena merasa begitu sedih. Dia memukul meja marmer wastafel, dengan kepalan tangannya.

"Ini aku, Megan! Ini aku!" desis Tita frustrasi. Melihat Pria yang dicintainya sama sekali tak

mengenali dirinya, rasanya begitu sakit. Apalagi Pria itu malah bersama wanita lain, wanita yang sempat membuat Tita cemburu karena kisah masa lalu keduanya.

Tita memukul dadanya sendiri, sesak sakali rasanya. Bagaikan diiris-iris, lalu disiram dengan air cuka.



Megan baru saja berjalan, hendak melewati toilet wanita menuju toilet pria, saat tiba-tiba tubuhnya ditabrak dengan keras oleh seorang wanita yang baru saja keluar.

"Ma-maaf," ucap Tita sambil mengangkat kepalanya. Dia terkejut melihat Megan kini di hadapannya, begitu dekat.

Saat Tita hendak melangkah pergi, Megan tiba-tiba memegang tangannya dan menahan tubuhnya.

Tita begitu gemetar saat kedua tangan Megan mengusap pipinya yang masih dibasahi oleh bekas air mata.

"Aku nggak tau kenapa kamu nangis, tapi anehnya aku merasa seperti aku lah penyebabnya," kata Megan dengan lembut. Dia menatap Tita begitu lekat.

Tita terisak menatap Pria itu.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya? Karena aku merasa,

kamu bukan orang yang asing,"
tanya Megan.

Tita sangat ingin mengangguk, tapi
kepalanya mengkhianati, dia
menggelengkan kepala.

"Aneh ya, aku kayak udah kenal
kamu lama, padahal baru hari ini
kita ketemu," kata Megan sedikit
tersenyum geli.

Meski pikiran kamu melupakan aku,
hati kamu nggak akan pernah lupa
tentang aku, Megan. Tita senang
mendapati kenyataan itu. Cukup

untuk membuktikan kalau tidak akan ada yang berubah di antara mereka meski dipisahkan dengan cara apapun.

"Apapun masalah kamu, menangis bukanlah solusi."

Tita tersenyum tipis mendengar itu. "Makasih," ucapnya yang kemudian pergi dari sana.

Megan menatap punggung Tita tanpa berkedip. Sungguh, dia merasa terganggu sekali hari ini.

Membuatnya tidak merasa tenang,
hingga kepalanya terasa sedikit
sakit.



shantymilan

✿39.

Gelisah

Sejak pulang dari pertemuannya dengan Tita tadi, pikiran Megan dipenuhi oleh rasa penasaran yang tidak ada ujungnya. Dia merasa seperti mengenal wanita itu, tapi semakin dia coba untuk menggali ingatannya, kepalanya terasa semakin sakit.

"Siapa sih dia? Kenapa gue ngerasa

tatapan itu cewek udah nggak asing lagi?" tanya Megan pada dirinya sendiri.

"Arrghh, gue bener-bener bisa gila kalo gini caranya!" Megan melempar bantal ke arah pintu yang kebetulan terbuka dan mengenai Melvi. "Eh, Mama, maaf Megan nggak sengaja."

Melvi tersenyum dan membawa bantal itu kembali ke atas kasur. Salah satu tangannya membawa segelas susu untuk Megan. Dia

duduk di sebelah Megan, mengusap rambut anaknya itu dengan penuh kasih sayang. "Kamu kenapa sayang? Pulang dari jalan-jalan kok mukanya malah cemberut gitu?"

"Nggak tau nih, Ma, tiba-tiba aja setelah ketemu tuh cewek, otak Megan konslet," jawab Megan kesal.

"Hah, konslet gimana?" Melvi ingin tertawa, tapi nanti Megan malah merajuk dan tidak mau bercerita.

"Tadi Megan ketemu cewek di Restoran. Megan yakin baru ngeliat dia pertama kalinya, tapi nggak tau kenapa Megan merasa kayak udah kenal dia lama."

"Mungkin kamu emang pernah ketemu dia, tapi kamu lupa. Mama kan udah bilang gimana kondisi kamu, iya kan?"

"Iya sih, Ma. Bisa aja Megan emang pernah ngeliat dia. Tapi masalahnya waktu Megan tanya dia pernah atau nggak ketemu sama

Megan, dia malah bilang nggak pernah."

"Emang siapa sih namanya? Siapa tau mama kenal."

"Tita, Ma."

PRANG!

Gelas susu yang Melvi bawa terlepas dari tangannya hingga pecah dan membuat lantai basah.

"Ya ampun, Ma. Hati-hati

belingnya," Megan menarik Mamanya menjauh dari pecahan beling di bawah.

"Tadi siapa kamu bilang namanya?" tanya Melvi lagi.

"Tita, Ma."

Melvi memegang jantungnya. Apa mungkin itu Tita yang sama dengan yang mereka kenal?

"Kenapa, Ma?" tanya Megan.

"Hah?" Melvi terlihat gugup.

"Nggak sayang, Mama nggak pernah denger nama itu. Mama mau ke bawah buatin kamu susu lagi, sekalian suruh Bibik beresin pecahan belingnya."

Megan merasa sikap Mamanya aneh, apalagi setelah mendengar nama Tita gelas itu tiba-tiba jatuh dan wajah Mamanya menjadi pucat.

Megan telah mengetahui kalau dirinya hilang ingatan. Dia juga telah menerima tentang

meninggalnya sang Papa. Dia diperkenalkan kepada wanita bernama Marsya, yang dulu sempat mendatangi Megan di Rumah sakit tapi Megan usir lantaran dia tidak mengenalnya. Tapi tentang Tita, sama sekali tidak ada nama itu di cerita-cerita Mamanya.

Tak lama, Melvi telah kembali membawa segelas susu yang baru dan langsung menaruhnya ke atas nakas. Pecahan beling di sana juga telah dibersihkan.

"Sudahlah Megan, kalau kamu emang nggak inget, jangan dipaksain. Bisa aja itu cuma perasaan kamu," bujuk Melvi. Meski sebenarnya dia sangat penasaran dengan nama Tita yang Megan sebut tadi, karena calon istri anaknya itu sedang menghilang saat ini.

"Ada satu hal lagi yang lumayan mengganggu Megan, Ma."

"Apa sayang?"

"Apa hubungan Megan sama Davina pernah ada masalah?"

Melvi terkejut mendengar pertanyaan itu. "Emang kenapa?"

"Megan kayak ngerasa udah nggak ada rasa lagi aja sama Davina, Ma. Aneh sih, tapi kok Megan biasa aja kalau ketemu dia. Nggak kayak biasanya, Mama tau sendiri lah gimana."

"Otak kamu emang sakit, tapi hati kamu nggak, Nak," gumam Melvi

dalam hati.

"Mama nggak tau, sayang. Kamu jarang cerita kalau kalian bertengkar jadi apapun yang terjadi dengan hubungan kalian, Mama nggak pernah tau."

Megan pun mendesah, tidak ada satu pertanyaan pun yang terjawab. Baik itu tentang Tita ataupun Davina. Tapi bila ditanya siapa yang paling Megan ingat, jawabannya adalah Tita.



Sama halnya seperti Megan, Tita pun sedang memikirkannya. Sejak tadi dia terus memandangi tangannya yang baru saja bersentuhan dengan tangan Megan. Jantungnya juga tidak berhenti berdebar, mengingat setiap tatapan Megan padanya.

"Kamu nggak berubah, masih hangat kayak dulu. Bisa ketemu kamu kayak tadi, rasanya aku bahagia banget. Aku nggak minta

apapun lagi, itu aja udah cukup."

Tita mencari ponselnya, itu ponsel baru pemberian Arsen tapi menyimpan banyak foto Megan di dalamnya. Arsen tak akan mampu membuang semua kenangan itu meski ponsel lamanya telah dihancurkan. Karena semua file di ponsel lama Tita, selalu tersimpan rapi di penyimpanan awan.

"Ngeliat kamu baik-baik aja, aku rasanya senang banget. Semoga kamu selalu tersenyum kayak tadi

ya, Megan. Meski kita terpisah kayak gini, hati aku nggak sedetikpun pernah lupain kamu.

Tita mencium Foto Megan dengan penuh perasaan, menganggap kalau itu benar-benar Megannya.



❀40.

Marsya

Hari ini Tita kuliah, dia akan mengikuti sidang skripsi. Tidak ada siapapun yang menemaninya, padahal para Mahasiswa lain didampingi oleh sahabat mereka karena sidang ini memang sangat menegangkan.

"Ternyata gue benar, lo ada di sini. Lo udah kerja keras untuk bisa

lulus kuliah, lo nggak mungkin lewatin sidang penting ini."

Suara itu membuat Tita kaget dan seketika menoleh. Marsya berdiri dengan air mata yang mengalir begitu deras, menatapnya. Tita berlari, memeluk sahabatnya itu.

"Marsya..." panggil Tita terisak.

"Kemana aja lo, Ta? Kenapa lo nggak pernah hubungin gue? Gue pikir lo..."

"Maaf... Maaf Marsya. Gue minta maaf..." lirik Tita berulang kali.

"Kenapa, Ta? Apa lo tau gimana kondisi Megan. Kita pikir terjadi apa-apa sama lo, itu sebabnya lo nggak dateng saat Megan sakit. Dan sekarang dia..."

"Melupakan segalanya," sambung Tita.

Marsya menatap Tita begitu lekat.
"Lo tau dari mana?"

"Panjang ceritanya, Sya. Gue nggak tau gimana harus jelasin ini ke elo," ujar Tita dengan wajah ragu bercampur sedih.

"Lo tinggal dimana selama ini? Kenapa lo nggak pulang? Kenapa lo nggak hubungin gue sekali aja, buat ngasih tau kalau lo baik-baik aja. Kenapa, Ta?!" Marsya mengguncang kedua pundak Tita.

Mereka kembali berpelukan. Semua yang ada di situ diam-diam melirik, kepo kenapa Tita dan

Marsya sampai Menangis.

"Gue bakal ceritain ini nanti ya, karena gue nggak mau sampe lupain apa yang udah gue pelajarin untuk sidang ini," Tita sedikit bercanda.

Marsya tertawa. Dia memeluk Tita kembali. "Selamat berjuang, sayang. Aku bakal tunggu di sini. Pokoknya setelah sidang, lo harus ceritain segalanya ke gue."

"Iya," Tita mengangguk dan tersenyum.

Karena kehadiran Marsya, suasana hati Tita menjadi sedikit membaik. Dia menjalani sidang skripsinya dengan sangat lancar, dia mendapat banyak pujian karena menguasai materi dengan sangat baik. Awalnya memang sempat gugup, tapi saat mengingat masa-masa PKL yang penuh keseruan di Perusahaan Megan, Tita jadi kembali percaya diri.



"Gimana-gimana?" tanya Marsya

begitu Tita keluar dari Ruangan sidang yang mengerikan itu.

"Lancar!" pekik Tita.

"Ahhhh!" Marsya berteriak senang, dia mengajak Tita melompat-lompat kegirangan.

"Sumpah, gue gugup banget pas di dalem tadi. Tapi. Untungnya semua udah lewat," ujar Tita begitu lega.

"Gue yakin lo pasti bisa, sidang skripsi doang mah kecil. Taklakin

Megan aja lo juara," goda Marsya.

Tiba-tiba Tita merasa sedih mendengar nama Megan. Senyumnya hilang, dia menunduk dengan mata berkaca-kaca.

"Duh, Ta, maaf gue nggak bermaksud sebut-sebut Megan. Lo pasti sedih banget ya Megan hilang ingatan, makanya lo nggak mau pulang dan ketemu sama kita semua?" tanya Marsya ikutan sedih.

Tita menggeleng. "Bukan karena itu, Sya. Malah aku sedikit lebih lega, Megan ngelupain aku."

Marsya nampak kebingungan. "Apa sebelum kecelakaan itu, kalian bertengkar?" tanyanya. "Lo dimana saat itu? Setau gue lo nemuin Megan kan? Kok bisa tiba-tiba cuma Megan yang kecelakaan dan lo nggak ada," tanya Marsya lagi.

"Ceritanya panjang, Sya. Kita nggak bisa cerita di sini. Kita ke atas yuk!" ajak Tita.

Meski bingung, Marsya menurut saat Tita membawanya ke rooftop kampus yang sejujurnya menyeramkan, karena ini sangatlah tinggi.

"Megan nggak kecelakaan, dia dipukul oleh Arsen," beritahu Tita.

"Apa?!" Marsya terpekik, kaget. Rasa takutnya pada ketinggian berganti dengan kengerian yang lebih besar. "Maksud lo Arsenukul Megan gimana?"

Tita pun menceritakan segalanya, bermula dari dia yang mendapatkan chat aneh dari nomor Megan. Lalu saat dia datang dan melihat Megan sudah dalam kondisi terluka parah. Tita juga cerita soal kesepakatannya dengan Arsen, itu sebabnya dia seperti menghilang ditelan bumi sejak kejadian itu.

"Anjing tuh orang! Ini kriminal, Ta! Mana bisa dibiarin," maki Marsya.

"Dia emang psycopath, Sya."

"Lo harus lapor polisi, Ta."

"Gue mau, sangat mau. Tapi saat gue inget gimana berharapnya orang tua Arsen pada anak mereka satu-satunya gue nggak bisa hancurin itu, Sya. Lo kebayang nggak sih gimana perasaan mereka saat melihat anaknya masuk penjara?"

Marsya mengerti, pasti berat untuk Tita. Bukannya sok baik atau memiliki hati Malaikat, tapi Tita

memang sangat menyayangi Orang tua Arsen seperti Orang tua sendiri, Marsya tau persis. Ibaratnya, bagaimana mungkin kamu tega menyakiti hati Orang Tua kamu selagi kamu punya pilihan untuk tidak menyakitinya.

"Terus hubungan lo sama Megan, berakhir gitu aja?" tanya Marsya.

Tita menatap jauh ke langit.

"Hubungan mungkin bisa berakhir, tapi cinta nggak. Aku dan Megan, selamanya kami akan tetap saling

mengingat bagaimana dulu kami pernah begitu saling mencintai."

"Megan udah lupa segalanya, Ta," lirik Marsya.

"Dia nggak lupain gue, Sya. hatinya selalu inget, gue tau itu," jawab Tita tersenyum.

Lalu Tita menceritakan pertemuannya dengan Megan dan Davina waktu itu.

Marsya tersenyum melihat Tita

begitu senang saat bercerita bagaimana Megan mengungkapkan isi hatinya saat keduanya bertemu di Toilet.

"Cinta kalian emang kuat banget," sanjung Marsya.

"Tapi aku penasaran gimana Davina bisa bersama Megan?" tanya Tita.

"Megan selalu nanyain Davina, karena ingatan dia hanya sampai pada waktu lima tahun yang lalu. Saat itu hubungan dia dan Davina

masih baik-baik aja. Karena Tante Melvi nggak mau terjadi apa-apa sama Megan, makanya dia meminta bantuan Davina untuk muncul kembali."

Tita tersenyum kecut. "Jujur gue cemburu, Sya. Cuma sama kenangannya aja gue cemburu banget, apalagi sekarang dia sama orangnya langsung," jujur Tita.

"Sabar ya, Ta. Sama seperti yang lo bilang tadi, gue pun ngerasa Tuhan itu baik dengan ngebuat

Megan hilang ingatan di saat lo nggak bisa lagi sama dia."

Tita mengangguk.

"Tapi gimana kalau ingatan Megan kembali dan dia nyariin lo?"

Disitu Tita merasa sesak.

"Dia akan lebih hancur, Ta. Apalagi saat tau lo menikah sama cowok lain," lanjut. marsya.

Tita meneteskan air matanya.

Marsya langsung memeluk Tita dengan erat.

"Bantuin gue jaga Megan, Sya. Cuma elo yang bisa gue percaya saat ini, selama Arsen nggak tau kalau kita udah ketemu kayak gini."

"Lo tenang aja, gue ada di belakang lo."

Tita mengangguk.



❀41.

Teman Baru

Sepulang dari Kampus, Tita mampir ke sebuah Coffee Shop yang berada tak jauh dari sana. Dia sedang malas pulang apalagi bila ada Arsen di Rumah. Makanya Tita merasa senang sekali saat perkuliahan mulai aktif dan dia punya alasan untuk keluar tanpa dibuntuti oleh Arsen. Sayangnya hari ini Marsya tidak bisa

menemani karena sedang bekerja, padahal Tita merindukan sahabatnya itu.

"Mbak, ini Pesanannya," ujar seorang waiters pada Tita yang sedang melamun.

"Makasih Mbak," ucap Tita.

"Sama-sama, selamat menikmati."

Tita pun tersenyum.

Secangkir Vanilla hangat dan satu

porsi kentang goreng, menemani Tita kala sedang melihat-lihat Fotonya bersama Megan.

"I miss you more than the words in this world," Tita membaca quotes di kertas tisu yang ada di cangkirnya. Seakan sangat pas dengan suasana hatinya saat ini.

"Ehm, sendirian?"

Ponsel Tita nyaris saja jatuh, kalau saja Pria yang menegurnya itu tidak buru-buru menangkap ponsel

itu. Pria itu tersenyum pada Tita, bagai mimpi di siang hari.

"Megan?"

"Hai, kebetulan banget," sapa Megan.

Tita ingat bahwa dia sedang melihat foto-fotonya bersama Megan di ponsel yang masih berada di tangan Megan itu. Dengan cepat Tita merampas ponsel itu, mengucapkan terima kasih, lalu buru-buru mematikan cahaya

layarnya.

Megan tersenyum geli melihat kegugupan Tita. "Boleh duduk sini juga? Kita sama-sama sendiri," minta Megan.

"Hah?"

"Dari pada duduk sendirian, mending duduk bersama sekalian ada temen ngobrol, kan?"

Benarkah ini sebuah kebetulan?

"I-iya silahkan," sahut Tita dengan wajah memanas. Bagaimana mungkin Tita merasa malu dan deg-degan pada Megan, padahal Pria itu bukanlah orang yang baru dikenalnya.

Megan pun duduk di hadapan Tita, membawa nampan berisi kopi hitam dan roti tanpa isi.

"Tadi aku lihat kamu masuk, tapi kamu nggak lihat aku," kata Megan sambil terkekeh.

"Oh jadi kamu udah duluan di sini?" tanya Tita, jawabannya ada pada kopi yang tinggal setengah di cangkir Megan. "Astaga, sumpah aku nggak lihat tadi."

"Gimana mau lihat, kamu aja jalannya nunduk gitu," goda Megan.

Tita tertawa kecil, dia menggelengkan kepala dan menunduk. Saat mengangkat kembali kepalanya, Tita menjadi deg-degan karena Megan sedang menatapnya.

Karena ini kesempatan yang sangat langka, mungkin akan sangat jarang terjadi, maka Tita memanfaatkan kesempatan itu. Dia meletakkan kedua tangannya menyangga dagu, lalu ikut menatap Megan. Keduanya bertatapan begitu dalam.

"Arsen nggak nemenin kamu?" tanya Megan.

"Aku habis dari kampus, dia masih di Kantor," jawab Tita. "Kamu sendiri, nggak sama Davina?"

"Dia lagi pemotretan. Males ikut, biasanya selalu ngebosenin," jawab Megan.

Tita tersenyum. Dia meminum Vanillanya untuk menyembunyikan rasa tidak enak di hatinya.

"Apa aku boleh nanya lagi, sebenarnya kita pernah ketemu nggak sih, Ta?"

"Kenapa kamu nanya kayak gitu?"

"Mungkin ini terdengar konyol buat kamu, tapi sejak pertemuan kita hari itu, pikiran aku bener-bener terganggu."

"Karena hati kamu masih mengenali aku, megan," batin Tita.

"Kok malah bengong? Kamu pasti berpikir kalau aku ini udah nggak waras karena mencoba menggoda tunangan orang lain. Iya kan?" kekeh Megan.

Tita tersedak oleh tawa kecil

karena ucapan Megan itu. Tawanya begitu renyah, hingga dia tidak menyadari kalau Megan sedang menatapnya.

"Nggak tau kenapa, saat lihat kamu nangis waktu itu, aku merasa sakit. Aku merasa kayak aku orang yang udah ngebuat kamu nangis. Dan saat sekarang kamu tertawa, hati aku rasanya senang banget. Sekali lagi aku merasa, kalau aku adalah penyebabnya."

Tawa Tita lenyap, berganti

tatapan dengan mata berkaca-kaca. Megan akan menggoyahkan segalanya bila pria itu tak menghentikannya segera.

Megan kemudian menceritakan pada Tita tentang ingatannya yang hilang. Tentang perasaannya yang mulai mati pada Davina. Kegelisahannya ketika malam hari. Juga rasa sakit di kepalanya ketika ada potongan-potongan tidak jelas melintas di ingatannya.

Tita mendengarkan semua cerita

Megan dengan senyum yang tak pernah hilang dari bibirnya. Ternyata dia tak perlu menginterogasi Marsya lagi, karena Megan dengan sendirinya menceritakan semua itu.

"Apa sedikit aja kamu nggak inget?" tanya Tita penasaran.

"Nggak, Ta. Aku coba semampu aku, malah kadang melebihi batas. Tapi saat ada sedikit ingatan melintas, kepala aku rasanya sakit banget."

"Kalau gitu nggak perlu diinget, jangan dipaksain. Suatu saat kalau kamu emang udah sembuh, kamu bakal inget semuanya," ucap Tita menasehati.

"Ucapan kamu bener-bener mirip sama Mama aku," beritahu Megan.

Tita jadi merindukan Tante Melvi, wanita lemah lembut yang sangat disayanginya. "Salam buat Mama kamu ya. Bilang aja dari teman baru kamu, nggak usah sebut nama."

Megan pun tersenyum. "Well... Kalau kamu menganggap aku sebagai teman, aku boleh minta nomor kamu?"

Tita menatap ponsel yang Megan berikan padanya. Sebuah ponsel baru, karena ponsel lama Megan pasti telah dihancurkan oleh Arsen.

"Nggak boleh nih? Atau tunangan kamu itu posesif?" goda Megan.

Tita tertawa dan mengambil ponsel

Megan lalu memasukkan nomornya.
Dia mengembalikannya pada Megan.

Megan tersenyum melihat nama
Tita di ponselnya. Dia pun
menghubungi agar Tita bisa
menyimpan nomornya juga.

Ponsel Tita yang berada di atas
meja berbunyi, memperlihatkan
wallpaper dari ponsel itu. Terlihat
samar sekali, tapi Megan seakan
mengenal laki-laki yang sedang
memeluk Tita di foto itu.

Menyadari apa yang Megan lihat,
Tita langsung mengambil ponselnya
dan menjauhkannya dari
penglihatan pria itu.

Megan menatap Tita yang
tiba-tiba gugup bagaikan baru saja
melakukan kesalahan.



❀42.

Berbalas Chat

Tita baru saja selesai mandi dan ingin bersiap tidur saat ponselnya berbunyi nyaring. Hanya sebuah notifikasi chat tapi terdengar cukup keras di malam hari yang sunyi ini. Dia pun meraih ponsel itu dari atas meja rias, lalu dibawa ke atas ranjang. Setelah mendapat posisi berbaring yang nyaman,

barulah Tita menyalakan ponselnya.

Megan

Hai,

Kamu udah tidur?

Aku ganggu?

Tita tersenyum sekaligus deg-degan membaca chat tersebut. Dia segera membalasnya,

Belum tidur.

Nggak kok, kebetulan free.

Hehe.

Membalas chat itu membuat Tita senyum-senyum sendiri. Lalu dengan cepat balasan pun datang,

Megan

By the way lagi apa?

Lagi tiduran aja.

Kamu lg apa?

Megan

Sama kalo gitu.

Nggak bisa tidur.

Aneh, otak aku isinya kamu semua.

Senyum Tita makin mengembang. Andai chat ini berasal dari orang lain mungkin Tita akan menganggapnya sebagai gombalah receh. Tapi karena ini dari Megan, Tita tau persis pria itu sangat tidak bisa menggombal. Inilah Megan, dia selalu mengutarakan isi hatinya secara terang-terangan.

Tita kembali membalas chat itu,

*Emang apa yang kamu pikirin
tentang aku?*

Megan

Nggak tau, nggak jelas.

Intinya aku nggak bisa berhenti mikirin kamu.

Sekali lagi, aku kayak ngerasa kita pernah ketemu atau mungkin dekat.

Megan

Tita?

Tita sampai tidak sadar kalau dia sedang melamun membaca chat Megan itu. Dia dengan cepat mengetik balasan,

*Jangan dipikirin.
Bukannya kata dokter kamu nggak
boleh mikir terlalu keras?*

Megan

Pengennya gitu.

Tapi udah dicoba nggak bisa.

*Demi Tuhan, aku kebayang kamu
terus, Ta.*

"Kamu lihat Arsen, aku selalu benar. Sekeras apapun usaha kamu untuk pisahin aku dan Megan, nyatanya nggak ada yang mampu membuat hati kami saling

melupakan," batin Tita.

Megan

Kok cuma dibaca?

Aku ganggu ya?

Dan Megan tetap sama, selalu tidak sabaran kalau menunggu balasan chat. Dengan bibir tersenyum, Tita membalasnya,

Apaan sih, Megan.

Baru juga 2 menit.

Megan

Habisnya cuma dibaca.

Aku pikir kamu nggak suka.

Kata siapa?

Aku suka sama kamu.

Tita seketika sadar kalau dia salah ketik, tepatnya tak sadar saat mengetik itu. Dengan gesit jari Tita menghapus chat tersebut dan berharap Megan belum membacanya.

Megan

Kenapa dihapus?

Aku udah baca kok.

Tita menenggelamkan wajahnya ke bantal, merasa malu banget. Rasanya ingin menangis saja, kenapa jarinya sampai mengetikkan kata-kata seperti itu.

Megan

Besok ketemu yuk!

Ada banyak hal yang harus aku buktiin.

Tita membuang rasa malu itu dulu
dan membalas chat Megan,

Buktiin apa?

Megan

Kalau perasaan aku ini salah.

Maksud kamu?

Megan

Kalau aku bilang,

Aku jatuh cinta sama kamu,

Apa kamu bakal percaya?

Apa ini yang disebut jatuh cinta lagi, pada orang yang sama namun dengan rasa yang jauh lebih besar.

Megan

Besok ketemu, please.

Tita tak ingin menysia-nyiakan kesempatan emas ini. Apalagi besok, Arsen akan ke luar kota bersama Papanya untuk urusan bisnis. Maka satu hari full, dia akan bersama Megan.

Oke.

Jemput aku di kampus besok jam

11.

Megan

Siap.

Good night, Tita.

Sweet dream.

"Good night Megan," Tita membalasnya secara langsung. Dia tersenyum dan memeluk ponselnya itu layaknya memeluk Megan.



Keresahan Megan malam ini lenyap setelah dia berbalas chat dengan Tita hingga semalaman suntuk. Hal yang paling Megan sukai adalah saat Tita bilang suka padanya. Entah wanita itu sedang keceplosan atau salah mengirim chat, yang jelas Megan sangat senang saat membacanya tadi.

Ting!

Megan langsung mengusap layar ponsel, mengira Tita membalas ucapan selamat malamnya. Tapi

ternyata...

My honey

Hellow, sayang.

What are you doing?

Do you miss me?

Megan mendesah, tidak begitu tertarik dengan chat yang dikirimkan oleh Davina. Bukannya membalas, Megan malah mengganti nama di kontaknya dari My Honey, menjadi Davina saja.

Megan sendiri bingung, entah

kenapa dia tak begitu memikirkan Davina lagi. Sepertinya itu bermula sejak Tita muncul dalam hidupnya. Pertemuan yang tidak disengaja, yang membuat Megan terus memikirkan wanita itu.

Megan membuka profil foto di chat Tita, dia tersenyum melihat foto Tita terpajang di sana. Foto dengan pose tersenyum ke arah kamera, sederhana namun manis. Tanpa sadar, Megan menyimpan foto tersebut ke galeri ponselnya.

"Sumpah aku nggak tau kamu pakek pelet apa sampe bisa menuhin pikiran aku kayak gini," ucap Megan pada foto itu.

"Tapi sialnya, hati aku malah yakin kalau kamu juga ngerasain hal yang sama, Tita."

Tok. Tok. Tok.

Megan mematikan layar ponselnya. Dia menoleh ke pintu dan tersenyum pada Mamanya.

"Kamu belum tidur sayang?" tanya Melvi sembari melangkah masuk.

"Belum Ma," jawab Megan.

Melvi melihat ada perubahan yang semakin signifikan di wajah Megan, anaknya itu menjadi lebih ceria dan sering ketahuan senyum-senyum sendiri.

"Mama kok liatin Megan kayak gitu?" tanya Megan curiga.

"Mama senang, kamu akhirnya bisa

kembali seperti dulu. Pertahankan senyum kamu ini sayang," Melvi menunjuk sudut bibir Megan yang selalu melengkung.

"Apa keliatan banget, Ma?"

"B banget," goda Melvi.

Megan menggaruk kepalanya sambil cengengesan. Dia memeluk Mamanya dengan penuh kasih sayang. "Megan nggak inget apa yang udah Megan lakuin ke Mama kemaren-kemaren, sampe cuma

ngeliat Megan senyum aja Mama udah seseneng ini," ucap Megan.

"Emang apa yang kamu lakukan? Kamu selalu membuat Mama seneng," sahut Melvi.

"Apapun itu Ma, Megan minta maaf kalau memang kemaren-kemaren Megan pernah menyakiti Mama."

"Nggak sayang, kamu nggak pernah nyakitin Mama. Kamu anak terbaik, Mama nggak mungkin bisa dapetin yang lebih baik dari kamu."

"Mulai sekarang, Megan akan panggil suami Mama dengan sebutan Papa."

Kedua mata Melvi sontak berkaca-kaca dan dia langsung memeluk Megan. "Terima kasih, Nak. Terima kasih. Mama janji, meski sekarang Mama udah punya kehidupan baru, Mama nggak akan pernah lupain papa kamu. Selamanya posisi Papa kamu tetap nomor satu di hati Mama."

"Megan ngerti, Ma. Mama menikah lagi bukan karena Mama ingin mencari pengganti Papa, tapi karena Mama membutuhkan seorang pendamping untuk menghabiskan waktu bersama hingga tua."

Melvi mengangguk dan menyeka air matanya.

"Dari yang Megan nilai, Papa Frans baik kok. Megan percaya, Papa Frans bisa menjaga Mama."

"Iya sayang, iya. Terima kasih banyak."

Ibu dan anak itu kembali berpelukan.



shantymilan

❀43.

Kartu E-Toll

Mentari hari ini terlambat muncul, Tita sudah lebih dulu bangun dan mandi. Semalaman dia tidak bisa tidur lantaran bibirnya selalu ingin tersenyum hingga rasanya pegal. Dan hari ini dia akan menemui seseorang yang menjadi penyebab dari senyumnya itu.

Dia, Megantara Arion Melviano.

Tak seperti biasanya, Tita malas bangun pagi karena tak ingin bertemu Arsen di meja makan. Dia lebih memilih berpura-pura tidur sampai Arsen pergi ke Kantor, barulah Tita turun untuk sarapan.

Nah, spesial pagi ini karena Tita lagi senang, maka dia akan membiarkan Arsen melihat wajahnya saat sarapan bersama. Hitung-hitung merayakan kekalahan Arsen, secara telak.

"Pagi...!" sapa Tita begitu bersemangat.

Arsen yang sedang menggigit roti, melongo membiarkan potongan roti itu tetahan di antara jepitan giginya. Dia menatap Tita tak percaya, bagaikan baru saja melihat wanita itu setelah sekian lama.

"Eh, Tita, tumben udah bangun? Dan hari ini kamu kelihatan sangat cerah," goda Filda.

Tita lebih dulu menyalami Surya, kemudian Filda. Dia lalu duduk di kursi biasa yang sering menjadi tempat duduknya kalau lagi makan. "Hari ini Tita baru dapet kabar kalau hasil sidang skripsi Tita sangatlah memuaskan," beritahu Tita. Berbohong. Padahal hasil dari sidang skripsinya sudah diketahui sejak hari dia mengikuti sidang, tapi dia malas untuk bercerita. Dan ternyata, itu berguna untuk dijadikan alasan dari perubahannya pagi ini.

"Wahhh, selamat ya sayang!" Filda langsung memeluk Tita dengan wajah begitu senang.

"Selamat ya, Tita. Kamu memang cerdas sejak kecil," puji Surya.

"Makasih Ma, makasih Pa. Semua juga berkat kalian," balas Tita dengan tulus.

Wajah Arsen nampak ikut bahagia. Setelah mengunyah rotinya dia berkata, "itu artinya pernikahan kita akan segera dilakukan. Iya

kan?"

Arsen memang sumber perusak suasana, membuat senyum Tita lenyap gara-gara ucapannya itu.

"Arsen, kamu itu nggak sabaran banget sih!" tegur Filda.

"Iya Arsen. Setelah Tita lulus kuliah, dia harus diberikan waktu untuk berlibur sebelum menikah. Agar otaknya nggak melepuh," canda Surya, diikuti tawa Filda.

Tita hanya tersenyum tipis.

"Tita, kamu hari ini ada kuliah?"
tanya Arsen.

"Iya, jadwal pagi," beritahu Tita.

"Emang setelah sidang masih ada kuliah?" tanya Arsen curiga.

"Bukan kuliah Arsen, tapi
bimbingan untuk revisi," jawab
Tita ketus.

"Arsen, kamu kayak nggak pernah

kuliah aja. Emang dulu setelah sidang kamu bisa santai sampai wisuda?" tanya Filda.

"Arsen lupa, Ma," jawab Arsen santai.

Tita menghembuskan nafas dari mulutnya. Sebenarnya, dia sengaja melarikan diri dari rumah dengan sok sibuk di Kampus. Dia harusnya sudah libur sampai menunggu wisuda, tapi dia malah mengikuti bimbingan dan berbagai macam kegiatan tambahan lainnya. Ini

adalah cara Tita untuk menghindari Arsen, agar dia punya cara untuk keluar dari kurungan Arsen.



Mengikuti bimbingan kali ini membuat konsentrasi Tita tidak berada pada tempatnya. Berulangkali dia melirik jam, mendesah, lalu menoleh malas ke luar jendela. Padahal materi yang sedang diajarkan adalah kesukaannya yang selalu menjadi

favorite Tita, tapi khusus hari ini dia ingin ini segera berakhir.

Drrtt.

Diam-diam Tita mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana. Dia menatap layar dari bawah meja.

Megan

Aku udah sampe.

Di parkiriran depan.

Tita mengetikkan balasan,

Tunggu, aku masih di kelas.

Megan

Oke.

"Oke guys, untuk hari ini cukup sampai di sini dulu. Semoga apa yang saya sampaikan tadi, melekat dengan baik dalam ingatan kalian."

Tita dengan cepat membereskan buku-bukunya. Sebelum Dosen bimbingan itu keluar dari kelas, dia sudah lebih dulu berada di luar. Tita berjalan cepat menuju

parkiran sambil terus melihat jam di tangannya.

BRAK!

Tubuh Tita terasa sangat sakit saat menabrak seseorang dengan begitu keras. Dia meringis, mendongak ke atas untuk melihat siapa yang ditabraknya.

Deg!

Senyum dan tatapan Megan tepat berada di depan wajahnya.

Membuat bibir mereka nyaris menempel, dengan cepat Tita mundur untuk mengambil jarak.

Megan mengangkat dagu Tita dengan telunjuknya, agar wanita itu tidak menunduk. "Apa yang harus kamu sembunyiin, sementara kamu punya wajah secantik ini?" pujinya.

Astaga, Megan!

"Ka-kamu bukannya di Parkiran?"

Megan mengangguk, "tadinya. Tapi aku pikir kamu lama, makanya aku keluar buat liat-liat kampus ini."

"Oh gitu," Tita kembali menunduk.

"Bisa pergi sekarang?" tanya Megan.

"Ayo," Tita berjalan lebih dulu.

Megan mempercepat langkah untuk bisa mensejajari langkah Tita. "Kamu punya usul kita mau kemana?"

Tita refleks menghentikan langkahnya dan menatap Megan. "Kamu ngajak aku jalan tapi kamu nggak tau kita mau kemana?"

Megan menggaruk kepalanya, "aku cuma tau Mal, tempat yang mungkin disukai wanita."

Tita menggeleng. "Sebenarnya sih aku nggak terlalu suka Mal. Tapi karena nggak ada tujuan lain, apa salahnya kesana."

Megan tersenyum.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju mobil yang terparkir di sana.

Megan cukup terkejut karena Tita berhenti di mobil yang benar. Seingat Megan, dia belum pernah membawa mobil itu sejak kecelakaan. Mobil itu baru diambil dari bengkel kemarin. Tapi tak mau memusingkannya, Megan pun membukakan pintu untuk Tita.

Tita merindukan suasana hangat di dalam mobil Megan. Harum khas pewangi mobil yang cuma bisa Tita nikmati di mobil itu saja. Rasanya sudah lama sekali tidak duduk di kursi ini, dengan Megan di sebelahnya. Terasa tidak ada yang berubah.

"Ready?" tanya Megan setengah bercanda.

"Hahaha, jalan aja deh!"

"Hahaha."

Mobil pun mulai memasuki jalan tol,
Megan terlihat sibuk mencari-cari
sesuatu.

"Kamu cari apa sih?" tanya Tita.

"E-toll. Aku lupa naruh dimana ya,"
jawab Megan sambil terus mencari.

Tita menggelengkan kepala,
"kebiasaan deh belum tua udah
pikun." Tita kemudian menurunkan
HD Vision Visor yang ada di atas
kepala Megan, mengeluarkan

benda pipih berbentuk kartu ATM yang terselip di sana. "Ini," katanya memberikan benda itu.

Megan menatap e-toll itu tanpa mengambilnya. Dia bukannya berjalan lurus, malah menepi ke sisi jalan.

"Kok berhenti di sini?" tanya Tita bingung. "Nanti kita ditangkap loh, Gan." Tita memperingatkan.

"Dari mana kamu tau aku naruh E-toll itu di situ?" tanya Megan

dengan serius.

Seketika wajah Tita pucat. Kartu e-toll itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke pangkuan Megan. Dia mengalihkan matanya ke depan, menyembunyikan kegugupannya.

"Kamu juga tau kalau ini mobil aku saat di parkirani tadi, padahal kamu belum pernah lihat mobil ini selama kita kenal."

Jantung Tita semakin berdegup kencang, dia tak berani menatap

Megan.

"Siapa kamu sebenarnya? Apa kecurigaan aku selama ini bener, kalau kita emang saling kenal?"
tuntut Megan.

Tita benar-benar tak bisa
berkutik.

"Jawab Tita!"



❀44.

Cara Megan

Tita merasa sangat terpojok saat kedua pundaknya dipegangi begitu kuat oleh Megan. Terutama karena pria itu sedang menatapnya dengan penuh tuntutan.

"Jawab Tita..." ulang Megan dengan penuh tekanan, berusaha untuk tetap bersabar.

"Aku nggak ngerti harus jawab apa. Kamu berasumsi sendiri, Megan. Aku udah pernah bilang kan, kita nggak pernah ketemu sebelumnya. Pertemuan pertama kita adalah saat di Restoran, saat kita bersama tunangan kita masing-masing." Tita sengaja menekankan kata tunangan untuk membuat Megan percaya.

Megan masih tidak percaya.
"Gimana mungkin kamu tau ini mobil aku?"

Tita tertawa kecil. "Megan, itu kampus aku. Jadi aku hafal setiap mobil yang ada di sana punya siapa aja. Lagian, mana ada Mahasiswa atau dosen yang bawa mobil semewah ini ke Kampus. Mobil kayak gini terlalu mencolok, terlalu mahal."

Sialnya, logika Megan membenarkan itu. "Terus, gimana bisa kamu tau, kartu E-Toll ini ada di sini?" tanya Megan lagi, dia berharap kali ini Tita akan mengaku.

Lagi-lagi Tita tertawa, menggelengkan kepala seolah mentertawakan Megan yang begitu panik. "Megan, itu cuma kebetulan. Biasanya Arsen kalau naruh E-Toll di situ, jadi aku berpikir mungkin kamu sama dan ternyata iya. Beneran deh, tadi itu aku nggak sadar kalau kamu Megan, bukan Arsen."

Megan menatap Tita begitu tajam. Dia lebih suka Tita berbohong dengan alasan lain, ketimbang membawa-bawa nama Arsen.

Entahlah, dia merasa cemburu.

"Kamu nggak mau jalan?" tanya Tita dengan serius. "Aku bakal turun di sini kalau kamu masih juga ngebahas hal yang sama. Aku nggak nyaman, Megan." Maaf Megan, aku cuma nggak mau kehilangan kendali.

"Aku cuma minta kamu jujur Tita," lirik Megan.

"Aku pulang naik Taxi aja deh," Tita sudah akan membuka pintu mobil saat Megan mencekal

tangannya.

"Oke, Sorry. Sorry kalo aku buat kamu nggak nyaman. Aku nggak bakalan ulangin itu lagi," janji Megan. Dia tetap memegang tangan Tita, sambil sekali lagi berucap, "please..."

Cara Megan memohon dan menatapnya, itu menyakitkan untuk Tita. Dia mengangguk, tapi memalingkan wajah karena tak bisa menahan matanya yang berkaca-kaca.

Megan pun menjalankan mobilnya kembali, memasuki gerbang Toll dan memacu kendaraannya cukup cepat.



Megan dan Tita sepakat untuk mencari Mal terjauh yang kemungkinan tidak akan diketahui oleh Arsen ataupun Davina. Mereka hanya tidak ingin bertengkar dengan pasangan masing-masing karena hal ini.

Sekarang, mereka sedang berada di Restoran Jepang untuk makan siang. Keduanya memilih tempat duduk paling pojok, sepi, dan cukup menjanjikan Privasi.

"Kamu ngerasa nggak sih, Ta, kita ini kayak lagi selingkuh dari pasangan kita masing-masing?" canda Megan.

Kamu salah, Megan. Kita nggak selingkuh, kita memang punya hubungan. Aku bukanlah milik Arsen dan kamu bukan milik Davina.

"Tita?" Megan melambaikan tangan di depan wajah Tita yang sedang melamun.

"Hah, kenapa?" tanya Tita tersadar.

"Kamu mikirin apa sih?"

"Nggak ada," Tita menggeleng.

"Kamu nggak suka ya jalan sama aku kayak gini? Kalo emang kamu merasa terpaksa, kita bisa pulang."

"Apaan sih ngomongnya! Siapa yang terpaksa coba?!" Nada Tita meninggi tanpa sadar.

"Kok marah?"

Tita memejamkan matanya sesaat, "maaf, aku kayaknya lagi stress berat ini," akui Tita.

"Gimana kalo kita nonton aja? Karena menurut aku, menonton bioskop itu adalah cara paling ampun untuk menghilangkan stress."

"Oh ya?" Tita mulai terpancing.

"Nggak percaya?"

"Nggak."

"Kita buktiin kalo gitu."

"Oke!"

Keduanya pun tertawa.



Film Horror Triller dipilih Megan dan Tita untuk mereka tonton hari ini. Sebenarnya Tita itu agak penakut, bukan pada penampakan hantunya, melainkan saat ada adegan berdarah-darah apalagi kekerasan dengan memotong-motong bagian tubuh manusia.

"Kamu salah pilih Film, Gan," protes Tita. Sejak tadi dia memalingkan wajah dari layar karena tidak kuat dengan setiap adegan di Film tersebut.

"Kamu nggak suka?" tanya Megan.

"Nggak lah," jawab Tita setengah berbisik.

"Bagus loh, Ta."

"Bagus apaan," omel Tita.

Megan mendekatkan wajahnya kepada Tita, "kamu takut?" bisiknya.

"Sejak dulu juga kamu tau kalau

aku takut film beginian," jawab Tita. Saat itu juga dia sadar kalau sudah salah bicara, membuat Megan menatapnya begitu lekat.

Tita langsung menjauh dari Megan, dia membetulkan posisi duduknya dan menatap layar. Jantungnya mulai berdebar keras, membuatnya tidak menyadari kalau Film sedang menayangkan adegan mengerikan dari mutilasi menjijikkan. Tita terus menatap layar, tapi pikirannya berada di tempat lain.

Megan tersenyum tipis, kali ini dia tidak memaksa Tita untuk mengaku karena dia yakin wanita itu tidak akan bicara.

"Aku ke Toilet bentar," kata Tita yang kemudian berdiri dan langsung keluar dari dalam situ.

Tanpa Tita sadari, Megan mengikutinya dari belakang. Begitu dia masuk ke dalam bilik kecil toilet dan akan menutupnya, tiba-tiba Megan mendorong pintu

itu lalu ikut masuk ke dalam.

"Megan?" desis Tita kaget.

Megan mengunci pintu itu kemudian memegang kedua pergelangan tangan Tita dan mendorong tubuh wanita itu sampai menempel di dinding.

"Ka-kamu ngapain?" tanya Tita dengan tubuh gemetar.

"Kita nggak pernah saling kenal sebelumnya?" tanya Megan,

semakin mendekatkan bibirnya ke bibir Tita.

Nafas Tita turun naik akibat terlalu gugup. Dia menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Megan itu.

Megan tersenyum miring, tidak percaya. Dia mendekatkan wajahnya lagi, "kita nggak pernah ada hubungan apa-apa?"

"Me-Megan, lepasin..."

"Kita belum pernah ketemu sebelumnya?" ulang Megan lagi dengan bibir yang semakin dekat dengan bibir Tita.

Tita tidak bisa melepaskan diri karena Megan memegangnya sangat kuat. "Megan, please..."

"Berhenti berbohong, Tita. Kali ini aku nggak bakalan lepasin kamu, sampai kamu bilang ada apa di antara kita sebelumnya," tuntutan Megan.

Kemudian terdengar suara orang masuk ke dalam sana, Tita menahan nafasnya untuk sesaat. Sepertinya orang itu hanya mencuci tangan lalu keluar kembali.

"Emangnya ada apa di antara kita? Nggak ada apa-apa Megan. Kita nggak kenal sama sekali."

Megan tersenyum mendesis, dia tak akan percaya. "Fine, buktiin kalau gitu."

Bukti yang Megan maksud adalah

mencium bibirnya, membuat Tita terperanjat hingga jantungnya berdetak heboh. Tita mencoba melepaskan tangannya, memiringkan wajahnya, tapi setiap usahanya gagal.

Megan melepas ciuman, memberikan sedikit jarak untuk bicara. "Nggak ada rasanya?" tanyanya dengan mata berapi-api.

"Megan..."

Megan melumat bibir Tita kembali,

begitu dalam dan sangat memaksa. Dia hampir membuat wanita itu berhenti bernafas kalau saja dia tak segera menjauhkan wajahnya kembali. "Nggak ada rasanya, Tita?" tatapan Megan semakin tajam, marah pada Tita yang begitu keras kepala.

Megan menyatukan kedua tangan Tita di belakang tubuh wanita itu dengan satu tangannya memegangi begitu kuat. Tubuh Tita menjadi condong ke depan menempel pada tubuh Megan.

"Megan, please..." mohon Tita kembali.

"Keras kepala," desis Megan.

Kali ini bukan bibirnya yang dia gunakan untuk menekan Tita, tapi tangannya yang menelusup masuk ke dalam bagian ujung dress, merayapi paha wanita itu.

"Ahhh," Tita tak sadar mendesah, geli dari usapan telapak tangan Megan membuat nafsunya naik ke

permukaan.

"Kamu masih nggak mau ngaku?" tanya Megan lagi. Dia menatap wajah Tita yang sedang berusaha melawan nafsu dari pancingannya.

Terdengar kembali suara para wanita masuk dan bicara di dalam sana. Keduanya diam, namun bila Megan terus bermain seperti ini Tita tidak akan kuat lagi menahan bibirnya untuk mendesah. Bila mereka ketahuan berduaan di Toilet seperti ini, maka itu akan

sangat memalukan.

Tita menggigit bibirnya, merasakan tangan Megan kian merayap naik. Bahkan nyaris menyentuh bagian sensitifnya, Tita pun menyerah, "fine, aku bakal cerita."

Tangan Megan berhenti, persis di antara pertemuan paha Tita.



❀45.

Sebenarnya...

Karena mereka membutuhkan privasi dan jauh dari gangguan, maka Megan membawa Tita ke Apartemennya. Di sana, dia mengurung Tita, mengunci pintu dan tidak akan mengizinkan wanita itu pergi sebelum rasa penasarannya tuntas.

Dua kaleng soda tergeletak basah

di atas meja kaca, sama seperti tangan Tita yang berkeringat karena sangat takut. Megan sedang duduk di hadapannya, menatapnya begitu intens.

"Kapan mau mulai cerita?" tanya Megan akhirnya, sudah terlalu lama Tita diam seperti itu.

Tita menarik nafas dalam, lalu membuangnya. Dia mencoba menatap Megan dan mempertahankannya dengan berani. "Apa yang pengen banget

kamu tau?"

"Semuanya. Tentang kita."

"Oke, kamu bener. Kita memang kenal sebelumnya, bahkan pernah memiliki hubungan yang lebih dari sekedar kenal." Tita mulai bercerita.

"Pernah?" Megan mengerutkan keningnya.

"Ya, pernah. Tapi sekarang udah nggak lagi," jawab Tita.

"Kamu bohong..."

"Buat apa aku bohong?"

Megan menggertakkan rahangnya.

"Kenapa kita putus?"

"Karena kita menyadari kalau hubungan kita itu salah. Aku dan kamu, kita salah."

"Ya kenapa?"

"Karena kamu milik Davina dan aku

milik Arsen, Megan!"

Megan kembali menggertakkan rahangnya.

"Aku pernah kerja di kantor kamu, waktu PKL. Perlahan-lahan kita mulai dekat. Kamu mulai banyak cerita soal hubungan kamu sama Davina yang sedikit renggang karena dia terlalu sibuk dengan dunia modellingnya. Aku juga gitu, hubungan aku sama Arsen pun bermasalah. Karena kita merasa sama, akhirnya kedekatan kita

berubah lebih serius. Sampai akhirnya..."

Megan menatap Tita dengan serius, menunggu kelanjutan.

"Kita putus setelah menyadari kalau apa yang terjadi di antara kita, bukanlah cinta, tapi sebatas pelarian."

Megan sangat ingin mempercayainya karena dari cara Tita bicara, itu sangat meyakinkan. Tapi entah kenapa hatinya menolak

semua itu, dia masih belum percaya kalau di antara mereka memang sudah berakhir.

Tita menunduk, tak ingin menangis. Selangkah lagi, harusnya dia jujur. Tapi di detik berikutnya, dia malah menemukan kebohongan itu untuk diceritakan pada Megan.

Maaf Megan...

"Kenapa hati aku masih ngerasa kalau ada sesuatu di antara kita yang belum selesai?" tanya Megan.

"Megan, percayalah, its over..."
tekan Tita.

"Terus kenapa kamu harus bohong
Tita?!"

"Karena kita udah sepakat kalau
nggak boleh ada yang tau tentang
kisah kita. Kita akan hidup sebagai
orang asing. Karena apa yang kita
lakukan itu kesalahan, kita
selingkuh dari mereka!!" jerit Tita.

Megan terdiam.

"Sudah selesai, Megan..." ulang Tita.

"Kasih aku waktu untuk memahami ini, Ta. Selama itu, jangan hindari aku. Tolong..." mohon Megan.

"Apa aku terlihat sedang menghindar?"

Megan kembali diam. Dia menunduk, memijat pangkal hidungnya. "Kalau di antara kita memang sudah selesai, kenapa hati

aku masih mengingat kamu?
Bahkan di saat ingatan aku sendiri
hilang..."

Tita tidak bisa menjawab itu.

"Apa kamu tau, saat pertama kali
kita bertemu di Restoran itu,
jantung aku berdetak cepat. Mata
aku nggak bisa lepas dari kamu.
Saat kamu bicara, aku merasa
suara kamu itu nggak asing di
telinga aku. Saat melihat kamu dan
Arsen, aku cemburu. Anehnya lagi,
aku bisa ada di sini sama kamu,

tanpa sedikitpun ada Davina dalam hati aku. Padahal aku tau persis, aku sangat mencintai dia. Tapi cinta itu seakan mati dan aku lebih memilih untuk mengejar kamu." Kepala Megan langsung terasa sakit.

"Megan, kamu harus istirahat. Kamu mungkin lagi bingung aja," Tita berpindah duduk ke sebelah Megan, membantu memijat kepala Pria itu.

Tita semakin cemas saat Megan

terus merintih kesakitan, dia bingung apa yang harus dilakukan untuk menolongnya. "Aku harus gimana? Kita telepon Mama kamu aja ya..." ucap Tita dengan lembut.

Megan menggeleng. "Nanti ilang sendiri," ujarnya.

"Nggak bisa gitu dong, Gan. Kalo sakit jangan didiemin, nanti bertambah parah. Kita ke rumah sakit yuk..." ajak Tita.

Megan menggeleng lagi. "Aku

nggak papa, udah enakan kok."

Tita pun mendesah, demi apapun dia sangat khawatir. Dari awal Megan koma di Rumah sakit, dia tak ada bersama pria itu. "Sesakit apa sih?"

"Nggak tau, tiap aku nyoba buat gali ingatan aku, rasanya kepala aku mau pecah."

"Kalau tau gitu, kenapa kamu masih aja bandel? Nggak perlu kamu cari tau, Gan, jalanin apa yang udah ada

di depan."

"Aku bisa minta ambilin air putih?"
minta Megan.

"Iya!" Tita dengan cepat berdiri
dan ke dapur mengambil minum.
Dia sudah kembali dengan segelas
air yang Megan minta.

"Makasih," ucap Megan sambil
meminum air itu dari tangan Tita.

"Kamu istirahat dulu aja. Nanti
kalau udah enakan, kita pulang."

"Kamu bisa bawa mobil?" tanya Megan.

Tita mengangguk.

Megan tersenyum.

Tita cukup terkejut saat tiba-tiba Megan berbaring di pangkuannya. Wajah Pria itu menghadap ke perutnya, memeluk pinggangnya dan memejamkan mata.

Air mata Tita menetes, dia merasa

sedih melihat sisi lemah Megan saat ini. Tangannya terangkat mengusap kepala Megan dengan lembut.

"Maafin aku..."



❀46.

Berkomplot

"Sayang, kamu mau kan temenin aku belajan bulanan hari ini? Mumpung aku free..." minta Davina dengan nada manja dan belaian tangan nakal di dada Megan.

"Emang kamu nggak bisa pergi sendiri?" tanya Megan ketus.

"Loh, kamu gimana sih? Kan biasanya kamu yang nemenin aku," protes Davina.

"Aku lagi males," sahut Megan.

"Sayang..." Davina membelai wajah Megan tapi pria itu menepisnya. "Kamu kenapa sih? Kemaren kamu nyuekin aku, hilang nggak tau kemana. Hari ini, kamu juga dingin banget sama aku." Davina merajuk.

Megan menutup majalah yang dibacanya dengan kasar, pusing

mendengar ocehan Davina. "Oke, aku temenin kamu." Dia lantas berdiri dan masuk ke kamar mandi.

Davina tersenyum miring. "Aku berharap ingatan kamu hilang aja selamanya, biar kamu bisa terus sama aku."

"Kenapa Davina, kamu mengincar Megan lagi?"

Suara itu mengagetkan Davina, dia langsung menoleh dan gelagapan saat melihat Melvi berdiri di

belakangnya. "Tante..."

"Tante perlu ingatkan sama kamu, kalau keberadaan kamu di sini atas dasar perjanjian kita. Kamu hanya akan ada di sini selama Megan membutuhkan kamu, Tante bayar sangat mahal untuk itu."

Davina tak berani menyahut.

"Tapi ingat Davina, jangan berharap lebih. Apalagi mengharapakan Megan lupa selamanya. Karena Tante nggak

akan biarkan anak Tante bersama kamu, apapun alasannya. Kamu bukan wanita yang baik, kamu sendiri yang menunjukkan itu."

"Saya tulus Tante. Saya ingin menolong Megan," ujar Davina berakting.

"Tulus?" Melvi tertawa sinis.

Pintu kamar mandi terbuka, Megan keluar dari dalamnya. Melvi dan Davina seketika diam, membuatnya curiga padahal tadi dia mendengar

samar-samar ada suara mengobrol.

"Kalian kenapa?" tanya Megan.

"Nggak sayang, Mama cuma bilang sama Davina untuk sekalian belanja buat kebutuhan kita di rumah," bohong Melvi.

"Ohhh, iya Ma nanti kita beli," sahut Megan.

Davina merengut, terutama pada tatapan Melvi yang tidak bersahabat padanya. "Lihat aja, Megan nggak akan bisa lepas dari

gue," batinnya.



Di saat yang sama, takdir sekali lagi mempertemukan mereka secara kebetulan. Jakarta ini luas, Supermarket di Kota ini tak hanya satu, tapi anehnya mereka bertemu dan melakukan aktivitas yang sama.

"Kayaknya kita emang direncanakan untuk ketemu dan makan bareng malam ini," kata

Davina pada Arsen.

"Hahaha, kebetulan sekali ya!"
sahut Arsen.

Tidak ada suara antara Megan dan Tita, keduanya hanya saling lirik dan tersenyum. Davina dan Arsen lah yang sejak tadi membuat percakapan, entah itu tentang bisnis atau melenceng ke makanan kesukaan.

Sebenarnya Tita malas untuk ikut Arsen berbelanja kebutuhan

bulanan pria itu, tapi entah kenapa saat Arsen memaksanya sedikit, dia langsung mengiyakan.

Sepertinya takdir sangat bersukacita mempertemukan mereka berdua.

Mereka, Megan dan Tita.

"Sebentar, aku mau ambil foam cukur, lupa tadi," ucap Arsen pada Tita.

Tita pun mengangguk dan

menunggu.

"Hai," sapa Megan.

"Hai, sapa Tita balik.

Keduanya tersenyum.

"Sayang, ayok!" ajak Davina, merangkul lengan Megan dengan mesra.

Tita melirik tangan Davina yang melekat erat di lengan Megan, dia memalingkan wajah ke isi

keranjang belanjaan Arsen,
berpura-pura biasa saja.

"Duluan ya Tita," pamit Davina.

Tita mengangguk.

Saat melewati Tita, Megan
mengusap puncak kepala wanita itu,
entah maksudnya apa. Tapi yang
jelas bisa membuat jantung Tita
deg-degan tidak karuan.

"Ayo," Arsen tiba-tiba datang dan
merangkul Tita. Sebelah

tangannya lagi membawa keranjang belanjaan.

"Megan sama Davina cocok ya?" tanya Arsen dengan sengaja. "Aku liat kayaknya mereka emang jodoh."

"Apa maksud kamu ngomong kayak gitu ke aku?" sinis Tita.

"Biar kamu nggak perlu berharap lagi sama dia," jawab Arsen tanpa perasaan.

Tita tersenyum sinis. "Memisahkan hati, nggak akan bisa semudah kamu memisahkan tubuh, Arsen."

Arsen menoleh dan menatap Tita marah. "Jadi kamu masih berharap sama dia?"

"Kamu salah, tanpa berharap pun sebenarnya kami memang sudah bersatu sejak dulu."

"Apa maksud kamu?" tanya Arsen dengan tatapan mengerikan.

"Kamu pikir aja sendiri," Tita melangkah cepat hendak meninggalkan Arsen, tapi lengannya langsung mendapat cekalan yang teramat kuat hingga terasa begitu sakit.

"Ulangin, apa maksud kamu tadi?" tekan Arsen begitu marah.

"Apa kamu sangat bodoh sampai nggak ngerti apa maksud aku tadi?"

Nafas Arsen kian memburu,

cengkeramannya pada lengan Tita semakin kuat. "Kamu. Udah. Tidur. Sama. Dia?" tanyanya dengan penuh penekanan.

"Arsen sakit," desis Tita berusaha melepaskan diri, namun terasa makin sakit saja.

"Jawab aku!" bentak Arsen.

"Iya, kamu bener," jawab Tita dengan tatapan yang sangat berani.

"Kamu nggak akan aku ampuni,

Tita."

"Ahhh," Tita semakin kesakitan. Arsen akan meremukkan tulangnya bila cengkeraman itu tidak juga dilepas.

"Bilang ke aku kalau kamu bohong. Kamu cuma mau membuat aku mundur, iya kan?"

Tita menahan rasa sakitnya dan menatap Arsen dengan mata menyala. "Want to sleep with me? Biar kamu percaya, kalau aku nggak

bohong sama sekali."

Tangan Arsen yang satunya lagi terangkat, hendak melayang ke pipi Tita. Tapi saat tangan itu berada di udara, ada seseorang yang menahan tangannya itu.

Arsen dan Tita sama-sama menoleh, ternyata Megan orangnya.

Belum reda kemarahan Arsen pada Tita, kini penyebab dari kemarahan itu muncul di hadapannya. "Jangan ikut campur,"

desis Arsen.

Tak cukup hanya menghalangi Arsen menampar Tita, Megan juga melepaskan cengkraman pria itu dari lengan Tita sampai terlepas.

"Selama lo nggak sakitin dia, gue nggak akan ikut campur," ucap Megan dengan ekspresi marah.

"Sayang..." Davina menarik tangan Megan agar melepaskan tangan Arsen.

"Arsen maaf ya, Megan memang seperti ini. Dia nggak suka kalau ada cewek yang disakitin, siapapun orangnya," ujar Davina mewakili Megan meminta maaf.

Tita menangis, rasa sakit di tubuhnya tak lebih hebat dari sakit yang didapat oleh hatinya.

Megan menepis tangan Davina. Tanpa mpedulikan perasaan Arsen, atau juga Davina, Megan malah menarik tangan Tita pergi dari kedua orang itu.

Saat Arsen akan bertindak, Davina mencegahnya. "Biarin aja, kalo kamu terlalu maksa, yang ada Megan bakal makin keras untuk melindungi Tita."

"Dia inget segalanya?"

"Hampir," kata Davina dengan serius.

Wajah Arsen menegang. Dia mengepal tinju di kedua tangannya. "Itu artinya kita harus

mempercepat rencana kita
sebelum ingatan Megan kembali."

"Kamu benar."

Arsen mengangguk mantap.



❀47.

Trik Davina

Megan membawa Tita ke mobilnya, dia begitu marah atas perlakuan kasar Arsen pada Tita tadi. Rasanya, dia ingin mematahkan tangan Arsen.

"Kamu nggak papa?" tanya Megan dengan lembut.

"Aku nggak papa," Tita menggeleng.

"Jangan bohong," Megan menghapus air mata Tita. Dia memiringkan wajah melihat lengan atas Tita yang begitu merah akibat cengkraman Arsen tadi. Emosinya semakin meningkat saat melihat hasil dari perbuatan Arsen yang terlalu kasar itu.

"Kita mampir ke apotek bentar," kata Megan sambil membawa mobil pergi dari parkir supermarket.

"Megan, kamu ninggalin Davina di dalem," beritahu Tita, mengingatkan kalau saja Megan lupa.

"Nggak papa, dia bisa naik Taxi atau malah tunangan kamu itu yang akan mengantarnya."

Dia bukan tunangan aku, Megan.

Ini pertama kalinya selama yang Megan ingat, dia meninggalkan Davina demi wanita lain. Hal ini makin menguatkan keyakinannya

kalau memang ada sesuatu di antara dia dan Tita yang belum selesai.

Mobil berhenti di sebuah apotek 24 jam yang berada di pinggir jalan raya. Megan sendirian yang keluar, begitu terburu-buru hingga dia berlari masuk dan keluar dengan cepat membawa apa yang dibelinya.

Megan kembali menjalankan mobil karena di sana tidak diizinkan berhenti lebih dari 10 menit. Dia

pun mencari tempat menepi yang berada di taman kota.

"Sini," suruh Megan agar Tita sedikit miring untuk mempermudah mengobati lengan Tita itu.

"Nggak sakit kok, Gan. Kamu nggak perlu secemas itu," ujar Tita berpura-pura.

"Beneran nggak sakit?" tanya Megan sambil menekan memar di lengan Tita itu.

"Ahhh," Tita mengaduh, mana mungkin tidak sakit. Tanpa disentuh saja rasanya berdenyut, apalagi ditekan seperti itu.

"Jangan selalu berbohong," desis Megan, seakan menyindir soal rahasia yang sedang Tita sembunyikan.

Megan dengan penuh kelembutan mengolesi memar di lengan Tita itu dengan salep yang dibelinya tadi. "Kamu harus rutin pakek ini tiga

kali sehari. Biar cepet sembuh,"
ujarnya menasehati.

"Makasih, Megan..."

Megan mengangkat matanya
menatap Tita. "Aku nggak tau apa
masalah yang terjadi di antara
kalian, tapi menurut aku dia nggak
seharusnya nyakitin kamu kayak
gini. Lepasin kalau memang kamu
nggak bahagia, Tita."

Tita mencoba tertawa untuk
menutupinya. "Kamu ngomong apa

sih. Emang aku anak kecil yang bakal diem aja kalau dia nyakitin aku? Ini cuma salah paham Megan, Arsen bukan orang yang kayak gitu kok. Tadi emang aku yang salah, makanya dia emosi."

Megan benci Tita membela Arsen. "Kesalahan apa, sampe dia nyakitin kamu kayak gini?"

"Ini privasi, aku nggak bisa bilang."

Megan menggertakkan giginya.

"Kamu bisa anter pulang sekarang, Megan? Aku nggak mau hubungan aku sama Arsen makin bermasalah, kalau aku nggak pulang. Walau gimana pun, harusnya kamu nggak bawa aku pergi dari dia."

Mendengar itu Megan semakin marah. Dia pun menghidupkan mesin mobil, lalu menginjak gas dalam-dalam.



Karena sedang emosi, Megan pun memilih untuk menenangkan diri ke Apartemen saja. Dia sedang tak ingin bercerita pada Mamanya jika bertanya nanti. Megan mengambil sebotol minuman keras, menenggaknya tanpa memakai gelas.

Ting Tong.

Suara bel membuat Megan mendesah. Dengan langkah malas dan menenteng botol minuman, dia membuka pintu.

"Ternyata bener kamu di sini," kata Davina sambil tersenyum manis. Dia masuk tanpa disuruh oleh Megan, menerobos hingga ke kamar dan dengan lancangnya duduk di atas tempat tidur.

Megan yang sedang kacau, membiarkan Davina melakukan apapun sesuka hati wanita itu. Dia sedang malas berdebat dan ingin minum saja.

Davina mendekati Megan, duduk di

pangkuan pria itu sambil membelai wajahnya. "Tadi gimana keadaan Tita, sayang? Dia baik-baik aja kan?" tanya Davina, berpura-pura khawatir.

"Cuma memar," jawab Megan.

Cuma? Padahal Megan cemas setengah mati.

"Ya ampun, aku turut prihatin sama Tita. Tapi kamu tau nggak penyebabnya apa? Arsen sih cerita sama aku," pancing Davina.

Tangan Megan berhenti di udara ketika akan memasukkan ujung botol ke dalam mulutnya. Dia menoleh ke Davina, "Arsen cerita apa sama kamu?" tanyanya.

Davina tertawa ringan. Dia merangkul leher Megan dan berkata, "cuma masalah kecil sayang. Mereka meributkan soal rencana pernikahan mereka."

"Maksudnya?"

"Jadi gini, mereka itu kan bulan depan akan menikah..."

Satu bulan lagi? Dada Megan sesak seketika.

"Nah, mereka berdebat soal konsep pernikahan. Arsen maunya di gedung, Tita pengennya out door semacam garden party gitu. Lucu ya mereka, hahaha." Davina tertawa renyah, suka melihat ekspresi marah Megan.

Megan menenggak kembali

minumannya, otaknya semakin terganggu dengan cerita Davina itu.

"Nanti kalau kita menikah, kita nggak usah sampe bertengkar gitu ya sayang. Kamu pasti ngikut semua kemauan aku kan?" tanya Davina dengan manja.

Megan mendorong Davina turun dari pangkuannya. Dia berjalan ke mini bar dan mengambil sebotol minuman lagi. Dengan langkah sempoyongan dia berjalan menuju

ranjang.

"Megan, sayang... Kamu jangan minum terlalu banyak. Dokter bilang kesehatan kamu masih harus dijaga," ujar Davina berpura-pura khawatir.

Megan tiba-tiba menarik tangan Davina dan menjatuhkan tubuh wanita itu ke atas ranjang. Dia menindihnya.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita kalau kamu akan menikah sebulan

lagi? Jadi ini sebabnya kamu terus hindarin aku?"

Davina mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan ucapan Megan.

"Tita, apa yang kamu sembunyiin dari aku?"

Barulah Davina sadar kalau Megan sedang berhalusinasi dengan menganggapnya sebagai Tita. Bukannya marah, Davina justru merasa mendapatkan kesempatan

emas dengan kondisi Megan itu. Dia ingin melakukan sesuatu yang akan membuat hubungannya dengan Megan semakin kuat.

"Megan sayang..." Davina merangkul kepala Megan untuk menyatukan bibir mereka.

Ciuman pun terjadi, Megan yang mengira Davina adalah Tita, mencium bibir wanita itu dengan rakus. Alkohol membuatnya kehilangan kesadaran atas akal sehatnya. Tapi hatinya tetap tidak

bisa tertipu, ciuman ini tidak terasa apa-apa. Maka dengan sisa kesadarannya Megan mendorong wanita itu dan menyadari kalau ternyata dia bukanlah Tita.

"Ayo sayang..." ajak Davina kembali, terlanjur dikuasai nafsu.

Megan menggeleng, dia bergerak mundur. Karena kondisinya yang mabuk berat, Megan tidak bisa menahan matanya untuk terpejam. Dia pun tumbang di lantai dengan bagian belakang kepala lebih dulu

membentur lantai.

Davina tersenyum miring.



shantymilan

❀48.

Ingat segalanya

Pagi ini hujan menyapa bumi dengan begitu derasnya. Rasa dingin yang terlalu membekukan tubuh, membuat Megan menarik selimut. Namun begitu memiringkan tubuhnya, dia menyadari sesuatu.

Kalau dia tak sendirian.

Megan membuka matanya, namun rasa sakit di kepala lebih dulu menyerang. Membuat Megan kembali memejamkan mata dan memijat pelipisnya.

"Good morning, Honey..."

Seketika, semua syaraf Megan tegang. Dia belum membuka mata, tapi mengenali suara tersebut.

"Davina?" desis Megan begitu matanya terbuka dan melihat

sosok di sebelahnya. Wanita itu tersenyum, begitu menggoda.

"Kamu mau aku buatkan susu? Tadi malam kamu mabuk berat," beritahu Davina, siapa tau Megan lupa.

Megan seketika duduk, memeriksa tubuhnya yang sudah tidak memakai apa-apa di dalam selimut. Bahkan sepertinya tubuh Davina pun polos, di dalam selimut yang sama.

"Last night you gave your best,"
bisik Davina.

Kepala Megan kembali sakit, kali ini disertai dengan potongan-potongan kejadian beberapa waktu yang lalu. Megan mengerang, ingatan-ingatan yang mencoba masuk ke memori di Kepalanya, menciptakan rasa sakit yang tidak tertahankan.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Davina. Dia duduk di sebelah Megan, membiarkan selimut tak

lagi menutupi bagian atas tubuhnya.
Ikut memegangi kepala Megan.

"Go away from me," desis Megan
dengan tatapan tajam.

Davina tak mengerti, dia bukannya
menjauh malah semakin menyentuh
Megan dengan belaian yang begitu
nakal. "Kamu pasti pusing, ya kan?"

"Menjauhlah, Davina!!" teriak
Megan.

Davina tersentak, Megan tidak

pernah membentakanya sekeras itu. Bahkan tatapan pria itu seperti ingin menelannya hidup-hidup.

"Jangan pernah bermain-main dengan ingatanku, Davina. Aku ingat dengan jelas, nggak terjadi apa-apa di antara kita tadi malam."

Wajah Davina seketika pucat. Dengan terbata-bata dia berkata,

"We had a very beautiful night last night maybe you forgot because you were drunk."

"Kamu yakin?" tanya Megan sinis.

"Of course, honey!"

Megan tersenyum sinis. "Seberapa banyak uang yang kamu dapat untuk bisa kembali sama aku?"

Davina kembali dibuat terkejut, dia menatap Megan begitu lekat.

"Kamu ingat semuanya?"

"All without missing anything," jawab Megan.

Tubuh Davina gemetar, dia menarik selimut dan menutupi dadanya. "A-aku cuma disuruh sama Mama kamu. Aku..."

"Apa kamu disuruh untuk tidur sama aku?"

Davina terdiam.

"Apa Mama membayar kamu untuk membuat aku kehilangan ingatan aku selamanya?"

"Aku akan kembali sama kamu Megan dan lupakan kejadian di masa lalu, kita akan bahagia seperti dulu," Davina mencoba menghasut Megan.

Megan menepis tangan Davina. "Aku nggak pernah bahagia sejak dulu. Aku hanya terlalu mencintai kamu, sampai-sampai aku lupa kebahagiaan itu seperti apa. Aku terlalu sibuk membuat kamu bahagia, hanya kamu."

"Honey, it's a mistake. Aku

berjanji kita akan memulai semua dari awal," minta Davina.

Megan tersenyum sinis kembali. "Aku lebih tertarik menghapus jejak kamu, ketimbang kembali sama kamu."

"Fine, bilang ke Mama kamu kalau semua sudah selesai. Aku menunggu bayaran yang dia janjikan," kata Davina dengan wajah yang terlalu tidak mengenal malu.

Megan menggelengkan kepala dan

tertawa. Davina berubah karena uang dan Megan tidak menyukainya lagi. Jangankan pada cinta yang ditawarkan, pada tubuh wanita itu saja dia tidak tertarik.

"Kamu bakal dapet bayaran selagi kamu tutup mulut kalau aku sudah mendapatkan kembali ingatanku. Pada siapapun, tanpa terkecuali," ucap Megan memerintah.

Davina Mengabaikannya.

"Bila ada satu orang saja yang tau,

maka bayaran kamu nggak akan pernah diberikan."

"Terserah!" sentak Davina. Dia telah selesai berpakaian dan pergi dengan kemarahan dari Apartemen Megan.

Sekarang, giliran Tita.



Megan ingat segalanya, baik itu

kejadian sebelum kepalanya dipukul begitu keras oleh seseorang. Walaupun setelah dia sadar dari koma. Namun di antara dua kejadian itu, ada satu hal yang membuatnya sangat marah yaitu kebohongan Tita.

Megan memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia baru saja pulang dari. Kos-kosan Marsya dan wanita itu mengatakan kalau Tita tinggal di Rumah Arsen, ini membuat Megan semakin marah.

Begitu sampai di kediaman Arsen, tanpa rasa takut Megan pun menemui satpam dan bilang kalau dia ingin bertemu Tita. Dia menunggu selama beberapa menit, hingga akhirnya diizinkan masuk.

Tita terlihat berjalan menuruni tangga, dia terkejut melihat Megan di sana padahal tadi satpam bilang yang datang adalah Mada.

"Ka-kamu ngapain ke sini?" tanya Tita begitu cemas. Arsen sedang jogging pagi, Orang tua Arsen

sepertinya belum keluar dari kamar. Megan memang datang terlalu pagi, bahkan mentari saja enggan keluar karena cuaca yang tidak bersahabat.

"Ikut aku," ajak Megan, dia terlihat menahan diri.

"Kemana?"

"Kemana pun, kamu butuh privasi kan?"

"Kita ke kamar aku," ajak Tita.

Tidak ada jalan lain atau Arsen akan memergoki keberadaan Megan.

Tita mengunci pintu dari dalam, dia menyuruh Megan duduk di sofa yang ada di samping tempat tidur. Megan menurutinya, duduk di sana dengan mata begitu lekat menatap Tita.

"Ka-kamu kenapa bisa kesini? Apa ada masalah?" tanya Tita. Dia sama sekali tak mencurigai kalau Megan telah ingat segalanya.

"Aku punya banyak pertanyaan buat kamu," ujar Megan dengan serius.

"Pertanyaan apa lagi? Apa semuanya belum jelas?" tanya Tita frustrasi. "Lagian kita bisa ketemuan di luar, ngapain kamu kesini?"

Nafas Megan memburu, tapi dia tetap menahan kendali dirinya. "Ini nggak bisa ditunda," jawab Megan lagi.

"Oke, sekarang apalagi yang mau kamu tanyakan?" Tita melipat tangan di depan tubuh, menatap Megan kesal.

Megan berdiri, mendekati Tita. "Apa kita emang nggak punya hubungan apa-apa lagi?" tanya Megan dengan penuh penekanan.

Tita gemetar, kakinya refleks mundur. Tatapan Megan begitu tajam. "A-aku kan udah bilang, di antara kita itu udah selesai."

"Kamu yakin?" Megan berjalan mendekat, meski Tita terus-terusan mundur.

"Megan, kita nggak ada hubungan apa-apa lagi. Kita udah menjalani hidup sendiri-sendiri sekarang. Kamu juga bisa lihat itu kan?" Langkah mundur Tita tertahan oleh pinggiran ranjang, membuatnya tak bisa lagi bergerak sementara Megan semakin mendekat.

"Iya Tita, aku bisa melihatnya dengan jelas."

"Ka-kamu kenapa?" Tita semakin gugup, jaraknya dan Megan sudah terkikis. Ujung jari kaki mereka telah bertemu, membuat nafas Tita tercekak dengan detakan jantung semakin cepat.

Brak!

Keduanya jatuh di atas ranjang, Megan menindih tubuh Tita, menahan kedua tangan cewek itu

di atas kepalanya.

"Megan..."



shantymilan

❖49.

**Kamu lupa?
Akan aku
ingatkan!**

Wajah Megan terlihat sangat marah, Tita menyadari itu. Entah apa yang sedang mengganggu pikiran pria itu sampai-sampai dia begitu mengerikan di pagi ini.

"Kamu kenapa sih?" Tita tak bisa melepaskan diri sedikitpun.

"Sekali lagi aku tanya, apa di antara kita memang sudah berakhir?" tanya Megan dengan penuh penekanan dan kedua mata menatap begitu tajam.

"Iya," jawab Tita.

"Nggak tersisa sedikit pun?"

Jantung Tita berdebar menyakitkan dan dia mulai merasa

takut. "Kita, udah memilih untuk kembali ke tunangan kita masing-masing."

"Itu sebabnya kamu di sini? Kembali pada Arsen?"

Tita mengangguk.

Megan begitu geram, Tita benar-benar menantang emosinya. "Kayaknya kamu yang udah kehilangan ingatan kamu, Tita. Kamu lupa segalanya?"

Tita mengerutkan keningnya.

"Kamu lupa? Akan aku ingatkan!"
bentak Megan begitu emosi.

Detik selanjutnya, Megan melumat bibir Tita dengan ciuman yang sangat dalam. Dia memaksa mulut Tita untuk terbuka, hingga wanita itu kalah dan membiarkan lidahnya menerobos masuk.

Tita berusaha keras menolak dalam kekalahannya itu, semakin keras dia ingin melepaskan diri,

semakin Megan membuatnya tak berdaya.

Megan mengangkat wajahnya setelah puas mencium Tita, dia membuat wanita itu nyaris kehabisan nafas. "Kamu masih lupa?" tanya Megan begitu geram.

Karena Tita tak merespon, maka Megan bertambah marah. Dia menghentak bagian depan piyama tidur Tita hingga semua kancingnya terlepas. Sekuat apapun Tita berontak, Megan bisa

mengatasinya. Megan menciumi leher Tita begitu rakus, dihisapnya hingga semua jejak nyaris memenuhi permukaan leher wanita itu. Kemudian ciuman turun ke dada, Megan melepaskan pengait Bra di bagian depan dengan sekali sentakan. Kedua payudara Tita terekspose menantanginya.

"Megan..." desis Tita.

"Kamu masih belum inget?" tanya Megan lagi.

"Lepasin, Megan. Kamu nggak bisa kayak gini," larang Tita.

"Aku bakal bikin kamu inget sampai tuntas, sampai kamu sadar kalau di antara kita nggak pernah ada perpisahan," ucap Megan begitu tajam.

Tita tersentak.

Lama-kelamaan, rasa terkejut Tita terkalahkan oleh nafsu yang mencuat ke permukaan saat Megan menciumi payudaranya. Tita

mendesah, tak bisa menahan gelenyar nikmat yang menjalar ke seluruh tubuh. Sudah sangat lama dia tidak melakukan ini, membuatnya seperti berada di awal penyatuan mereka dulu.

Selagi mulut Megan fokus melahap kedua payudara Tita, tangannya bergerak masuk ke dalam celana tidur berbahan lembut itu. Begitu menemukan sesuatu yang lembut, Megan membelainya dengan jari-jari tangannya.

"Lupa Tita?" tanya Megan dengan mata lekat menatap Tita dan jari-jari terus menggesek area kewanitaannya itu.

"Ahhh... Megannn..." Tita tak bisa menahannya. Nafasnya terengah-engah bagai habis lari keliling lapangan.

"Sekarang, berusaha untuk mengingat," ucap Megan sambil terus memainkan kewanitaannya itu.

"Ahhhhh," Tita tak kuasa menahan rasa geli, nikmat, dan orgasme yang cukup cepat.

Puas membuat Tita basah, Megan menarik turun piyama wanita itu. Dia membuat Tita benar-benar polos tanpa sehelai benang pun. Sementara Tita masih terbuai oleh sisa kenikmatannya yang baru saja keluar, Megan dengan cepat membuka celananya.

"Enggggghh!" Tita meringis merasakan sakit saat milik Megan

tiba-tiba masuk. Karena sudah lama tidak berhubungan, milik Tita sepertinya harus menyesuaikan kembali.

"Sekarang kamu inget?" tanya Megan, dia tak mempedulikan rasa sempit yang sebenarnya juga menyakiti penisnya.

"Ah.. Ah.. Ah.. Ah.." tubuh Tita tersentak keras maju dan mundur. Dia mendesah tak sadarkan diri, menikmati kenikmatan itu.

Megan terus memompa tubuhnya, dia mempercepat ritme dua kali lipat hingga dengan cepat mereka mencapai puncak bersama.

Dengan nafas terengah-engah Tita bertanya, "kamu udah inget semuanya?"

"Apa hilangnya ingatan aku membuat kamu memanfaatkan itu untuk pergi?" tanya Megan lagi.

Tita menggigit bibirnya, Megan kembali mengajaknya bermain. Kali

ini lebih slowly, membuatnya ingin melayang dibawa oleh kenikmatan.

"Jawab Tita," paksa Megan.

"Apa kita nggak bisa fokus dulu, Megan?" desis Tita. Dia tidak bisa bicara sambil bercinta, itu hanya akan membuatnya lelah karena harus bicara dengan nafas terengah-engah.

Megan pun menurutinya, dia menyelesaikan permainan panas mereka di pagi ini. Sepertinya

untuk sementara, dua ronde saja cukup karena mereka masih harus banyak bicara.



Tita telah menceritakan segalanya, tentang siapa yang memukul kepala Megan. Tentang kenapa dia sampai harus meninggalkan Megan. Dan semua itu dikarenakan satu orang, yaitu Arsen.

"Terus kenapa kamu harus berbohong sama aku?" tanya

Megan, kecewa.

"Karena emang lebih baik kamu lupa, Gan." Tita memiringkan tubuh menghadap pria itu, mereka kini tengah berbaring kelelahan setelah permainan tadi.

"Nyatanya aku nggak sedikitpun bisa lupa gimana perasaan aku ke kamu," desis Megan.

"Maafin aku..." Tita memeluk Megan dengan erat.

"Kenapa kamu harus takut sama ancaman dia? Dia itu lemah Tita, kita bisa laporin itu ke Polisi dan dia bisa ditahan."

"Aku nggak bisa memisahkan Ibu dari anaknya, Megan. Mama Filda akan sangat terluka, Arsen anak satu-satunya."

"Dan kamu mengorbankan aku?" tanya Megan pedih.

"Saat itu nggak ada pilihan lain. Itu bayaran atas kesepakatan aku

sama dia agar kamu bisa selamat. Karena kalo aku nggak nurutin kemauan dia, kamu bisa kehabisan darah dan..." Tita tidak sanggup melanjutkannya.

"Aku lebih baik mati, daripada harus kehilangan kamu," tegas Megan.

"Please... Ngertiin aku. Aku cuma mau menjaga hati seorang Ibu yang pasti akan sangat terpukul kalau anaknya masuk penjara. Arsen adalah kebanggaan Papa

Surya, dia anak yang paling mereka sayangi." Tita memohon pada Megan, dengan sepenuh hati.

"Pasti ada jalan lain tanpa harus mengorbankan apapun," kata Megan dengan serius.

"Caranya?"

"Aku masih belum tau, bakal aku pikirkan. Tapi melepaskan Arsen, bukan berarti aku memaafkan dia."

Tita mengangguk. "Aku tau. Dia

udah bikin kamu koma di Rumah Sakit. Bikin Mama kamu sedih. Dia emang nggak pantas buat dimaafin," Tita menangis.

"Bukan itu Tita, aku nggak akan maafin dia karena dia udah membuat kita terpisah. Dia mencoba merebut kamu dari aku. Itu nggak bisa dimaafkan." Megan mempertegas.

Tita menatap Megan dengan lembut.

"Untuk itu, kamu yang harus bayar atas semua kesalahan dia," lanjut Megan lagi.

"Aku harus apa?"

"Tetap bersama aku. Apapun yang terjadi, kamu harus tetap bersama aku."

"Tapi Megan..."

"Nggak ada tawar menawar, Tita. Ini harga mati, atau aku akan laporkan dia ke Polisi."

Tita tak percaya dua pria ini telah membuat kesepakatan yang saling bertolak belakang, dengannya. Jelas dua kesepakatan itu mana mungkin bisa Tita jalankan dengan satu tubuhnya saja. "Kamu berharap aku memiliki dua suami?"

"Bodoh!" Megan memukul kepala Tita. "Apa kamu mau menikah sama dia?"

"Kasar..." Tita mengusap kepalanya.

"Aku kan udah bilang, aku bakal cari cara, jadi kamu jangan pernah berpikir kalau hubungan kita ini udah berakhir. Kita tetap bersama."

"Terserah kamu deh," sungguh Tita lelah. Arsen dan Megan memiliki karakter yang sama persis, keras kepala.

"Untuk sementara, biarkan Arsen tetap mengira aku hilang ingatan. Dia nggak boleh tau, sampai aku nemuin cara yang tepat untuk

solusi kita."

"Hmm," jawab Tita malas.

"Kok kayak nggak niat gitu?"

"Iyaaaa," ulang Tita, malah terlihat lebih malas.

"Minta dihukum ini cewek," Megan langsung menindih Tita kembali.

Tita tak sadar berteriak, tapi dengan cepat dia menutup mulutnya. Megan membuatnya

kembali melayang, lupa pada
segenap masalah mereka.



shantymilan

♣️50.

Kepergok

Tita senang karena akhirnya Megan bisa mengingat segalanya. Meski karena itu dia harus selalu siap menghadapi tingkah laku gila Megan yang sering masuk ke Rumah Arsen bagaikan penyusup, untuk memastikan Arsen tidak menyentuhnya di Rumah itu. Megan yang bodoh, akan memeriksa tubuh Tita dan mencurigai bekas-bekas

apapun sehingga mereka akan berdebat.

"Puas?" tanya Tita setelah Megan selesai memeriksa leher dan dadanya. Bagi Megan, pria sangat suka meninggalkan jejak di dua tempat itu, seperti dirinya.

"Oke, masih aman."

"Megan sumpah ya, kamu lebih baik hilang ingatan aja deh. Nyebelin tau nggak," omel Tita.

Megan cuek saja dan duduk santai di sofa sambil memakan camilan Tita.

"Apa ini? Kamu nggak mau pulang?"
Tita menekan pinggang.

"Berisik deh," Megan menggeser Tita menjauh karena menghalangi matanya dari layar televisi.

"Megan, ini udah malem. Kalau malam-malam sebelumnya kamu selalu lolos dari semua satpam di depan, malam ini belum tentu."

"Bodo," jawab Megan.

Tita mengambil makanan Megan dan menaruhnya di meja. "Kamu harus pulang sekarang, mumpung Pak Arif lagi sholat," suruh Tita.

"Ahhh, nyebelin deh." Megan berdiri malas dan langsung mencium bibir Tita. Mereka berciuman cukup lama dalam paksaan Megan itu, membuat Tita harus mencubit perutnya dulu baru Megan mau melepaskannya.

Tita tersenyum geli. "Hati-hati,"
ujarnya.

"Kamu nggak mau anter?"

"Dengan resiko dimutilasi oleh
Arsen? No!"

"pengecut," cibir Megan.

Megan baru saja akan melangkah
ke luar jendela saat tiba-tiba pintu
kamar Tita terbuka. Keduanya
kaget melihat Filda berdiri di

ambang pintu dengan tatapan lekat ke Megan.

"Ma-Mama..." desis Tita.

Terlambat untuk Megan bersembunyi karena dia sudah ketahuan. Maka dia menarik kakinya kembali masuk ke dalam dan dengan sikap jantan menghadap Filda.

"Mama, Tita bisa jelasin," kata Tita sambil merangkul lengan Filda, dia sangat cemas. Tita memang

lupa mengunci pintu setelah mengambil minuman untuk Megan tadi.

"Iya Tita, banyak yang harus kamu ceritakan ke Mama," ujar Filda dengan wajah tegas. Dia menoleh pada Megan, "kamu juga."

Megan mengangguk. Tita berwajah pucat dan terlihat sangat cemas. Dia mengajak Filda untuk duduk di sofa bed, sementara Megan duduk di kursi meja rias yang telah dia tarik mendekat.

"Mama sudah memperhatikan ini sejak beberapa hari belakangan. Setiap Mama lewat di depan kamar kamu, selalu aja terdengar suara kamu lagi ngobrol dengan seseorang. Awalnya Mama pikir kamu lagi teleponan sama temen kamu, sampe akhirnya Mama perhatikan kamu selalu membawa dua minuman setiap malam."

"Ma..."

"Mama belum selesai Tita," potong

Filda.

Tita terdiam, meremas tangannya sendiri. Dia bukannya takut, karena Filda tidak pernah marah. Dia hanya merasa tidak enak karena telah mengecewakan wanita itu.

"Kamu siapa? Bagaimana kamu bisa masuk ke rumah ini tanpa melalui pintu depan? Karena setau saya Pria baik-baik, tidak akan masuk tanpa permisi ke rumah seorang perempuan," ujar Filda pada

Megan.

Megan sama sekali tidak tersinggung, dia justru tersenyum. Dia mengerti maksud Filda dan dia sangat memahami itu. "Tante, perkenalkan saya Megan. Megantara Arion Melviano. Saya..."

"Tunggu, kamu CEO M.A.M Company?" tanya Filda. Cukup banyak dia mengetahui siapa saja pengusaha yang masuk dalam Top 10 di sebuah majalah, karena Arsen juga salah satunya. Bedanya,

Arsen masih berada di peringkat 7. Dia juga sering membayangkan Arsen bisa menggantikan posisi pengusaha muda yang menempati nomor satu, dialah Megantara Arion Melviano.

"Tante benar," jawab Megan mengangguk.

Filda seketika menatap Tita, tak percaya bila wanita itu bisa mengenal Megan, Pengusaha muda paling sukses di Negara ini.

"Tita kan PKL di Perusahaan Megan, Ma," Tita mengingatkan.

"Oh, iya Mama lupa," sahut Filda. Kemudian dia kembali menatap Megan. "Pak Megan, bagaimana bisa Pria terhormat seperti anda masuk ke kamar seorang wanita dengan cara menyusup seperti ini?"

"Mama..." Tita menghentikan ucapannya saat Megan memberikan kode agar dia diam.

"Tante sekali lagi benar, saya memang bersalah. Saya masuk tanpa izin, keluar pun tanpa izin. Tapi saya punya alasan Tante, kalau saya masuk lewat pintu depan maka Saya akan diusir oleh Arsen."

"Kenapa? Apa masalah kamu sama Arsen?" tanya Filda semakin bingung.

"Arsen nggak akan suka melihat saya, Tante," jawab Filda.

"Kalian punya hubungan terlarang di belakang Arsen?" tanya Filda menatap Tita.

"Mama, Tita minta maaf sebelumnya kalau Tita menyembunyikan ini dari Mama. Sebenarnya..."

Tita pun menceritakan segalanya, dia memberitahu Filda soal hubungannya yang telah lama terjalin dengan Megan. Terkadang gantian Megan yang menjelaskan, betapa dia sangat mencintai Tita.

Begitu juga sebaliknya. Keduanya terlihat kompak saat meyakinkan Filda bahwa hubungan mereka sebenarnya tidaklah terlarang.

Filda mengatupkan mulutnya dengan telapak tangan, air matanya berlinang, tidak kuasa menahan luka saat cerita Tita sampai pada bagian Arsen melakukan kejahatan pada Megan.

"Kenapa kamu tutupi ini dari Mama, Tita? Apa kamu nggak percaya kalau Mama ini bukanlah manusia

yang jahat, kalau Mama akan membantu kamu melaporkan kejahatan ini pada Polisi?" tanya Filda begitu pedih.

"Nggak Ma, Tita percaya Mama orang yang baik. Tita tau persis, Mama nggak akan pernah membela Arsen kalau memang dia bersalah. Tapi Ma, ini bukan tentang Tita aja, tapi tentang Mama dan Papa. Tita nggak mau kalian terluka..."

Filda meraih kedua tangan Tita dan menggenggamnya. "Tita,

bagaimana mungkin kamu bisa tetap tinggal di sini dan bersikap tidak terjadi apa-apa padahal Arsen sudah melakukan kejahatan sebesar itu?"

"Tita bisa karena Mama dan Papa. Karena kasih sayang kalian. Karena Tita percaya, Arsen tidak akan bisa berbuat apa-apa selama di rumah ini Tita bersama kalian."

Filda menangis keras, Tita memeluknya. "Mama sangat malu. Mama benar-benar malu. Kamu

mengorbankan segalanya demi kami dan Arsen yang nggak tahu malu itu malah merancang pernikahan. Ini gila Tita..."

Tita menatap Megan, seolah memberi tahu bahwa inilah yang ditakutkannya bila Orang Tua Arsen tau. Wanita yang melahirkan Arsen itu akan sangat menderita.

Megan pun tidak tinggal diam. Dia berlutut di hadapan Filda, meraih kedua tangan wanita itu dan menggenggamnya dengan hangat.

"Tante, saya sudah memaafkan Arsen. Tante lihat kan, saya baik-baik aja. Jadi saya nggak akan menuntut dia, Tante jangan takut."

Filda menatap Megan dengan kedua mata basah. Dia melepas tangannya dari genggamannya Megan dan membelai rambut Pria itu. "Kamu anak yang baik, kamu sangat baik. Hati kamu sangat besar, padahal Arsen sudah sangat jahat. Maafkan anak Tante, maaf..."

Saat Filda hendak membungkuk menundukkan wajah untuk meminta maaf, Megan langsung mencegahnya. "Hanya kepala anak yang boleh berada di bawah Kaki Ibunya, Tante," larang Megan.

Filda begitu terharu mendengarnya, Arsen tidak pernah sesopan itu padanya. "Mama kamu pasti sangat beruntung memiliki anak seperti kamu," ucapnya yang lalu mencium kening Megan.

"Kalian sudah selesai?"

Tita dan Filda begitu kaget mendengar suara Surya menggelegar di ambang pintu. Wajahnya terlihat tegang, menatap semua orang dengan ekspresi sulit ditebak.

Sementara Megan masih bersikap tenang.



✿51.

Persiapan Darurat

"Kalian sudah selesai?" Surya yang memiliki badan tegap dan tinggi, berdiri di ambang pintu dengan wajah kelam. Dia melangkah masuk ke dalam, dengan langkah lebar.

Tita dan Filda berdiri cepat, cemas bila Surya marah.

Sementara Megan berdiri santai dan tersenyum pada Pria itu.

"Apa kamu tidak takut berada di Rumah saya dengan cara seperti ini?!" tanya Surya dengan tegas pada Megan.

"Pa, Tita bisa jelasin..." potong Tita.

"Papa sedang bicara sama dia, Tita. Apa kamu bisa diam?" tukas Surya.

Filda merangkul Tita, meminta

wanita itu untuk diam saja. Dia tidak ingin emosi suaminya semakin meledak.

"Saya minta maaf, Om. Saya sudah melakukan kesalahan yang sangat memalukan, tolong maafkan saya..."
minta Megan dengan tulus.

"Kenapa kamu masih berani berdiri tegak, apa kamu tidak takut?"
tanya Surya sedikit membentak.

Megan tersenyum. "Saya percaya pada Tita, dia nggak akan mungkin

menyayangi orang-orang yang salah. Bila Tita saja mencintai kalian dengan sangat besar, maka itu artinya kalian orang yang baik."

Surya seketika terduduk dengan lutut membentur lantai. Seorang Pria tegas, ditakuti oleh Arsen dan bahkan hampir semua anggota keluarga saat dia sedang marah, kini terlihat sangat lemah.

Tak ingin Surya terlihat menyedihkan, Megan ikut berlutut untuk mensejajari tubuh mereka.

Dia mengusap punggung Surya.
"Andai Papa saya masih hidup, saya
rindu mengusap punggungnya
seperti ini di saat beliau menangis
ketika kalah oleh penyakitnya,"
lirih Megan.

Tita dan Filda jadi ikut menangis,
getir.

Surya mengangkat kepala menatap
Megan. "Kamu merindukan Papa
kamu?" tanyanya.

"Sangat banyak, Om," jawab

Megan.

"Kalau begitu, peluk aku. Jika Tita saja memanggilku Papa, maka seharusnya calon menantuku juga," suruh Surya sambil merentangkan tangan.

Megan dengan senang hati memeluk pria itu seperti memeluk Ayahnya sendiri. Dia tak bisa menangis seperti seorang wanita, namun tanpa air mata pun dia tetap menunjukkan rasa haru luar biasa.

"Mama..." Tita memeluk Filda, sedih bercampur senang. "Kalau Papa kamu saja merestui, bagaimana mungkin Mama menolak."

Tita memeluk wanita itu semakin erat.

Surya melepaskan pelukan, kemudian memeriksa kepala Megan. Dia telah mendengar semuanya tadi, bagaimana anaknya telah melukai Megan hingga hilang ingatan. Melihat bekas jahitan

yang telah tertutupi rambut, Surya merasa begitu geram. "Aku akan melaporkan anakku sendiri ke Polisi," tegasnya.

Tita dan Filda menggelengkan kepala, mereka tak bisa membiarkan itu.

"Om, tolong jangan lakukan itu. Saya sudah memaafkan Arsen, jadi anggap masalah ini selesai. Lagian saya baik-baik aja, kan?"

Surya tertegun.

"Tapi bolehkah bila saya meminta Tita sebagai gantinya?" tanya Megan dengan berani.

Surya dan Filda saling menatap, mereka tersenyum dan memeluk Megan.

"Mana mungkin saya menolak memiliki calon menantu seperti kamu untuk putri kami," ujar Surya dengan sungguh-sungguh.

Megan merasa lega, ternyata dia

tidak perlu memutar otak untuk mencari solusi dari masalah mereka karena Orang tua Arsen sendiri yang menyelesaikannya.

Megan mengulurkan satu tangannya pada Tita, yang langsung disambut oleh wanita itu untuk ikut masuk ke dalam pelukan mereka.

"Terima kasih, Ma, Pa," ucap Tita.

"Kami yang seharusnya berterima kasih karena kalian menyelamatkan

keluarga ini," balas Surya.



Setelah melalui pembicaraan yang panjang, akhirnya diputuskan Megan dan Tita akan melangsungkan akad nikah secara diam-diam tanpa sepengetahuan Arsen.

Orang tua Arsen ingin memberi pelajaran pada putra mereka itu, dengan sedikit membuatnya terkejut. Rencana Pernikahan Tita

dan Arsen pun sebenarnya sudah memasuki tahap 50 persen. Gedung telah disiapkan, namun undangan tidak disebar. Juga ada rencana lain yang dipersiapkan oleh Surya, agar Arsen kapok dan hidup lebih baik ke depannya.

Persiapannya sangat cepat, hanya satu minggu. Pernikahan diadakan di Rumah Megan, demi keamanan. Tepat satu minggu sebelum tanggal pernikahan Arsen dan Tita sendiri.

Megan dan Tita tengah berada di Butik gaun perancang busana, untuk memesan pakaian akad nikah mereka secara kilat. Untungnya Filda punya seorang sahabat perancang busana yang bisa mengatasi ini, walau tadi sempat mengomel karena cuma diberi waktu tak sampai satu minggu.

Tidak ada yang sederhana di dalam pernikahan ini nantinya, karena Megan mengeluarkan banyak uang untuk membuat segalanya sempurna.

Melvi dan Filda, selaku sama-sama Ibu mertua, begitu kompak mengurus chatering untuk makan para tamu undangan. Meski tamu yang datang hanyalah kerabat dekat, tapi mereka tetap ingin semuanya sempurna.

Sementara Surya dan Suaminya Melvi, sering melakukan pertemuan di Lapangan golf, bermain bersama tanpa banyak ikut campur urusan wanita.

"Kamu bahagia sekarang?" tanya Megan, memeluk Tita dari belakang.

"Banget," Tita meletakkan kedua tangannya di atas tangan Megan.

Mereka sedang berdiri di Balkon kamar Megan, menikmati senja yang perlahan menjadi gelap.

"Sebentar lagi, kamu akan menjadi Nyonya Megan," bisik Megan.

Tita terkekeh. "Apa aku boleh

tetap menggunakan nama aku sendiri tanpa harus menggunakan nama kamu?" tanyanya.

"Kenapa? Kamu malu menjadi Nyonya Megan?"

"Yap!"

Megan langsung melotot pada Tita.

"Kalau gitu aku nikahin Davina aja, dia pasti dengan senang hati mau menjadi Nyonya Megan," canda Megan, namun bermuka serius.

"Ya udah," Tita melepaskan diri dari Megan kemudian hendak melangkah pergi.

Megan menarik tangannya. "Apa kamu bakal ninggalin aku lagi?"

"Kamu mau sama Davina, kan?" ketus Tita.

Megan terkekeh, "cemburu?" godanya.

"Kalau aku bilang, aku nggak mau nikah sama kamu dan lebih memilih

Arsen, kamu nggak cemburu?"
tanya Tita balik.

Megan berpura-pura berpikir.
Kemudian menjawab, "buat apa aku
cemburu, sementara aku tau hati
kamu cuma buat aku doang."

"Dih! Pede banget," Tita menatap
malas pada Megan.

"Iya dong, udah ada buktinya,"
sahut Megan sombong.

"Apa?"

"Kamu nggak mungkin mau diajak ML waktu itu, kalau emang kamu mau ninggalin aku."

"Ih, itu kan karena kamu paksa. Sama aja dengan kamu memperkosa," Tita tak mau kalah.

"Orang diperkosa itu teriak, bukannya mendesah," cibir Megan.

"Kan enak..." balas Tita dengan wajah tak tahu malu.

Lalu keduanya tertawa.

Tok. Tok. Tok.

Megan dan Tita menoleh ke pintu,
Melvi dan Filda berdiri di sana
sambil tersenyum.

"Tita, kita harus pulang," ajak
Filda.

"Yah Tante, nggak bisa nginep sini
aja?" canda Megan.

"Ehhh, harus sabar. Kalian nggak

boleh ketemu dulu sampai hari H,"
tukas Melvi.

Tita menjulurkan lidah pada Megan.

Megan menggaruk kepalanya,
pasrah pada tradisi yang
sebenarnya tidak dia percayai itu.

"Aku pulang ya," pamit Tita.

"Hati-hati, nyampe kabarin."

Megan mencium kening Tita.

Keduanya pun berpisah untuk

pertemuan panjang seumur hidup.



shantymilan

♣52.

Mengatasi Arsen

Arsen mondar-mandir di depan pintu Rumah karena tidak sabar menunggu kedatangan Tita dan Mamanya. Sejak tadi pagi dua wanita itu pergi tanpa mengabarnya, membuatnya sangat geram karena takut Tita merencanakan sesuatu untuk meninggalkannya.

Begitu mobil Mamanya masuk ke halaman rumah, Arsen langsung membuka pintu mobil Tita dan menarik tangan wanita itu dengan kasar agar segera keluar dari dalam mobil.

"Dari mana aja kamu?" tanya Megan dengan emosi berapi-api.

"Arsen, jangan kasar sama Tita!" marah Filda, dia langsung menarik Tita menjauh dari putranya itu.

"Mama bawa Tita kemana sih

sampe semalam ini? Setiap hari kalian pergi tanpa memberitahu Arsen," protes Arsen, masih dengan nada tinggi.

"Mama dan Tita mengurus persiapan untuk pernikahan. Apa kamu puas?" sentak Filda.

Arsen tersentak, nampak ekspresi senang menyelimuti wajahnya. Dia menatap Tita sambil tersenyum, "pernikahan kita?" tanyanya dengan lembut.

Tita diam saja.

"Mama kenapa nggak bilang sih, kalau tau kan Arsen nggak bakalan marah. Gimana Ma, persiapannya lancar?"

"Lancar lah, Mama dan Papa turun tangan langsung," jawab Filda sinis.

Arsen tersenyum puas, dia begitu gembira sampai-sampai mengambil alih kantong-kantong belanjaan kedua wanita itu untuk dia bawa masuk.

"Kalian belanja apa?" tanya Arsen sambil membuka satu-persatu paper bag yang dia letakkan di sofa ruang tamu.

Filda dan Tita saling lirik, mereka tak bisa mencegah Arsen yang sibuk dengan barang belanjaan mereka. Itu memang dibeli untuk pernikahan nanti, tapi bukan untuk Arsen, melainkan pria lain.

"Wah, aku suka dengan mahkota ini," kata Arsen saat menemukan

sebuah kotak perhiasan berisi mahkota kecil berlapis berlian. "Asli kan?" tanyanya curiga.

Filda langsung merampas benda itu dan memberikannya pada Tita. "Kamu belum saatnya melihat apa yang akan Tita pakai di pernikahan nanti."

Arsen terkekeh, dia tak mempermasalahkan larangan itu karena terlalu senang.

Filda mengambil semua paper bag

milik Tita dan memberikannya, "kamu istirahat aja, pasti capek kan?" suruhnya. Filda tau Tita tak nyaman dengan keberadaan Arsen.

"Iya Ma," jawab Tita sambil tersenyum tipis.

Arsen baru saja akan protes, dia masih ingin banyak bicara pada Tita. Tapi Mamanya menarik tangannya.

"Mama mau bicara sama kamu," ucap Filda dengan serius.

"Bentar Ma, Arsen mau ke kamar Tita dulu."

"Arsen! Biarkan Tita istirahat, seharian ini dia sudah sangat lelah. Apa kamu mau Tita membatalkan rencana ini?"

Ancaman Filda itu berhasil, Arsen seketika mundur. Dia tak ingin membuat masalah karena pernikahannya tidak sampai 3 minggu lagi. Dia pun duduk di sofa bersama Filda, masih sambil

membongkar barang belanjaan Mamanya.

"Arsen, Mama mau kasih tau kamu kalau nanti dua minggu menjelang pernikahan kamu, Tita akan Mama titipkan ke Tante Yusma."

Arsen sontak menoleh Mamanya dengan cepat. "Loh, kenapa Ma?!"

"Kalian nggak boleh ketemu sampai hari H," jawab Filda.

"Ya alasannya apa, Ma?"

"Ini tradisi Arsen. Kedua calon pengantin tidak boleh bertemu dulu untuk menghindari terjadinya masalah yang bisa memicu batalnya pernikahan."

"Tapi, Ma..."

"Apa kamu mau Tita membatalkan pernikahan kalian?" potong Filda.

Arsen menggeleng.

"Mama yakin kamu pun tau kalau

Tita terpaksa menikah sama kamu, jadi kalau dia melihat kamu terus menerus, Mama takut dia akan berubah pikiran."

Arsen membenarkan ucapan Mamanya itu, Tita memang terpaksa. Cara Tita menatapnya sangat sarat oleh kebencian, membuatnya terkadang merasa wanita itu tidak akan pernah mencintainya meski sampai akhir hayat. Tapi ego Arsen tak bisa menerima, dia tetap ingin memiliki Tita meski hanya sebatas

tubuhnya saja.

"Makasih, Ma. Mama udah melakukan banyak hal untuk Arsen," ini pertama kalinya setelah tumbuh dewasa, Arsen berbaring di pangkuan Mamanya, sebagai ekspresi dari rasa senangnya malam ini.

"Maafin Mama Arsen, Mama terpaksa membohongi kamu, agar semuanya nggak kacau. Tita bukan akan dipingit untuk kamu, melainkan dia akan menikah dengan

laki-laki lain," ucap Filda dalam hati, dia begitu sedih sampai air matanya tak sadar menetes saat mengusap rambut Arsen.



Tita mengeluarkan semua belanjaan yang dia beli bersama Megan tadi. Di antara semua itu, Tita lebih menyukai mahkota kecil dengan harga luar biasa mahal itu. Hanya karena Tita memuji keindahan mahkota tersebut, Megan langsung membelikannya.

Secara diam-diam pula, karena bila Megan bilang pasti Tita akan melarangnya.

"Ini yang aku suka dari kamu Megan, apapun yang aku suka, kamu bakal kasih itu ke aku," ucap Tita para mahkota itu.

Dia meletakkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur, lalu mulai mengeluarkan barang-barang lainnya. Ada piyama tidur berlengan panjang, karena kata Megan dia tidak suka Tita memakai

pakaian tidur yang terlalu pendek di Rumah Arsen. Megan tak mau sampai Arsen melihat tubuhnya, sehingga membuat sebuah masalah baru.

Lalu ada sepatu etnik khas bangkok, dengan rumbai bertali di sekeliling lingkaran sepatu. Itu cantik sekali, kalau yang ini Tita sengaja minta dibeliakan tadi. Selain karena sudah jatuh hati, harganya juga tidak terlalu mahal.

Saat sedang melihat satu persatu

belanjaannya, ponsel Tita berbunyi. Foto Megan terlihat di layar. Tita menggigit ujung bibinya, lupa kalau dia seharusnya menghubungi Megan saat sudah sampai tadi. Dengan cepat Tita menerima panggilan video itu.

"Hai!" sapa Tita dengan senyum sumringah.

"Hai, hai, hai. Kenapa nggak ngabarin kalau udah nyampe?" tanya Megan kesal.

"Baru juga nyampe. Kan beres-beres dulu," bohong Tita.

Megan terlihat mendesah.
"Ketemu Arsen?"

"Ketemu?"

"Dia nggak buat masalah, kan?"

"Tenang Megan, kita punya backing kok. Mama sama Papa nggak akan izinkan aku diapa-apain sama dia."

"Aku cuma takut ada masalah, Ta.

Aku mau pernikahan kita lancar."

Wajah Megan terlihat begitu sendu. Andai Tita dekat dengan pria itu, dia sudah pasti akan menciumi wajah itu agar cerah kembali. "Semua akan berjalan sesuai rencana kita, pasti."

"Kita pernah dapet masalah saat akan merencanakan ini Ta, makanya aku takut ada masalah lagi."

"Kali ini nggak akan. Kita udah

melakukan semuanya dengan baik."

"Kamu janji, nggak akan berpikir untuk ninggalin aku lagi?"

"Aku janji, Megan. Apapun yang terjadi nanti, aku akan tetap mempertahankan kita."

Megan tersenyum di sana.



♣️53.

Wedding

Hari ini akhirnya tiba, dimana Tita akan resmi menjadi istri Megantara Arion Melviano, seorang CEO tampan yang menjadi incaran para wanita di seluruh jagat raya.

Mereka menikah di gedung, tempat yang dipilih sangatlah sesuai

dengan konsep Romantic, but semi private yang mereka inginkan. Berbagai kalangan hadir untuk menjadi saksi, merupakan perwakilan dari setiap jenis hubungan. Ada keluarga, teman, sahabat, rekan bisnis dan tokoh masyarakat.

Acara akad nikah ini tidaklah diadakan secara besar-besaran, tapi hanya sekedarnya saja, namun tetap elegan. Nanti, setelah semua masalah selesai, barulah resepsi akan diadakan.

"Titaaaaa, lo cantik banget!" pekik Marsya.

"Ihhh, lo kemana aja sih kok baru dateng," omel Tita. Padahal dia sangat membutuhkan sahabatnya itu, karena Tita cuma memiliki Marysa sebagai teman yang paling dekat dengannya.

"Sorry-sorry, tadi si Mada ngeselin. Masa dia bawa mobilnya yang suka mogok itu, jadi setiap sepuluh menit itu mobil mesinnya

mati. Kesel nggak tuh?" Omel Marsya.

"Hahahaha," Tita tertawa nyerah. Dia tau persis bagaimana perasaan Marsya tadi, pasti dongkol banget. Soalnya Tita juga pernah diajak jalan-jalan oleh dua sejoli itu dengan mobil tua yang mogok setiap 10 menit, sampai akhirnya keburu capek dan pulang sebelum sampai tujuan.

"Sumpah, Ta, lo cantik banget," puji Marsya sekali lagi.

"Makasih," Tita memeluk Marysa.

"Ahhh, gue jadi baper kan. Sekarang gue benar-bener bakal tinggal sebatang kara di kosan, sedih gue..." renek Marsya.

"Lo jangan bikin gue pengen nangis deh, Sya," balas Tita dengan mata mulai berkaca-kaca.

Marsya melepaskan pelukan, dia memegang kedua pundak Tita dengan tegas. "Hari ini nggak

boleh ada air mata lagi. Gue udah nangis banyak karena ngira lo kenapa-kenapa saat hilang, biar kan kali ini gue rayain kembalinya lo."

Tita mengangguk.

"Gue sayang banget sama lo, Ta. Meski gue rada kesel juga sih karena lo lebih dulu menikah padahal yang paling ngebet pengen nikah sejak awal tuh gue," keluh Marsya bercanda.

"Hahaha, ajak dong Mada nikah."

"Hmm, boro-boro mau diajak nikah. Dia lebih suka ML sama laptop," omel Marysa.

Tita menyambut itu dengan ledakan tawa tak terkira.



Tita diajak keluar dari kamar riasnya setelah Megan datang bersama para kerabatnya untuk melangsungkan akad nikah. Megan terlihat tampan dengan setelan jas

berwarna putih, wajahnya terlihat begitu bercahaya namun tak bisa menutupi kegugupan.

Saat Tita berjalan dengan gemulai, kebaya yang dipakainya terlihat sangat pas membentuk tubuhnya yang ideal. Semua orang tersenyum dan menggoda Megan. pria itu begitu terpesona pada calon mempelainya yang dirias maksimal oleh MUA kiriman Mamanya.

Tita duduk di sebelah Megan,

keduanya saling menatap dan tersenyum.

"Kamu cantik banget," puji Megan.

Tita menyunggingkan senyum manis.

Selendang putih dipasangkan di atas kepala Megan dan Tita, keduanya mulai merasa gugup ketika suasana mendadak hening mendengarkan pak penghulu membacakan doa-doa sebelum pernikahan.

"Aku gugup banget," bisik Megan.

"Jangan sampe salah nyebut nama loh," Tita memperingatkan.

"Emang aku bakal nyebut nama siapa?"

"Kali aja kamu inget Davina."

"Ngaco."

"Ehm," Pak Penghulu berdeham, membuat Megan dan Tita bungkam.

Prosesi akad nikah pun dimulai, Megan berjabat tangan dengan wali nikah. Dia sempat digoda karena tangannya yang begitu dingin.

"Saudara Megantara Arion Melviano Bin Alviano Bagaskara, saya nikahkan dan kawinkan kamu dengan Titania Elara Binti Ahmad Yuda Perdana, dengan mas kawin seperangkat alat Sholat dan seperangkat perhiasan berlian dibayar tunai."

Tangan Megan disentak dengan tegas.

"Saya terima nikah dan kawinnya Tatiana eh tit... Ahhh." Megan mendesah karena salah menyebutkan nama Tita.

Beberapa orang tertawa menggoda Megan dengan bertanya siapa itu Tatiana.

"Baik, kita ulang sekali lagi ya. Tenang Nak Megan, jangan gugup,"

kata Pak Penghulu itu menenangkan.

Untuk kedua kalinya, proses Ijab dan Qabul itu diulang. Sekali lagi, Megan melakukan kesalahan. Kali ini Megan lupa nama Papanya Tita, sehingga terdiam saat mencoba mengingatnya.

Tita mendesah, Megan membuatnya gregetan. Andai tidak ada siapa pun di sana, dia pasti akan mencubit pria itu.

"Bro, tiga kali salah gagal lo nikah!"

jerit Fandy.

"Kayaknya Pak Megan udah nggak sabar buat honeymoon, makanya nggak konsen," sahut Marsya.

"Hahaha," tawa di sana pun pecah.

Megan memejamkan mata, berdoa di dalam hati meminta dilancarkan. Dia memang terlalu gugup saat ini. Dia diajarkan kembali dengan melihat catatan yang ada.

"Oke, kita mulai lagi ya," ajak Pak

Penghulu.

"Saudara Megantara Arion Melviano Bin Alviano Bagaskara, saya nikahkan dan kawinkan kamu dengan Titania Elara Binti Ahmad Yuda Perdana, dengan mas kawin seperangkat alat Sholat dan seperangkat perhiasan berlian dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Titania Elara Binti Ahmad Yuda Perdana dengan mas kawin yang tersebut dibayar tunai!"

"Saksi, sah?"

"Sah!!"

Tita menghembuskan nafas lega, rasa tegangnya menjadi hilang. Apalagi melihat Megan berteriak kepada Fandy, membuat suasana menjadi cair.

Melvi dan Filda menangis haru saat Megan memasangkan cincin ke jari Tita dan mencium kening istrinya.

"Hai Istri," sapa Megan setengah berbisik ketika semua orang sedang mendengar nasihat-nasihat dari para tokoh masyarakat.

"Hai Suami," sapa Tita balik.

Keduanya tersenyum geli.

Setelah acara sungkeman yang penuh air mata berakhir, semua tamu diizinkan untuk makan. Namun kedua calon masih ditahan oleh Orang Tua mereka.

"Megan, Tita, kami punya kado yang istimewa untuk kalian. Kado ini harus kalian gunakan hari ini juga, karena ada masa expired-nya," ujar Surya.

"Hah?" Tita dan Megan kompak kebingungan.

Rasa bingung itu terjawab saat Melvi memberikan sebuah amplop dari sebuah maskapai penerbangan. Dari luarnya saja, mereka sudah bisa menebak isinya.

Megan membuka amplop itu, Tita pun ikut mengepoi isinya. Mereka terkejut karena para orang tua itu memberikan hadiah paket berlibur ke Maldives selama 2 minggu penuh.

"Malam ini juga kalian akan berangkat ke sana menikmati masa bulan madu kalian," ujar Filda.

"Malam ini, Ma?" tanya Tita, kekagetannya bertambah.

"Iya sayang, malam ini juga. Karena

kalian membutuhkan banyak waktu untuk menghabiskan masa 2 minggu itu," jawab Filda.

"Gimana sama..." Tita ragu menanyakannya di depan mertuanya.

"Tenang, Mama dan Papa yang akan urus. Kamu jangan pikirkan apapun selain bulan madu kamu. Mengerti?"

Tita dan Megan saling pandang. Kemudian mereka mengucapkan

terima kasih pada semuanya atas
kado dan bantuan yang diberikan.



shantymilan

54.

Two weeks

Maldives memang surganya bagi mereka yang ingin berbulan madu. Tak hanya menawarkan keindahan dari setiap panorama alamnya, tapi juga privasi bagi mereka yang tidak ingin diganggu.

Baru tiba di penginapan menjelang sore hari, Megan dan Tita bukannya beristirahat karena

perjalanan panjang yang melelahkan, mereka malah lebih dulu bermain di pantai bersih yang sedikitpun tidak terdapat sampah. Pasirnya begitu putih, saat menginjaknya terasa halus di telapak kaki.

Keduanya bergandengan tangan menyusuri pantai, saling berbagi tatap dan senyuman.

"Duduk yok," ajak Tita.

"Di sini?" Megan celingukan

mencari siapa tau ada penyewa alas untuk duduk.

"Udah langsung aja, bersih gini kok," ajak Tita sambil menarik tangan Megan.

Mereka pun duduk di atas pasir dengan kedua kaki berselonjor ke depan.

"Duduk sama kamu di sini, sambil nungguin sunset, rasanya aku bakal betah lama-lama di sini," ucap Tita sambil memandangi warna

keemasan langit yang begitu indah.

"Kalau kita cuma lama-lama di sini, kita nggak bakalan ngapa-ngapain dong," goda Megan.

"Emang mau ngapain?" pancing Tita berpura-pura tidak mengerti.

"Mau..." Megan memicingkan mata. Kemudian berkata, "ini," disertai dengan gelitikan ke pinggang Tita.

Tita tertawa, menjerit, berusaha lari, tapi Megan makin

bersemangat menggelitikanya sampai-sampai mereka berdua bergulingan di atas pasir.

"Megan... Ahahaha... Udaahhh hahaha," Tita terus tertawa, rasanya geli sekali. Tapi di balik itu, ada rasa bahagia yang teramat besar. Kini, mereka sudah sah sebagai suami istri, bebas mau ngapain aja.

Megan pun lelah, dia menghentikan gelitikannya. Namun posisinya tetap meninih tubuh Tita, dengan

satu tangan bertumpu ke atas pasir. Sementara tangan yang lainnya lagi dia gunakan untuk membelai rambut Tita yang berantakan tertiuip angin.

"Buatin aku perhiasan dari cangkang mereka jual," minta Tita sambil menunjuk seorang wanita berkulit hitam, rambut keriting tergerai panjang dan memakai bikini. Penjual itu membawa nampan berisi berbagai jenis cangkang.

"Ta, kayaknya kita bisa beli aja deh," Megan berusaha menolak karena dia tidak mengerti cara membuatnya.

"Ketimbang beli, aku lebih suka memakai sesuatu yang dibuat oleh tangan suamiku."

Megan pun mendesah, dia tidak pernah bisa menolak keinginan Tita, semustahil apapun itu. Dia pun segera berdiri dan mendekati si penjual.

Tita sangat kaget saat melihat Megan membawa satu nampan penuh yang artinya pria itu telah membeli semuanya.

"Kamu nggak berniat jualan kan di sini?" sindir Tita geram.

"Hehehe, aku males milih. Jadi aku ambil semuanya," jawab Megan terkekeh.

Tita menggelengkan kepalanya.

Megan menaruh nampan di atas

pasir, tadi dia sempat bertanya para sang penjual bagaimana cara membuat kalung seperti yang dipakai oleh penjual itu. Dia disuruh memasukkan satu persatu cangkang ke dalam tali.

Tita tengkurap dan menyangga dagunya, mendongak memperhatikan keseriusan Megan membuat kalung. Dia tersenyum, bahagia sekali rasanya punya suami seperti Megan.

"Ta, kalau hasilnya nggak bagus

jangan protes ya," ucap Megan tanpa mengalihkan matanya dari kalung yang masih dibuatnya. Dia tidak menyadari kalau sang istri sedang Menatapnya begitu dalam. "Ta..." panggil Megan karena tak ada sahutan. Dia menoleh dan langsung bertemu mata dengan mata Tita. "Udah selesai," katanya mengangkat kalung itu.

Tita tersenyum, dia segera duduk dengan antusias. "Pakein," suruhnya sambil memegangi rambutnya.

Megan pun memakaikan kalung itu ke leher Tita, dia mengikatnya di bagian belakang agar tidak terlepas. Kemudian Tita berbalik dan menunjukkan hasilnya. "Cantik," puji Megan.

"Aku atau kalungnya?" tanya Tita.

"Kamu," jawab Megan jujur.

Tita tertawa dan langsung naik ke pangkuan Megan. Mereka berhadapan, saling menatap

dengan jarak yang begitu dekat.

"Bisa jadi istri dari pengusaha kaya seperti kamu adalah keberuntungan buat aku. Tapi menjadi istri dari seorang Megan adalah anugerah yang nggak akan ada habisnya aku syukuri," ucap Tita sungguh-sungguh.

Megan mendekatkan bibirnya dan mencium Tita. Dia melumat bibir wanita itu dengan lembut, hingga mereka berbaring di atas pasir dengan Tita berada di atas tubuh

Megan.

Ciuman terlepas karena nafas sudah sangat tersengal-sengal. "Aku masih mau di sini," ucap Tita mengingatkan, jangan sampai mereka terpancing oleh nafsu dan harus kembali ke penginapan untuk menuntaskannya.

"Hahaha," Megan tertawa. "Kamu memilih waktu yang tepat untuk berhenti, atau aku akan membuat kamu lelah di sini."

Tita menjulurkan lidahnya. Dia mengubah posisi duduk dengan membelakangi Megan, duduk di antara kedua paha pria itu menjadikan dada Megan sebagai sandaran.

"Aku mau buat gelang untuk kita berdua, sekalian oleh-oleh buat Marsya. Eh tapi kayaknya Mama kamu juga bakalan suka, aku bakal buat satu untuk Mama Melvi dan Mama Filda. Terus..."

"Kamu berniat menyiksa aku sampe

pagi, Ta?" potong Megan.

Tita tertawa. Seketika dia menjerit saat Megan menggendongnya untuk dibawa ke penginapan.

Di sana, mereka melucuti pakaian mereka hingga tak menutupi tubuh mereka lagi. Mereka bermain di dalam kolam renang kecil yang langsung menghadap ke pantai. Di sana, Megan dan Tita berciuman, saling membelai tubuh lawan.

Megan membenamkan kepalanya ke dalam air, menahan nafas dan memberikan kenikmatan pada area kewanitaannya Tita.

Tita mendesah, dia berpegangan pada tepi kolam dan membuat bagian bawah tubuhnya mengapung ke atas.

Megan pun muncul ke permukaan untuk mengambil nafas, kemudian masuk ke dalam air lagi.

Setelah puas membuat Tita basah,

Megan pun kembali mencium bibir istrinya itu. Jarinya tak tinggal diam, satu meremas kedua payudara Tita bergantian, satunya lagi menggesek kewanitaannya Tita dengan lembut.

"Ahhhh," Tita sama sekali tak diberikan kesempatan untuk istirahat dari rasa nikmat. Tak ingin kalah, tangannya menggenggam kejantanan Megan dan ikut memberikan kenikmatan.

Suara desahan mereka

bersahut-sahutan, terutama saat akan mencapai puncak.



shantymilan

55.

End

Hari ini, Arsen sangat bahagia karena berpikir dia akan menikah dengan Tita. Segala persiapan telah diatur sedemikian rupa. Gedung untuk acara pernikahan itu nampak begitu cantik dan mengagumkan. Semua Arsen yang pilih, karena dia ingin momen ini membingkai hari bahagianya dengan sempurna.

Namun satu hal yang membuat Arsen merasa aneh, yaitu Mamanya yang tidak terlihat bahagia sama sekali. Bahkan beberapa kali Arsem menemukan sang mama menangis, entah apa sebabnya. Setiap kali dia bertanya, Mamanya hanya akan menjawab dia terlalu bahagia.

"Ma, nanti Tita datengnya sama siapa?" tanya Arsen.

"Sama keluarganya lah," jawab

Filda, terdengar getir.

"Keluarganya?" tanya Arsen bingung, Tita mana punya keluarga selain mereka.

"Tempat Tita tinggal sekarang, menjadi keluarga baru Tita. Kamu pun harus menerima mereka dengan baik, Arsen."

"Oh, bukannya keluarga Tante Yusma memang keluarga kita, Ma?" tanya Arsen terkekeh.

Filda hanya tersenyum tipis.

Arsen menatap Mamanya lekat-lekat, "Mama jujur sama Arsen, apa Mama sama Papa nggak bahagia dengan pernikahan ini? Karena Arsen nggak lihat itu di mata kalian. Terutama Papa, sejak beberapa hari ini Papa nggak mau ngomong sama Arsen, Papa marah Ma?"

Filda begitu sedih mendengarnya. Walau dia sangat mengecam keras kejahatan yang dilakukan putranya

itu pada Megan, tapi Arsen tetaplah darah dagingnya.

"Sudahlah Arsen, jangan banyak berpikir," tepis Filda.

Lalu terdengar suara seseorang dari luar memanggil dan mengatakan kalau rombongan Tante Yusma sudah datang. Tante Yusma bukanlah saudara kandung Melvi, namun keduanya bersahabat bagaikan saudara sehingga terkesan sangat dekat.

Arsen memasang ekspresi bahagia dan tidak sabaran. Dia mengamati wajahnya di cermin, mulai merasa gugup.

"Ayo Arsen," ajak Filda.

Arsen pun digandeng keluar dari Ruang rias tersebut. Saat tiba di luar, Arsen terkejut karena terlihat begitu sepi. Hanya ada keluarga intinya dan keluarga besar Tante Yusma, itu saja. "Ma, kemana yang lainnya?" tanya Arsen.

"Mungkin belum datang," jawab Filda dengan cepat.

"Jadi, Arsen menikah cuma dihadiri mereka aja?"

"Bukannya bagi kamu yang lebih penting itu adalah menikah, Arsen? Apa tamu undangan juga penting?" sergah Filda.

Arsen diam, dia hanya menunggu satu orang penting untuk hadir dan menyaksikan acara pernikahannya itu, yaitu Megan. Dia sangat ingin

Megan melihat bagaimana dia menikahi Tita.

Arsen yakin telah memberikan undangan khusus ke Rumah Megan dan diterima oleh Mamanya pria itu. Bahkan Arsen berpesan pada Melvi agar Megan datang tepat waktu dengan alih-alih Arsen ingin Megan sebagai sahabatnya ada bersamanya.

Sahabat? Arsen jijik
mengucapkannya.

"Arsen ayo duduk," suruh Tante Yusma.

Arsen pun duduk di kursi khusus yang akan dipakai untuk akad nikahnya. Sekali lagi dia menoleh ke belakang, berharap tamu yang ditunggunya itu segera datang sebelum prosesi ini berakhir.

"Kamu nungguin siapa Arsen?" tanya Surya, dia telah duduk di kursi yang berdampingan dengan Filda, sebagai saksi pernikahan dari pihak mempelai pria.

"Temen, Pa," jawab Arsen.

Pak penghulu pun datang dan duduk di tempatnya. "Mana pengantin wanitanya? Boleh dipanggilkan, karena ini akan segera dimulai," suruh Pak Penghulu.

Seorang wanita berkebaya putih, dengan wajah ditutupi selendang berwarna putih, berjalan bersama Tante Yusma mendekat kepada Arsen.

Filda merasa sedih melihat tatapan penuh kebahagiaan dari wajah Arsen. Dia merasa suaminya terlalu kejam melakukan hal ini pada putra mereka itu.

"Ayo duduk," suruh Tante Yusma pada sang mempelai wanita.

Arsen tersenyum pada wanita yang masih menutupi wajah, dia tak merasa curiga sedikitpun karena mengira ini adalah tradisi, sang mempelai wanita baru akan membuka penutup wajahnya

setelah akad nikah selesai.

Namun ada sebuah kesalahan yang sepertinya disengaja, yaitu penutup wajah sang wanita yang tiba-tiba melayang tertiuip angin sehingga menampakkan wajah yang sesungguhnya.

Arsen yang sedang berjabat tangan dengan Suaminya Tante Yusma, sontak melepaskan jabatan tangan itu dan berdiri. "Fani?" desisnya pada wanita yang akan menjadi calon pengantinnya itu.

"Ma, Pa, ini maksudnya apa?" tanya Arsen kebingungan.

"Kamu akan menikah dengan Fani, Arsen." Surya yang menjawab.

"Nggak... Nggak... Nggak... Ini pasti ada kesalahan kan? Jelas-jelas Arsen akan menikah dengan Tita, bukan Fani."

"Kamu yang salah Arsen, kamu akan menikah dengan Fani, bukan Tita," tegas Surya.

Para tamu undangan sudah tau dengan hal ini, itu sebabnya mereka tidak terlalu kaget. Meski tidak mengetahui cerita yang sebenarnya, tapi sebagian besar keluarga setuju untuk menikahkan Arsen dengan Fani, lantaran Tita dianggap sebagai istri orang lain dan Arsen sudah gila karena ingin menikahnya.

Arsen menggeleng. Dia menatap ke sekeliling dan menemukan Tita berdiri bersama Megan di ujung

sana. Dengan langkah lebar, Arsen mendekat pada Tita.

"Kenapa kamu ada di sini? Bukankah seharusnya kamu duduk di sana?" marahnya pada Tita.

Tita diam saja.

"Tita, kenapa kamu berpakaian seperti ini? Kamu harus memakai pakaian pengantin untuk pernikahan kita," ujar Arsen lagi.

Tita tetap diam.

Nafas Arsen kian memburu, dia menarik tangan Tita. "Udahlah, nggak penting kamu pakek apa, kita harus menikah sekarang juga," ajaknya.

"Arsen! Bagaimana mungkin kamu berniat menikahi istri orang lain!!!" teriak Surya marah.

Langkah Arsen terhenti, tangan Tita pun terasa sulit diajak pergi karena tertahan sesuatu. Dengan cepat Arsen menoleh ke belakang,

melihat Megan yang sedang menggenggam tangan Tita yang satunya lagi. "Lepasin," suruh Arsen dengan wajah emosi.

"Kenapa gue harus lepas Arsen? Lo yang harus lepas tangan istri gue," balas Megan.

Arsen semakin merasa bingung. Dia menatap semua orang yang memandangnya begitu hina. Dia sama sekali tak mengerti apa yang sedang terjadi saat ini.

Filda dan Surya mendekati Arsen, sementara kerabat menjadi penonton. Arsen akan dipermalukan hari ini, sebagai rencana Surya untuk memberikan pelajaran pada putranya itu.

"Ma, bukannya Mama udah janji mau menikahkan Arsen?" tanya Arsen, terlihat memohon.

"Apa Mama ingkari janji Mama, Arsen? Mama menepatinya, kamu sudah di sini dan kamu akan menikah," jawab Filda.

"Tapi bukan dengan Fani, Ma! Arsen maunya menikah dengan Tita!" bentak Arsen pada Mamanya itu. Dia berniat menarik tangan Tita kembali, tapi kalah cepat dengan Megan yang langsung menyembunyikan Tita di belakang tubuh pria itu.

"Kembalikan Tita!" teriak Arsen.

"Arsen, Tita bukanlah wanita yang bisa kamu nikahi lagi. Dia sudah mempunyai suami," Surya

memberitahu.

Arsen menggelengkan kepala.
"Nggak mungkin, ini pasti cuma akal-akalan mereka. Bajingan itu menyukai Tita, dia udah meracuni Tita, Pa!" Arsen menunjuk Megan.

"Lo mau merebut Tita dari gue, hah?!" jerit Arsen lagi pada Megan. Dia ingin meraih Tita, tapi semua orang seakan berperang melawannya.

"Sadarlah Arsen, Tita sudah

menikah dengan Megan. Kamu nggak akan mungkin bisa menikahi istri dari pria lain," Surya kembali menegaskan.

"Nggak Pa, Arsen nggak percaya. Ini pasti akal-akalan mereka aja. Iya kan, bajingan?!"

"Bukan gue yang merebut Tita, tapi lo yang ambil dia secara paksa dari gue, Arsen," Megan akhirnya bicara.

Arsen tersenyum sinis. "Lo udah

ingat semuanya?" tanyanya yang kemudian tertawa, dia merasa dibodohi saat ini oleh semua orang, bahkan Orang tuanya sendiri.

"Papa sendiri yang menikahkan Tita dengan Megan," ujar Surya akhirnya.

Serasa mendengar suara petir di siang hari, Arsen menatap Papanya dengan berbagai macam ekspresi.

"Mama juga ada di sana Arsen, saat Tita dan Megan menikah,"

timpal Filda.

Arsen kemudian menatap Mamanya yang sedang meneteskan air mata, dengan tatapan marah.

"Kalian berdua bersekongkol untuk menghancurkan Arsen?" tanyanya tak percaya.

"Kami justru ingin membawa kamu ke jalan yang benar!" bentak Surya.

"Cukup sudah semua kejahatan yang kamu lakukan pada Megan dan Tita. Papa sampai tidak percaya

kalau Papa mempunyai anak seperti iblis!"

Arsen terkejut mendengarnya. Dia menoleh ke arah Tita yang telah berdiri di sebelah Megan. Kedua orang itu berpegangan tangan. "Kamu mengkhianati aku?" tanyanya pada Tita.

"Bukan Tita yang mengkhianati kamu Arsen, tapi kami," Filda yang menjawab.

"Kenapa, Ma? Apa salah Arsen

dalam mencintai Tita?" tanya Arsen terluka.

"Karena cinta kamu itu salah. Semua cara yang kamu pakai itu salah, Arsen!" jawab Filda.

"Tidak usah bertele-tele, sekarang kamu putuskan, kamu akan menikahi Fani atau Papa sendiri yang akan melaporkan kamu ke pihak berwajib atas kejahatan yang telah kamu lakukan kepada Megan dan Tita," ancam Surya.

Arsen termundur. Dia tak bisa berkutik lagi. Semua orang sedang menatapnya menantikan jawaban. Bahkan di sana, Fina sepertinya sudah sangat siap menikah dengannya.

Fina adalah putri satu-satunya Tante Yusma, dia tidak bisa bicara karena sakit yang dideritanya saat masih balita. Fina adalah teman Arsen sejak kecil, namun tidak terlalu dekat karena Arsen tidak pernah mengerti cara berkomunikasi dengan Fina.

Dan Arsen harus menikahi wanita
yang dianggapnya cacat itu?



shantymilan

Epilog

Resepsi pernikahan besar-besaran diadakan di hotel berbintang di Bali. Konsep pernikahan ini sangatlah unik, semua berwarna sebening kristal. Bahkan altar sang pengantin berada di atas lingkaran kaca yang dikelilingi oleh aliran air dengan bunga-bunga teratai mengambang di atasnya. Kursi para tamu dibuat melingkar berhadapan dengan sang pengantin.

Tidak ada prosesi apapun, Megan dan Tita ingin melakukan resepsi ini dengan cara yang sederhana. Mereka berjalan menyusuri jembatan kaca, bergandengan tangan bagaikan Raja dan Ratu yang disambut sangat meriah oleh para rakyatnya.

Saat sudah sampai di altar kaca yang berbentuk bundar itu, Tita dan Megan langsung berdansa. Suara piano yang berasal dari jari lentik Fandy, mengiringi gerakan mereka.

Suara tepuk tangan pun menyertai.

"Ini terlalu mewah, Megan," bisik Tita. Dia mengalungkan kedua tangannya ke leher Megan dengan mesra.

"Kemewahan ini kalah oleh kecantikan kamu," balas Megan.

Tita terkekeh. Dia memang selalu kalah dari Megan untuk urusan yang seperti ini. "Makasih buat semuanya," bisiknya lagi.

"Aku juga mau berterima kasih untuk malam-malam indah yang kamu berikan ke aku," goda Megan.

"Apa kamu masih berencana cuti bekerja untuk beberapa hari ke depan?"

"Aku bahkan berencana pensiun dini," jawab Megan.

Tita sontak memukul pundak Megan. "Apa kamu udah ngerasa kaya banget sampe nggak mau

kerja lagi?" Tita mendelik.

"Kekayaan aku nggak akan habis Tita. Apalagi cuma untuk membiayai hidup istriku yang terlalu berhemat ini," cibirnya.

"Sialan," Tita terkekeh geli.

Megan ikut terkekeh. Dia mencubit gemas hidung Tita.

"Emmm, Gan, gimana Davina? Aku nggak pernah lihat dia lagi setelah kamu sembuh," tanya Tita.

"Dia nggak akan berani muncul, atau perusahaan aku akan menarik dari menjadi sponsor utamanya," jawab Megan.

"Emang dia model apaan sih?" tanya Tita bingung. Sungguh dia belum pernah melihat Davina di televisi manapun, atau juga majalah.

"Maksud kamu?"

"Dia itu model yang sejenis apa?"

Product shampoo kah? Eh tapi rambutnya nggak sebagus itu. Product body lotion? Tapi dia nggak putih. Emmm, product..."

"Lingerie," potong Megan.

Tita membelalakkan matanya lebar-lebar. "Serius?" tanyanya tak percaya.

Megan mengangguk.

"Emang badannya sebagus itu?"

Megan pura-pura berpikir dan Tita memperhatikan dengan serius. "Kalau kamu tanya aku sih jawabannya pasti iya. Dia itu..."

"Berapa kali kamu pernah tidur sama dia?" potong Tita, mulai merasa kesal.

"Nggak kehitung," jawaban Megan ini jujur, tapi dia senang bisa membuat Tita cemburu.

"Pantes ya..." rajuk Tita.

Megan tertawa.

"Tapi aku masih kepikiran Arsen deh. Aku nggak yakin dia bisa menerima Fani dengan baik. Aku malah takut dia memperlakukan Fani dengan buruk."

"Kamu nggak percaya sama Mama Filda? Beliau nggak akan membiarkan menantunya disakiti," sahut Megan.

"Kamu bener. Mama Filda dan Papa Surya, mereka orang yang baik."

Aku bener-bener kagum saat mereka tetap bersikap tenang memermalukan Arsen waktu itu. Padahal aku yakin banget, mereka nggak setega itu."

"Orang tua memang begitu, Tita. Papa aku pun mungkin akan melakukan hal yang sama bila itu untuk kebaikan anaknya," sahut Megan bersedih.

"Kamu rindu Papa kamu ya?" tanya Tita ikut bersedih.

"Setiap hari, Ta. Setiap saat. Setiap perjalanan hidup aku, semuanya berasal dari campuran tangan Papa. Aku berharap dia ada di sini buat melihat kita."

Tita mengusap wajah Megan, "Papa kamu ada di sini, aku bisa merasakannya," ucap Tita.

"Maksud kamu?" Megan mengira kalau Tita mungkin punya penglihatan yang tidak dilihatnya.

"Beliau di sini, di dalam tubuh kamu.

Itu sebabnya, kamu sama seperti beliau. Baik dan begitu menyayangi istri," ucap Tita lagi sambil mengusap dada Megan.

"I love you Tita," ucap Megan terharu.

"I love you more Megan," balas Tita.

Megan membelai bibir Tita dengan ibu jarinya. "Aku nggak pernah bosan buat ngerasain ini, meski udah dalam sehari aku menghabiskan

banyak waktu untuk menikmati."

"You are a good kisser, aku akuin itu," ucap Tita masih bernada jengkel.

"Iya lah, nggak cuma kamu yang bilang kayak gitu," balas Megan bangga.

Tita mencebik. "Iya deh yang udah nyobain segala macam bentuk bibir," sindirnya.

"Hahaha," Megan tergelak. Kemudian dia bicara dengan serius, "tapi kamu harus tau di antara semua itu, nggak ada satu pun yang aku ingat gimana rasanya. Semua tertutupi oleh bibir kamu ini."

"Masa?"

Megan mengangguk mantap.

"Then show the greatness of your kiss," tantang Tita.

Megan tersenyum dengan tatapan

berapi-api. Dia mendekati bibir Tita, menempelkan bibir mereka berdua.

Tita menyambut bibir Megan dengan membuka mulutnya. Mereka saling memberikan ciuman terbaik yang mereka bisa. Tita dengan kepasifannya dan Megan dengan kelihaiannya mampu membawa bibir itu ikut bergerak liar.

Suara tepuk tangan bergema mengiringi perjalanan cinta dua

insan ini.

Semoga bahagia Megan dan Tita.



shantymilan

Tamat

Cuap-cuap manjah...

Hallo, anak-anak Momi, ketemu lagi deh kita di cerita baru. Suka deh, kalian setia banget sih hh sama Momi.

By the way ini cerita ke 21 yang sudah terbit.

Alhamdulillah, berkat kalian semua.

Follow:

Instagram: @shanty.etm

Wattpad: shantymilan

NovelMe: shantymilan